Philosophy of Love

FaabayBook

FaabayBook

Philosophy of Love

RevelRebel

FaabayBook

ITB Press

Hak cipta © pada penulis dan dilindungi Undang-Undang

Hak penerbitan pada ITB Press

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh bagian dari buku ini tanpa izin dari penerbit.

Philosophy of love

Penulis : RevelRebel

Editor : Edi Warsidi

Desainer : Dyndha Putri

Ripky

Cetakan I : 2020

ISBN : 978-623-297-048-9

FaabayBook

Gedung Perpustakaan Pusat ITB
Lantai Basement, Jl. Ganesa No. 10
Bandung 40132, Jawa Barat
Telp. 022 2504257/022 2534155
e-mail: office@itbpress.itb.ac.id
web: www.itbpress.itb.ac.id
Anggota Ikapi No. 034/JBA/92
APPTI No. 005.062.1.10.2018

Prakata

Suatu cerita bisa berkembang liar. Inilah yang melahirkan ide cerita Philosophy of Love. Cerita ini pertama kali lahir dan berkembang di *platform* Wattpad. *Votes* dan komen yang tidak ada henti-hentinya membuat saya kian bersemangat dan berkomitmen untuk menyelesaikan cerita ini.

Dukungan yang tiada henti itu juga yang membuat cerita ini hadir dalam bentuk lain, sebuah buku. Bentuk fisik yang membuat cerita ini jadi kian dekat dengan pembaca. Dan juga, membuat saya merasa kian dekat dengan cerita ini. Dari awalnya hanya ide yang berkembang di pikiran, lalu perlahan-lahan dituangkan dalam bentuk rangkaian kata, dan akhirnya menjadi satu kesatuan dalam sebuah cerita. Sebuah proses yang tidak mudah, tapi juga menyenangkan.

Haabay Book

Menulis menjadi sarana untuk melampiaskan kegelisahan, terlebih di tengah segala ketidakpastian saat ini. Selama beberapa jam dalam sehari, saya memiliki dua atau tiga jam untuk tidak memikirkan hal lain, selain cerita ini. *That was my sweet escape!*

Untuk semua dukungan dan komentar terkait cerita ini, buku ini untuk kalian. Terima kasih untuk dukungan tiada henti, hingga akhirnya kita menyelesaikan cerita ini bersama-sama.

Love,

RR

FaabayBook

Daftar Isi

Prakata		v
Daftar Isi		vii
Act.1:	*Notting Hill*	1
Act.2:	*Life is Not a Movie*	9
Act.3:	*Campus Affair*	17
Act.4:	*Through the Glass*	33
Act.5:	*Third Time's a Charm*	43
Act.6:	*Different Kind of Kisses*	57
Act.7:	*Another Guy*	71
Act.8:	*An Invitation*	79
Act.9:	*Movie Date*	89
Act.10:	*Positive*	105
Act.11:	*Have It Away*	113
Act.12:	*Home Sweet Home*	129
Act.13:	*Let's Get the Party Started*	139
Act.14:	*The Show Must Go On*	147
Act.15:	*Sunshine Afternoon*	161
Act.16:	*Nightmare*	169
Act.17:	*Officially Loving You*	183
Act.18:	*More Than You Know*	195

FaabayBook

Act.19: *Money Talk* 205
Act.20: *Hug Me Tight* 217
Act.21: *Sexy Lecturer* 227
Act.22: *Family Secret* 237
Act.23: *Summer Breeze* 253
Act.24: *Let Me Help You* 261
Act.25: *Conflicted* 279
Act.26: *The Future* 295
Act.27: *Birthday Nightmare* 309
Act.28: *My Pleasure* 323
Act.29: *Sweet Surprise* 331
Act.30: *Runaway* 341
Act.31: *Goodbye* 347
Act.32: *Missing Necklace* 357
Act.33: *The Truth* 365
Act.34: *Shit Happen* 377
Act.35: *The Answers* 389
Act.36: *Here and Back Again* 399
Act.37: *The Last Piece* 407
Epilog: *April in Paris* 419

FaabayBook

Act. 1

Notting Hill

"Cali, I can't see you anymore."

"Apa maksudmu?"

Di sampingku, Nicholas berpura-pura menggaruk kepalanya. Dia terlihat canggung, seolah-olah dia sudah tidak sabar untuk segera angkat kaki dari tempat ini.

"*We're over.*"

Fabrabook

Dua kata itu sangat tidak pantas diucapkan di saat seperti ini. Seharusnya dia memelukku untuk melepas rindu akibat tidak bertemu selama hampir sebulan. Namun, Nicho malah memasang ancang-ancang untuk ingin segera meninggalkanku.

Nicho memutar tubuhnya. Wajahnya tampak dingin, tanpa ekspresi, membuatku tidak bisa menebak apa yang disembunyikannya.

"Aku menerima perjodohan yang ditawarkan keluargaku, jadi sebentar lagi aku akan menikah dengan Mel." Nicho berkata datar.

Mendengar penuturan itu meluncur dari bibir Nicho, rasanya seperti terhempas ke jurang yang tak berdasar.

"Bukannya kamu menolak perjodohan itu?"

Nicho mengangguk. "*I have no choice.* Kalau aku menolak, aku kehilangan warisan."

Penjelasannya membuatku ternganga. "Kamu memutuskanku demi warisan?"

Nicho mengusap wajahnya. Dia bangkit berdiri dan menyambar jas yang disampirkan di punggung kursi. Sepertinya dia sudah tidak punya alasan lagi untuk berada di sini. Dia sudah memutuskanku. Aku yakin, hanya itu alasannya jauh-jauh menghampiriku ke London, hanya untuk memutuskanku dan mengumumkan bahwa dia menerima perjodohan yang ditawarkan orangtuanya.

"I have no choice," ulangnya.

Bullshit. Jelas dia punya pilihan lain, tapi dia menutup mata akan keberadaan opsi tersebut. Nicho pria dewasa, dia bisa menentukan jalan hidupnya, tidak selamanya mengikuti apa yang disuruh oleh orangtuanya.

Ketika menatap Nicho, emosiku bergejolak. Bukan karena sedih setelah dicampakkan, melainkan karena marah. Aku marah, kenapa rela membuang waktuku demi pria pengecut yang bahkan tidak bisa berkata apa-apa di depan orangtuanya?

fadlanbook

Nicho berniat untuk menciumku, tapi aku menolaknya. Tidak ada gunanya, karena saat ini aku sangat membencinya.

**

The famous blue door.

Sudah tidak terhitung berapa kali aku menginjakkan kaki di depan pintu biru yang langsung menyita perhatianku sejak pertama kali menonton Notting Hill. Belasan tahun lalu. Di balik pintu itu, Anna Scott jatuh cinta kepada William Thacker, terlepas dari status mereka yang seperti langit dan bumi.

For once in my life, I want to fall in love just like them.

Deretan film romantis yang kutonton hampir di separuh hidupku membuatku memiliki gambaran tersendiri akan cinta sejati. Tentu saja, cinta sejati tidak pernah berjalan mulus. Selalu ada masalah, entah dari orang ketiga, waktu yang kurang pas, keluarga yang menentang, masa depan yang tak sejalan, dan alasan klise lainnya. Namun, setiap *hero* dan *heroine* di film tersebut mampu menghadang semua penghalang, seringan atau seberat apa pun itu.

In the end, they will live happily ever after.

Meski film itu tidak nyata, aku yakin setidaknya di dunia yang sangat luas ini ada pria dan wanita yang saling jatuh cinta, dan bersama-sama mempertahankan cinta itu.

Let's take my parents as an example. Jarak tidak memudarkan cinta mereka. Mama akhirnya rela meninggalkan kampung halamannya dan memulai hidup baru di negara orang yang sangat asing baginya, semata karena dia mencintai Papa.

RadaBook

But, the thing is, I am not one of them.

Selama ini aku selalu jatuh ke pelukan pria yang salah.

Terakhir Nicho. Pria yang dengan semua atribusi mentereng di belakangnya, membuatnya menjadi *the most eligible bachelor* dan melambungkan anganku ketika menyatakan keseriusannya.

Sejak awal, hubungan itu ditentang oleh orangtua Nicho. Dia sudah dijodohkan dengan Mel, putri rekan bisnis ayahnya. Nicho menolak dan memilihku. Aku serasa berada di atas awan, saat itu. Aku merasa sedang menjalani kehidupan seperti di film romantis favoritku ketika Nicho berjanji akan memperjuangkanku dan menentang orangtuanya.

Selama satu tahun aku dan Nicho bersama. Namun, hanya beberapa bulan saja aku dilambung angan karena setelahnya aku kembali menjejak kenyataan. Nicho tidak pernah memperjuangkanku. Aku sudah lelah. Sehingga, pura-pura membutakan diri dan tidak melihat kenyataan itu.

Jelas dia punya pilihan. Hidup bersamaku dan meninggalkan keluarganya. Namun, ancaman kehilangan warisan jauh lebih mengerikan baginya ketimbang menjalani kehidupan pernikahan tanpa cinta.

"Mbak, ntar ketinggalan pesawat."

Aku menghela napas panjang. Di sampingku, Raka tidak henti-hentinya mengingatkanku untuk segera berangkat ke bandara, ketimbang berdiri memandangi pintu fiktif di film yang sudah tayang belasan tahun lalu itu.

FaakayBook

Aku bukan Anna Scott. Dan, tidak akan ada William Thacker keluar dari pintu itu.

"Mbak bakal *stay* lama di Jakarta. Kamu baik-baik di sini."

Raka memutar bola matanya.

"Jangan macam-macam."

"Bukannya kebalik? Mbak yang jangan macam-macam."

Aku menatapnya dengan dahi berkerut.

"Terakhir kali diputusin, Mbak mabuk-mabukan sampai ketahuan wartawan." Raka menyengir lebar.

Aku memang tidak bisa menyembunyikan apa pun dari Raka. Adikku itu sangat mengenalku, sehingga dia langsung mencium ada yang tidak beres ketika aku memaksanya menemaniku ke sini, sebelum mengejar penerbangan kembali ke Jakarta.

"Kamu tenang aja. Mbak enggak akan nangisin laki-laki sialan itu," geramku. Bukan hanya ucapan belaka, karena aku benar-benar meyakininya.

Air mataku terlalu berharga untuk seorang pengecut.

**

Nyatanya, aku malah menjilat ludahku sendiri.

Pesawat baru saja lepas landas, dan aku baru saja meninggalkan London di bawah sana. London kembali menjadi saksi patah hatiku.

Sambil menatap ke luar jendela, tanpa sadar air mataku menetes.

Entah apa yang kutangisi. Percintaanku yang kembali kandas setelah selama ini publik menggadang-gadang bahwa Calista dan Nicholas akan segera berakhir di pernikahan. Mungkin aku menangisi diriku sendiri yang selalu jatuh ke pelukan pria yang salah, pria yang hanya mengambil keuntungan sesaat dariku dan mencampakkanku ketika aku dirasa tidak lagi menguntungkan.

Fanny Book

Pernikahan Nicho akan digelar dua bulan lagi. Pers akan menjadikanku sebagai santapan empuk. Aku sudah bisa membayangkan *headline* menohok yang ditujukan kepadaku. Setelah ini, aku akan menjadi bulan-bulanan publik. Mereka akan menertawakan nasib burukku, merasa berada di atas awan karena lagi-lagi seorang Calista Rani dicampakkan.

Bisa saja aku bersembunyi di London, seperti yang selama ini kulakukan setiap kali kisah cintaku kandas. Bersembunyi untuk sementara waktu sampai mereka lelah membicarakanku. Membiarkan mereka menyantapku habis-habisan, melempar isu yang makin lama kian menggelikan, dan membuatku jadi sosok paling menyedihkan.

But, not anymore. Kali ini, aku putuskan untuk menghadapi mereka.

"Excuse me, do you want some chocolates?"

Aku mengusap air mata yang mengaburkan pandanganku, lalu menatap ke sebatang cokelat yang disodorkan ke hadapanku.

"Ibuku pernah bilang, kalau suasana hati sedang buruk, kamu bisa mengatasinya dengan cokelat."

Aku mengangkat wajah dan langsung tenggelam dalam bola mata cokelat yang menawarkan kehangatan. Pria itu tersenyum, menimbulkan kerutan di sudut matanya.

"Thank you," sahutku tergagap. Perlahan, aku mengulurkan tangan untuk menerima cokelat itu.

Aku membuka bungkus cokelat itu dalam diam. Gigitan pertama, aku merasakan rasa manis bercampur pahit. Sama seperti cinta, ada manis sekaligus pahit ketika merasakannya.

FreakyBook

Dalam diam, aku menggigit cokelat itu. Aku tidak tahu magis apa yang dimilikinya, sehingga menerima cokelat itu. Dia hanya orang asing yang menjadi teman perjalananku kali ini. Namun, sorot hangat di matanya terasa menenangkan.

Di gigitan ketiga, aku tersadar tidak berbasa basi kepadanya. Padahal dia yang memberikannya kepadaku.

"TIdak, terima kasih. Kamu lebih membutuhkannya," tolaknya, ketika aku menyodorkan sisa cokelat ke hadapannya.

Sekali lagi, aku tenggelam dalam kehangatan mata itu ketika menatapnya.

"Ibumu orang baik. Dia tahu cara menghibur di saat sedang sedih," timpalku. Aku memotong cokelat tersebut, dan menyerahkan sisa yang masih ditutup bungkus kertas. *"I think you also need it."*

Pria itu hanya tersenyum, sebelum akhirnya menerima cokelat itu.

Aku kembali melayangkan pandangan ke luar jendela, meninggalkan London dan segala kenangan di belakangnya. Di balik setiap gigitan cokelat itu, aku merasakan pahit dan manis saling berebut perhatianku.

Senyum tipis tersungging di bibirku. Untuk setiap gigitan cokelat, aku membiarkan rasa pahit menang untuk sementara, karena setelahnya akan ada rasa manis yang mengusir pahit itu.

Aku menatap cokelat di tanganku, lalu berpaling ke pria di sampingku. Dia sudah mengenakan *headphone*, sambil menggigit cokelat itu.

I don't know him but I thank him.

Ketika tiba di gigitan cokelat terakhir, aku menegaskan diri untuk tidak lagi membiarkan rasa pahit mengacaukan hidupku.

rainbowbook

London sudah tertinggal jauh di belakang. Pun *that famous blue door*. Mungkin, sudah saatnya untuk menutup diri dari lembaran impian bernama Anna Scott. Sebab, aku Calista Rani, bukan Anna Scott, dan aku tidak akan bertemu seorang biasa tapi punya cinta yang begitu luar biasa seperti William Thacker.

Dan hidupku, bukan lembaran adegan demi adegan yang dipertontonkan sebagai hiburan.

FaabayBook

Act. 2

Life is Not a Movie

"Kapan kisah cinta gue bisa kayak di film favorit gue?" Aku memeluk bantal, sambil menatap nanar ke layar televisi, menatap iri Jude Law dan Cameron Diaz yang saling berpagut mesra di bawah guyuran salju.

"Here she goes again." Inge, teman sekaligus manajerku, membalas asal. Sudah cukup sering aku mengungkapkan hal yang sama di hadapannya, dan Inge terang-terangan mengaku bosan mendengar keluhan yang sama.

Fantasy Book

Kali ini, dia bahkan tidak menghiraukanku. Sejak tadi, dia menguasai tempat tidurku sambil membaca majalah, sementara aku *drooling* sendirian di depan TV. Di luar panas, tapi di dalam kamar ini, aku merasa kedinginan. Sedingin London saat *winter*, seperti yang kulihat di televisi. Bukan karena *air conditioner,* kurasa karena kesepian yang selama beberapa bulan terakhir ini sudah menjelma menjadi sahabat karibku.

"Are you crying?" teriak Inge.

"No, why?" elakku. Diam-diam, aku menyusut air mata yang mulai menggenang di sudut mataku.

Inge akan mencak-mencak jika tahu kalau aku menangis lagi karena film yang sudah kutonton jutaan kali.

"*Because it's hard for you to stop* kalau sudah nangis. Gue enggak mau lo nangis semalaman ini, karena besok pagi ada jadwal pemotretan." Inge merepet cepat.

"I know," tukasku.

Beruntung kali ini Inge tidak mendesakku. Sudah cukup sering aku membuatnya pusing karena menangis semalaman, dan besoknya penampilanku jadi amburadul. Untuk seseorang yang sangat mengandalkan wajah dalam bekerja, seharusnya aku lebih bisa mengontrol diriku. Namun, ada saja hal yang membuatku meneteskan air mata. Termasuk, setiap kali aku memikirkan kisah percintaanku yang sering gagal secara dramatis.

Aku menggeleng, langsung mengusir pemikiran itu jauh-jauh. Aku sudah meninggalkan Nicho jauh di belakangku. Toh, dia sudah menikah dengan Mel, dan perempuan itu tidak henti-hentinya pamer soal kemesraan mereka di Instagram. Hampir setiap menit, ada saja *update* yang dilakukan Mel, yang kadang membuatku mual.

Kalau kata Inge, *'she's trying too hard to let people know how happy they are.'*

Faababook

Masih kata Inge, seharusnya aku *unfollow* Mel.

But, she's my friend.

No, she was my friend. Dia sendiri yang memutuskan pertemanan denganku ketika menikah dengan Nicho, laki-laki pengecut yang sialnya pernah jadi mantan pacarku. Jadi, aku tidak punya kewajiban apa-apa untuk terus mengikuti Mel. Namun, ada bagian kecil di hatiku yang membuatku selalu penasaran dengan Mel dan Nicho. Seakan-akan aku menunggu, kapan kepalsuan itu berakhir?

Derit pintu yang terbuka membuyarkan lamunanku.

"Ada laki-laki ganteng di bawah."

Temanku yang lain, Sandra, ikut duduk di sampingku.

"Kakak gue? *As you know, he's married. Again.*"

Sandra mendecak sebal. "Gue kenal kakak lo, gue tahu kalau dia udah nikah. Bukan dia yang gue lihat."

"Adiknya kalau gitu," sambar Inge, yang masih bertahan di kasurku.

"Oh please no. He's a baby," tukasku. Aku tidak habis pikir kenapa hampir semua temanku naksir kepada saudaraku? Aku bisa mengerti alasan mereka naksir Mas Rama, karena aku pun sangat mengaguminya. Tapi, tidak dengan Raka. *He's still a baby.*

"He's already 30. Not a baby," balas Sandra.

Nevermind. I still see him as a baby.

"Bukan Caleb," ujar Sandra lagi.

"Jangan bilang Bapak gue?" godaku, yang langsung disambut Sandra dengan tatapan sewot.

Fababook

"Udah, ah. Gue balik, ya. Besok ada syuting pagi." Sandra langsung bangkit berdiri dan mengambil tas yang disampirkan di sofa.

"Bareng, San. Gue enggak bawa mobil." Inge akhirnya beranjak dari tempat tidurku yang sudah sejak tadi ditempatinya, dan mendekati Sandra. "Besok jam 9 di kantor Bazaar. Ketemu di sana, ya."

Aku mengangguk. "*Bye*. Enggak gue antar ke bawah, ya."

Mereka sudah sering ke sini, sehingga mengenal rumahku dengan baik. Juga dengan kedua orangtuaku, sehingga mereka tidak lagi berlagak seperti tamu setiap kali datang ke sini.

Aku bertemu Inge saat SMA. Ketika aku mulai serius dengan karier sebagai model, dia menawarkan bantuan sebagai manajer. Sebuah keputusan yang tepat, karena Inge sangat mampu mengatur jadwalku. Saat aku tinggal di London, dia bisa mengatur komunikasi dan jadwalku dengan agen yang menanganiku di London. Kini, Inge

bahkan membangun perusahaan manajemen miliknya sendiri, dan menangani beberapa *talent* sekaligus.

Sementara Sandra, kami bertemu ketika menjadi model di Jakarta Fashion Week. Dia tiga tahun lebih muda dariku, tapi kami langsung akrab. Awalnya dia memperlakukanku sebagai seorang senior, tapi kami malah jadi teman baik. Di industri yang terkenal dengan persaingan ketat dan sikut-sikutan ini, memiliki seorang teman baik adalah anugrah.

Banyak yang memperingatkanku untuk tidak pernah percaya pada persahabatan sesama model. Di balik senyum basa basi, bisa saja ada sikutan. Setiap orang punya agenda dan tujuan ingin jadi nomor satu, karena kami sadar bahwa waktu yang dimiliki di industri ini sangat terbatas. *As we get older,* akan semakin mudah untuk tersingkir. Akan selalu ada wajah baru yang lebih *fresh*, dan memiliki *demand* tinggi.

FaahreyBook

Walaupun aku tahu umurku tidak akan lama lagi di industri ini, bukan berarti aku bisa disingkirkan dengan mudah.

Setidaknya, cukup di percintaan saja aku mengalami nasib buruk. Untuk karier, aku masih punya kekuatan untuk mempertahankannya.

**

"*Hi, Mam.*"

Aku memeluk Mama yang sedang menyiapkan meja makan. Satu kebiasaan yang tidak pernah bisa kutinggalkan, yaitu bermanja dengan Mama.

Sebagai anak perempuan satu-satunya, aku sangat dekat dengan Mama. Bahkan, kami sangat mirip, meski aku tidak akan pernah bisa menandingi keanggunan Mama. Ketika pindah ke London, aku sering

merasa *homesick*. Hal yang paling membuatku kangen rumah adalah pelukan Mama dan rutinitas minum teh setiap sore. Karena itu, aku selalu memastikan pulang ke Jakarta setiap dua bulan, untuk melepas kangen dengan keluargaku.

Kali ini berbeda. Sudah hampir tiga bulan aku tinggal di Jakarta. Ini rekor terlama aku tinggal di Jakarta. Tawaran film yang membuatku akhirnya memutuskan untuk tinggal lebih lama di rumah.

Setidaknya, Mama tidak perlu mengeluh kesepian lagi. Hanya tinggal berdua dengan Papa membuatnya sering kesepian.

"Panggil Papa. Makan malam dulu," ujar Mama.

"Papa di mana?"

"Di perpustakaan. Tahu sendiri papamu kalau lagi kerja suka lupa waktu."

FaabayBook

Aku melepaskan pelukanku dan beranjak menuju perpustakaan yang juga menjadi ruang kerja Papa. Papa sudah lama pensiun, tapi itu tidak membuatnya berhenti bekerja. Ada saja yang dikerjakannya. Akhir-akhir ini, beliau sedang tergila-gila dengan *woodworking*. Sampai-sampai Mama meradang karena sudah tidak ada lagi tempat untuk menampung kayu-kayu itu di rumah.

Aku mengetuk pintu perpustakaan. Sebagai seorang dosen, Papa punya koleksi buku yang sangat banyak. Waktu kecil, aku sering menyelinap ke perpustakaan untuk membaca, tapi tidak ada koleksi buku Papa yang sanggup untuk kumengerti. Papa akhirnya membelikanku buku cerita anak-anak, dan lama-lama perpustakaan itu semakin padat dengan koleksi buku milikku.

Aku mendapati Papa tidak sendirian di perpustakaan. Sepertinya Papa tengah membahas hal serius, karena kerutan di dahinya yang sangat dalam. Aku tidak ingin mengganggu, tapi Papa terlanjur menangkap kehadiranku.

"Pa, dipanggil Mama buat makan," ujarku. Aku mencuri lihat kepada sosok yang duduk di samping Papa. Pria itu sudah menghentikan kesibukannya menatap laptop dan juga memerhatikanku.

Sepertinya dia laki-laki yang dimaksud Sandra tadi. Harus kuakui kalau penilaian Sandra benar.

"Makasih, Mbak. Sebentar lagi Papa nyusul." Papa memakai kembali kacamatanya dan berbicara dengan pria itu.

Pria itu menangkap basah aku yang sedang meliriknya. Dia pun melemparkan senyum tipis yang terlihat ramah, tapi membuatku salah tingkah karena tertangkap basah.

Karena tidak ingin mengganggu, aku keluar dari perpustakaan dan membantu Mama. Tidak lama kemudian, Papa keluar dari perpustakaan, diikuti oleh pria itu.

FatbayBook

"Arsya, makan malam di sini dulu," seru Mama.

Aku menatap Mama dengan dahi berkerut. Sepertinya pria itu bernama Arsya, dan kalau dilihat dari sikap Mama, sepertinya Mama sudah cukup akrab dengannya.

"Makasih, Bu. Tapi ini sudah malam, saya harus ngejar kereta."

"Kereta masih ada sampai tengah malam. Makan dulu, daripada kamu pingsan di kereta."

Refleks aku tertawa. Ini Mama, tidak ada seorangpun yang bisa membantahnya, bahkan Papa. Kalau Mama sudah berkata, semua orang harus mengikutinya.

Bahkan, pria itu pun sepertinya sudah memaklumi paksaan Mama. Dia meletakkan ranselnya di ruang tengah, dan menyusul Papa ke meja makan.

Ketika dia menarik kursi di sampingku, sekali lagi dia menangkap basah aku yang tengah menatapnya. Sama seperti tadi, dia kembali melemparkan senyumannya.

Selama sedetik, aku tertegun. Dilihat dari jarak sedekat ini, aku merasa pernah melihatnya sebelum ini.

"Kamu sudah kenal dengan anak saya?"

Dia menanggapi pertanyaan Papa dengan tawa ringan. "Saya rasa semua orang tahu siapa Calista."

"*Well*, cuma tahu. Bukan berarti kenal, kan?" sambarku. Aku meletakkan piring di hadapanku sebelum mengulurkan tangan. "Rani."

"Arsya," ujarnya sambil menyambut uluran tanganku. Jabatan tangannya terasa erat dan mantap.

"Mahasiswa Papa?" tebakku, meski sebenarnya aku ragu. Dilihat dari raut wajahnya, sepertinya dia sudah terlalu tua untuk menjadi mahasiswa Papa.

RahayBook

"Dulu. Sekarang Arsya ngajar di UI, gantiin mata kuliah yang dulu Papa pegang. Sekalian bantu Papa menyusun buku."

"Papa bikin buku lagi?"

Papa mengangguk. *Well, this is my dad.* Sejak dulu, aku selalu takjub dengan manajemen waktu Papa. Bagaimana cara Papa melakukan banyak hal di satu waktu?

"Berarti mahasiswa kamu beruntung, ya. Daripada diajar dosen tua kayak Papa, mendingan sama dosen muda. Mana dosennya ganteng. Bonus," ujarku.

Meski tujuanku untuk meledek Papa, tapi Arsya malah salah tingkah. Dia menunduk sambil tertawa kecil. Pipinya memerah, membuatnya semakin salah tingkah.

"Jangan digodain, Mbak. Nanti dia enggak mau bantuin Papa lagi," ujar Papa, yang malah membuat Arsya semakin salah tingkah.

Aku kembali menoleh ke arah Arsya, bersamaan dengan dia yang juga menatapku. Ketika melihat matanya, rasa familier itu semakin kentara.

"Have we met before?" tanyaku pelan, menyuarakan rasa penasaranku.

FaabayBook

Act. 3

Campus Affair

"Mau ke mana, Pa? Pagi-pagi sudah rapi." Aku menuangkan *orange juice* sambil melirik Papa yang tengah menikmati sarapan sambil membaca koran.

Sejak pensiun, sangat jarang aku melihat Papa sudah dalam keadaan rapi sepagi ini.

"Ada seminar di Depok," sahut Papa dan menutup korannya. "Habis olahraga?"

Faabayabook

Aku mengangguk. Napasku masih ngos-ngosan setelah melakukan *workout routine* yang sudah menjadi jadwalku setiap pagi.

"Pa, yakin Papa mau nyetir sendiri?"

Aku melirik Mama yang baru bergabung di meja makan. Mama terlihat panik, sesuatu yang sangat asing karena Mama biasanya selalu terkendali.

Papa mengangguk, tapi anggukan itu tidak berhasil menenangkan Mama.

"Pak Awi ke mana?" tanyaku.

"Mama mau nemenin Mbak Jia kontrol ke rumah sakit, jadi diantar Pak Awi," jawab Mama.

"Sopirnya Mas Rama?"

"Izin enggak masuk, anaknya sakit."

Aku mengangguk. "Aku aja yang nganterin Papa. Hari ini aku enggak ada jadwal, jadi bisa nemenin Papa."

Berbeda dengan Mama yang langsung bernapas lega ketika mendengarkan tawaran itu, Papa malah sebaliknya. Beliau menggeleng tegas, menunjukkan kalau dia sangat keberatan dengan ide yang aku ajukan.

"Jarang-jarang kamu bisa libur, jadi mending kamu istirahat aja," sanggah Papa.

Bagaimana bisa aku istirahat sementara tahu Papa menyetir sendiri? Papa pernah mengalami serangan jantung beberapa bulan lalu, dan sejak saat itu kondisinya menurun. Meski Papa berusaha mengingkarinya, tapi aku tidak bisa melupakan momen mengerikan itu. Baik Mama ataupun saudara-saudaraku, kami tidak pernah membiarkan Papa sendirian.

Faakhaybook

Tidak mengindahkan bantahan Papa, aku meneguk minumanku hingga habis dan langsung berdiri. "Aku siap-siap dulu. Jangan pergi tanpa aku, oke? Ma, jagain Papa."

Sebelum menerima jawaban, aku sudah berlari menuju kamarku di lantai dua.

**

Waktu kecil, aku pernah ikut Papa ke kampus. Sejak kecil pula, aku sangat ingin kuliah di UI karena ingin membuat Papa bangga. Sayangnya otakku tidak sepintar itu untuk bisa menembus universitas ini.

Ketika menginjakkan kaki di parkiran pagi ini, perasaan kecewa itu kembali merasukiku. Aku sudah berhenti menyalahkan banyak hal atas kegagalanku, dan menerima fakta kalau aku memang lemah dalam hal akademik.

Tidak seperti Mas Rama yang punya otak cemerlang. Dia hanya perlu belajar seadanya, sementara aku harus memiliki guru privat untuk bisa mengerti pelajaran sekolah. Itu pun tidak mudah, sehingga beberapa guru privat terpaksa menyerah. Jika Mas Rama menurunkan otak pintar Papa, dan Raka mewarisi jiwa seni Mama, aku merasa seperti seorang *outcast* di keluargaku sendiri karena tidak mewarisi apa-apa.

"Kamu beneran mau nemenin Papa sampai selesai?"

Aku merangkul lengan Papa sambil mengangguk. "Aku kangen dengerin Papa ngajar," sahutku.

Papa hanya tergelak. "Tadinya Papa mau bilang agar kamu pakai baju biasa aja, tapi ini udah paling biasa, ya?"

Aku menunduk untuk melihat penampilanku, dan ikut tertawa bersama Papa. Dibanding gaya berpakaianku kalau sedang bekerja, atau gaya harianku, jelas saat ini aku terlihat biasa. Aku hanya memakai *blouse* abu-abu dan *high waist pants* dengan potongan kaki lebar. Namun, ketika melihat sekelilingku yang dipenuhi mahasiswa, jelas gayaku tidak terlihat biasa-biasa saja.

Ruabakbook

Seorang mahasiswi yang memperkenalkan dirinya sebagai Nina menyambut kami, dan langsung membawa Papa menuju auditorium, tempat seminar diadakan. Auditorium itu sudah lumayan ramai. Aku mengambil tempat di deretan belakang, tapi bisa dengan jelas melihat Papa. Berada di auditorium ini membuatku teringat saat kuliah dulu. Rasanya baru kemarin aku deg-degan meminta izin kepada Papa untuk berhenti kuliah di Jakarta, dan memulai dari awal lagi di London.

"Here you are."

Aku mengangkat wajah ketika sebuah suara berat memasuki pendengaranku. Kursi di sampingku yang tadi kosong, kini ditempati oleh satu sosok yang beberapa hari belakangan ini memenuhi benakku.

"Hai kamu, enggak ngajar?"

Arsya menggeleng pelan. "Sudah selesai. Kamu nemenin Pak Irawan?"

"Yup, jadi sopir. Pak Awi lagi enggak bisa, makanya aku yang gantiin."

Arsya tertawa, memunculkan kerutan kecil di kedua ujung matanya. Dia membiarkan pertanyaanku malam itu menggantung tanpa jawaban, sehingga sampai sekarang hal itu masih mengusikku.

Rasa familier yang kurasakan membuatku tidak tenang.

"Kenapa ngeliatin aku sampai segitunya?" tanya Arsya. Dia kelihatan salah tingkah.

Aku mengangkat bahu, sama sekali tidak menutupi-nutupi kalau aku memang memperhatikannya sejak tadi. Aku menumpukan lengan di punggung kursi di hadapanku dan menyandarkan kepalaku di sana, sehingga bisa melihatnya dengan jelas.

FreakyBook

Dari jarak sedekat ini, aku bisa mengamatinya dengan jelas. Arsya memiliki wajah yang ramah, apalagi bila tersenyum karena matanya ikut tersenyum, menimbulkan kerutan kecil yang membuatnya tampak hangat. Dia memiliki alis tebal yang melengkung sempurna, membuatku iri karena harus mengandalkan pensil alis untuk membuat penampilanku lebih *presentable*. Hidungnya tidak terlalu mancung tapi sangat pas di wajahnya, dengan bibir agak tebal yang membuatku membayangkan rasanya jika mencicipi bibir itu.

He's not striking handsome seperti pria-pria yang sering bertemu denganku selama ini. Namun, ada sesuatu dalam dirinya yang membuatnya terlihat jauh lebih menarik dibanding pria-pria yang selama ini hadir di hidupku.

"Jadi?" Arsya menaikkan sebelah alisnya.

Aku tertawa kecil. *"Have we met before?"*

Arsya ikut tertawa bersamaku. "Minggu lalu, di rumahmu."

"Maksudku sebelum itu."

Arsya tidak menjawab, tapi dari ekspresi wajahnya membuatku semakin yakin dengan tebakanku.

"Kamu mau?" Arsya merogoh kantong celananya dan menyodorkan sebungkus cokelat ke hadapanku.

Cokelat itu tidak terasa asing. Aku menatap cokelat di tangan Arsya dengan wajahnya bergantian. Sekelebat bayangan muncul di benakku, melemparkanku ke suatu masa di waktu yang sudah lewat.

"It's you. Yang ngasih aku cokelat di pesawat," semburku yang disambut tawa Arsya. Aku mengambil cokelat itu dan membukanya. Ini bukan cokelat yang sama seperti yang diberikannya waktu itu. "Jadi, cokelat itu hanya trik?"

raabawabook

"Not really. Tapi, aku selalu membawa cokelat untuk dimakan sendiri. Hari itu pengecualian. Kamu lebih butuh," sahutnya.

"Aku pikir kamu selalu gunain cokelat buat menarik perhatian perempuan."

"Kalaupun iya, sepertinya aku gagal karena kamu lebih milih buat nangis di sepanjang perjalanan."

Tawaku semakin kencang, sehingga aku harus mengingatkan diri untuk tidak kelepasan. Seminar sudah mau dimulai, dan aku tidak ingin membuat Papa malu karena tingkahku.

"Jadi, kamu sudah tahu siapa aku?"

Arsya mengangguk. "Semua orang tahu siapa kamu. Hari itu, aku melihat kamu sebagai anaknya Pak Irawan. Ketika melihat kamu nangis, *I think I have to do something.* Karena kamu anaknya Pak Irawan, bukan karena kamu *public figure* atau apa."

Aku tersenyum menanggapi kejujurannya. Beberapa kali, memang ada yang sengaja mendekatiku untuk memanfaatkanku. Termasuk pria-pria bodoh yang sialnya malah menjadi pacarku, dan membuatku berkali-kali mengalami patah hati.

"Aku baru aja diputusin. Maksudku, saat itu. Bukan sekarang."

"*I see.* Makanya kamu nangisnya seperti itu." Arsya menganggukkan kepalanya. "*My lips closed.* Aku enggak bilang ke siapa pun soal kejadian itu."

"*It's okay.* Aku sudah cukup kebal sama pemberitaan yang mengada-ada, jadi ketahuan nangis di pesawat setelah diputusin, *it's not a big deal.*" Aku mengangkat tubuhku dan duduk bersandar di punggung kursiku. "*Thanks anyway.* Menerima kebaikan dari orang asing di saat seperti itu sangat berarti."

Pabrikbuku

"*Nice to know.*"

Aku hendak membuka mulut, tapi urung karena seseorang mendahuluiku. Seorang mahasiswi menduduki kursi di hadapan Arsya.

"Mas, aku ganti judul skripsi, ya?"

Dia terlihat sangat putus asa. Rambutnya diikat acak-acakan, dengan wajah polos yang terlihat lelah. Namun, di mataku dia sama saja seperti perempuan dua puluhan pada umumnya. Segar dan bersemangat, dan aku merindukan semangat yang dulu kumiliki ketika seusia dia.

"Kenapa?"

"Susah." Dia menunduk sambil memainkan buku di pangkuannya, sebelum memberanikan diri untuk menatap Arsya lagi.

"Susah karena kamu enggak paham materinya atau karena malas?"

Pertanyaan Arsya tidak hanya membuat mahasiswi itu pias, tapi juga membuatku tertegun. Dia terdengar tegas dan dingin, membuatku tidak menyangka kalau dia bisa bersikap seperti ini.

"Kamu ke ruangan saya. Ada buku yang cocok untukmu di meja. Kamu baca dan pahami. Kalau masih kurang, baru kita bahas soal ganti judul. Kamu sudah dua kali ganti judul. Kalau ganti terus menerus, kamu enggak akan lulus." Arsya berkata tegas.

Aku merasa kasihan dengan mahasiswi itu. Dia mengangguk pias dan berpamitan. Langkahnya tampak gontai, membuatku ingin menyusulnya dan menyemangatinya.

KabayBook

"Kenapa?" Arsya menatapku dengan dahi berkerut, setelah perempuan itu menjauh.

"Galak," seruku. "Beruntung aku bukan mahasiswamu."

Arsya malah tertawa. Sepertinya dia tidak menyadari kalau tindakannya baru saja mematahkan semangat mahasiswi itu.

"Beruntung kamu bukan mahasiswaku," balas Arsya, sambil menatapku lekat-lekat.

Ditatap seperti itu, malah aku yang sekarang jadi salah tingkah. Aku membalas tatapan itu, mencoba memahami makna di baliknya. Namun, aku segera menyesalinya karena aku malah larut dalam tatapan itu.

**

"Papa bareng Om Burhan aja, kalau kamu mau pergi."

Aku menggeleng. "Aku udah janji akan nganterin Papa ke mana aja."

Papa hanya tertawa kecil, dan aku tahu dia sama sekali tidak keberatan. Tawaran itu hanya basa basi belaka.

Setelah seminar, Papa diajak makan siang oleh dosen lainnya. Papa yang tadinya mau pulang setelah seminar, jadi enggan. Aku mengerti keengganannya. Sejak pensiun, aktivitasnya berkurang. Sebagai seseorang yang sangat aktif, ini perubahan besar bagi Papa. Tidak mudah untuk menerima perubahan besar itu. Bisa-bisa, Papa malah memendam perasaannya dan itu akan berakibat buruk kepada kesehatannya. Meskipun Mama sering mengeluh karena Papa selalu mencari kesibukan baru, dalam hatinya Mama paham kalau Papa membutuhkan kesibukan itu.

Faakhyboom

Begitupun siang ini. Papa pasti merindukan saat-saat dia bisa berdiskusi dengan dosen lainnya. Ketika melihat Papa bercengkrama dengan mahasiswanya, aku bisa menangkap kerinduan itu dari sorot matanya. Mungkin dia masih merasa mampu, dan kampus ini pun masih membutuhkannya, tapi usia tidak bisa berbohong. Langkah Papa tidak setangkas dan setegap dulu, dan keterbatasan yang ditimbulkan oleh usia yang menua itu seringkali membuatnya frustrasi.

Jadi, tidak ada salahnya membiarkan Papa makan siang dengan teman-temannya. Meski aku harus terjebak dalam obrolan orangtua.

Sepertinya bukan hanya aku saja yang terjebak dalam obrolan orangtua. Ketika memarkir mobil di parkiran restoran, aku melihat Arsya turun dari mobil kampus yang dikendarainya. Dosen-dosen tua itu langsung mengajaknya, meski aku yakin alasan dia diajak karena mereka butuh sopir.

"Siang, Pak."

Aku sedang mengunci pintu mobil ketika seorang perempuan turun dari mobil di sampingku. Dia langsung menghampiri Papa dan menyalaminya.

"Apa kabar, Ina?"

"Baik, Pak. Tadi mau mampir ke auditorium, tapi ada jadwal bimbingan sama mahasiswa saya. Makanya nyusul ke sini." Perempuan itu menyadari kehadiranku. Dia mengangguk dan tersenyum sopan.

"Baguslah ada kamu. Biar anak saya ada teman dan enggak bosan dengerin obrolan orangtua." Papa terkekeh sambil menepuk pundakku.

"Calista," ujarku, mendahului perempuan itu dan memperkenalkan diri.

"Ina. Saya dulu mahasiswanya Bapak."

FreebayBook

"Ngajar juga?"

Ina mengangguk. Aku meliriknya, berusaha untuk tidak terlalu kentara. Dia tampak seusia denganku. Dia memiliki rambut hitam yang dipotong sebahu. Wajahnya bulat dengan kecantikan khas Indonesia. Dia manis, pasti dia salah satu dosen favorit di sini.

Ngomong-ngomong dosen favorit, aku yakin Arsya juga menyandang gelar itu.

Dia menunggu Papa di pintu masuk restoran. Mereka memilih restoran Sunda di daerah Depok sebagai tempat makan siang. Restoran itu terlihat asri, dengan kolam ikan di sekelilingnya. Membuatku lupa untuk sesaat kalau saat ini aku ada di Depok yang sumpek.

Arsya melemparkan senyumnya kepadaku, sebelum mendahuluiku memasuki restoran bersama Papa. Aku dan Ina mengikutinya menuju

saung yang terpisah dari bangunan utama. Di sana, sudah menunggu teman-teman Papa. Entah apa yang mereka tertawakan, karena suara tawa itu terdengar begitu keras. Papa yang baru bergabung pun langsung tertawa setelah mendapat penjelasan.

Selama makan siang, aku merasa *awkward* berada di tengah perbincangan yang tidak kupahami. Diam-diam aku melirik Arsya yang duduk di ujung meja. Dia hanya tertawa seadanya, membuatku yakin kalau dia pun merasa sama canggungnya denganku.

Ketika tanpa sengaja dia balas menatapku, aku jadi salah tingkah karena ketahuan menatapnya.

"Lagi sibuk apa, Cali?"

Aku tergagap karena mendadak mendapat pertanyaan itu, di saat aku tengah curi-curi lihat ke arah Arsya. Dengan kikuk, aku menghadap Om Burhan, teman baik Papa yang sudah kukenal sejak kecil.

Falaba Book

"Baru selesai syuting film, Om. Kalau enggak ada halangan, dirilis bulan depan."

"Bakal balik ke London?"

Aku menatap sosok yang duduk di samping Om Burhan—seorang perempuan yang kutaksir berumur 50-an.

"Enggak di tahun ini, Tan. Setelah ini ada film lain, jadi bakalan *stay* lama di Jakarta. Ya hitung-hitung nemenin Mama dan Papa. Apalagi Papa, biar enggak ke mana-mana sendirian," sahutku, yang langsung disambut tawa Papa.

"Perasaan baru kemarin kita yang ngotot pengin antar jemput anak, sekarang malah mereka yang memaksa antar jemput," timpal Om Burhan, yang langsung disambut seruan penuh persetujuan dari seisi meja.

"Kamu belum nikah, Cali?"

Teman Papa yang lain, yang juga tidak kukenal, melempar pertanyaan sejuta umat itu. Aku tertawa kecil dan menggeleng. "Belum, Tan."

"Tante pernah nonton gosip soal mantan kamu yang baru nikah itu."

Di mana-mana, kenapa ibu-ibu itu sama saja? Suka banget ngegosip. Membuatku tidak nyaman. Apalagi dia bukan sosok yang belum kukenal dengan dekat, membuatku semakin canggung.

"Enggak usah buru-buru, Cali. Kamu masih muda," timpal Om Burhan.

"Ya jangan keasyikan kerja juga. Kayak Arsya, tuh. Keenakan sendiri jadinya."

FaabelyBook

Ucapan itu refleks membuatku terpaku. Aku melemparkan tatapan ke arah Arsya, yang hanya membalas dengan senyum canggung. Dia pura-pura menyibukkan diri dengan menyesap minumannya, tapi semu merah di wajahnya tidak bisa menutupi rasa canggung itu.

Aku tertawa kecil. Entah mengapa aku malah senang melihatnya tersipu seperti itu.

Namun, senyumku langsung lenyap begitu menyadari bukan hanya aku saja yang tengah menatap Arsya. Di seberangku, Ina juga tengah menatap ke titik yang sama.

Tidak perlu menjadi jenius untuk menangkap ada rasa lain di balik tatapan Ina.

**

"Here you are."

Aku baru keluar dari bilik toilet ketika mendapati Arsya tengah mencuci tangan di wastafel.

"Aku pikir kamu kabur."

"*Well*, meski pertanyaan itu bikin aku enggak nyaman, aku enggak bisa ninggalin Papa gitu aja," sahutku.

Di saat mereka masih meledek status *single* aku dan Arsya, aku beralasan ingin ke toilet. Bukan hanya guyonan itu yang membuatku tidak nyaman, tapi cara Ina menatap Arsya membuatku jadi gelisah. Aku tidak mengerti mengapa aku merasa terganggu. Aku baru kali ini bertemu Ina, dan aku pun tidak memiliki hubungan penting dengan Arsya yang mewajarkan sikap canggung ini.

Arsya menyingkir dari wastafel dan mempersilakanku. Namun, dia tidak beranjak, malah bersandar di pintu dan menungguku.

FadhayBook

"Kamu udah biasa, ya, diledek kayak gitu?"

Arsya terkekeh. "Kalau mereka sedang bosan. Ya, nasib jadi yang muda sendirian."

"Gimana rasanya kerja sama orangtua?"

Arsya mengangkat bahu. "Enggak pernah kerja sama yang muda, jadi enggak punya perbandingan."

"I have one," timpalku dan beranjak menuju *hand dryer*. "Di lokasi syuting, umumnya kru seumuranku atau lebih muda. Seringnya mereka juga suka ngomongin orang lain. Katanya, di lokasi syuting itu tempat pertukaran gosip paling kencang."

Arsya menyingkir dari pintu, sehingga aku bisa keluar duluan. Dia menjajari langkahku ketika menginjak jalanan berbatu menuju saung. Alih-alih kembali ke saung, aku menuju ke kolam ikan.

"Enggak mau balik?"

"Males," sahutku. Aku semakin menjauh dari jalan setapak dan mendekati kolam ikan itu. "Aku pernah punya ikan di rumah. Nemo."

Arsya menatapku dengan dahi berkerut. "Maksudmu Clownfish?"

Aku mengangguk sambil tertawa. "Aku suka banget Finding Nemo. Jadi, aku melihara Nemo. Waktu Nemo mati, aku patah hati."

Tanpa kusadari, Arsya sudah berdiri di sampingku. Dia juga menatap ikan-ikan yang berenang di dalam kolam.

"Ikan-ikan ini nyadar enggak ya kalau sebenarnya mereka dikumpulin di sini untuk dibunuh?"

Arsya tertawa menanggapi ucapanku. "Kamu lihat ikan yang paling besar itu?"

FaabayBooks

Aku mengikuti telunjuk Arsya. Seekor ikan berenang agak ke tepi, sangat dekat dengan tempatku.

"Mungkin dia lagi berpikir, 'oh, ini dia yang memakan temanku' ketika melihat kamu. Atau jangan-jangan, yang kamu makan barusan pacarnya?"

Refleks aku melemparkan tawa saat mendengar ucapannya. "*Please*, jangan sampai mahasiswamu dengerin omonganmu barusan. Bisa-bisa mereka nge-*drop* mata kuliahmu."

"Ikan kecil itu juga mendekat ke sini. Jangan-jangan dia mau balas dendam karena kamu memakan ibunya?"

Aku memukul lengannya pelan sambil tertawa geli. Aku tidak menyangka *jokes* itu bisa terlontar dari mulutnya.

"Omonganmu bikin aku serasa kayak kriminal." Aku berjongkok sehingga berada lebih dekat dengan ikan-ikan itu. "Maaf, ya, aku

sudah memakan pacar atau ibumu. Tapi, dia juga. Dia makannya lebih banyak," bisikku sambil menunjuk Arsya.

Aku menengadah dan mendapati Arsya tidak lagi tertawa. Alih-alih, dia malah menatapku dengan tatapan yang sulit untuk diartikan.

Tatapan itu membuatku merasa tidak nyaman, karena memacu jantungku untuk berdetak lebih cepat.

Aku sudah akan membuka mulut, tapi mengurungkan niat ketika melihat Ina mendekat. Aku pun bangkit berdiri, bersamaan dengan Ina yang berhenti di dekat Arsya.

"Mas, ditungguin. Pada mau balik soalnya," ujar Ina. Usai berkata begitu, dia melemparkan senyum sebelum berbalik dan berjalan meninggalkan kami.

"Yuk, biar kamu enggak kesorean baliknya. Nanti kejebak macet," ajak Arsya. Dia mempersilakanku mendahuluinya, dan menjajari langkahku.

KambayBook

"Kamu balik ke kampus?"

Arsya mengangguk. "Sekalian balikin mobil fakultas."

"Kamu tinggal di mana?" tanyaku lagi.

"Depok. Enggak jauh dari kampus."

Aku masih ingin bertanya lebih banyak, tapi tidak ada kesempatan lagi karena saat ini aku sudah sampai di saung tempat Papa menunggu. Di saung itu, Papa sudah bersiap-siap untuk pulang. Aku pun mengambil tas yang kutinggalkan di sana sekaligus berpamitan kepada Om Burhan dan teman Papa lainnya.

"Balik dulu, ya," ujarku ketika menghadap Arsya.

"Hati-hati. *See you later.*"

Bibirku otomatis mengembangkan senyum ketika mendengar ucapan itu. Dalam benakku, aku mulai memikirkan skenario pertemuanku berikutnya dengan Arsya.

He's nice. Itu cukup jadi alasan mengapa aku menantikan pertemuan itu.

FaabayBook

FaabayBook

Act. 4

Through the Glass

"So, what's next for Calista Rani?"

Aku memasang senyum profesional sebelum menjawab pertanyaan yang diajukan Zefanya Larasati, *host* acara *talkshow* yang kudatangi sore ini. Perlahan, aku mengalihkan tatapan dari Zefanya ke kamera di hadapanku.

"*Well, my new movie will come out next month. This is my breakthrough,* karena di sini pertama kalinya saya menjadi *lead actress. I will stay in Indonesia for a little bit longer. There's a new movie after that* tapi saya belum bisa kasih bocoran," jawabku, kembali diikuti dengan senyum profesional.

FanadyBook

"What about personal life?"

Well, this is entertainment world. Walaupun tujuanku datang ke sini untuk mempromosikan film, tentu saja ada hal lain yang lebih menarik ketimbang membicarakan film. Kehidupan pribadiku, yang selalu menjadi santapan. Kalau saja boleh mangkir dari rangkaian acara promosi, aku akan dengan senang hati mundur dari acara ini.

Setidaknya acara ini tidak terlalu mengulik kehidupan pribadiku. Tidak seperti acara gosip yang dibungkus *talkshow* yang kudatangi tadi pagi. Hanya sepuluh menit saja membicarakan film, sisanya *host* yang jumlahnya empat orang itu malah sibuk menyecar kehidupan pribadiku. Siapa pacarku sekarang? Bagaimana perasaan setelah Nicho menikah? Dan pertanyaan yang hanya ingin mempertegas asumsi mereka.

Aku sudah bisa menduga hal ini. Karena itulah, aku, Inge, dan Wina, publisisku, sudah mempersiapkan jawaban aman untuk pertanyaan tersebut.

"For the first time I can say I finally enjoy my life. Saya punya banyak waktu untuk keluarga. Saya juga punya waktu untuk diri sendiri. *I also have a chance to do another thing,* seperti bulan lalu saya jadi *guest editor* di Harper's Bazaar. *I think I'll enjoy my life to the fullest."*

"No regret?"

"Of course no. Kalau ada yang bisa disesali, kenapa dulu saya lebih memikirkan orang lain dibanding apa yang saya inginkan? Beberapa bulan terakhir saya sadar kalau apa yang saya butuhkan adalah diri saya sendiri, bukan orang lain. Jadi, ketika akhirnya nanti saya jatuh cinta lagi, saya lebih siap dan matang dalam menjalani hubungan itu." Jawaban aman, tapi ini merupakan isi hatiku yang sebenarnya.

Faabayoo

I hate being single. Tadinya, aku berpikir seperti itu. Karena itu, setiap kali putus, aku langsung buru-buru mencari pacar baru. Aku tidak pernah memulai suatu hubungan dengan hati yang benar-benar siap dan 100% mencintai pasanganku. *Being single in my world is a crime.* Rasanya seperti menanggung dosa besar jika aku datang ke suatu acara tanpa pasangan, seolah-olah aku adalah makhluk paling hina di acara itu.

Putus dari Nicho membuatku lelah untuk memulai hubungan baru. Keputusan itu menyadarkanku kalau selama ini sikapku salah. Awalnya aku hanya ingin melupakan Nicho, tapi lama-lama aku jadi menikmati waktu dengan kesendirian itu.

"Apa itu berarti kamu siap untuk jatuh cinta lagi?"

"Yes."

"Cut!"

Aku menarik napas lega ketika mendengar teriakan itu. Refleks aku meluruskan kaki dan baru merasa pegal setelah duduk selama satu jam lebih tanpa posisi yang berubah. Aku pun memanfaatkan waktu jeda itu untuk meregangkan tubuh.

"Setelah ini kita *closing*. Calista bisa ingetin lagi soal film barunya, sebelum Zefanya menutup segmen."

Tidak lama setelah memberi arahan, aku kembali menegakkan tubuh dan bersiap untuk sesi terakhir.

Terakhir, untuk hari ini.

**

"Gue laper," keluhku. "Kita bisa makan dulu?"

Inge menatapku sekilas, sebelum kembali menekuni ponselnya. "Bareng Irma aja, ya. Gue mau ketemu Alex buat sponsor *outfit* lo di premier nanti."

FantasyBook

Aku beralih kepada Irma, asisten pribadiku, yang sibuk mengemas barang bawaanku.

"*Sorry*, gue harus langsung balik. Ini gue bawa aja, ya. Besok pagi harus ke Trans TV," jawabnya sambil menunjuk tas besar berisi barang keperluanku.

Sepertinya aku akan makan di rumah, meski harus menahan lapar lebih lama karena perjalanan pulang yang kupastikan sangat macet.

Dengan langkah gontai, aku melewati lorong yang hening itu. Di sisi kananku, berbatas dinding kaca, aku melihat kesibukan kru berita yang saat ini sedang *on air*. Perlahan, *mood*-ku mulai membaik melihat kesibukan di dalam studio. Aku sendiri tidak mengerti, tapi kegiatan di belakang layar seperti ini selalu membuatku penasaran.

Namun, langkahku refleks terhenti saat melihat sosok yang tidak asing lagi bagiku.

"Arsya?"

Aku menempelkan wajah ke dinding kaca, berusaha untuk melihat lebih jelas. Mataku tidak berbohong. Arsya beneran ada di sana. Dia tengah berada di dalam studio bersama dua orang yang sering kulihat setiap kali menemani Papa menonton berita.

"Cali, ayo."

Panggilan Inge menyentakku. Aku menatapnya dan Arsya berganti-gantian. Sebaris senyum terkembang di wajahku ketika ide itu melintas di benakku.

"Lo duluan, deh. Gue mau nunggu di sini dulu."

Jawabanku disambut dengan kerutan di dahi Irma dan Inge.

"Bye, see you tomorrow."

FaabayBook

Mereka masih menatapku dengan tatapan bingung ketika aku berbalik arah dan menuju ke dekat pintu studio. Dari tempatku berdiri, aku bisa melihat Arsya dengan lebih jelas. Dia pasti akan menyadari keberadaanku ketika keluar dari studio ini.

**

Aku berdehem, membuat Arsya menghentikan langkahnya. Dia berbalik, dan tampak terkejut ketika melihatku.

"Rani, kamu ngapain di sini?"

"Habis *taping* di sebelah, terus lihat kamu. Kamu sendiri?"

"Jadi narasumber mereka," sahut Arsya.

Selama beberapa detik, aku meneliti sosok di hadapanku ini. Dia terlihat sederhana dan rapi. Sangat berbeda dengan pria yang selama ini kukenal. Namun, di balik pantalon hitam dan kemeja putih itu, aku merasakan kehadiran sosok hangat yang menyenangkan.

"Aku lapar," seruku.

Bibir Arsya tertarik membentuk senyuman tipis.

"Aku nungguin kamu, siapa tahu kamu lapar juga," sambungku.

"Sedikit. Kamu sendirian?"

"Timku sudah pulang duluan. Enggak bisa nemenin makan," sahutku.

Tawa Arsya semakin lebar. "Kamu mau makan apa?"

"No idea. Mending kamu bawa aku sekarang sebelum aku berubah jadi *banshee* karena kelaparan."

PabbayBook

Bukannya takut mendengar ancaman itu, Arsya malah menatapku sambil tertawa geli. "Aku pernah diajak makan *seafood* di dekat sini. Kalau kamu enggak keberatan."

"Fine by me, daripada aku makan orang."

Arsya menggelengkan kepalanya sambil menahan tawa. Dia pun mempersilakanku jalan duluan, sebelum mengekoriku.

"Kamu bawa kendaraan?" tanyaku.

"Enggak."

Di dalam lift, aku merogoh tas mencari kunci mobil. "Bukannya aku enggak sopan, tapi aku rasa lebih baik kalau kamu yang nyetir. Aku lebih gampang emosian kalau lapar," ujarku sambil menyodorkan kunci mobilku.

"Oke. Lebih aman juga," sahutnya, dan mengambil kunci mobil itu.

**

Aku mengikat rambut tinggi-tinggi, membentuk *bun* di atas kepala. Aku sudah menanggalkan *coat* yang kupakai dan menyimpannya di mobil, sehingga saat ini aku hanya memakai *halter neck* tanpa lengan. Namun, tetap saja aku kegerahan.

Tempat ini bukan restoran dengan pendingin ruangan yang bekerja maksimal. Malah, sepertinya AC hanya formalitas saja, atau sudah lama tidak dibersihkan, sehingga tidak ada gunanya. Sementara itu, tempat makan *seafood* ini menyatu dengan tempat memasak, sehingga asap memenuhi tempat ini.

Sudah tidak terhitung berapa kali aku mengusap keringat. Sampai sekarang, aku tidak pernah akur dengan Jakarta yang panas dan pengap.

FreakyBook

"*Sorry*, ya."

Aku menggeleng. "*It's okay.* Yang penting aku bisa makan."

Arsya masih menatapku dengan tatapan bersalah. Tadinya aku sudah skeptis dengan tempat ini—sebagian di dalam ruko, sebagian lagi berupa tenda di halaman ruko. Namun, karena perutku sudah tidak bisa diajak kompromi, dan ini tempat terdekat yang bisa ditempuh, aku menyerah.

"Terlepas dari tempatnya yang panas, makanannya enak."

Arsya tertawa ketika melihatku menyantap udang. Aku bahkan tidak segan memakai tangan untuk mempermudahku menikmati makanan itu.

"Kamu makannya banyak juga. Lapar beneran?"

Aku mengangguk. "Tadi siang cuma makan salad. Makanya sekarang kelaparan."

"Aku pikir kamu makannya cuma daun-daunan."

Refleks tawaku tersembur ketika mendengar gumamannya. "Kamu pikir aku kambing?"

"Bukan. Maksudku, pekerjaanmu dan makan banyak itu enggak sejalan." Arsya membela diri.

"Memang, tapi aku enggak mau menyiksa diri dengan enggak makan. *As you know*, aku hampir mau mati karena enggak makan."

Arsya sudah mau menyuap makanannya tapi mengurungkan niat ketika mendengar ucapanku.

"Waktu aku berumur 25 atau 26? Sekitar segitu, waktu karierku lagi di puncak."

FaabayBook

"Kenapa?"

"Aku hampir kehilangan *spot* di *fashion show* karena tergolong gemuk. Bagi ukuran normal, aku cukup proporsional. Namun, bagi model aku *overweight*. *So*, aku diet enggak benar. Setiap kali mau *fashion week*, itu saatnya enggak makan." Aku tertawa miris ketika teringat masa-masa itu. "*Show* setiap hari sampai malam, belum lagi persiapannya sejak pagi-pagi buta, tapi cuma minum air putih. Istirahat juga berantakan."

Arsya menatapku lekat-lekat, mendengarkan ceritaku dengan seksama.

Melihatnya yang benar-benar mendengarkanku membuatku tersentuh. Sangat jarang yang menganggapku serius, tapi dia membuatku merasa dihargai.

"What happened?"

Aku menarik napas panjang. "Aku tumbang, kekurangan gizi. *Can you imagine it?* Udah setua itu, terus kurang gizi. Aku sadar kalau aku enggak menghargai diriku sendiri. Buat apa nyari uang tapi malah sakit-sakitan?"

"Kadang, kesadaran itu harganya memang mahal," timpal Arsya, yang kusambut dengan anggukan setuju.

"Aku ditolak *brand* beberapa kali karena *overweight. But, I don't care.* Untung sekarang keadaan sudah berubah, walaupun belum memberikan efek yang begitu besar. Kalaupun harus diet, aku enggak asal-asalan lagi."

Arsya menatapku lekat-lekat. Kerutan di dahinya membuat wajahnya tampak sangat serius. Mungkin, seperti ini penampilannya saat mengajar mahasiswanya. Serius dan sedikit intimidatif.

Rahaba Books

"Kamu enggak *overweight*. Malah menurutku masih kurus."

Aku tertawa pelan. "Sebenarnya enggak, tapi di timbangan model sedikit di atas standar."

"Kalau kamu *overweight*, aku apa?"

Aku bersandar di kursi dan menatapnya lekat-lekat, seakan-akan diberi kesempatan untuk menelitinya lebih jauh.

Arsya memiliki tubuh tinggi untuk ukuran pria Indonesia, meski saat berjalan di sampingku, tingginya tidak jauh berbeda. Apalagi saat aku memakai *high heels* seperti ini, aku jadi lebih tinggi dibanding dirinya. Dia memiliki tubuh yang terlihat proporsional di balik kemeja itu. Meski aku tidak melihat tonjolan bisep yang kadang membuatku ngeri saking besarnya, aku bisa melihat lengannya yang kekar, dan pundaknya yang tegap. Aku yakin dia memiliki tubuh yang liat, meski tidak terlalu atletis.

Selain itu, Arsya memiliki kulit sedikit gelap yang membuatku iri. Walaupun banyak yang memuji kulit putihku, kadang aku merasa terlalu pucat. Karena itulah aku membutuhkan *makeup*, agar wajahku lebih merona dan tidak terlihat seperti orang sakit.

"Quite good," sahutku.

Arsya hanya tersenyum tipis menanggapi jawabanku. Dia mengambil tisu dan mengulurkan tangannya.

Jantungku hampir berhenti berdetak ketika Arsya mengusap keringat yang mengaliri pelipisku. Beruntung ada meja yang memisahkanku dengannya, sehingga dia tidak menyadari degup jantungku saat ini.

Bagaimana mungkin hal seperti ini malah membuatku salah tingkah?

Aku saat ini tidak ubahnya seperti saat remaja dulu dan baru pertama kali dideketin kakak kelasku. Deg-degan dan salah tingkah, hanya karena tindakan kecil.

FanbaBook

"Kalau kamu sudah selesai, aku antar sampai rumah."

"Aku bisa nge-*drop* kamu di stasiun."

Arsya menggeleng. "Sudah malam, enggak mungkin kamu pulang sendiri."

Sekali lagi, dia membuatku tidak tahu harus melakukan atau berkata apa.

"Ran?"

Panggilan itu membuatku gelagapan. "Maksudku, kamu jadi muter-muter."

"It's okay. Nanti aku pesan Gojek dari rumahmu buat ke stasiun," balasnya.

Aku menelan ludah, berusaha mengambil waktu untuk menetralisir hatiku. "Aku sudah biasa pulang sendiri. *It's not a big deal,*" elakku.

Bagaimanapun, aku tidak tega membuatnya mengantarku pulang, lalu harus kembali ke stasiun untuk pulang ke Depok.

"Not on my watch, Rani."

FaabayBook

Act. 5

Third Time's a Charm

Dari pantulan cermin di hadapanku, aku melihat Sandra keluar dari bilik toilet. Dia mengambil tempat di sampingku yang saat ini tengah mengecek penampilan, menghilangkan minyak yang mulai bermunculan di wajah setelah beraktivitas sepanjang hari.

"Mau balik enggak? Gue bosan," ujarku setelah mengatupkan bibir, agar lipstik yang baru saja kupoleskan tercetak sempurna di bibirku. Aku suka lipstik merah, yang tampak kontras di kulit pucatku, dan membuatku terlihat lebih berani. Warna itu juga cocok dengan raut tegas wajahku, meski kata orang-orang membuatku terlihat lebih galak.

RaabayBook

"Enggak enak, gue baru sampai." Sandra menolak. Dia membungkukkan badan mendekati cermin untuk mengecek bulu matanya.

"Lo, sih, ngaret."

"Bukan gue yang ngaret, acara ini aja yang *on time*." Sandra terkikik.

Sandra tidak sepenuhnya salah.

Saat ini aku berada di Pacific Place, menghadiri acara *grand opening store* harlan + holden yang baru saja dibuka. Sepanjang karierku, sudah tidak terhitung berapa kali aku menghadiri acara *opening store, launching* koleksi terbaru, atau sekadar temu kangen dengan si pemilik *brand*. Seringkali, acara tersebut berlangsung molor dari jam yang

ditetapkan. Akibatnya, banyak rekanku yang memilih untuk datang melewati jam yang ditentukan.

Aku ingat pesan Papa untuk tidak pernah memperlakukan orang lain dengan semena-mena, jika tidak ingin diperlakukan sama. Salah satu caranya dengan menghargai waktu. Walaupun dalam hal ini, aku seringkali tidak merasa dihargai karena orang lain tidak memiliki prinsip yang sama denganku.

"Gue lapar, dan cuma ada *canape*," keluhku. "Lo yakin enggak mau makan sama gue?"

"Ray masih ada urusan sama Alex. Gue enggak enak ninggalin dia," sahut Sandra sambil menyinggung nama Ray, tunangannya.

"Ya udah, gue pamitan dulu deh sama Alex." Aku menegakkan tubuh dan membenarkan letak pakaianku. Hari ini aku mengenakan *little black dress* yang kupadukan dengan *long coat* dari harlan + holden. *Plus, knee length boots* yang membuat kakiku tampak semakin jenjang.

RadakayBook

Aku sudah akan berbalik tapi urung ketika menyadari Sandra tengah menatapku serius dari balik pantulan cermin.

"Kenapa?" tanyaku.

"Lo tahu enggak salah satu pertanyaan paling sulit yang gue tahu?"

Keningku refleks berkerut ketika mendengar pertanyaan itu.

"Kenapa lo enggak pacaran aja sama Alex?" tudingnya.

Tubuhku menegang, membuatku merasa defensif saat mendengarkan pertanyaan itu terlontar dari mulut Sandra.

"Enggak usah pura-pura, gue yakin lo sadar kalau dia naksir lo."

Aku memaksakan diri untuk tersenyum. "Beda prinsip, makanya enggak bisa suka sama dia."

"*Wait,* prinsip apanya? *I mean, he's drop dead gorgeous. Physically and financially.*"

Aku tidak menolak pernyataan itu. Aku mengakui kalau Alex memenuhi *checklist* yang sering dimiliki perempuan untuk memilih calon pendamping hidup idaman.

Alexander Soesanto. Aku sudah mengenalnya sejak lima tahun lalu. Dia memiliki perusahaan retail yang menangani distribusi *brand* internasional untuk pasar Indonesia. Usaha itu dibangunnya bersama kakaknya, dari nol, hingga kini mereka masuk jajaran pengusaha muda sukses. Alex juga memiliki ketampanan yang mendukung. Di usianya yang memasuki 40 tahun, Alex masih betah melajang. Dia beralasan terlalu sibuk menghabiskan masa muda dengan membangun bisnis, sehingga lupa soal urusan hati.

Aku bukan perempuan naif yang tidak bisa menyadari jika ada yang berbeda di dalam perhatian Alex. Terlebih dalam kurun satu tahun terakhir. Kehadiran Alex juga sering memantik cemburu di diri Nicho.

FantasyBook

Namun, aku hanya menganggap Alex sebagai teman.

"Lo selalu nanya, kapan bisa ketemu laki-laki yang *worth* untuk diperjuangin. Jelas-jelas di hadapan lo sudah ada Alex." Sandra terus menyecarku.

"Kita punya *value* yang berbeda dalam memandang hidup. Bisa aja gue maksain, tapi gue mau menjalin hubungan yang sehat. Bukan hubungan yang terpaksa."

Kerutan di dahi Sandra memberitahuku kalau dia menuntut penjelasan lebih.

"Gue enggak bisa jadi *trophy wife*, sementara Alex memandang pasangannya sebagai piala yang bisa meningkatkan citra dia di mata orang lain." Aku menjawab tegas.

Di salah satu sesi *hangout* dengan Alex, kami pernah berdebat keras soal ini. Aku tidak setuju dengan cara Alex memandang perempuan sebagai objek yang bisa dikuasainya. Sementara Alex merasa tidak ada yang salah dengan caranya, seakan-akan memanjakan perempuan dengan uang dan kemewahan sudah cukup, dan sebagai balasan, pasangannya siap melakukan apa pun yang dia inginkan. Di balik semua kelebihan yang dimilikinya, aku menemukan satu nilai minus yang sangat fatal.

Aku tidak bisa membayangkan diriku jadi pasangan Alex. Hanya diam dan dipamerkan ke sana kemari, tanpa ada kesempatan untuk berdiri sendiri. Aku tidak dibesarkan untuk menjadi peliharaan seseorang, kataku saat itu, yang membuat Alex tersentak.

"Di saat orang-orang berlomba untuk jadi Nyonya Alex dengan semua keistimewaan, lo malah membuang kesempatan itu."

"Gue enggak bisa mengesampingkan prinsip yang gue anut selama ini hanya untuk kesenangan fana."

FantasyBook

Sandra memutar bola matanya. "*Well, it's you*. Semua dibikin ribet."

Aku terkikik mendengarkan tudingannya. "*Look at you*, dari tadi ribet ngurusin bulu mata."

"Enggak tahu, nih. Gue dikirimin *fake eyelashes* gitu, tapi pas dipakai malah bikin mata gue berat. Terus, gampang copot," keluh Sandra.

Tawaku semakin menjadi-jadi melihat Sandra yang dibikin ribet oleh bulu mata palsu.

"*Good luck with your eyelashes*. Gue balik, ya." Aku menepuk pundaknya pelan, yang membuat Sandra semakin bersungut-sungut karena aku malah meninggalkannya di tengah peperangan melawan bulu mata palsu itu.

Aku meninggalkan Sandra dan keluar dari *restroom*. Aku cukup berpamitan kepada Alex dan pulang. Mumpung ini acara terakhir untuk hari ini, jadi aku bisa pulang lebih cepat.

Namun, sepertinya ide pulang cepat itu harus dibuang jauh-jauh karena mataku menangkap sosok yang baru saja keluar dari toilet pria dan berada beberapa langkah di hadapanku.

Aku melangkah lebar untuk mengejarnya. Bukan hal sulit, sekalipun aku mengenakan *high heels*.

"Hi," seruku, sambil memukul pelan pundak Arsya dengan *clutch* yang kupegang.

Arsya menghentikan langkahnya dan berbalik. Ekspresi kaget terlihat jelas di wajahnya ketika berhadapan denganku.

"Rani. Aku hampir enggak ngenalin kamu." Arsya tersenyum lebar. "Kamu ada acara?"

raabayBook

Sambil mengangguk, aku menunjuk ke arah toko harlan + holden yang ramai. "Kamu sendiri?"

"Habis ketemu temanku. Enggak nyangka malah ketemu kamu di sini."

"Katanya, *third time's a charm*. Jangan-jangan kita jodoh, tiga kali ketemu enggak sengaja."

Arsya tertawa ringan menanggapi *jokes* yang kulontarkan.

"Aku, sih, enggak keberatan," sahutnya, yang membuatku refleks memukul lengannya dengan *clutch*.

"Setelah ini kamu ke mana?" tanyaku, sambil mengajaknya menjauhi toilet dan menuju ke arah harlan + holden.

"Pulang." Arsya menyahut singkat.

"*Well*, mungkin kamu pikir ini cuma trik, tapi aku lapar."

"Kamu mau ngajakin aku makan lagi? Enggak kapok?"

Aku mengangkat bahu. "Aku enggak punya pilihan lain daripada di sini cuma makan *canape*."

"Oke, kali ini kamu yang milih makan di mana. Enggak mungkin aku ngajak kamu makan di tempat kemarin. Kasihan pakaianmu," ujar Arsya sambil melirikku.

"Deal," sambutku. "Aku pamitan dulu sama temanku. Kamu tunggu di sini, oke?"

Setelah melihat anggukan yang diberikan Arsya, aku berbalik dan meninggalkannya. Namun, baru beberapa langkah, aku berhenti. Aku kembali menghampiri Arsya yang berdiri di dekat kaca pembatas.

Fadabaybook

"Kamu pegang ini, buat jaminan biar kamu enggak ninggalin aku." Aku menyerahkan *clutch* secara paksa, dan Arsya tidak punya pilihan lain selain menerimanya.

Aku langsung meninggalkannya, bersama *clutch* berisi ponsel, kunci mobil dan dompet serta hal penting lainnya, dan menuju harlan + holden.

Aku mendapati Alex tengah bicara dengan Ray di dekat pintu masuk. Dia langsung menghentikan obrolan itu ketika melihatku.

"Aku balik, ya," ujarku, tanpa basa basi.

Alex tidak menutup-nutupi kekecewaannya ketika mendengar ucapanku.

"Aku ada janji," ujarku, sedikit berbohong.

"Aku antar."

"Are you serious? Kamu tuan rumah di sini, masa pergi." Aku menolak sambil tertawa. *"Thank you for inviting me."*

Aku mengecup pipi Alex sebagai ucapan selamat tinggal, dan langsung meninggalkannya sebelum dia memiliki ide lain untuk menahanku di sini.

Saat keluar dari toko itu, langkahku terasa ringan. Semakin terasa ringan saat mendekati Arsya. Aku tidak bisa menahan tawa saat mendekatinya. Dia menatapku sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Arsya langsung mengembalikan *clutch* itu begitu aku sampai di dekatnya. "Kenapa kamu enteng banget ninggalin barang pentingmu seperti tadi?"

"*Well*, karena kamu enggak akan bawa kabur. Lagian, aku tinggal lapor ke Papa kalau kamu bawa kabur *clutch* ini," sahutku sambil mengacungkannya di hadapan Arsya. "*By the way,* aku mau makan sushi."

RabbitBook

Arsya hanya mengangguk. Dia mempersilakanku untuk menuruni eskalator duluan, sementara dia menempatkan dirinya tepat di belakangku.

"Kamu bawa mobil?" tanyaku.

"Aku enggak punya mobil," sahutnya.

"Oke, kita naik mobilku. Aku parkir di ..." Aku mengeluarkan ponsel dari dalam *clutch* dan membuka galeri foto. Sampai sekarang, aku selalu kesulitan mengingat lokasi parkir sehingga membutuhkan bukti nyata karena tidak ingin berkeliling parkiran mencari keberadaan mobilku. Cukup sekali aku memutari semua lantai di Grand Indonesia bersama Inge, karena kami sama-sama tidak ingat parkir di mana.

Di belakangku, Arsya hanya tertawa melihat tingkahku.

"Here." Aku menunjukkan foto mobilku, serta kode tempat parkir terdekat. "Ingat, kan?"

Sekali lagi dia tertawa, kali ini diikuti dengan mengacak rambutku. "Kamu lucu," gumamnya pelan.

Hanya dibilang lucu, tapi sudah membuatku jadi salah tingkah.

**

Bola mataku mengikuti *waitress* yang datang membawakan pesanan. Air liurku menetes melihat deretan sushi di wadah panjang yang dibentuk seperti kereta api. Juga ketika wadah lucu berbentuk rumah diletakkan di atas meja, dan ketika dibuka, deretan sashimi membuat perutku langsung bergejolak.

FaabayBook

"Itadakimasu," ujarku sambil mengambil *chopstick*. Aku mencomot salah satu sushi dan melahapnya. Lelehan mentai yang gurih membuatku bergidik bahagia.

Aku memang lemah dengan makanan enak.

Sementara itu, di hadapanku Arsya malah tertawa. Dia mengabaikan makanan enak di hadapannya, malah berpangku tangan sambil menatapku.

"Kamu enggak lapar?" tanyaku, kali ini siap menghadap sashimi yang segar.

Arsya masih tertawa, tapi kali ini sambil mengambil *chopstick*. "Kamu lucu."

Ini kedua kalinya dia melontarkan pujian yang sama. Namun, kali ini aku sudah bisa mengendalikan diri. Alih-alih tersipu malu dan salah tingkah, aku malah tertawa lebar di hadapannya.

"Sayangnya, cuma kamu yang berpikir aku lucu. Sutradara atau produser mikirnya aku galak, makanya sering dapat peran antagonis," cecarku.

"Galak?"

Aku menunjuk wajahku, membuat Arsya menatapku lekat-lekat. "Efek punya *resting bitch face*. Kalau lagi diam, dikiranya lagi marah. Makanya banyak yang suka salah paham."

"Wajahmu memang tegas, tapi kalau melihat tingkahmu, yang ada kamu malah menggemaskan, bukannya menakutkan." Arsya terkekeh.

"Thank you," ujarku dan melahap sushi berikutnya.

Arsya mengambil sepotong sushi. Tadinya aku pikir dia akan memakan sushi itu, tapi ternyata malah menyodorkannya kepadaku. Aku pun menerima suapan itu dengan semu merah di pipiku.

RaraBayBook

"Selain Mama, kayaknya baru kamu yang nyuapin aku makan."

"Mantan pacarmu?"

Refleks aku mendengus sebal. "Boro-boro."

"Maksudku, mantan pacarmu yang lain, bukan yang mutusin kamu di London."

Aku meletakkan *chopstick* di meja dan bertopang dagu, pura-pura berpikir. "Mantan pacar pertamaku waktu SMP, sok *cool* biar dianggap keren sama anak SMP. Lalu, sisanya umumnya brengsek. Kalau enggak egois, ya terlalu cuek."

"And stupid."

Dahiku berkerut mendengar ucapannya. Pelan memang, tapi aku bisa mendengarnya dengan jelas.

"Bodoh, karena melepaskan kamu."

Senyum lebar terkembang di wajahku saat mendengar penjelasannya. *"I know I have bad taste.* Makanya sekarang aku enggak mau buru-buru lagi. *I think* ini masa terlama aku enggak punya pacar. *Turns out I enjoy it."*

Dulu, jadi *single* merupakan momok menakutkan untukku. Karena itulah aku langsung mencari pria pengganti setelah putus, tanpa benar-benar memberikan kesempatan kepada hatiku untuk sembuh sepenuhnya. Seringkali pula aku mengambil keputusan yang gegabah, sehingga salah pilih dan akhirnya malah membuatku kembali sakit hati.

Aku pun menumpuk luka lama dengan luka baru. Hal itulah yang membuatku sangat terpuruk ketika hubungan itu gagal. Luka lama yang belum sembuh, kembali bermunculan. Saat itulah kuputuskan untuk benar-benar membenahi hatiku, sebelum membiarkan seseorang masuk dan menempatinya.

FanbyBook

"Good for you."

"How about you?"

Arsya mengangkat bahu. "Aku enggak punya mantan brengsek."

Refleks aku melemparnya dengan tisu. Arsya menangkapnya sambil tertawa. Tawanya yang renyah itu memiliki kekuatan untuk menguasai orang lain, karena setiap kali dia tertawa, aku pun ikut tertawa. Seketika, suasana hatiku berubah riang.

"Next time aku pacaran sama dosen kali, ya. Kan sudah terbukti pintar, enggak mungkin ngambil keputusan bodoh." Aku menatap Arsya lekat-lekat, tapi dia tidak bereaksi apa-apa.

"Mungkin bisa kamu coba."

Flirting dengan Arsya jelas tidak pernah terpikirkan olehku. Hanya saja, ketika berhadapan dengannya seperti ini, keinginan untuk menggodanya muncul begitu saja.

"Jadi, kapan filmmu rilis?"

"Awal bulan depan, kalau enggak ada perubahan," sahutku. Aku bersyukur Arsya sudah menggiring pembicaraan ke hal normal, sehingga aku tidak perlu berpikir aneh-aneh.

"Jadi perempuan galak lagi?"

Aku menggeleng sambil tertawa. "*This is my first time as lead actress.* Aku jadi perempuan bisu yang juga pianis."

Mata Arsya membola ketika mendengar ucapanku. *"It's very challenging.* Aku memang enggak paham soal film, tapi berperan sebagai bisu pastinya susah."

FaakayBook

"Aku belajar bahasa isyarat. Untungnya aku dibantu komunitas sosial yang sering mendampingi bisu, jadi aku belajar banyak dari mereka." Aku pun mempraktikkan bahasa isyarat yang kupelajari selama mempersiapkan peran di film ini.

"Promosimu berhasil, karena aku jadi penasaran pengin menontonnya."

"You should."

Arsya mengangguk. Wajahnya yang serius itu membuatku yakin kalau anggukan itu adalah janji yang nanti pasti akan ditepatinya.

"Kamu besok ada kelas?"

Sekali lagi Arsya mengangguk.

"Kamu *full time* ngajar atau ada kerjaan lain?"

"Sekarang *full time*. Tadinya aku sempat jadi konsultan, tapi cuma bertahan dua tahun, terus berhenti. Lanjut kuliah lagi, dan ngajar." Arsya tampak berseri ketika bercerita, persis seperti Papa yang tak pernah kelihatan capek setiap kali bercerita soal kegiatannya mengajar.

"Cita-citamu, ya?"

"Penginnya, sih, jadi guru. Di mataku guru itu hebat. Dia tahu semua jawaban kalau ditanya. Setelah kuliah, aku baru tahu kalau ada yang lebih hebat lagi, yaitu jadi dosen. Ya, pengaruh papamu juga." Arsya bercerita penuh semangat.

"Papa?"

"I want to be like him. He's cool."

Aku tertawa kecil. *"Yes, he is."*

"Kamu sendiri? Memang pengin jadi model?"

Feabaybook

Aku mencibir. "Aku pengin jadi pengacara karena suka nonton Ally McBeal."

"Kenapa enggak jadi?"

"Soalnya, butuh otak pintar untuk jadi *lawyer*, sementara aku bodoh."

Arsya hendak menyuap sushi, tapi urung. Dia meletakkan sushi itu di piringnya, kemudian menatapku tajam. Wajahnya yang serius membuatku keheranan akan perubahan sikapnya yang mendadak itu.

"What did you say?"

"Bagian mana?" Aku balik bertanya.

"Kenapa kamu malah merendahkan dirimu sendiri dengan menyebut kamu bodoh?"

Pertanyaannya membuatku menyemburkan tawa. "Karena memang begitu. Aku enggak pintar seperti Papa, atau Mas Rama. Aku gagal SNMPTN, padahal udah punya guru privat, tetap aja nilaiku pas-pasan."

Arsya menggeleng. "Sudah berapa lama kamu jadi model?"

Kini, giliranku yang dibuat bingung oleh arah pertanyaannya. "*Well*, aku mulai jadi profesional setelah lulus SMA. Tapi, kalau dibilang pertama, mungkin sejak aku menang GADIS Sampul waktu SMP. Selama sekolah cuma jadi model majalah aja."

"Sekitar 15 tahun atau 20 tahun sejak kamu SMP. Kalau kamu memang bodoh, kamu enggak akan mungkin bisa pertahanin karier selama itu."

Ucapan itu terdengar datar, dengan nada tegas yang diperkuat dengan tatapan tajam di matanya. Detik itu, aku hanya bisa terpaku di tempat dudukku.

RabbayBook

"Kenapa malah *underestimate* diri kamu sendiri?"

Aku meneguk ludah, kesulitan mencari kata yang tepat untuk membalasnya.

"*Well, because* ... aku enggak pernah juara kelas. Aku selalu gagal dalam akademik. Pekerjaanku enggak butuh otak yang cerdas, dan semua orang juga tahu itu. *I just need my face and my body.*" Entah mengapa, aku ingin menangis ketika mengungkapkan hal itu.

"Mungkin wajahmu memegang peran penting, tapi yang membuatmu bertahan selama ini?" Arsya menatapku lekat-lekat. "Akademik bukan satu-satunya patokan kesuksesan. *Let's say*, aku bisa ngoceh panjang lebar soal ekonomi mikro, makro, dan tetek bengeknya, tapi aku enggak paham soal Shakespeare atau rumus Kimia."

Aku mengerti maksudnya. Aku pun sering mengatakan hal yang sama ketika aku ingin menghibur diri, tapi selalu dikalahkan oleh persepsi bahwa otakku memang pas-pasan.

"Don't underestimate yourself. Kalau bukan kamu yang menghargai diri kamu, siapa lagi?"

Arsya mengalihkan tatapannya, dan mengambil sushi yang dianggurkannya sejak tadi. Sementara itu, aku malah seperti robot rusak yang kehilangan fungsinya. Hanya bisa diam mematung sambil menatap sosok yang duduk di seberang meja ini.

Satu-satunya yang ingin kulakukan sekarang adalah beranjak dari tempatku dan menemuinya. Aku ingin memeluknya.

FaabayBook

Act. 6

Different Kind of Kisses

Aku membenarkan letak kacamata, untuk melindungi mataku dari sorot matahari. Kalau Sandra ada di sini, dia pasti akan meledekku yang berjemur di pinggir kolam, lengkap dengan bikini, seolah-olah saat ini aku berada di *beach club* di Bali.

Seandainya saja saat ini aku berada di Bali.

Pekerjaan yang padat membuatku harus membuang jauh-jauh keinginan untuk liburan. Setelah syuting selesai, aku disibukkan dengan kegiatan promosi yang masih berlanjut sampai sekarang. Malah, promosi kian gencar menjelang detik-detik perilisan. Jadi, tidak ada waktu untuk berlibur dan berjemur dengan layak di bawah sinar matahari Bali.

Fanbook

Keasyikanku berjemur terganggu dengan kehadiran seseorang yang berdiri di dekatku, sehingga menghalangi paparan sinar matahari. Dengan keberatan aku membuka kacamata hitam yang kupakai.

Senyum manis di wajah Arsya menyambutku. Perasaan kesal yang tadi muncul, mendadak lenyap. Arsya mendudukkan tubuhnya di pinggir *sunbed* yang kujadikan tempat berjemur. Dengan kehadirannya di sini, aku melupakan niat untuk *sunbathing*. Aku pun mengangkat tubuh dan duduk bersila di dekatnya.

"Mau ketemu Papa?" tanyaku, sambil memindahkan kacamata hitam ke atas kepala.

Arsya mengangguk. Dia memutar tubuhnya dan sebelah kakinya bersila di atas *sunbed*, sehingga dia duduk menghadap ke arahku.

Dalam diam, aku memeriksa gelagatnya. Namun, dia tetap bersikap tenang. Matanya tidak jelalatan, seperti pria mata keranjang yang sulit untuk menatap mata lawan bicara, dan memilih untuk kelayapan menggerayangi tubuhku.

"Papa lagi pergi sama Mama." Di hari Sabtu, itu jatahnya Papa pergi dengan Mama. Entah olahraga bareng atau sekadar jalan-jalan. Tidak ada satu pun yang bisa mengganggu gugat waktu mereka.

"I know. Janjiannya nanti, jam satu."

"Terus? Ini paling belum jam sepuluh," sahutku. Aku tidak memakai jam tangan, dan malas menjangkau ponselku yang ada di meja di samping *sunbed* untuk mengecek jam.

"Papamu bilang kamu ada di rumah, jadi aku ke sini lebih awal."

FabbayBook

Aku menatap Arsya dengan mata menyipit. *"Any particular reason?"*

"Nothing. Cuma pengin ketemu."

Refleks aku menyemburkan tawa ketika mendengarkan kejujurannya. Dia boleh saja berkata dengan tenang, tapi dia tidak bisa menutup-nutupi kegelisahannya.

Di mataku, dia justru terlihat menggemaskan.

Namun, ketika dia tidak berkata apa-apa, hanya menatapku tanpa jeda, aku berhenti tertawa. Tatapannya terasa menusuk, tapi tidak membuatku jengah.

Alih-alih, dia seakan menawarkan kesempatan untuk menjelajahi dirinya lebih jauh lewat tatapan itu. Tentu saja aku tidak menyia-nyiakan undangan itu.

Dengan terang-terangan, aku membalas tatapannya. Otakku merekam setiap jengkal wajahnya. Alisnya yang tebal, membuat wajahnya terlihat tegas dan berkarakter. Tatapannya yang tajam, tapi juga terasa lembut. Kerutan yang mengintip di ujung matanya. Anak-anak rambut yang berkeliaran di keningnya. Bibirnya yang merekah.

Aku tidak akan pernah bosan, meski hanya menghabiskan waktu dalam diam sambil memandangi wajahnya.

Perlahan, aku menurunkan pandangan. Bibirnya yang sedikit terbuka, seakan mengundangku untuk mencicipinya. Dan menuntaskan rasa penasaran yang menghantuiku selama beberapa hari terakhir.

Aku tidak suka menyimpan penasaran. Harus kuakui kalau aku kompetitif, walaupun aku tahu akhirnya mungkin akan kalah. Sekarang, di hadapanku ada sosok yang memenuhi rasa penasaranku, dan membuatku tertantang.

FaabayBook

Begitu saja, aku memajukan wajah dan mendekatinya, lalu mengecup bibirnya.

Hanya sekilas, karena aku langsung menarik diri.

Arsya tidak bereaksi apa-apa. Tindakannya yang hanya diam membuatku dilanda khawatir. Aku takut dia tersinggung, dan semua penilaian positif yang dimilikinya selama ini, jadi hancur berantakan.

"What is that?" tanyanya, akhirnya, setelah menyiksaku dengan sikap non-reaktifnya.

Aku mengangkat bahu, berusaha untuk tampak santai. *"I just want to kiss you."*

"You know better that it's not a kiss. Kamu cuma nempelin bibirmu aja."

Rasa khawatir yang sempat muncul mendadak hilang karena tanggapannya.

Arsya tersenyum tipis, seakan menantangku untuk benar-benar menciumnya.

"Aku paling enggak suka ditantang," ujarku.

Senyuman itu berubah menjadi seringai, semakin membuatku tertantang untuk merasakan ciuman yang sebenarnya.

Tanganku terulur meraih wajahnya dan menariknya untuk mendekatiku. Kali ini, aku benar-benar menciumnya. Bukan hanya sekadar kecupan singkat seperti yang kulakukan tadi.

Arsya langsung menyambut ciumanku. Dia bahkan tidak memberikanku kesempatan karena langsung menguasaiku. Tangannya melingkari pinggangku, sehingga tubuhku terjajar ke dadanya dan dia mendekapku, sambil bibirnya membuaiku dalam ciumannya. Lidahnya yang berpagut dengan milikku, membuat hatiku melambung.

Gramedia Book

Dengan sekali sentakan, Arsya mendorong tubuhku hingga terbaring di *sunbed*. Dia mengangkat kedua tanganku, dan menguncinya di samping kepala. Sementara itu, bibirnya masih dengan leluasa menguasai bibirku.

Biasanya, aku selalu bisa memegang kendali. Namun, kali ini aku menyerah terlalu cepat. Aku membiarkan Arsya membuai diriku.

Arsya mengangkat tanganku hingga ke atas kepala. Dengan satu tangannya, dia menekan kedua tanganku. Tangannya yang bebas bergerak menelusuri kulitku.

Ada rasa panas yang ditinggalkan oleh sentuhannya. Juga, membuat jantungku bekerja lebih cepat setiap kali dia menyentuhku.

Bikini sialan ini juga membuatku sulit untuk mengontrol diri. Dengan ciumannya yang menuntut, juga sentuhannya di tubuhku, aku jadi kesulitan untuk membendung hasrat yang kian menguasaiku.

Arsya melepaskan ciumannya di bibirku, sehingga aku punya waktu untuk bernapas. Namun, hanya sebentar karena dia melarikan bibirnya ke leherku. Aku mendongak, berusaha menghirup udara semampu yang aku bisa, ketika Arsya mengarahkan bibirnya ke belahan dadaku.

Tidak ada cara untuk menyembunyikan kenyataan bahwa saat ini aku merasa terangsang, oleh ciumannya, oleh sentuhannya, bahkan oleh aroma tubuhnya yang memenuhi ruang penciumanku.

Arsya kembali meraih bibirku dan menciumku, sementara dia juga memanjakanku lewat sentuhannya. Membuatku semakin sulit untuk mengendalikan diri.

Faaiza.wordpress

Semua kegilaan itu terhenti ketika suasana yang tadi hening, kini mendadak riuh karena gonggongan anjing. Arsya mengangkat tubuhnya, dan aku melihat Roger, anjingku, tengah menyalak ke arah kami.

"Roger, shut up," bentakku, tapi tidak dihiraukannya.

Arsya hanya tertawa melihatku yang mengomeli Roger. Beruntung anjing itu akhirnya paham, meski dia tidak beranjak dari tempatnya.

Arsya menarikan jarinya di wajahku, sama sekali tidak membantuku meredakan debaran di dadaku. Malah sebaliknya, membuatku ingin menyuruhnya menyelesaikan apa yang sudah dimulainya.

Namun, sepertinya realita belum berpihak kepadaku karena ponselku malah berdering. Aku melihat nama Inge di layar dan dengan enggan, aku mengangkatnya. Inge tidak akan membiarkanku mengabaikan teleponnya.

"Ya, Nge."

"Jangan lupa ada *lunch meeting* siang ini."

Aku menghela napas panjang. Inge memang manajerku, tapi dia selalu mengingatkanku akan setiap jadwal. Dia sama sekali tidak percaya aku bisa mengingat semua jadwalku. Aku hanya pernah lupa sekali, dan sejak saat itu Inge selalu menjadi *reminder*. Sepertinya, kali ini Inge melakukan hal yang tepat. Sebab, aku sama sekali tidak ingat soal *lunch meeting* itu.

"Iya, sebentar lagi gue siap-siap. Langsung ketemu di PS, ya."

Setelah memastikan aku tidak akan lupa soal jam dan tempat janjian, Inge memutus sambungan telepon itu.

"Kamu mau pergi?"

Aku mengangguk. "Ada *lunch meeting* dengan *brand* siang ini."

Fitabayebook

Arsya mengangkat tubuhnya. Dengan enggan aku mengikutinya. Satu-satunya yang ingin kulakukan saat ini hanyalah menariknya ke kamarku untuk bercinta dengannya.

Alih-alih, aku malah mengambil kaus yang kuletakkan di punggung *sunbed* dan memakainya.

"Aku mau mandi dulu."

Meskipun Arsya mengangguk, aku bisa melihat raut keberatan di matanya. Setidaknya, bukan aku saja yang tersiksa.

Dengan enggan aku bangkit berdiri. Aku melambai kikuk ke arah Arsya, sebelum meninggalkannya. Meski tidak melihat, aku bisa merasakan tatapannya yang mengiringi langkahku.

**

Arsya tidak ada di ruang tamu, begitu juga di pinggir kolam, tempat aku meninggalkannya tadi. Aku melangkah menuju perpustakaan, karena yakin dia pasti menungggu Papa di sana.

Perlahan, aku membuka pintu perpustakaan. Dugaanku benar, dia tengah memilih buku di salah satu rak.

Dia berbalik, ketika mendengar ketuk sepatuku di lantai.

"Sudah mau berangkat?"

Aku mengangguk. "Papa lagi di jalan pulang, jadi kamu enggak perlu nunggu lama-lama."

"It's okay. Aku bisa baca buku sambil menunggu."

Sepertinya, untuk saat ini tidak ada buku yang bisa menarik perhatiannya. Sebab, tatapannya tidak pernah lepas dari wajahku.

Facebook

Aku berdiri di depannya, sangat dekat. Sampai-sampai aku bisa merasakan embusan napasnya. Karena sepatu yang kupakai, mataku sejajar dengannya, membuatku bisa menyelami mata itu sekehendak hatiku.

Arsya mengangkat tangannya dan menyentuh wajahku. Dia melarikan jarinya di wajahku, dan berakhir di bibirku. Perlahan, dia mengusap bibirku.

*"You should g*o, sebelum aku merusak *makeup* kamu."

Aku menarik bibir membentuk senyuman. Kalau tidak ingin membuat Inge menelepon sambil marah-marah, mungkin aku sudah mendorong tubuhnya ke sofa.

"Bye," ujarku, tapi tubuhku malah bergeming, sama sekali tidak beranjak.

Arsya juga tidak melepaskanku. Meskipun dia menyuruhku pergi, tapi dia malah bertindak sebaliknya.

"Okay, I meant it. You should go."

Aku hanya bisa membalas sambil tertawa.

Arsya melepaskan tangannya dari wajahku, dan kembali mengambil buku yang tadi dibacanya. Pertanda bahwa aku harus segera pergi.

"Bye," ujarku sekali lagi.

Aku membalikkan tubuh dan menuju pintu. Namun, sebelum membuka pintu perpustakaan, aku berbalik dan mendapati Arsya sudah membaca buku di sofa.

Refleks aku memutar tubuh dan kembali menghampirinya. Aku menangkup wajahnya dan mencium bibirnya, membuat bekas lipstik menempel di sana.

FirabayBook

"That's my token," ujarku, sebelum benar-benar pergi.

**

Ada rasa kecewa yang muncul ketika aku tidak menemukan keberadaan Arsya di rumah saat aku pulang di malam hari. Namun, aku langsung mengusir perasaan itu jauh-jauh.

Aku menghampiri Papa di perpustakaan. Beliau nyaris tertidur saat sedang membaca buku. Perlahan, aku mendekatinya. Berusaha untuk tidak berbuat keributan. Namun, Papa memiliki pendengaran yang sensitif sehingga langsung menyadari kehadiranku.

"Kenapa belum tidur, Pa?" tanyaku dan duduk di sebelahnya.

Papa membenahi letak kacamatanya dan menutup buku itu. "Sebentar lagi. Papa mau ngelarin baca ini dulu."

Aku hanya bisa menggelengkan kepala meningkahi sikap Papa. Sejak dulu, jika sedang mengerjakan sesuatu, Papa bisa lupa waktu. Mama sering mendapati Papa ketiduran di meja kerjanya. Kalau aku tidak menghampirinya, Papa pasti akan ketiduran di sini lagi.

"Bukunya sudah sejauh mana, Pa?"

"Rencananya rilis tahun ini, tapi Papa enggak yakin." Papa meletakkan buku yang tadi dibacanya di meja, dan kembali duduk bersandar di sofa di sebelahku. "Papa sudah enggak cekatan lagi."

"Ya, jangan dipaksain. Daripada nanti Papa sakit." Aku merebahkan kepalaku ke pundak Papa.

Sebagai anak perempuan satu-satunya, aku memang yang paling manja dibanding saudaraku. Bahkan jika dibanding Raka, adikku. Papa pernah berkata kalau aku yang paling membuatnya khawatir, apalagi di dunia pekerjaanku, sehingga membuatnya lebih protektif. Sampai lulus SMA, Mama selalu menemaniku bekerja. Sebelum ada Inge, Mama mendaulat dirinya sebagai manajerku, meski tidak pernah mengungkapkannya secara gamblang.

Karaoke Book

Pun ketika aku memutuskan pindah ke London, mereka awalnya keberatan. Berhubung masih ada keluarga Mama yang tinggal di London, mereka sedikit melunak. Dua tahun pertama, aku dipaksa tinggal di rumah sepupuku, agar ada yang mengawasi.

Saat remaja, aku sempat berada di fase memberontak. Terlebih saat SMA dan pergaulanku yang bisa dibilang sedikit kebablasan. Aku sudah mengenal *clubbing* sejak SMA, diam-diam melakukannya di belakang orangtuaku walau akhirnya ketahuan. Mereka tahu akan sifatku yang tidak bisa dikekang, sehingga memberikan penawaran—*clubbing* di bawah pengawasan Mas Rama.

"Ada Arsya yang bantuin Papa. Kalau ada perlu penelitian atau apa, dia yang urus."

Refleks bibirku terkembang membentuk senyuman ketika mendengar ucapan Papa.

"Dia sering ke sini, ya?" pancingku.

Papa mengangguk. "Dia sudah sering membantu Papa untuk penelitian atau ada proyek, sejak dia masih kuliah. Makanya Papa percaya sama dia."

"Percaya buat bantuin Papa bikin buku?"

"Salah satunya. Dia baik, enggak pernah bikin masalah. Cuma agak pendiam."

Dalam hati, aku menyangsikan ucapan terakhir Papa.

"Tadinya dia mau lanjut S3. Sudah diterima, tapi dibatalin. Entah apa alasannya," lanjut Papa.

FaraBayBook

"Aku boleh minta nomor teleponnya Arsya enggak, Pa?"

Alih-alih menjawab, Papa malah menegakkan duduknya sehingga aku terpaksa mengangkat kepala. Papa menatapku dengan kening berkerut, sementara aku memandang ke sembarang arah, tidak berani membalas tatapan Papa. Sekaligus menyembunyikan pipiku yang saat ini pasti memerah.

"Untuk apa?" tanya Papa curiga.

"Just ... because." Aku menyengir, tapi malah membuat Papa semakin curiga.

Namun, Papa akhirnya mengambil ponselnya dari atas meja. Dia mengetikkan sesuatu, dan tidak lama aku merasakan ponselku bergetar. Aku membukanya dan menerima pesan dari Papa.

"*Thanks*, Pap," ujarku dan mencium pipi Papa.

Aku mengambil tas dan berencana untuk keluar dari perpustakaan. Namun, peringatan Papa memaku langkahku, membuatku mematung di dekat pintu.

"Jangan macam-macam, Rani. Dia tidak sama seperti teman pria kamu yang lain."

Aku memutar tubuh dan menghadap Papa. "*I know*, justru karena aku tahu dia berbeda, makanya aku pengin mengenalnya."

Papa tidak berkata apa-apa lagi. Namun, dia masih terlihat khawatir.

"*Bye*, Pap. Jangan lama-lama di sini, nanti Papa malah ketiduran," tegurku, yang disambut Papa dengan dengungan singkat.

FaabayBook

**

"Aku pikir kamu bakalan nungguin aku pulang."

Aku meletakkan ponsel di bantal. Di layarnya terpampang laman *chat* dengan nama Arsya. Sementara itu, aku tidur menelungkup sambil menghitung detik demi detik yang harus kulewati sambil menunggu balasan Arsya.

Alih-alih, aku malah menerima telepon dari Alex.

Untuk sementara, aku terpaksa mengabaikan Arsya dan mengangkat telepon Alex.

"Hi there. What's up," sapaku. Aku berbalik dan berbaring sambil memandang langit-langit kamar.

"Sudah lama kita enggak *hangout*, jadi aku mau ngajakin kamu ngopi atau *lunch*, apa pun. Kapan kamu ada waktu?"

"Untuk pertanyaan itu, Inge lebih tahu," balasku. Bukan bermaksud untuk menolak, tapi aku hanya mengutarakan kebenaran. Aku pernah bikin janji dan lupa kalau aku sudah terlanjur mengiyakan jadwal *photoshoot*, sehingga Inge yang kelabakan mengatur ulang jadwalku.

"I see. I'll call her. Mau *make sure* aja kalau kamu *open* dengan ajakanku."

"Aku yakin Inge bisa maksain nyediain waktu untuk kamu di sela jadwalku."

Inge terang-terangan mendukung hubunganku dengan Alex. Tidak peduli aku sudah menjelaskan kepadanya bahwa aku tidak punya rasa apa-apa dengan Alex. Walaupun akhirnya Inge mengaku bahwa jika aku pacaran dengan Alex, itu bagus untuk publisitas. Aku didepak Nicho, dan malah mendapatkan Alex—menurut Inge itu sesuatu yang sangat bisa dijual ke publik.

FaabayBook

"Oke, aku kabarin lagi nanti."

"Alright. Bye?"

"Kamu sudah mau tidur?" Alex kembali bertanya.

Kuakui kalau aku sedikit tidak sopan dengan memutus pembicaraan itu, tapi aku hanya sedang tidak *mood* untuk basa basi dengan Alex.

"I'm tired. Makanya pengin tidur lebih cepat."

"Oke, good night Cali."

"Bye."

Aku memutus sambungan telepon itu dan melemparnya ke sembarang arah. Namun, detik selanjutnya aku teringat sedang menunggu balasan pesan dari Arsya. Aku bangkit duduk dan mencari-cari ponselku.

Balasan pesan dari Arsya masuk ke ponselku ketika aku sedang berbicara dengan Alex.

"Rani, is that you?"

Aku tertawa membaca pertanyaan itu. Salahku, karena tidak memperkenalkan diri.

"Aku sudah kehabisan alasan untuk mengulur waktu, jadi aku pulang. Kamu baru sampai di rumah?"

Dengan lincah jariku menari di layar ponsel, mengetikkan balasan.

"Sudah sejak tadi. Setelah *chit chat* dengan Papa, mandi, ngobrol dengan temanku."

Okay, too much information.

Balasan Arsya masuk tidak lama setelah aku mengirim pesan itu.

"*Meeting*-nya lancar?"

DaabayBook

"*Yes*. Cuma *casual meeting* sebenarnya, sekalian *catch up* dengan *brand* yang selama ini sering bekerjasama denganku. Kamu lagi ngapain?"

Ketika pesan itu terkirim, bayangan ketika Arsya menciumku di pinggir kolam renang kembali memenuhi benakku.

"Lagi baca buku aja."

Papa benar, Arsya bukan hanya berbeda dibanding teman priaku yang lain. Dia juga sangat berbeda denganku. Dunia yang kujalani sangat kontras dengan dunia yang ditinggalinya.

"Rajinnya, baca buku sampai semalam ini," godaku.

"Sambil menunggu kantuk. Besok kamu kerja?"

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum saat membaca balasan itu. "*Final preview* filmku, sekaligus ada *talkshow* di NET. Seharusnya, sih, enggak sampai malam."

"*I see*. Kamu harus tidur, biar besok *fresh*. Enggak lucu muncul di TV tapi kuyu."

"Jadi menurutmu aku kuyu?"

"Mungkin, kalau kurang tidur."

"Aku sudah investasi besar-besaran di *eye cream* biar enggak kuyu sekalipun hanya tidur sebentar."

"*Well*, tetap saja kamu harus jaga badan. Istirahat yang cukup."

"Siap, Pak Dosen." Aku terkikik sendiri ketika mengetikkan kata-kata itu.

FaabayBook

"Mahasiswaku aja enggak ada yang manggil aku Pak."

"Siap, Mas Arsya." Tawaku semakin keras. Entah mengapa, aku merasa geli dengan tindakanku. Namun, rasanya juga menyenangkan menggodanya seperti ini.

"Sana tidur. *Sleep well, Rani.*"

"*Sleep well, Sya.*"

Tidak ada balasan dari Arsya, tapi aku masih memandang ponselku. Arsya mungkin sangat berbeda denganku, karena itulah aku ingin mengenalnya. Karena saat ini, tidak ada yang kuketahui tentang dia selain kebaikannya dan aku yang tertarik kepadanya.

Act. 7

Another Guy

"Abis *taping*, Alex ngajak ketemu." Inge mengedipkan sebelah matanya, sambil tersenyum simpul.

Sementara itu, aku hanya memutar bola mata. Sudah tidak terhitung berapa kali aku memperingatkan Inge bahwa tidak akan pernah terjalin hubungan serius antara aku dan Alex, tapi dia tidak pernah mendengarkan. Dia masih saja percaya dengan bayangan fana kalau suatu hari nanti aku akan menjalin hubungan dengan Alex.

FaabayBook

"Di mana?"

"Starbucks PI."

Aku mengembuskan napas lega ketika mengetahui lokasi yang dipilih Inge. Starbucks yang kasual lebih cocok, ketimbang restoran yang pretensius. Sepertinya Alex sedang ada urusan di PI, karena aku tidak yakin Starbucks adalah pilihan Inge. Dia selalu mengusulkan tempat yang lebih cocok untuk kencan ketimbang ngobrol sesama teman.

"Lo ikut?"

Inge menggeleng. "Gue *drop* lo aja, gue janji nemenin nyokap ke dokter gigi."

"Kenapa enggak ngasih tahu dari awal? Tahu gitu gue bawa mobil."

Alih-alih menjawab, Inge hanya tersenyum penuh arti.

Hari ini, Inge menjemputku sehingga aku tidak membawa mobil. Sekarang aku baru paham mengapa dia ngotot ingin menjemputku, karena sudah terlanjur membuat janji dengan Alex. Dengan begini, dia punya alasan untuk meninggalkanku dengan Alex dan aku tidak punya alasan menolak Alex untuk mengantarku pulang.

Aku ingin mengkonfrontasikan, tapi urung karena sekarang jadwalnya *taping*. Untuk sementara, aku melupakan niat untuk menyerang Inge.

Saat di perjalanan menuju Plaza Indonesia, aku tidak bisa menyimpan uneg-unegku.

"Sekali lagi gue kasih tahu, gue dan Alex cuma teman."

"I know." Inge menyahut singkat, tapi dari cengiran di wajahnya aku yakin dia tidak menganggapku serius.

"Gue serius," tegasku.

FaabayBook

"Ya ampun, Cali. Gue tahu lo enggak suka sama Alex."

"Tapi lo tetap berupaya biar gue pacaran dengannya," balasku.

"*Because you look perfect together.* Bukan cuma gue yang mikir kayak gitu. Dan juga, Alex itu suka sama lo. Sejak dulu dia sudah suka sama lo, tapi keduluan Nicho." Inge menjawab panjang lebar. "*He told me* ketika lo baru putus dari Nicho. Kayaknya sekarang sudah cukup ya waktu lo buat ngelupain Nicho."

"I tried, okay? Tapi enggak bisa."

"He's willing to change."

Aku mendengus. "Lo pikir gampang mengubah nilai yang seumur hidup lo pegang, cuma karena pengin ngedapetin perempuan yang lo suka?"

Inge tidak menyahut. Jika saat ini dia sedang tidak menyetir, dia pasti akan menatapku tajam sambil berkacak pinggang, siap menasihatiku dan memberitahu bahwa aku salah.

"You can compromise."

"Ada hal yang bisa dikompromikan, dan ada yang enggak bisa. Lagipula, *I'm thinking of someone else.* Jadi, udahan ya ngejodohin gue sama Alex. Lagian, kalau menurut lo Alex itu *worth to catch,* kenapa enggak lo aja yang suka sama Alex?"

Detik itu, rasanya ingin menarik kembali ucapanku ketika melihat perubahan air muka Inge. Inge memiliki wajah seperti buku terbuka. Apa pun yang dirasakannya, akan terlihat langsung di wajahnya. Sepertinya kali ini ucapanku menohoknya, karena dia berubah dingin.

"Do you?" tanyaku, ingin memastikan dugaanku.

Kababa Book

Inge tidak menjawab. Dia menghentikan mobilnya di lobi, sehingga aku tidak punya waktu lagi untuk mendesaknya.

"Bye, enjoy your date," ujarnya. Sekalipun dia berusaha untuk tersenyum, ekspresi wajahnya justru berkata sebaliknya.

Sekarang aku semakin tidak memahami Inge. Mengapa dia ngotot ingin agar aku menjalin hubungan dengan Alex, sementara dia sendiri diam-diam menyukai Alex.

Inge segera mengalihkan tatapan. Dari kaca spion, aku melihat satpam memberi kode agar Inge tidak berhenti lama. Terpaksa, aku turun dari mobil dengan perasaan campur aduk.

Sejak kapan Inge menyukai Alex?

**

Alex sudah menungguku di sudut Starbucks, dengan segelas kopi di meja.

"Sudah lama?"

Alex menggeleng sambil meletakkan iPad di meja. Melihat kopinya yang tinggal setengah, aku tidak percaya dengan jawabannya.

Pertama mengenal Alex, aku tidak berpikir akan berteman dengannya. Dia memiliki aura serius yang membuat kehadirannya terlihat intimidatif. Apalagi, dia memiliki wajah kaku yang terkesan dingin, membuat siapa pun langsung jiper saat berhadapan dengannya.

Dalam bekerja, Alex terkenal super tegas. Cenderung *demanding*, tapi dia tidak menyebalkan. Dia punya alasan untuk setiap keputusannya, dan sejauh ini keputusannya selalu tepat. Awalnya aku berpikir betapa membosankannya bekerja dengan Alex.

Fanbay Book

Semua anggapan itu buyar ketika aku menghabiskan waktu dengannya di sela-sela *fashion week* di London. Awalnya hanya minum-minum ringan di *after party*. Aku hadir di sana karena ikut berpartisipasi di *runway* itu, sementara Alex untuk urusan bisnis. Malam itu, semua dugaan kalau Alex sangat membosankan, buyar seketika.

Dia memperpanjang masa tinggalnya di London setelah urusan bisnis selesai. Aku sempat jalan dengannya beberapa kali, tapi tidak berpikir lebih jauh karena aku punya pacar. Ketika kembali ke Indonesia, dan kebetulan statusku kembali *single*, aku sempat mempertimbangkan Alex sebagai pacarku.

Entah bagaimana awalnya pembicaraan itu semakin serius. Seingatku, Alex bertanya bagaimana aku memandang hidupku beberapa tahun ke depan. Aku meledeknya, karena pertanyaan itu persis seperti HRD yang interview calon karyawan.

Ketika aku menanyakan hal yang sama, saat itulah aku menemukan *value* yang berbeda dengannya. Kami sama-sama ngotot, ketika Alex

bersikeras bahwa sebagai pria, dialah yang menjadi kepala keluarga dan tidak ingin pasangannya memikirkan urusan rumah. Dia hanya ingin pasangannya tampil menarik, persis seperti tropi yang siap dipamerkannya. Bagi Alex, itu tanggung jawabnya.

Dia tidak membantah ketika aku menyinggung pola pikirnya yang sangat patriarki itu.

"This is how I am. Take it or leave it," katanya saat itu.

Dan aku memutuskan untuk mencoretnya dari daftar calon pacar.

"Aku enggak nyangka kamu berani ambil film horor." Alex menyerbuku dengan pertanyaannya ketika aku kembali usai mengambil pesananku.

"Karena ini beda. Bukan sekadar horor yang cuma ngandelin *jumpscare* dan *scoring* yang bikin sakit kuping," belaku.

"I think you just want to prove something," ucapnya. Alex bersandar ke punggung kursi dan menatapku lurus.

Raahey Book

"Membuktikan apa?"

"I don't know. Kamu tiba-tiba lebih fokus ke film, mengambil peran yang enggak biasa, seakan-akan kamu ingin membuktikan sesuatu. Mungkin menegaskan eksistensimu." Alex memperjelas.

"Mungkin saja," balasku, tidak mengelak. "Aku enggak melihat masa depan yang lebih lama di *modeling*, jadi kenapa enggak mencoba hal baru?"

"I think it's too late, memulai di umur segini."

Dalam diam, aku meneliti Alex. Aku tahu dia tidak bermaksud merendahkan. Lima tahun mengenalnya, aku cukup paham dengan sikap Alex yang terkadang terlihat *stuck up*.

"Why?"

"Jika kamu mau, kamu bisa memulainya sejak lima atau sepuluh tahun yang lalu."

"Maybe you're right. Dulu, aku fokus ke *modeling* dan karierku di London, sekarang aku ingin fokus di Jakarta. Enggak ada yang salah dengan itu, kan?" ujarku, balik bertanya.

Alex menyunggingkan sebaris senyum. Dia memajukan tubuhnya dan menumpukan siku di pahanya. *"What's next?"*

"I'm doing my own business."

Dahi Alex berkerut.

"Kamu tahu, kan, kalau aku pernah jadi *partner* Trinity? Sekarang tahun ketiga aku merilis koleksiku di bawah label Trinity. *I think it's enough.* Kenapa enggak membuat labelku sendiri?" Aku tersenyum lebar.

Fiababebook

Bicara soal bisnis selalu membuat Alex bersemangat. Melihat binar di matanya, aku yakin saat ini otaknya tengah bekerja dengan cepat menghitung kemungkinan aku akan sukses jika membuka label *fashion* milikku sendiri.

"I'll invest," serunya. *"About time* sampai kamu *come up* dengan bisnismu sendiri."

"Hei, sebagai seorang pebisnis, seharusnya kamu enggak semudah itu buat ngomong akan investasi di bisnis yang belum tentu akan jalan." Aku terkekeh.

Alex mengangkat bahu. "Aku sudah membuat kalkulasi singkat. *You have two movies in a row,* dan keduanya diprediksi sukses jika kita bicara siapa sutradara di belakangnya. Namamu akan semakin stabil, dan ini momen yang pas untuk memulai jika kamu serius di bisnis. Sebagai seorang pebisnis, aku bisa melihat peluang di sini sehingga aku enggak akan menyia-nyiakannya."

Alex benar. Alasanku mulai berani terjun ke bisnis saat ini karena aku memiliki modal berupa namaku yang semakin stabil. Aku membawa ide ini kepada Sandra, dan dia menyambutnya. Walaupun masih di tahap awal, aku dan Sandra sudah sama-sama yakin.

"Ini ideku dan Sandra."

"Sandra?" Mata Alex membola. "Bagus. Kalian memiliki target pasar yang berbeda, itu bisa jadi kekuatan. *What about Ray?*"

Ray, tunangan Sandra, juga seorang pengusaha. Namun, dia bergerak di bidang *hospitality*. Sandra pernah bermaksud untuk mengajak Ray sebagai investor, tetapi belum diputuskan.

"Belum ngomong ke Ray. Tapi Sandra ada pikiran ke situ."

"Just let me know if you need anything," seru Alex, dan menyesap kopinya.

FaahayBook

Aku melihat cangkir kopi yang sudah kosong. Walaupun bersama Alex menyenangkan, tapi aku cukup lelah hari ini. Ditambah besok ada jadwal *roadshow* ke radio pagi-pagi buta, sehingga aku ingin istirahat lebih awal.

"Anyway, can we go home now? Aku besok ada acara di radio jam 7 pagi."

Alex mengangguk. "Kamu enggak bawa mobil, kan?"

Aku menggeleng. Tentu dia sudah diberitahu Inge soal itu.

"I'll drive you home." Alex bangkit berdiri dan mengulurkan tangannya.

Aku menepis tangannya sambil tertawa. Alih-alih menyambutnya, aku malah mendahului Alex keluar dari Starbucks.

FaabayBook

Act. 8

An Invitation

Ketika Alex membelokkan mobilnya memasuki halaman rumah, aku melihat pintu depan terbuka. Tidak lama, sosok Arsya keluar dari dalam rumah diikuti oleh Papa.

"*Thanks*, ya, tumpangannya." Aku membuka *seatbelt*. Saat menghadap Alex, aku terheran karena dia juga membuka *seatbelt*. "Mau ikut turun?"

Alex menunjuk ke teras rumahku. "Enggak enak kalau aku langsung pergi."

Faabay Book

Tanpa menunggu bantahan, Alex sudah membuka pintu mobil. Buru-buru aku mengikutinya, dan mendahuluinya menuju teras.

Aku tidak melepaskan pandanganku dari Arsya. Dia melirikku sekilas, lalu beralih ke sosok yang ada di belakangku. Cahaya lampu teras yang temaram tidak membantuku untuk melihat ekspresinya dengan jelas.

"Hi, Sya," sapaku begitu sampai di dekat mereka.

Arsya mengalihkan tatapannya dari Alex, dan tersenyum kepadaku. Meski sudah sedekat ini, aku masih belum bisa membaca raut mukanya. Wajahnya terlihat datar, tanpa gejolak apa-apa.

Dalam hati, aku mengutuk diriku sendiri. Mengapa aku begitu berharap Arsya menunjukkan emosi yang berbeda ketika melihatku dengan Alex?

"Malam, Om." Alex menghampiri Papa dan menyalaminya. "Apa kabar?"

"Baik. Terima kasih sudah mengantar Calista."

Berbeda dengan Arsya, aku justru dengan mudah membaca ekspresi Alex. Dia terang-terangan menatap Arsya. Ada sekelebat rasa tidak suka tergambar di wajahnya, meski dia langsung menguasai diri.

Entah karena Alex merasa tidak nyaman dengan kehadiran Arsya, atau menyadari kehadirannya tidak begitu aku terima, akhirnya Alex berpamitan. Aku tidak mencegahnya, malah merasa lega ketika dia menuju mobilnya.

Note to myself, aku harus mengurangi intensitas bertemu Alex. Urusan pekerjaan, masih bisa ditolerir, tapi di luar itu, sepertinya aku harus menarik garis batas yang jelas.

Walaupun, yang jadi masalah utama adalah Inge.

"Nih, yang dari tadi kamu tanyain."

FanbayBook

Aku mengalihkan tatapan kepada Papa yang sedang terkekeh, sementara Arsya hanya menunduk.

Papa menepuk pundakku pelan, lalu berlalu ke dalam rumah. Meninggalkanku berdua dengan Arsya di teras.

"Kamu nyariin aku?" tembakku.

"Aku enggak lihat kamu, padahal sudah di sini sejak siang," jawabnya.

"Kenapa enggak bilang kalau mau ke sini?"

"Dadakan. Tadi pagi Papamu minta aku ke sini," sahutnya.

"Kalau tahu kamu di sini, aku bisa pulang lebih cepat."

Arsya tertawa pelan. "Gimana kerjaanmu? Lancar?"

Aku mengangguk cepat. Aku sudah membuka mulut, tapi urung begitu melihat Arsya fokus pada ponselnya.

"Kamu sudah mau pulang?"

"Besok ada kelas pagi," sahutnya sambil menganggukkan kepala.

"Naik apa?"

"Kereta. Ini aku pesan Gojek buat ke stasiun. Sebentar lagi sampai."

Dari rumahku, jelas dia butuh perjalanan yang lumayan jauh menuju stasiun. Ditambah dengan perjalanan menuju Depok, pastinya akan sangat melelahkan.

"Kenapa enggak ketemu Papa di mana gitu, biar kamu enggak kejauhan. Atau Papa bisa ke Depok," seruku.

Arsya menggeleng. "Kasihan Papamu kalau harus pergi."

"Tapi, kamu juga kasihan. Lagian, kan, Papa yang minta tolong," elakku.

Sepertinya ucapanku terdengar sedikit mendesak, karena Arsya menatapku tajam. "Cuma menempuh perjalanan satu jam itu enggak sebanding dengan apa yang aku dapat dengan membantu Papamu. *I'm glad he's asking for my help*, jadi aku bisa belajar lebih banyak dari beliau."

"Sorry," gumamku pelan. Aku tidak tahu mengapa harus minta maaf, tapi rasanya ucapanku barusan terdengar tidak pantas.

"Pesananku datang. Aku balik dulu."

Baru beberapa langkah, aku refleks mengejarnya. Aku meraih lengannya dan menggandengnya. "Aku antar sampai pagar."

RaabitaBooks

Arsya hanya tertawa menanggapi tingkahku, tapi dia tidak menolak. Dia juga tidak melepaskan genggaman tanganku di lengannya. Bahkan, dia seolah sengaja memperlambat tempo langkahnya.

Bagaimanapun, halaman depan rumahku tidak begitu luas. Tidak sampai semenit, kami tiba di pagar. Sekalipun sudah berjalan sepelan mungkin.

"*Thanks.* Aku balik, ya."

Arsya sudah membuka pagar ketika aku menyadari sesuatu. Dia hanya mengenakan kemeja, tanpa jaket. Padahal udara malam ini sangat dingin.

"Kamu enggak bawa jaket?"

"Lupa," sahutnya sambil menyengir.

"Kamu tunggu di sini." Aku melepaskan *sling bag* yang kupakai, dan mengalungkannya ke leher Arsya. "Jaminan, biar kamu enggak pergi."

FaaiqaBook

Dengan setengah berlari, aku melintasi halaman dan memasuki rumah. Aku langsung menuju lantai dua. Tepatnya kamar Raka. Sekalipun dia sangat jarang berada di Jakarta, dia masih menyimpan beberapa pakaiannya.

Aku membuka lemari pakaiannya dan mengambil jaket hitam. Walaupun Raka lebih tinggi, dia memiliki postur yang mirip dengan Arsya, sehingga jaket ini cukup untuk Arsya.

Sambil membawa jaket, aku kembali berlari keluar dari kamar. Mama dan Papa kembali menoleh ketika bunyi sepatuku terdengar lantang saat menuruni tangga.

"Hati-hati, Mbak."

Aku hanya mengacungkan ibu jari menjawab teguran Mama, tapi masih tetap berlari hingga kembali berada di depan Arsya.

"Jaketnya Raka, kamu pakai aja." Aku menyerahkan jaket itu sambil menerima kembali *sling bag* yang kutinggalkan bersama Arsya.

"Thank you," ujarnya sambil memakai jaket itu. "Balik, ya."

Sekarang, aku tidak punya alasan untuk menahannya lebih lama. Aku bersandar ke pagar, ketika Arsya menaiki motor yang sudah menunggunya sejak tadi.

**

Aku mengikatkan *bathrobe* agar tidak lepas, lalu menuang *wine* ke gelas. Setelah berendam air hangat, tubuhku merasa rileks dan ringan. Sehingga kuputuskan untuk minum segelas dua gelas *wine*, sebelum beranjak tidur.

Dengan gelas *wine* di tangan, aku menyambar ponsel dan membawanya menuju *window seat.*

KabayBook

Ini tempat favoritku. Ketika memutuskan merenovasi kamar lima tahun lalu, aku menambahkan *window seat* sebagai tempat bersantai. Aku paling suka menghabiskan waktu di sini saat sore hari, karena cahaya matahari yang menyorot masuk.

Tadinya tidak ada jendela di sini. Namun, untuk memenuhi keinginanku memiliki *window seat,* akhirnya ditambahkan jendela. Jika dibuka, ada balkon kecil yang dipenuhi tanaman dan bunga-bunga favoritku. Aku sering olahraga di sana setiap pagi. Ada dua rak buku yang menempel ke dinding dan mengapit *window seat* ini. Inilah alasan aku begitu menyukai *window seat*, karena aku bisa bermalas-malasan di sini.

Aku duduk bersandar ke rak buku dan mengulurkan kakiku. *Window seat* itu tidak begitu lebar, tapi pas untuk mengakomodir kakiku jika ingin diistirahatkan. Aku menumpuk beberapa bantal di

atas paha, lalu meletakkan beberapa novel di atasnya sebagai tempat menyandarkan ponsel.

Sambil menyesap *wine*, aku menunggu panggilan teleponku diangkat.

"Hi, Ran."

"Kamu sudah sampai rumah?" tanyaku tanpa menyahuti sapaan Arsya.

"Baru saja. Sekarang lagi istirahat sebentar."

"Aku ganti ke *video call*, ya."

Tanpa menunggu balasan Arsya, aku mengubah panggilan itu menjadi *video call*.

Wajahnya yang lelah langsung menyambutku. Sepertinya dia baru saja sampai di rumah, karena masih mengenakan pakaian yang tadi dipakainya.

PabbayBook

"Look at you, serasa lagi liburan aja."

Aku mengangkat gelas *wine* itu agar dia melihatnya. "Kurang lengkap, karena aku minum sendiri."

"A minute."

Arsya meletakkan ponselnya sehingga sekarang yang ada di layar ponselku hanya langit-langit rumah. Sambil menunggunya, aku membuka ikatan handuk di kepalaku dan membiarkan rambutku yang basah tergerai, agar kering dengan sendirinya.

Tidak lama, pemandangan di ponselku kembali menunjukkan wajah Arsya. Dia mengangkat gelas berisi *wine* dan memperlihatkannya kepadaku.

"I'll drink with you."

Aku menyesap *wine* itu tanpa mengalihkan tatapan dari Arsya. Tindakan kecil, tapi membuatku merasa tersentuh.

"Ngomong-ngomong aku mau mengundangmu ke *premier* filmku," ujarku.

"Kapan?"

"Rabu, minggu depan. Jam tujuh di Epicentrum."

Ide untuk mengajak Arsya datang begitu saja, ketika aku sedang menonton *final preview*. Jika ada orang yang ingin kuajak untuk datang ke momen spesial itu, aku ingin Arsya-lah orangnya. Sebuah tindakan yang berani, mengingat akan ada banyak mata dan telinga yang mengawasi setiap gerak gerikku.

"Aku harus ngapain?"

Faabaybook

"Nothing. Just being there with me."

Arsya terkekeh mendengar jawabanku. Namun, detik setelahnya dia mengangguk. Aku tidak menutupi perasaan lega yang kurasakan.

"Aku belum pernah datang ke acara seperti itu. Aku harus pakai baju apa?"

Meski terlihat tenang, aku bisa melihat Arsya sedikit gelisah.

"Nanti Irma yang akan mengurusnya."

"Irma?"

"*Personal assistant*-ku," jawabku.

"Ngerepotin dia enggak?"

Aku tersenyum, berusaha untuk menenangkannya. "*It's okay.* Dia juga mengurus *wardrobe* untukku, jadi sekalian."

Arsya mengangguk, membuatku lega sekaligus berterima kasih. Aku tidak bisa menutupi perasaan senangku saat ini, termasuk tidak bisa menahan diri untuk tersenyum.

"Kita ketemu di mana?"

"Aku buka kamar di The Westin, jadi kamu ke sana aja. Siangnya ada *press screening*, lanjut *press conference* di Epicentrum, jadi aku baru bisa balik ke hotel sekitar sore. Nanti ada Irma, dia bisa bantu kamu sampai aku datang." Aku menjawab lugas.

"Kamu benar-benar udah persiapin ini, ya?"

Aku hanya bisa menyengir lebar menjawab pertanyaannya. *"I'm okay* kalau kamu nolak. *No hard feeling."*

Raabaybook

Namun, Arsya malah menggeleng. "Kamu sudah repot-repot mengundangku, dan aku enggak ada keinginan untuk menolak."

"Walaupun nanti ada banyak wartawan di sana?"

Arsya mengangkat bahu. "Kamu yang diincar, bukan aku. *Are you okay with that?"*

Selama sedetik, aku terpana. Aku memang sudah mempersiapkan diri akan hal itu, tapi saat ditanya langsung seperti ini, aku tidak bisa langsung menjawabnya.

"Aku bisa jauh-jauh dari kamu kalau kamu enggak nyaman."

Refleks mataku membola mendengar ucapan Arsya. "*No way.* Aku ngundang kamu biar bisa bareng. Jangan jauh-jauh."

"In case you need some space."

Kalaupun aku membutuhkan ruang untuk diriku sendiri, aku tidak keberatan jika dia berada di ruangan itu bersamaku.

Aku menenggak *wine* hingga habis, dan Arsya pun melakukan hal yang sama di seberang sana.

"We should drink together. Literally. Bukan kayak gini," ujarku.

Arsya menyetujui ucapanku. *"But now, you should sleep."*

"Sepertinya kamu yang butuh tidur," bantahku. Wajahnya yang sangat lelah itu jelas sudah mendambakan untuk berada di balik selimut.

"It's nice to talk to you but you're right. Aku sudah kesulitan menahan kantuk."

Siapa pun yang harus menempuh perjalanan jauh untuk sampai di rumah, di malam seperti ini, pasti akan merasa sangat lelah.

FabayBook

"Alright. Night, Sya."

"Sleep well, Rani."

Lama aku menatap layar ponsel yang hanya menampakkan layar gelap, tapi suara Arsya ketika menyebutkan namaku masih terngiang.

FaabayBook

Act. 9

Movie Date

Meski karierku cukup menjanjikan di dunia *modeling*, dengan *gig* demi *gig* berskala internasional yang kuterima, aku cukup tahu diri bahwa umurku tidak akan panjang. Akan selalu ada wajah baru yang siap menggantikanku. Karena itu, aku butuh *back up plan*.

Ketika aku diterima oleh agensi model di London di usiaku yang baru menginjak 20 tahun, aku sudah memikirkan *back up plan* itu. Aku memutuskan untuk berhenti kuliah di Jakarta, dan sekolah akting di London.

FaabayBook

Tidak mudah untuk memasuki industri perfilman di Indonesia. Terlebih untukku, karena peran yang dirasa cocok untukku sangat sedikit. Tubuhku yang tinggi juga menjadi penghalang, karena sedikit aktor yang bisa mengimbangiku. Sehingga, aku harus puas dengan peran antagonis atau karakter yang tidak jauh dari keseharianku, seorang model.

Hingga akhirnya aku dipercaya menjadi pemeran utama di film Silence. Di usia 33 tahun. Bagi sebagian orang, sudah sangat terlambat untukku. Namun, tidak ada kata terlambat, karena aku sedang tidak berkompetisi.

Silence menjadi proyek yang istimewa. Bukan hanya karena aku menjadi pemeran utama, melainkan karena peran sebagai perempuan bisu jelas tidak mudah untuk ditaklukkan. Banyak yang skeptis, bagaimana mungkin perempuan berwajah galak sepertiku bisa memerankan karakter dengan kisah hidup yang memilukan?

"Don't be nervous," bisik Andy Reza, aktor kawakan yang menjadi lawan mainku di film ini. Saat ini, aku seperti seorang pesakitan yang tengah menunggu sidang, padahal kenyataannya aku menunggu sesi konferensi pers dimulai.

"Memangnya, lo enggak gugup?" tanyaku, yang langsung kusesali. "Tentu saja, ada kali ratusan *press conference* yang lo datangi."

"Believe it or not, gue masih gugup setiap kali mau ketemu wartawan. Walaupun sudah sering, tetap aja rasanya beda tiap kali ada film baru. *But, don't worry.* Mereka enggak akan menyecar lo." Andy masih berusaha menenangkanku.

"This is my first big project. Ini tuh sama kayak penentuan hidup dan mati. Yang paling gue takutin saat ini, orang-orang bilang *I'm just pretty face with zero talent or asking me to go back to catwalk."*

"Siap-siap dengan pertanyaan, apa kita mengalami cinta lokasi? Gue selalu ditanya pertanyaan yang sama, untuk film apa pun, enggak peduli lawan main gue istri orang sekalipun," kelakar Andy.

Fadly Book

Acara dimulai dengan *speech* dari Rangga. Kalau bukan karena kepercayaannya, juga kegigihannya untuk meyakinkanku, mungkin sampai saat ini aku tidak akan keluar dari peran antagonis.

Aku baru mulai merasa tenang hingga di pertengahan acara, berkat kritik positif yang diberikan kepadaku. Aku semakin rileks ketika mendengar pertanyaan soal kemungkinan terlibat cinlok dengan Andy.

Perasaan gugup yang tadi sempat hilang, kini muncul kembali ketika aku harus meladeni wartawan seorang diri. Tidak ada Andy dan *jokes* yang bisa menghiburku.

Konsentrasiku terpecah ketika merasakan ponselku bergetar. Aku mengeluarkan ponsel yang kusimpan di saku celana, dan mendapati nama Arsya di sana.

"Sebentar, ya. Saya harus angkat telepon."

Aku sedikit menyingkir, sehingga bisa mengangkat telepon di tengah suasana yang bising ini.

"Aku sudah di lobi," ujar Arsya.

"Aku masih di *press conference,* sekitar setengah jam lagi baru balik ke hotel. Aku *chat* Irma, biar dia jemput kamu. Irma yang akan bantu kamu sampai aku datang, enggak apa-apa, ya?"

"It's okay. Enjoy your spotlight."

Kini, aku tidak kuasa untuk menahan senyum, sampai aku memutuskan sambungan telepon itu. Setelah mengirim pesan kepada Irma untuk menjemput Arsya, aku kembali menghadap wartawan.

**

Faabayebook

"Look at you." Aku berseru tanpa mengalihkan pandangan dari cermin yang memantulkan bayangan Arsya.

Dia tampak begitu berbeda dalam setelan jas yang disediakan oleh Irma. Aku menyukai penampilannya sehari-hari, yang rapi dan simple, tapi aku tidak menolak jika dia terlihat super rapi seperti ini.

He's so tempting.

"Terakhir, *bow tie."*

Irma menyerahkan *bow tie* yang diterima Arsya dengan wajah linglung. Dia meneliti *bow tie* itu. Wajahnya yang serius membuatku nyaris tertawa.

"Sya, ini cuma *bow tie*. Bukan soal trigonometri," candaku.

"Mendingan kamu kasih soal trigonometri," balasnya.

Sambil berusaha menahan tawa, aku mengambil dasi itu dari tangannya. Arsya memutar tubuhnya hingga berhadapan denganku. Aku membuka kaitan dasi itu dan melingkarkan tanganku ke sekeliling leher Arsya, membantunya memasang dasi itu.

Seharusnya aku sudah melepaskan tanganku begitu selesai memasangkan dasi, tapi aku merasa enggan. Alih-alih, aku malah memperpendek jarak di antara kami dan menciumnya.

Selama sedetik, Arsya merasa terkejut. Mungkin dia tidak menduga aku berani menciumnya, karena ada banyak orang di kamar ini. Setelahnya, Arsya membalas ciumanku. Mungkin dia juga tidak peduli jika saat ini kami menjadi tontonan banyak orang.

Suara dehaman membuatku terpaksa memutus ciuman itu. Aku berbalik dan mendapati Irma berdiri di belakangku dengan wajah kesal.

FaaklayBook

"Kita enggak punya banyak waktu, Mbak. Belum *makeup, hairdo*, segala macam."

"I know," sahutku, sama sekali tidak merasa bersalah. "Tapi, gue mandi dulu, ya. Gerah banget di luar. Sebentar kok, cuma sepuluh menit paling lama."

Aku melepaskan rangkulanku di leher Arsya, dan langsung menuju kamar mandi sebelum Irma atau tim yang lainnya melarangku. Walaupun *bathtub* ini sangat menggoda, aku tidak bisa menikmatinya karena diburu waktu. Tidak sampai lima belas menit kemudian, aku mengikatkan *bathrobe* dan keluar dari kamar mandi.

"Hai, Den." Aku menyapa Denny, *makeup artist* favoritku.

Denny sudah siap dengan semua peralatan tempurnya. Dia sudah sangat mengenal fitur wajahku, sehingga tahu cara mendandaniku tanpa perlu kujelaskan lagi. Untuk *makeup*, Denny tidak pernah mengecewakanku.

Aku menatap pantulan wajahku di cermin. Denny membuatku tampak seperti seorang bintang Hollywood klasik, dengan *makeup beige* dan lipstik merah yang kontras. Dia sengaja bermain *highlighter* untuk menonjolkan fitur wajahku yang tegas.

Usai ditangani oleh Denny, Rio yang menjadi *hair stylist* mulai menata rambutku.

"Cali, Alex juga menginap di sini ternyata. Dia nanya, mau bareng enggak?"

Refleks aku melontarkan tatapan kesal ketika mendengar pertanyaan itu meluncur dari bibir Inge.

"Enggak," balasku singkat.

Inge, yang sudah berdiri di depanku, jelas tidak setuju dengan jawabanku.

FaabayBook

"Apa salahnya berangkat bareng."

Aku memutar tubuhku agar bisa menghadap Inge, tidak peduli kepada teriakan protes yang dilontarkan Rio.

"Lo mau gue jadi bulan-bulanan wartawan karena datang bareng dua laki-laki sekaligus?" bisikku.

Inge menatap ke balik tubuhku dan tersenyum maklum. "Oke," sahutnya, meski aku masih menangkap rasa keberatan.

Aku kembali ke posisi semula, dan tersenyum meminta maaf kepada Rio. Diam-diam, aku melirik Arsya. Namun, dia masih terpaku pada iPad di tangannya. Entah dia mendengar pertanyaan Inge atau tidak.

"Done."

Rio beranjak sehingga aku bisa menatap pantulanku di cermin. Rio menata rambutku dengan *sleek ponytail* yang rapi.

"Cantik."

Aku berbalik dan mendapati Arsya menatapku, tidak lagi terpaku pada iPad.

Rasanya ingin menciumnya lagi, tapi aku tidak ingin merusak hasil karya Denny.

Irma menyodorkan gaun yang akan kupakai. Aku bangkit berdiri dan membuka *bathrobe* yang sejak tadi kupakai. Dengan bantuan Irma, aku mengenakan gaun itu. Sebagai sentuhan akhir, aku memakai *stiletto*.

Tidak ada waktu untuk berlama-lama. Setelahnya, Irma memotretku beberapa kali, sebagai bentuk bukti kerjasama dengan *brand* yang mensponsori penampilanku. Juga Denny dan Rio, yang mengabadikan hasil pekerjaan mereka.

Ketika berbalik, aku mendapati Arsya tengah menyampaikan sesuatu kepada Irma. Irma tampak terkejut dan mengangguk antusias. Irma menyuruhku berangkat duluan dan bertemu di lobi.

Kanaya Book

"Dia mau ke mana?" tanyaku kepada Inge, yang sama *clueless* sepertiku.

Karena tidak ada waktu, aku pun meninggalkan Irma yang sekarang entah di mana. Aku menggandeng lengan Arsya dan keluar dari kamar.

Sesampai di lobi, Irma sudah lebih dulu ada. Dia mengambil kunci mobil dari petugas valet dan langsung menuju kursi pengemudi.

"Biar saya yang nyetir," ujar Arsya.

"Are you kidding me?" Irma memutar bola matanya. Tidak mengindahkan permintaan Arsya, dia masuk ke balik kemudi.

Sambil tertawa, aku mengajak Arsya ke jok belakang. *"You're with me,"* ujarku.

Jelas Arsya terlihat tidak nyaman ketika berada di jok belakang. Dia terlalu sopan untuk membiarkan Irma menyetir.

Aku merebahkan kepalaku ke pundak Arsya. Meski berusaha untuk tenang, aku masih bisa merasakan kegelisahan Arsya.

"You'll be okay," bisikku, ketika Arsya menatapku.

Dalam hati, aku pun meyakinkan diriku bahwa malam ini, semua akan baik-baik saja.

**

"Gimana kalau mahasiswamu menonton *entertainment* atau ketemu foto kita di Instagram?" bisikku.

Di sampingku, Arsya hanya terkekeh. "Mungkin mereka menggodaku."

FaabayBook

"Are you okay with that?"

"Yes, selama mereka enggak menjadikan foto kita sebagai ancaman menolak tes dadakan atau diberikan nilai bagus."

Seharusnya aku yang menenangkannya, tapi ini malah sebaliknya. *Jokes* yang dilemparkannya mampu membuatku sedikit lebih tenang. Meski tidak ada yang mengarahkan *blitz* kamera langsung ke wajahku, aku yakin saat ini sudah banyak beredar fotoku dan Arsya.

Mungkin salah satu narasi yang dibicarakan, siapa yang menjadi petualangan Calista Rani selanjutnya?

"Calista."

Aku meletakkan gelas yang masih berisi minuman, sebelum membalas pelukan Rangga. Dia menepuk punggungku bersahabat.

"Congratulations," bisiknya.

Aku menggeleng. Sejak Rangga meyakinkanku bahwa aku bisa menjadi Zara, aku berutang budi kepadanya karena sudah mempercayakanku dengan hal yang sangat besar.

"Thank you," bisikku. Sejak hari terakhir syuting sampai detik ini, sudah tidak terhitung berapa kali aku mengucapkan terima kasih kepadanya.

"Enjoy your big night." Rangga membentangkan tangannya, mempertegas ucapannya. Dia mengacungkan gelas berisi *wine* ke hadapan Arsya. *"Your girl is great. Very great."*

Dadaku berdebar ketika mendengar Rangga menyebutku dengan sebutan itu.

"Yes, she is."

FaahayBook

Aku hanya bisa menunduk ketika jawaban Arsya membuat pipiku menghangat.

"Saya Rangga."

"Arsya." Arsya menyambut uluran tangan Rangga.

"Kalau Mas Rangga enggak ngoyo meyakinkan aku buat *join* di proyek ini, mungkin selamanya aku akan terjebak di peran yang itu-itu saja," jelasku, yang disambut Arsya dengan anggukan.

"She'll blow your mind," sambung Rangga.

"She already is."

Sekali lagi, Arsya sukses membuatku mati kutu dan tersipu-sipu seperti anak SMP yang baru mengenal cinta monyet.

Beruntung, aku diselamatkan dengan kehadiran Mbak Andari, istri Rangga sekaligus penulis skenario untuk film ini. Aku harus

berutang budi kepada mereka berdua karena awalnya, Mbak Andarilah yang mendekatiku. Mereka berdua sama-sama keras kepala, dan sulit ditolak. Namun, aku tidak menyesal sudah menerima tawaran itu.

Rangga dan Andari berpamitan, karena harus menemui tamu lain. Saat itulah, mataku menangkap kehadiran pasangan yang membuatku ingin muntah saat ini.

"Mantanku dan istrinya yang menyebalkan," bisikku ke kuping Arsya. "Mereka mau ke sini."

Di luar dugaan, Arsya melingkarkan tangannya di pinggang dan menarikku semakin mendekat ke arahnya. Aku seperti menempel kepadanya, tidak ada jarak yang tersisa.

"Calista, selamat, ya."

Facebook Book

Dengan enggan aku membalas pelukan Mel. Dasar muka dua, bisa-bisanya dia tersenyum seolah tidak ada apa-apa. Namun, aku bisa merasakan aura tidak bersahabat yang dipancarkannya. Dalam hati dia pasti sedang mengumpatku.

Aku terang-terangan menatapnya. Bukannya jumawa, tapi aku selalu merasa jauh lebih cantik dibanding dia. Mel memiliki kulit cokelat yang eksotis, juga tubuh *curvy* yang seksi. Namun, dia seringkali berdandan melebihi usianya, sehingga tampak lebih tua. Padahal, dia tujuh tahun lebih muda dibanding aku.

Sementara Mel berbasa basi, Nicho tidak berkata apa-apa. Namun, aku sempat menangkap tatapan tidak sukanya ketika melihatku bersama Arsya.

"Akhirnya, ya, ada juga sutradara yang *gambling* dengan memilih lo sebagai pemeran utama," ujarnya.

"Jelas. Semoga *next time* lo dapat peran utama juga, ya."

Mel mengibaskan tangannya di depanku. Cincinnya yang berukuran besar dan berkilau itu terpampang jelas di hadapanku.

"I quit. Mau fokus jadi ibu rumah tangga aja," ujarnya sambil memeluk Nicho.

"Cool. Good luck."

Aku sama sekali tidak ingin berbasa basi dengan Mel. Di antara semua undangan, dia berada di daftar terakhir yang ingin kutemui. Bukan karena aku masih mengharapkan Nicho. Aku hanya tidak ingin bertemu dengannya setelah ucapannya yang menyinggungku.

Setelah berpamitan ala kadarnya, aku mengajak Arsya menjauh.

"Are you okay?" tanyanya, sepertinya menangkap suasana hatiku yang buruk.

Faabaabook

"Don't get me wrong. Aku enggak mau lama-lama bareng mereka bukan karena Nicho, tapi Mel," jawabku, tidak ingin Arsya salah mengartikan tindakanku. *"I really really hate her."*

"Karena dia merebut Nicho?"

Aku menggeleng. "*I don't care about him.* Laki-laki pengecut itu ninggalin aku dan menikah dengan Mel karena enggak mau dicoret dari daftar warisan. *Mel loves him, long before I met Nicho.* Mel manfaatin posisi ayahnya yang konglomerat itu, dan orangtua Nicho setuju lalu menjodohkan mereka. Kamu tahu apa yang Mel bilang padaku?"

Arsya menatapku dengan intens, menungguku melanjutkan ceritaku.

"Salah Papa yang hanya dosen dan enggak punya kekuasaan seperti ayahnya, sehingga aku enggak bisa menjamin kehidupan Nicho." Aku mencibir.

"Aku percaya kalau jodoh itu cerminan diri. *Take a look at your parents,* mereka seperti bercermin. Di balik ketegasan ayahmu, ada ibumu yang sangat lembut. Namun, di sisi lain ibumu bisa menjadi pemegang kendali, dan ayahmu tidak pernah ragu untuk mendukung ibumu. *Now, look at them.*" Arsya menunjuk Mel dan Nicho dengan dagunya.

Aku mengalihkan tatapan kembali ke pasangan itu.

"Mungkin, kamu bukan cerminan Nicho."

Mungkin aku bukan cerminan Nicho. Kami berasal dari dua kutub yang awalnya saling tarik menarik, lalu menemukan banyak fakta yang bukannya semakin mendekatkan, nyatanya malah saling menjauhkan. Aku pernah berusaha menepisnya, tapi aku hanya berusaha sendiri.

Ketika aku menatap Arsya, aku ingin tahu pendapatnya. Apakah dia seperti melihat cermin ketika menatapku?

RakaBook

**

Meskipun pacaran di bioskop sudah sangat *mainstream*, aku tetap menyukainya. Bagiku, *movie date* tidak pernah basi.

Malam ini, rasanya seperti kembali ke masa remaja. Ketika aku curi-curi pandang ke arah Arsya, bukannya menyaksikan film yang tengah diputar.

Dengan iseng, aku meraih tangannya dan menggenggamnya.

Arsya menoleh ke arahku dan tersenyum, tapi detik selanjutnya kembali menatap layar bioskop. Setidaknya, dia membalas genggaman tanganku, tidak menepisku.

Merasa ditantang, aku pun merebahkan kepalaku ke pundaknya.

"Mau aku ceritain *ending*-nya?" godaku.

"Stt... be quiet."

Aku mengulum senyum menanggapinya. Berada sedekat ini, aku bisa mengamati wajahnya dengan jelas. Wajahnya jauh lebih menarik untuk dilihat ketimbang film, meskipun ada aku di film itu.

Mataku menjelajahi setiap lekuk wajahnya, merekamnya ke dalam ingatanku. Hidungnya yang tinggi meski tidak begitu mancung. Rahangnya yang tegas. Alisnya yang tebal, juga bulu matanya yang lebat. Aku menarik napas, menghirup aroma tubuhnya dalam-dalam.

Tatapanku beralih ke lehernya, menelusuri setiap lekuk yang terlihat sangat menggoda. Aku mendekatkan wajah ke lehernya, menyentuh kulitnya yang hangat itu dengan hidungku.

"Don't tease me," bisiknya.

FaahsyBook

Aku hanya tertawa melihat Arsya yang kesulitan antara dorongan untuk meladeniku atau tetap menonton. Aku menarik wajah tapi tetap merebahkan kepalaku di pundaknya.

Saat menatap layar bioskop, aku melihat diriku tengah berciuman dengan Andy. Refleks, aku menutup mata Arsya dengan tanganku yang bebas.

Arsya menangkap tanganku dan menurunkannya, bersamaan dengan layar yang menunjukkan pemandangan pantai tempat aku dan Andy tengah berjalan bergandengan tangan.

Aku tidak lagi menggodanya sampai film itu selesai. Namun, aku masih bergeming di tempatku. Bahkan sampai film selesai dan lampu perlahan menyala.

"Good job. No wonder semua review memujimu," bisik Arsya.

Aku menatapnya dengan tatapan menyipit penuh curiga.

"Aku serius. *You move me. Two thumbs up* buat usahamu belajar bahasa isyarat," lanjutnya.

Aku masih menatapnya dengan kecurigaan yang sama.

"Aktingmu bagus, Rani. Seharusnya kamu bangga, bukannya curiga."

"Thank you," bisikku dan tersenyum lebar di hadapannya.

Arsya menatapku dengan intens selama beberapa saat, sebelum dia menyapukan bibirnya ke bibirku. Hanya sekilas, bukan ciuman yang dalam. Namun, mampu membuatku lupa caranya bernapas.

Ini pertama kalinya dia memulai duluan.

**

Faakaybook

Aku berdehem, mengusir rasa gatal yang menggelitik tenggorokanku. Suaraku terdengar serak, mungkin karena terlalu semangat berbicara sejak tadi, tepatnya setelah film selesai dan kami digiring ke *lounge* tempat *after party* diadakan.

"Aku ambilin minum, kamu tunggu di sini."

Tanpa menunggu jawaban, Arsya sudah meninggalkanku.

"So, Arsya?" Sandra menatapku dengan mata menyelidik. "Gue pikir lo bakal luluh sama Alex. Kasihan dia, lagi-lagi keduluan laki-laki lain."

"I've told you, gue enggak ada rasa sama Alex."

"Yup, karena lo sudah kepincut laki-laki lain," ledek Sandra. "*So, are you official?"*

Aku menggeleng.

"Why?"

Aku hanya mengangkat bahu, menjawab pertanyaan Sandra.

"Terus, kalau belum *official*, kenapa lo ajak ke sini? *I know you,* enggak gampang buat lo *go public* seperti ini," cecar Sandra.

Aku butuh waktu lama untuk memutuskan *go public* atau tidak. Jika belum yakin, aku tidak akan memperkenalkan pasanganku. Seperti waktu pacaran dengan Nicho, baru di bulan ketiga aku datang bersamanya. Itu pun setelah dijebak oleh Nicho, dan terpaksa *go public.*

Dengan Arsya rasanya beda. Aku tidak merasa ada alasan untuk menutup-nutupinya, malah sebaliknya. Aku ingin semua orang tahu kalau laki-laki yang tengah mengambilkan minum untukku itu sudah mencuri hatiku.

"I like him. Gue suka cara dia memperlakukan lo atau menatap lo. *He seems like head over heels with you."*

FanbayBook

Aku menatap Sandra dengan mata membola. *"Are you sure?"*

"Ya enggak selebay lo, sih."

Aku terkekeh. "Kelihatan ya?"

"Ray aja sampai nanya apa kalian pacaran. *Vibe* kalian terlalu kuat," sahut Sandra. "Jadi, apa penghalangnya."

"It's too soon. Gue belum tahu perasaannya."

"Ya selama lo *single* dan dia *single*, nikmati aja masa-masa seperti ini. *Enjoy it while it last."*

Aku tidak langsung menyahut, karena ucapan Sandra membuatku salah tingkah.

"*Wait*, lo udah mastiin kan dia *single*?"

"Mungkin."

"Mungkin?" cecar Sandra.

"Kata bokap gue dia *single*."

"You fool." Sandra menggelengkan kepalanya gemas. "Fisiknya boleh aja *single*, tapi hatinya gimana? Jangan-jangan ada yang ngisi. Masalah isi hatinya, itu urusan lo karena gue yakin bokap lo enggak tahu."

Aku menerima cecaran Sandra, karena aku pun memikirkan hal itu. Seharusnya aku memastikan Arsya benar-benar *available* untukku. Fisik dan hatinya tidak dimiliki oleh siapa pun. Namun, aku tidak sempat mengingatkan diriku sendiri dan ketika sadar, aku sudah terlanjur jatuh.

Arsya kembali ke dekatku dengan segelas air putih. Entah di mana dia mendapatkannya, tapi aku sangat membutuhkan air putih itu. Bukan untuk meredakan gatal di tenggorokanku, tapi juga untuk menenangkan diri karena pemahaman yang disodorkan Sandra. Sandra menepuk pundakku, dan berlalu meninggalkan kami ketika aku menghabiskan minuman itu.

Kabar Buku

Aku meneguk minuman itu hingga habis. Arsya menerima gelas kosong itu dan meletakkannya di meja.

"Gimana?"

"Better," jawabku.

Arsya mengusap pelan punggungku. Sentuhannya terasa membakar, dan gaun yang kupakai sama sekali tidak membantu melindungi diriku. Namun, bukannya menghindar, aku malah kian mendekat, membiarkan diriku terjatuh lebih dalam lagi.

FaabayBook

Act. 10

Positive

Aku mengernyit, menahan sakit akibat berdiri terlalu lama memakai sepatu hak tinggi ini. Usia memang tidak pernah bisa bohong, karena sekarang aku jauh lebih menyukai *sneakers* yang nyaman ketimbang menyiksa diri dengan sepasang *stiletto*.

Arsya merangkul pinggangku, tidak keberatan meski aku menjadikan tubuhnya sebagai sandaran. Padahal aku yakin dia sama lelahnya denganku. Mengajar sejak pagi, lalu menempuh perjalanan jauh ke Kuningan dan menemaniku sampai tengah malam.

FaabayBook

"Calista."

Aku berhenti dan berbalik ketika mendengar namaku dipanggil. Alex melangkah dengan tegap menghampiriku. Dia masih rapi, sedikitpun tidak terlihat raut lelah di wajahnya. Pun dengan pakaiannya, masih rapi tanpa ada kusut sedikitpun.

"Mau balik?"

Aku mengangguk. Sejak tadi, aku hanya bicara basa basi dengan Alex. Bukannya sengaja menghindar. Namun, momennya tidak pernah pas. Lagipula, Alex tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini untuk bersosialiasi. Siapa tahu ada *partner* bisnis yang memiliki prospek tinggi untuk didekati lebih lanjut.

"Mau bareng?"

Aku menahan diri untuk tidak memutar bola mata di hadapannya. Apa dia tidak melihat ada Arsya di sampingku?

Oh, tentu saja dia melihatnya. Alex sempat melirik tangan Arsya yang melingkari pinggangku dan menampakkan raut tidak suka.

"Aku bawa mobil. Kamu bisa bareng Inge."

Inge menatapku dengan wajah tidak suka. *She likes Alex*. Aku masih tidak habis pikir mengapa dia malah mendekatkanku dengan Alex, bukannya mendekati Alex.

Beruntung Irma datang sehingga aku berpamitan kepada Alex.

"Nih, Mbak." Irma menyodorkan *paper bag* kepadaku.

Aku membuka *paper bag* itu. Mataku langsung membola begitu melihat *sneakers* di dalamnya.

"Inisiatif lo boleh juga," seruku sambil mengeluarkan *sneakers* itu dan meletakkannya di lantai.

"Mas Arsya yang nyuruh bawa, jaga-jaga kalau mbak pegal pakai *heels*," sahut Irma.

FaabayBook

Refleks aku melirik Arsya, tapi dia sudah terlanjur membungkukkan tubuhnya. Tanpa berkata, Arsya membantuku membuka sepatu, lalu memasangkan *sneakers* itu. Aku tidak bisa berkata apa-apa, hanya memegang pundaknya agar tidak terjatuh, sekaligus berusaha meredakan debaran jantungku.

Aku merasakan pipiku memerah. Diperlakukan secara spesial seperti ini, membuatku salah tingkah sekaligus ingin bersikap jumawa di hadapan orang-orang ini. Dalam diam, aku menikmati perhatian Arsya, sekaligus decak kagum beserta iri yang ditujukan kepadaku.

Arsya bangkit berdiri sambil menenteng sepatuku. Sekali lagi, dia melingkarkan tangannya di pinggangku dan mengajakku beranjak dari tempat ini. Aku hanya sempat melambai ala kadarnya pada Alex, sebelum mengikuti Arsya menuju mobilku.

**

"Besok jam 2 di Herworld. Langsung dari sini atau mau pulang dulu?" tanya Inge, dengan satu tangan memencet tombol lift agar tidak menutup.

"Langsung aja. Kita *lunch* di luar setelah *check out.*"

"Oke. Selamat beristirahat," serunya dan menyusul Irma yang sudah lebih dulu keluar dari lift.

Pintu lift itu menutup, meninggalkanku dan Arsya menuju lantai 63, tempat kamarku berada.

"Kamu nginap aja, ya. Sudah malam. Besok berangkat ke kampus pagi-pagi," ujarku sambil mendongak menatap Arsya.

Arsya mengangguk, bersamaan dengan pintu lift membuka. Sejak tadi, dia masih memeluk pinggangku. Arsya hanya melepaskanku ketika memaksa untuk menyetir, meskipun sempat dicegah oleh Irma.

Aku membuka pintu kamar dan tubuhku langsung meronta minta diistirahatkan begitu melihat kasur. Namun, aku tidak bisa langsung tidur dengan *makeup* seperti ini, jika tidak ingin wajahku jerawatan.

"Kamu mandi duluan aja, kalau nungguin aku lama," ujarku sambil mendudukkan tubuhku di sofa. Di atas meja, bertebaran semua perlengkapan yang kubutuhkan untuk membersihkan wajah.

Arsya membuka jas dan menyampirkannya di punggung sofa. Dia membantuku melepaskan ikatan rambut, membuat rambutku megar seperti ijuk akibat semprotan *hairspray.* Aku berusaha mengurai rambutku, tapi hasilnya malah semakin parah.

"I'm super messy," keluhku. Ketika menatap bayanganku di cermin, aku tidak bisa menahan diri untuk tertawa. Baru beberapa menit yang lalu aku tampil rapi dan *flawless*, tapi sekarang malah awut-awutan.

Arsya mengacak rambutku yang sudah berantakan, sengaja membuatnya semakin kacau. Tawanya terdengar lantang dan santai ketika meninggalkanku menuju kamar mandi.

Dengan helaan napas panjang, aku mulai membersihkan wajahku. Suasana kamar begitu hening, hanya bunyi *shower* yang terdengar. Aku menghabiskan kapas demi kapas untuk membebaskan wajah dari *makeup*, sambil berusaha keras menahan kantuk. Aku tidak tahu berapa lama waktu yang kubutuhkan, hingga akhirnya Arsya keluar dari kamar mandi, hanya dengan berbalut handuk dan air yang menetes dari rambutnya, membasahi tubuhnya.

Aku bukan manusia munafik, karena pemandangan itu sangat menggoda. Arsya memiliki tubuh yang *fit*, meski tanpa otot-otot lebay. Meskipun sering melihat tubuh model yang sempurna, lengkap dengan otot perut yang menggugah selera, aku tidak begitu tertarik. *I think they're trying too hard to build their body so they forget to feed their brain*. Sudah tidak terhitung berapa kali aku merasa ilfil dengan pria tampan dan tubuh sempurna, tapi kapasitas otaknya berada jauh di bawahku.

But, he's different. Sepertinya dia terlalu sering mengasah otaknya dan tidak punya waktu untuk mengasah tubuhnya. Namun, tubuhnya yang apa adanya itu jauh lebih menggiurkan. Arsya memiliki tubuh yang liat, dengan pundak lebar dan dada bidang yang kian terlihat jelas saat dia bertelanjang dada seperti ini.

"Masih belum selesai?" tanya Arsya. Dia berdiri di seberang meja dan menumpukan kedua tangannya di meja. Keberadaannya terasa begitu menjulang di hadapanku.

Dia sepertinya tidak sadar akan godaan besar yang diberikannya kepadaku.

Aku menggeleng. Dengan dagu aku menunjuk tumpukan kapas di meja. *"I feel sorry for mother earth,"* seruku.

Arsya hanya tersenyum, lalu mengumpulkan kapas kotor itu dan membuangnya.

"Jangan kaget dengan wajahku tanpa *makeup*."

"Enggak ada bedanya. Sama-sama cantik." Arsya terkekeh.

"Gombal," balasku dan melemparnya dengan tisu bekas.

Aku bangkit berdiri. Sepertinya aku butuh air hangat untuk menenangkan otakku. Terlebih ketika melewati Arsya, aku harus menahan diri untuk tidak menghambur ke pelukannya.

"Aku sudah siapkan air hangat di *bathtub*."

Seruannya membuat langkahku terhenti seketika. Aku berbalik dan menatapnya.

PelabayBook

"Ini untuk kesekian kalinya di hari ini kamu membuatku mati kutu." Aku berkata pelan. *"Thanks."*

Arsya melangkah mendekatiku, membuatku harus mengaitkan jari-jariku sebagai upaya agar tidak menyentuhnya.

"Jangan lama-lama, dan jangan sampai ketiduran," bisiknya. Arsya memegang pundakku dan memutar tubuhku, lalu mendorongku menuju kamar mandi. Dia menutup pintu kamar mandi di belakangku, membuatku sendirian di dalam kamar mandi yang dipenuhi uap air panas itu.

Aku menghela napas panjang sambil membuka pakaianku. Aku tidak tahu mantra apa yang dimilikinya, yang membuatnya begitu sulit untuk ditolak.

**

Arsya sudah kembali berpakaian, tidak lagi memakai handuk saja ketika aku keluar dari kamar mandi. Dia duduk di sofa, dengan segelas *wine* di tangannya dan menatap ke luar jendela. Kakinya yang panjang disilangkan, membuatnya tampak seperti lukisan.

Sepertinya Arsya menangkap kehadiranku, dan memutus lamunannya. Dia bangkit berdiri, lalu mengambil gelas kosong di meja. Dengan sigap dia menuangkan *wine* ke gelas itu dan menyerahkannya kepadaku.

"To celebrate your big night."

Aku menerima gelas itu dan mengucapkan terima kasih. Arsya meraih tanganku dan membimbingku ke sofa yang tadi ditempatinya.

"It's better than minum sendiri-sendiri sambil *video call,"* seruku. "Aku pikir kamu sudah tidur. Sudah lewat jam satu, besok kamu harus berangkat pagi."

BabayBook

"It's okay. Aku pasti bisa bangun pagi."

"Good for you. Aku cuma bisa bangun pagi kalau lagi *traveling.* Enggak mau rugi." Aku terkekeh. Sekali lagi, aku meneguk *wine* itu. Merasakan kehangatan mengaliri tubuhku, perlahan mengusir rasa lelah. Namun, aku masih belum merasa tenang sepenuhnya. Sampai sekarang, aku masih belum berani berselancar di dunia maya dan mencaritahu penilaian soal filmku. Aku belum sanggup menerima jika ada kritik tajam atau negatif.

"Mikirin apa?"

Aku menghela napas panjang. "Aku masih enggak berani mengecek review atau sekadar melihat Twitter."

"Mau aku bacain?" Arsya meraih iPad dari atas meja. Tanpa menunggu jawabanku, dia membuka Ipad itu. *"I never thought that*

Calista Rani can act. This girl is hidden gem. Ke mana saja dia selama ini?"

Aku tertawa pelan mendengar ucapan Arsya.

"Pretty face, perfect body, brilliant act."

Aku menenggak *wine* tanpa berkata apa-apa. Namun, dalam hati aku mendengarkan dengan seksama. Mungkin ada komentar negatif di sana, tapi Arsya memilih untuk membacakan komentar positif.

"Film ini sempurna dari semua isi. Cerita yang padat tanpa *plot hole*. Akting yang brilian dari Calista dan Andy. Sinematografi yang memanjakan mata. Penyutradaraan yang apik. Juga *scoring* yang pas. Semuanya pas. *I bet she will get her first Citra this year."* Arsya menatapku dengan alis terangkat. "*See*? Enggak ada yang perlu ditakutkan."

"Kamu cuma bacain yang positif."

"Karena aku enggak nemu yang negatif. Ah, aku juga setuju dengan yang ini." Arsya menatapku dengan mata menyipit. "Baru kali ini gue cemburu sama laki-laki sewaktu lihat Andy mencium Calista. *He's living my dream.*"

Tawaku tersembur begitu mendengar ucapan Arsya.

"Dari semua adegan, itu yang paling kubenci."

"Are you jealous?" tanyaku, sambil menahan tawa.

Arsya kembali meletakkan iPad di meja sambil berusaha menahan wajahnya agar tampak serius.

"Kalau ada Andy di sini, *he prefers to kiss you,*" lanjutku sambil tertawa.

"*I prefer to kiss you.*" Arsya tersenyum lebar.

Raaha'sBook

"Well, you can kiss me. Whenever you want." Aku berbisik pelan, sambil menatap matanya lekat-lekat. Aku sendiri tidak tahu dari mana keberanian itu datang, tapi aku sama sekali tidak menyesal.

"Whenever I want?" ulang Arsya. Ada kilat di matanya, yang membuatku bergidik ketika dia membalas tatapanku. Arsya menyapukan bibirnya sekilas di bibirku, dan langsung menarik dirinya sebelum aku sempat membalasnya. *"It would be my pleasure but not now.* Kamu harus tidur sekarang. Matamu sudah tidak sanggup terbuka."

Arsya bangkit berdiri, lalu meraih tanganku hingga aku ikut berdiri. Dia membawaku menuju tempat tidur. Dia tidak beranjak, sampai aku berbaring, lalu membetulkan letak selimut. Setelahnya, dia beranjak menuju sisi yang kosong, dan merebahkan tubuhnya di sana.

Aku berbaring menyamping, sehingga bisa menatapnya. Arsya pun melakukan hal yang sama, sehingga tatapannya mengunciku.

"Sleep well, Rani," bisiknya.

FaabayBook

Arsya mengulurkan tangannya dan membelai rambutku. Perlahan, dia mengusap rambutku. Membuaiku dengan setiap belaiannya.

"Close your eyes."

Dengan berat hati, aku menutup mata. Karena sebenarnya aku ingin terus memandangnya. Namun, belaiannya di rambutku begitu memabukkan.

Dalam hati, aku tersenyum. Sepertinya ini kali pertama dalam hidupku berada di ranjang yang sama dengan laki-laki yang kusukai, dalam keadaan berpakaian lengkap.

Act. 11

Have It Away

Meski memaksakan untuk tidur, nyatanya aku malah merasa kesulitan. Walaupun tubuhku meronta karena lelah, dan merasa mengantuk, aku malah tidak bisa tidur. Aku membuka mata dan mendapati Arsya masih menatapku. Satu tangannya masih berada di rambutku, meski sudah berhenti membelaiku.

"Kenapa?"

"Selalu enggak bisa tidur kalau lagi capek," keluhku. "Kamu kenapa enggak tidur?"

Faabayebook

Arsya tersenyum. *"Because I can't close my eyes while you're in front of me."*

Aku memukul dadanya pelan, meski tidak urung aku tersipu dengan gombalannya itu. Rasanya seperti kembali ke masa remaja, selalu dibuat tersipu oleh tindakan kecil yang dilakukan oleh gebetanku.

Arsya melepaskan tangannya dari rambutku, lalu menangkap tanganku dan meremasnya. "Sayangnya aku enggak bisa nyanyiin *lullaby* biar kamu bisa tidur. Mungkin kita bisa memutar musik untuk membuatmu rileks."

Arsya memutar tubuhnya dan meraih ponsel. Tidak lama, lantunan piano yang lembut mengalun memenuhi kamar itu. Dia kembali berbaring menyamping dan menghadapku. Seperti tadi, Arsya kembali membelai rambutku.

Kali ini, aku mencoba untuk tidur. Namun, lantunan piano itu sama sekali tidak membantu.

Saat kembali membuka mata, aku tersentak ketika mendapati jarak wajah Arsya yang sangat dekat denganku. Debaran di hatiku kian menjadi-jadi. Terlebih ketika aku melihat matanya, dan menemukan kilat keraguan di sana.

Aku menelan ludah, tanpa mengalihkan tatapan dari Arsya. Namun, dia hanya diam. Padahal dia hanya perlu mengambil langkah awal. Aku menghela napas panjang dan mempersempit jarak di antara kami. Untuk kesekian kalinya, aku yang mengambil *first move*.

Perlahan, aku mengecup bibirnya. Hanya ciuman singkat, untuk memberitahunya bahwa aku menginginkannya.

Arsya tersenyum lembut. "Sepertinya kamu beneran enggak bisa tidur," godanya.

FaabayBook

"I think so," sahutku.

Sekali lagi, aku mengecup bibirnya. Kali ini, aku sengaja berlama-lama di sana. Namun, ketika aku melepaskan ciuman itu dan menjauhkan wajahku, aku merasa ada yang menahan bagian belakang kepalaku.

Kilat di mata Arsya sudah berubah. Tidak ada lagi keraguan di sana.

Arsya mendorong kepalaku hingga aku kembali menciumnya. Kali ini, dia yang memegang kendali. Arsya memagut bibirku, melesakkan lidahnya hingga berpagut dengan lidahku.

Debaran di dadaku kian kencang, bersamaan dengan darahku yang berdesir hebat.

Dalam sekali sentakan, Arsya mendorongku hingga terbaring. Tanpa membuang waktu, dia memerangkap tubuhku. Arsya

menjadikan sikunya sebagai tumpuan agar tidak menindihku, sementara bibirnya masih melumatku tanpa jeda.

Arsya mengangkat tanganku dan meletakkannya di atas bantal. Dia mengunci kedua tanganku dan menekannya, sehingga aku hanya bisa terbaring di bawahnya dan menikmati sensasi yang diberikannya lewat ciuman itu.

Ketika Arsya melepaskan ciumannya, aku memanfaatkan momen itu untuk mengambil napas. Namun, tindakannya tidak pernah bisa kuduga. Arsya melepaskan tanganku, dan sebagai gantinya dia menarikku hingga terduduk di pangkuannya.

Aku terpekik, sementara Arsya malah tersenyum puas. Dia kembali membungkamku dengan ciumannya. Tangannya tidak lagi mengunciku. Perlahan, Arsya menyentuh punggungku. Sentuhannya terasa hangat saat menyentuh kulitku, membuatku seperti tengah berada dalam kobaran api. Pun ketika Arsya menarik turun tali gaun tidur yang kupakai. Dadaku yang bersentuhan dengan pakaiannya membuat darahku berdesir.

FantasyBook

Arsya terus menjelajahi setiap jengkal tubuhku dengan bibirnya. Kedua tangannya menekan punggungku, hingga aku merasa terhimpit dan tidak ada ruang untuk beranjak.

Dan, memang. Aku tidak ingin ke mana-mana.

Ketika Arsya melepaskanku, aku mendorong tubuhnya hingga telentang. Aku pun melingkarkan kakiku di atas tubuhnya dan mengapitnya, sebelum dia kembali menguasaiku dan membuatku menyerah.

Arsya menyilangkan lengannya di belakang kepala. "*Beautiful.*"

Aku menurunkan tubuhku dan menciumnya. *"I know you want me, like I want you,"* bisikku.

Arsya tidak membantah. *"Yes. I want you."*

Dengan senyum penuh kemenangan, aku mengangkat tubuhku. Aku menarik tepi kausnya dan membukanya. Tanganku pun menjelajahi dadanya yang terasa nyaman itu. Juga pundaknya yang kokoh dan perutnya yang rata serta ditumbuhi rambut-rambut halus. Aku menarikan jariku di sepanjang rambut itu, hingga menghilang ke balik celananya.

Arsya kembali membaringkan tubuhku. Dia merentangkan kakiku, membuatku sangat terbuka di hadapannya. Dia menudungiku, dan meraih bibirku. Bibirnya terus bergerak turun menyusuri dadaku, dan menuju perutku, membuat perutku bergejolak karena rasa geli yang ditinggalkannya, sekaligus karena hasratku yang semakin menggebu-gebu. Arsya kian menurunkan ciumannya hingga menyentuh bagian paling intim di tubuhku. Lidahnya mencumbuku, membuatku harus mendongak agar bisa bernapas seiring dengan cumbuannya yang kian menuntut.

FaabayBook

Di saat aku merasa ingin menyerah, Arsya menghentikan semua kegilaan itu. Dia mengangkat tubuhnya dan menempatkan dirinya di antara kedua kakiku. Aku menggigit bibir, ketika kejantanannya yang menegang dengan sempurna, perlahan mulai memasuki.

Hanya namanya yang keluar dari mulutku, ketika dia berada di dalam tubuhku. Sepenuhnya.

Dengan irama yang menghentak, dia memacu dirinya di dalam tubuhku.

**

Arsya merebahkan tubuhnya di sampingku. Napasnya terdengar memburu, ketika dia mencoba untuk menguasai dirinya. Satu

tangannya menggenggamku. Ada banyak arti di balik genggaman itu. Untuk menenangkanku, juga untuk menenangkan dirinya sendiri.

Aku membalas genggaman itu dan merebahkan kepalaku di pundaknya. Arsya mengecup puncak kepalaku. Ciuman yang terasa hangat dan lembut, sangat berbeda dengan ciuman menuntut yang diberikannya di sepanjang percintaan tadi.

"Jadi, kamu sudah mau tidur sekarang?"

"*Well*, aku masih ingin bercinta lagi denganmu."

Arsya hanya tertawa menanggapi kejujuranku. Dia menarikku ke dadanya dan mendekapku erat. "*Let's do it*," bisiknya.

**

Aku masih tenggelam dalam tidur ketika merasakan seseorang mengguncang tubuhku. Semakin lama, aku merasakan guncangan di tubuhku semakin keras. Aku mengerang pelan, dengan enggan membuka mata.

FadhilyBook

Cahaya terang terasa begitu menyilaukan, menusuk mataku. Terpaksa, aku menutup mata dengan telapak tangan untuk mengurangi rasa perih itu.

"Morning, beautiful."

Refleks senyumku terkembang begitu mendengar sapaan itu. Aku berbaring telentang, dan mendapati Arsya duduk di sisi tempat tidur yang kutempati. Berbanding terbalik dengan keadaanku, dia tampak rapi.

"Kamu mau ke mana?" tanyaku pelan. Suaraku terdengar serak, juga masih terdengar sangat mengantuk.

"Aku ada kuliah pagi, lupa?" Arsya balik bertanya. Dia membelai rambutku dan tersenyum lebar.

"Sekarang jam berapa?"

"Setengah tujuh."

Belaian Arsya di rambutku terasa begitu lembut. Aku ingat semalam dia juga membelai rambutku. Belaian itulah yang akhirnya membuatku menyerah kepada kantuk dan tertidur. Aku tidak tahu jam berapa, tapi rasanya baru beberapa menit yang lalu aku bercinta dengannya.

"Kamu bawa mobilku aja, biar cepat."

"Makasih, tapi kayaknya aku enggak sanggup menyetir. Lebih baik naik Grab, jadi bisa lanjut tidur."

Aku tertawa mendengar jawabannya. "Kamu bisa bolos," ujarku, yang tentu saja tidak diindahkan Arsya.

FaraayBook

Arsya membungkukkan tubuhnya dan mengecup keningku. "Berangkat, ya. Nanti siang aku susul ke Herworld. Kamu *share* alamatnya. Sekarang, kamu lanjut tidur lagi aja."

Sebuah kejutan yang tidak disangka-sangka. Aku tidak memintanya untuk menyusulku, tapi tentu saja aku tidak menolak.

Arsya bangkit berdiri dan meninggalkanku. Melihatnya yang menjauh, aku merasa tidak rela. Jika bisa, aku akan menahannya di sini lebih lama lagi.

"Sya..." panggilku. Arsya berbalik dan melihatku mengulurkan tangan. "Cium."

Arsya terkekeh. Namun, tak urung dia kembali mendekatiku. Arsya meraihku ke dalam pelukannya dan menciumku. Aku masih belum imun dari ciumannya yang menuntut dan memabukkan itu.

Tanpa melepaskan ciumannya, Arsya mengangkat tubuhku. Seolah-olah bobotku tidak menjadi masalah untuknya. Aku melingkarkan kakiku di pinggangnya, dan membenamkan jari-jariku di rambutnya sembari membalas ciumannya.

Dengan diriku yang berada di pelukannya, Arsya membopongku menjauh dari tempat tidur dan menuju pintu. "Mau ikut ke kampus?" godanya.

"Seperti ini?"

Matanya menatap tubuhku yang tidak mengenakan apa-apa. Dia hanya tersenyum jail. Mendekati pintu, Arsya berbalik dan kembali menggendongku mendekati tempat tidur. Perlahan, dia merebahkan tubuhku di sisi yang semalam ditempatinya.

Namun, aku masih melingkarkan kakiku di sekeliling tubuhnya, mencegahnya untuk pergi.

Faaba Book

Setelah satu ciuman yang dalam, Arsya melepaskan dirinya. Dia mengambil selimut dan menyelimutiku.

"Aku bisa terlambat."

Sejujurnya, aku keberatan untuk melepasnya. Setelah percintaan semalam, aku tidak yakin bisa berjauhan dengannya. Karena yang ingin kulakukan hanyalah menariknya kembali ke sisiku dan bercinta lagi.

Namun, aku pun melakukan hal yang sangat bertentangan dengan apa yang ingin kulakukan. Terpaksa, aku melepaskan tangannya. Arsya mengambil ranselnya, dan setelah satu lambaian singkat, dia meninggalkanku sendiri di kamar hotel ini.

Setidaknya, dia sudah membangunkanku. Bukannya pergi begitu saja, meninggalkanku seolah-olah tidak ada yang terjadi semalam.

**

"I didn't expect you'll end up with a lecturer," ujar Inge, berusaha untuk terdengar santai.

Aku hanya meliriknya dari pantulan kaca. Saat ini aku sedang dirias untuk menjalani pemotretan.

"Why not?" tantangku. "Nyokap gue aja yang guru piano di Inggris bisa *end up* dengan bokap gue yang berasal dari Jogja. Kurang jauh apa?"

Inge hanya memutar bola matanya. *"But, your mother's not an international model like you."*

"Kenapa? Lo keberatan karena dengan begitu, *chance* lo untuk ngejodohin gue dengan Alex semakin tipis?" tantangku.

Inge tidak langsung menjawab. Dia pun menyibukkan diri dengan menenggak kopi dan memainkan ponselnya.

Sejak kuperkenalkan dengan Arsya, Inge sudah menunjukkan perasaan tidak suka. Awalnya aku tidak ambil pusing, sampai hari ini. Terlebih ketika Inge masih saja mendorongku untuk menerima Alex, padahal jelas-jelas aku sudah menunjukkan ada pria lain di hatiku.

Fiabhy Book

"Gue enggak habis pikir kenapa lo segitu ngototnya ngejodohin gue sama Alex?" tantangku.

"Because you two look good together. I mean, if we compare Alex with everyone, including Arsya, he's the winner."

"It's your opinion, not mine. Urusan pribadi gue enggak ada hubungannya dengan lo."

"Jelas ada hubungannya. Siapa yang ngebersihin kekacauan yang lo tinggalin setiap kali putus dari pacar-pacar lo itu?" Inge menatapku dengan tatapan berapi-api. *"Now, there's someone who fall in love with you and I believe he will be good to you*, tapi lo malah menyia-nyiakannya demi petualangan lo yang enggak ada habisnya itu. Dosen? *Are you kidding me?"*

"No. I'm not kidding everyone." Aku membalas pelan. *"I know that you are my manager, but just manage my jobs.* Jangan melewati batas dengan mengurus kehidupan pribadi gue. Berhenti bawa-bawa Alex. *If you want him, why don't you pursue him for yourself?"*

Inge tidak lagi bicara, meski wajahnya masih tidak bisa menutupi kekesalannya.

Seharusnya aku yang merasa kesal. Sudah tidak terhitung berapa kali aku memperingatkannya untuk berhenti mengurus masalah pribadiku, tapi Inge tidak menggubrisku. Aku cukup mengerti, karena sebagai manajer, dia menjadi pintu masuk untuk mengetahui kabarku. Termasuk setiap kali aku putus dari pacarku, Inge-lah orang pertama yang dikejar wartawan untuk mengetahui kebenarannya.

Inge benar. Dialah yang membersihkan semua kekacauan yang kubuat. Namun, bukan berarti dia memiliki hak penuh untuk ikut campur.

Faabayboox

Sialnya, Inge sukses menghancurkan *mood* bagus yang kupertahankan sejak semalam karena tingkahnya yang menyebalkan ini.

**

"Ketika aku tinggalin tadi pagi, rambutmu masih hitam." Arsya terkekeh ketika aku menghampirinya di sela-sela pemotretan.

Beruntung dia benar-benar menyusul, sehingga aku bisa memperbaiki *mood* yang terlanjur hancur karena Inge.

Aku menyentuh ujung *wig* yang kupakai. Untuk pemotretan ini, aku memakai *wig blonde* sebahu, berpotongan lurus lengkap dengan poni. Penampilanku tampak sangat berbeda dibanding biasanya. Ditambah dengan *bold makeup* dan lipstik merah menyala untuk memperkuat tema Femme Fatale, penampilanku terlihat sangat berani.

"Satu *look* lagi, ya."

Arsya mengangguk. Aku meninggalkannya menuju ruang ganti untuk berganti pakaian. Aku menatap *bodycon dress* selutut dari bahan *leather* itu. Juga *stiletto* yang sangat tinggi. Ketika menatap bayanganku di balik cermin, aku terkekeh. Cukup diberi cambuk, aku siap menggiring Arsya kembali ke tempat tidur.

Aku melangkah keluar dari ruang ganti. Ketika melewati Arsya, aku melihat matanya membola. Dia tidak menutupi diri ketika menelanjangiku lewat tatapannya. Aku mengedipkan sebelah mata dan meniupkan ciuman untuknya, sambil memasang pose yang cukup provokatif.

Sementara Arsya jadi salah tingkah, aku malah tersenyum geli.

Ketika berada di depan fotografer, aku kembali bersikap profesional. Meski sesekali aku mencuri pandang ke arah Arsya. Dia tidak melepaskan tatapannya dariku. Bukan tatapan penuh birahi, melainkan ada kekaguman di balik pancaran matanya.

Pakaykook

Setelah beberapa pose dan dirasa cukup, akhirnya aku bisa bernapas lega. Selesai sudah semua pekerjaan untuk hari ini.

Selesai mengucapkan terima kasih kepada Syahnaz, *fashion editor* yang bertanggung jawab untuk pemotretan kali ini, aku menghampiri Arsya.

"How do I look?" bisikku.

Arsya menatapku dari atas hingga bawah. *"Very hot."*

Aku membungkuk hingga menyentuh telinganya. *"Take me home."*

"Kamu enggak ganti baju dulu?"

"I like this dress, jadi aku beli." Aku tersenyum dan menarik tangannya. *"Let's go home."*

Arsya hanya tertawa dan mengikutiku. Ketika aku tidak sengaja bersitatap dengan Inge, dia menatapku dengan tatapan tidak suka. Aku tidak menggubrisnya. Setidaknya aku sudah memberitahunya soal keberatanku. Jika dia menghargai keputusanku, dia akan berhenti menjodohkanku dengan Alex.

Aku merangkul lengan Arsya, sengaja menekan dadaku ke lengannya. Arsya membuang muka, menyembunyikan seringai di wajahnya. Ketika berada di dalam lift, aku semakin terang-terangan menggodanya, sembari membuat sulur abstrak di lengannya dengan jariku. Dengan *stiletto* yang kupakai, aku bisa dengan mudah meniup telinganya, membuat Arsya semakin salah tingkah.

Baru setelah hanya ada kami berdua di mobilku, Arsya menyerangku. Dia menciumku, dan tidak memberikan waktu bagiku untuk melakukan hal lain selain membalas ciumannya. Arsya menggigit bibirku pelan sebelum melepaskan ciumannya.

LaabhyBook

"*I want you*," bisiknya, sambil meremas payudaraku.

Kini, giliranku yang dibuat salah tingkah sementara Arsya mulai menjalankan mobil.

**

Sekarang, *window seat* di kamarku punya fungsi lain. Sebagai tempat bermesraan dengan Arsya. Seperti saat ini, ketika aku bersandar di dadanya dan Arsya memeluk tubuhku dengan sangat erat ketika berbaring di *window seat* ini.

"Mantan pertamaku namanya Yudha. Kakak kelasku waktu SMP. Aku diputusin waktu dia masuk SMA, terlalu gengsi pacaran sama anak SMP." Aku terkekeh, merasa begitu tolol karena menangis meraung-raung di kamar ini saat diputuskan. Namun, esoknya aku sudah merasa tenang, seakan-akan tidak terjadi apa-apa. Dua bulan

kemudian, aku kembali punya pacar. "Kalau mantan terakhirku kamu sudah tahu," lanjutku.

"Nicho," sahut Arsya pelan.

Aku mengangguk. Dalam diam, aku membandingkan telapak tanganku dengan miliknya. Tanganku terlihat begitu kecil. Terlebih ketika dia menggenggam tanganku, membuatku merasa tenggelam sepenuhnya.

"Gimana denganmu? Siapa mantan pertamamu?" Aku menoleh ke belakang, untuk menatapnya.

Wajahnya tidak menunjukkan perubahan ekspresi yang berarti ketika mendapat pertanyaan itu. Arsya malah mempererat pelukannya, menarikku untuk bersandar sepenuhnya di dadanya. Berada di dekapannya seperti ini memberikanku rasa nyaman yang sangat berarti.

FaabayBook

"Ina," jawabnya pelan.

Aku mengangguk, tapi sedetik kemudian aku tersentak. Aku mengangkat tubuh hingga ada jarak yang cukup untuk bisa memperhatikan ekspresinya dengan lebih jelas.

"Ina ... maksudmu Ina yang waktu itu ikut kita makan siang? Yang dosen juga?"

Arsya mengangguk. Lagi-lagi, tidak ada perubahan apa-apa di wajahnya.

Walaupun baru sekali bertemu Ina, aku bisa merasakan ada yang berbeda darinya. Jujur saja, kemungkinan Arsya pernah menjalin hubungan dengan Ina pernah terlintas di benakku. Kisah cinta masa kuliah, bukan sesuatu yang berarti. Lagipula, sudah dua belas tahun sejak dia lulus kuliah, Ina pun sudah jauh tertinggal.

"Siapa mantan terakhirmu?"

Arsya tersenyum tipis. Mungkin dia bisa merasakan aura mengancam yang sulit untuk kutahan.

"Ina."

Mataku membola. "Ina?" jeritku.

Aku terpaksa menjilat ludahku sendiri. Ketika Arsya mengangguk, aku malah menatapnya seperti orang bodoh.

"Kalian pacaran berapa lama?"

"Delapan tahun."

Aku semakin terbelalak. Bagi seseorang yang kisah percintaannya selalu seumur jagung, aku tidak bisa membayangkan menjalin hubungan dengan orang yang sama selama delapan tahun.

RabbyBook

"Jadi, Ina mantanmu satu-satunya?"

Arsya mengangguk. Aku mendengus, tidak lagi menutup-nutupi ketidaksukaanku.

"Do you still love her?"

"No. Aku yang memutuskannya. Lagipula, Ina sudah menikah. Untuk apa terus mengenang masa lalu?"

Mataku menyipit, menatapnya penuh kecurigaan. *"But, you're still single."*

"I am," jawabnya mantap.

"Apa ada alasan lain kenapa kamu masih *single*?"

Arsya mengangguk, tapi hanya anggukan itu yang diberikannya. Selama beberapa saat aku menunggunya, tapi sia-sia. Tidak ada penjelasan lebih lanjut yang keluar dari bibirnya.

"Kenapa kalian putus?"

"Ina ingin serius. Tepatnya, orangtuanya yang ingin kami menikah. Saat itu aku belum bisa. Ina bisa menunggu, tapi orangtuanya menginginkan hal lain. Pilihannya hanya dua, nikahi Ina atau lepaskan Ina. Aku memilih melepaskannya." Arsya berkata ringan.

Namun, aku tidak bisa menerima begitu saja.

"Bukannya wajar orangtuanya berpikiran seperti itu. *Eight years?* Apa tujuannya pacaran selama itu?" desakku.

"Aku pernah berpikir untuk menikahi Ina, tapi enggak gampang. Aku harus menyiapkan fondasi yang kuat. Masalahnya, keadaanku saat itu enggak memungkinkan. Jadi, aku terpaksa melepaskannya walaupun aku masih mencintainya," jawab Arsya.

"What happened?"

FaahanyBook

Alih-alih menjawab, Arsya hanya tersenyum. Dia meraih tubuhku dan menarikku untuk kembali bersandar di dadanya.

"Yakin kamu sudah enggak mencintai Ina lagi? Kalian ketemu setiap hari di kampus."

"Aku juga ketemu suaminya setiap hari." Arsya tertawa pelan. "Awalnya memang berat. Walaupun aku yang melepaskannya, aku enggak ikhlas. Apalagi enggak lama, Ina menerima lamaran Fahri. Aku tahu Fahri sudah lama menyukai Ina, dan dia jauh lebih siap untuk berumah tangga. Harus kuakui kalau setahun pertama itu enggak mudah." Arsya menjawab pelan, sambil membentuk sulur-sulur abstrak di perutku yang terbuka.

"And?"

"I tried to get over it."

Aku tidak menanggapinya, berharap Arsya memberi penjelasan lebih jauh. Namun, dia tidak berkata apa-apa lagi.

Arsya mempererat pelukannya di tubuhku. "Enggak mudah melewati masa patah hati. Aku kacau, hidupku jadi enggak jelas. *I slept with different woman every night.* Perempuan yang aku bahkan enggak ingat namanya siapa karena selalu di bawah pengaruh alkohol. *I was such a mess.*" Arsya tertawa. "*And then, your father came.* Papamu kepala departemen dan beliau menegurku. Beliau enggak peduli dengan kehidupan pribadiku, tapi masalah itu mengacaukan pekerjaanku. Aku sering telat, kadang masih ada sisa-sisa teler. Kalau Papamu enggak marah, mungkin aku masih bertingkah bodoh."

"It means you still love her."

"I don't know. Ketika melihat Ina dan Fahri di kampus, aku merasa seperti ditampar. *She's happy with him,* kenapa aku malah menyiksa diri? Jika dia bisa bahagia, kenapa aku malah *stuck*? *Then I decide to live a better life. No more alcohol. No more random girl."* Arsya meraih daguku dan menariknya agar aku menghadapnya.

FantasyBook

Hatiku yang tadi mendidih karena mengetahui kebenaran soal Ina, kini perlahan mulai berangsur normal.

"*I always thinking about you. Why you choose me?* Ada banyak laki-laki di luar sana, tapi kamu malah memilihku. Aku cukup tahu diri, Ran. Walaupun aku tertarik kepadamu, aku enggak berani berharap. B*ut you came and blow my mind and I can't help but enjoying this moment.*" Arsya tersenyum lembut, senyum yang menarik hatiku untuk pertama kalinya.

Aku memutar tubuh hingga berhadapan dengannya. Perlahan, aku menaiki tubuhnya dan duduk di pangkuannya. Aku bertumpu di lututku sehingga Arsya berada di bawahku. Aku menekan kepalanya ke dadaku, yang langsung disambutnya dengan kecupan hangat di payudaraku.

"And now, I'm gonna blow your mind."

Arsya hanya tertawa pelan, tapi tidak menolak. Dia melingkarkan kedua lengannya ke sekeliling tubuhku sambil mencumbu payudaraku.

Boleh saja aku berkata akan mengacaukan pikirannya, tapi nyatanya aku kemakan ucapanku sendiri.

FaabayBook

Act. 12

Home Sweet Home

Tinggal satu orang lagi, setelahnya aku bisa bebas dari kerumunan ini. Wajahku terasa sakit akibat memaksakan diri untuk terus tersenyum saat meladeni permintaan foto bareng. Walaupun lelah, aku tidak bisa menampakkannya, kalau tidak ingin melihat *headline* berita yang menyudutkan.

Saat ini aku berada di mal untuk acara nonton bareng. Masih dalam rangka promo film, yang membuatku harus berhadapan dengan banyak orang. *This is something new for me*. Jujur saja, memasang senyum tanpa henti dan wajah ramah saat menyapa orang dalam jumlah banyak tidaklah mudah.

RabbitBook

"Mau langsung balik, Mbak?" Tanya Irma, ketika berjalan bersamaku keluar dari area bioskop.

Aku melirik jam tangan. Masih sore sebenarnya. Pulang ke rumah jelas merupakan opsi terbaik, mengingat aku sudah berkutat dengan pekerjaan sejak pagi. Namun, mumpung sudah berada di Depok, aku malah kepikiran buat menghampiri Arsya di kampus.

"Kalian duluan, deh. Gue mau ke UI," sahutku.

Berbeda dengan Irma yang menggodaku, Inge hanya memasang wajah datar.

"Besok gue jemput jam 7, ngejar siang ada interview di Oz," selak Inge.

Baru satu jam yang lalu dia memperingatkanku soal jadwal promosi di Bandung besok. Dia tidak perlu mengulanginya karena aku masih ingat.

Aku mengibaskan tangan di hadapannya. "Gue duluan, ya. *See you tomorrow.*"

Segera saja aku memasuki mobil ketimbang lama-lama berurusan dengan Inge. Ada gunanya juga aku menyetir sendiri hari ini dan menolak tawaran Inge untuk menjemputku.

Di dalam mobil, aku mengeluarkan ponsel dan menelepon Arsya.

"Rani."

Aku suka caranya mengangkat telepon. Langsung memanggil nama, tidak perlu ada sapaan basa basi.

"Aku lagi di Depok. Aku ke kampus, ya," sahutku.

EdabayBook

"Aku sudah di jalan pulang."

Jawabannya berada di luar harapanku. Bukan salahnya, karena dia tidak tahu aku ada jadwal di Depok hari ini. Aku juga tidak tahu, sampai tadi pagi Inge memberitahuku Andy tidak bisa datang ke Depok karena flu, sehingga aku menggantikannya. Semuanya serba dadakan, sehingga aku tidak sempat menghubungi Arsya.

Sepertinya aku beneran harus langsung pulang.

"Kamu mau nyusul ke rumah?"

Refleks senyumku terkembang saat mendapat tawaran itu. Aku pun tidak menyia-nyiakan kesempatan itu.

"Boleh. *Share* alamatnya, ya."

"Oke."

Aku menutup telepon. Tidak lama, ada pesan masuk ke ponselku. Aku membuka alamat yang dikirimkan Arsya, dan langsung menuju ke sana.

**

Rumahnya berada di salah satu kompleks perumahan di Depok. Aku terpaksa harus memperlambat laju mobil agar bisa memperhatikan dengan jelas setiap nomor rumah. Bangunan di kompleks itu terlihat mirip, sehingga aku harus lebih teliti.

Saat mencapai ujung jalan, aku melihat sosok Arsya menunggu di teras. Aku membelokkan mobil memasuki pekarangannya, dibantu oleh Arsya yang menjadi tukang parkir dadakan.

"Nyasar enggak?" tanyanya saat aku turun dari mobil. Dia tidak hanya membantuku memarkir mobil, tapi juga membukakan pintu mobil untukku.

RisalahBook

Aku menggeleng. "Nyasar di dalam kompleks, karena susah nyari nomornya," sahutku.

Arsya merangkul pinggangku dan mengajakku memasuki rumahnya. "Ngapain di Depok?"

"Ada nonton bareng. Dadakan sebenarnya, karena tadinya aku ke Bintaro, Andy yang ke Depok. Tapi Andy sakit," sahutku.

Arsya membuka pintu rumahnya dan mempersilakanku masuk.

Rumahnya tidak terlalu besar, dengan satu lantai, khas rumah di kompleks. Kesan pertama yang kutangkap begitu memasuki rumahnya adalah sepi. Tidak banyak perabotan di dalam. Hanya sofa, satu set televisi, rak buku yang juga difungsikan sebagai pembatas dengan ruang makan. Ketika aku menatap dinding, tidak ada apa-apa di sana. Benar-benar polos, tidak ada foto atau pajangan satu pun.

"Haus?"

Aku mengalihkan perhatian kembali kepadanya dan mengangguk. Arsya memintaku menunggu di ruang tamu sementara dia pergi mengambilkan minum.

Ketika ditinggal sendiri, aku melanjutkan eksplorasi. Di meja tv, tidak ada pajangan yang sifatnya personal. Hanya buku satu-satunya hiasan di rumah ini.

Arsya kembali ke ruang tamu dan menyerahkan segelas air dingin kepadaku.

"Kamu sudah lama tinggal di sini?" tanyaku.

"Lumayan, sudah lima tahun."

Mataku membola. Tidak mungkin sekosong ini kalau ditempati selama lima tahun.

Faabavbook

Aku meletakkan gelas di meja dan menggeser dudukku mendekati Arsya. Dia sama sekali tidak keberatan ketika aku berada sedekat ini dengannya.

"Sepi," ujarku. Aku menunjuk dinding yang dicat putih polos. "Bahkan dindingnya aja kosong. Kayak rumah yang enggak ditempatin."

"Aku di sini cuma numpang tidur," sahutnya, sambil mempermainkan rambutku.

"Kamu tinggal sendiri?"

Arsya mengangguk.

Aku menatapnya dengan mata menyipit. "Bohong."

"Kamu periksa aja, enggak ada siapa-siapa di sini."

Aku menatap ke jejeran pintu. Ada tiga kamar di sana. Tentu saja jumlah kamar itu terlalu banyak untuk rumah yang hanya ditinggali sendiri.

"Tadinya bareng adikku," jelas Arsya, ketika aku masih menatapnya dengan curiga. "Daripada dia ngekos, aku ngekos, mending ambil KPR. Jadi bisa tinggal bareng."

Aku mengangguk. "Sekarang dia di mana?"

"Lanjut kuliah di Delft."

Sekali lagi dia membuat mataku terbelalak. Tidak sepertiku yang sangat berbanding terbalik dengan Mas Rama, Arsya dan adiknya sepertinya memiliki kecerdasan yang sama.

"Laki-laki?"

"Perempuan. Namanya Aline."

Rahab Book

"Wow, she's cool," seruku. "Kakaknya UI dan NYU, adiknya UI dan Delft. Kalian makan apa, sih, bisa sepintar itu?"

Arsya hanya tergelak mendengar pertanyaanku. "Sayur lodeh, lalapan, sayur asam, dan sambal."

"Aku kebanyakan makan *fast food* kayaknya, makanya bodoh."

Tadinya, aku bermaksud untuk bercanda. Namun, wajah Arsya yang sejak tadi tersenyum mendadak serius. Dia menatapku tajam, seolah ingin menghukumku.

Terakhir kali aku menyebut diriku bodoh di hadapannya, Arsya menegurku. Juga menceramahiku, membuatku terharu karena baru saat itu ada orang yang tidak menganggapku remeh. Kali ini pun, sepertinya dia siap untuk menceramahiku lagi.

Arsya menunjuk keningku. "Kalau kamu terus-terusan berkata seperti itu, walaupun niatnya hanya bercanda, lama-lama akan

menempel di sini. Kamu akan melihat dirimu ya seperti itu. Kenapa enggak menyebut hal lain yang positif, biar yang tertinggal di sini hanya hal-hal baik?"

"Seperti?"

"Like, I'm adorable, I'm lovable, I'm a hard worker person. I can be who I am today because I've worked hard." Arsya tersenyum. "Kalau boleh aku tambahkan, *you're drop dead gorgeous."*

Refleks aku memukul lengannya. Mungkin aku memang tidak sebodoh yang aku kira. Hanya saja, selama ini aku sering menyebut diriku bodoh, walaupun hanya sekadar bercanda. Jadi, tanpa disadari aku meyakini diriku memang bodoh.

Aku semakin beringsut untuk mendekatinya. Dirinya seperti memiliki magnet yang selalu menarikku untuk mendekatinya. Sulit untuk berada jauh darinya.

Faaba's Book

"Orangtuamu di mana?" tanyaku. Satu tanganku masih merangkul lehernya, sementara tanganku yang bebas bergerak di dadanya. Meski masih terhalang oleh kemejanya, aku bisa merasakan dengan jelas otot-otot liat yang tersembunyi di baliknya.

"Bandung. Ada adikku satu lagi, Asti."

"Kenapa enggak ikut ke sini? Masih kerja?" cecarku.

"Lihat nanti gimana, nunggu Asti lulus SMA. Dia masih belum mutusin mau kuliah di mana. Katanya mau ambil Hubungan Internasional Unpad. Anak itu terlalu cinta sama Bandung." Arsya terkekeh.

Aku menatapnya dengan dahi berkerut. "Jarakmu dan adik-adikmu cukup jauh."

"Aline sebelas tahun di bawahku, Asti enam tahun di bawah Aline."

"Dan keduanya perempuan."

Arsya mengangguk.

"Aku yakin mereka *adoring* kamu banget. Tipikal adik perempuan. Sampai sekarang aku masih mengagumi Mas Rama, walau enggak mau ngaku. Gengsi," ujarku.

"I hope so."

Aku menatap Arsya lekat-lekat, menunggunya melanjutkan ceritanya. Aku senang dia mau membuka diri soal keluarganya, meski tidak banyak. Rasanya dia mempersilakanku untuk mengenal dirinya lebih jauh.

"Kalau lagi enggak ngajar atau ketemu Papa, kamu ngapain aja di rumah?" Aku kembali bertanya, sekadar ingin memetakan apa saja yang dilakukannya.

FaabayBook

"Gardening."

Untuk kesekian kalinya, jawabannya sukses membuatku terbelalak. *"Gardening? Seriously?"*

Akan jauh lebih masuk akal jika dia menjawab tidur sepanjang hari ketimbang berkebun.

"Kamu belum lihat hasil karyaku di luar?"

Aku langsung mengangkat tubuh dan beranjak dari tempatku. Arsya ikut bangkit berdiri dan menyusulku.

Rumahnya berada di area *hook*, sehingga ada sisa tanah yang cukup besar di samping rumah. Ketika sampai di ujung teras, aku terpaku dengan jejeran bunga yang sangat apik. Rumpun bougenville yang juga berfungsi sebagai pagar membuat kebun kecil itu tampak menarik. Aku juga bisa menemukan banyak jenis bunga di sana.

Sementara itu, satu sisi dinding ditumbuhi tanaman merayap yang terlihat sangat estetis. Kondisi halaman rumahnya sangat berbanding terbalik dengan rumahnya yang kosong.

"Aku enggak bisa ngebayangin kamu berkebun," ujarku.

"Lumayan, untuk *stress release*."

"Kamu ingat balkonku enggak? Ada beberapa tanaman di sana, mungkin kamu bisa membantuku menatanya jadi lebih rapi sekaligus milih tanaman yang pas?" tanyaku sambil berbalik, hingga kini berhadapan dengannya.

"Boleh, aku tahu tempat yang pas untuk beli tanaman."

Aku melingkarkan tangan ke lehernya dan memajukan wajahku untuk menciumnya. Namun, Arsya mengelak, membuatku merasa kecewa.

Faahry Book

"Bukannya aku enggak mau, tapi sore-sore begini ada banyak anak-anak yang main di jalanan ini. Banyak ibu-ibu juga. Aku enggak mau jadi bahan omongan ibu-ibu."

Penjelasannya membuat rasa kecewa itu hilang. Aku membiarkan Arsya membimbingku kembali ke dalam rumahnya.

Begitu menutup pintu, Arsya menarikku ke pelukannya. Bibirnya langsung mengunci bibirku, membuaiku dengan ciumannya yang selalu memabukkan itu.

Arsya menghisap pelan bibirku, sebelum melepaskan ciumannya.

"Jadi, kamu beneran tinggal sendirian?" tanyaku lagi.

Arsya menjawil hidungku. "Kamu bisa periksa. Dua kamar itu kosong, cuma berisi lemari buku."

"Kalau kamarmu kosong juga?"

"Kamu mau ngapain?" Arsya balik bertanya sambil menahan senyum.

"Pengin mastiin aja, mungkin aku ketemu bra bekas atau bungkus kondom di sana," sahutku, yang disambutnya dengan tawa terbahak.

He seems in a good mood.

"Enggak ada apa-apa, aku janji. Namun, aku enggak keberatan membawamu ke kamarku."

Tentu saja, aku juga tidak keberatan.

"Boleh saja, tapi enggak mungkin sebentar. Bisa-bisa aku malah menginap di sini. Bukannya aku keberatan, tapi besok pagi aku harus ke Bandung, jadi harus pulang." Aku menjawab dengan sangat berat hati. "Kalau aku lebih lama di sini, kamu pasti akan ngotot ingin mengantarku pulang dengan alasan sudah malam. Jadi, aku enggak bisa lama-lama. Ini masih sore, jadi kamu enggak punya alasan untuk mengantarku. Aku enggak mau kamu jadi sakit karena capek."

Kanaya Books

Arsya hanya tersenyum menanggapi ucapan panjang lebarku barusan.

"Lusa aku balik dari Bandung, tapi malamnya harus ke Semarang. Ada *roadshow* ke Semarang, Solo, Jogja, Malang, Surabaya, Denpasar." Aku menghela napas panjang. Membicarakannya sudah membuatku letih, bagaimana menjalaninya?

"Berarti kamu belum di Jakarta ketika orangtuamu berangkat ke London?"

Nenekku yang di London sudah semakin sering sakit-sakitan akibat usianya yang sudah sangat tua. Karena itulah, Mama dan Papa berencana ke London untuk bertemu nenek. Sekaligus menengok adikku, Raka, yang tinggal di sana.

"Aku balik Jumat pagi, malamnya ada *fashion show.* Mereka berangkat Sabtu," sahutku.

"Jaga kesehatan, ya. Jangan sampai kamu sakit."

Aku mengangguk. "*You too,* sekaligus persiapkan diri sampai aku pulang. *I'm gonna miss you*," godaku.

Arsya hanya tertawa melihat tingkahku. Namun, tak urung dia pun menganggukkan kepala.

Sekali lagi, aku merangkul lehernya. "Aku balik, ya. Baik-baik di Jakarta, jangan nakal."

Arsya mengangguk sambil tertawa. Dia kembali menciumku, membuatku semakin merasa bimbang untuk segera pulang. Tubuhku terpaku di sini, ingin menghabiskan malam ini bersamanya. Namun, akal sehatku menyuruhku untuk segera angkat kaki.

RaabeyBook

Akhirnya, akal sehatlah yang menang. Dengan terpaksa, aku melepaskan diri. Aku juga menangkap raut keberatan di wajah Arsya ketika melepaskanku.

Arsya mengantarku sampai kembali ke mobil. Dia menyempatkan diri untuk mendaratkan kecupan singkat di keningku, sebelum aku memasuki mobil.

"Hati-hati. *See you later,"* bisiknya.

Sambil memundurkan mobil keluar dari area rumahnya, aku melirik ke arah Arsya yang masih berdiri di teras. Aku mengingatkan diri untuk membawa salah satu lukisan Raka jika kembali ke sini, agar dinding itu tidak lagi kosong.

Act. 13

Let's Get the Party Started

Tidak ada yang bisa mengalahkan rasa cintaku kepada pantai. Aku bisa betah menghabiskan sehari penuh hanya dengan berjemur manja di pantai, tidak melakukan apa-apa selain merasakan belaian lembut angin pantai dan dininabobokan oleh deburan ombak.

Namun, aku juga tidak menolak menghabiskan sore di pantai dengan cara paling *mainstream* di Bali, berada di *beach club.*

Ketika mengetahui ada jadwal *roadshow* ke Bali, aku langsung memasukkan pantai ke dalam *itinerary.* Apa pun caranya, aku harus melihat pantai. Aku sudah terlalu lama berada di darat, sehingga butuh suasana pantai untuk menyegarkan kembali pikiranku.

FanadyBook

Aku membenarkan letak kacamata, lalu kembali menyilangkan kedua tangan di belakang kepala. Ada satu hari jeda di antara jadwal di Surabaya dan Denpasar. Jika rekanku yang lain memutuskan untuk kembali ke Jakarta, aku memilih berangkat lebih dulu ke Bali, bersama Inge dan Irma. Kebetulan, Sandra memperpanjang masa tinggal di Bali usai mengecek *venue* pernikahannya di Bali, sehingga bisa menemaniku sore ini sebelum kembali ke Jakarta dengan pesawat paling malam.

Omnia sangat ramai sore ini. Namanya juga Bali. Tidak peduli hari apa, rasanya selalu seperti liburan.

Sandra dan Inge berbaring di *lounge* di sebelahku, mengapitku, sementara Irma pergi berenang dengan bule yang sudah *flirting* dengannya semenjak kami datang.

"Jadi, di Uluwatu?" tanyaku.

Di sampingku, Sandra hanya mendengung singkat.

"Kirain bakal di Bandung," sambungku.

"Jalan tengah, karena keluarga gue ngotot harus nikah di Bandung pakai adat Sunda, keluarganya Ray di Semarang pakai adat Jawa. Jadi kita pilih Bali aja, *Indonesian style,"* sahutnya.

"Diizinin sama orangtua lo?"

"Bokap gue pernah bilang, selama pakai uang sendiri, bebas mau nikah di mana aja. Jadi, gue dan Ray enggak nerima bantuan dari siapa pun. Lagian, nikah jauh ke Bali sekalian untuk filter tamu undangan. Gue enggak mau undang keluarga besar gue yang selama ini kerjaannya cuma ngerecokin gue atau cuek, tapi langsung berubah sok penting biar bisa nampang di nikahan gue. *You wish*," jelas Sandra dengan nada tajam.

SaabayBook

Aku hanya bisa tersenyum maklum.

Sama sepertiku yang memilih jalan hidup berbeda dibanding keluargaku yang lain, Sandra juga satu-satunya yang berkecimpung di dunia seni. Keluarga besarnya umumnya dokter atau pengacara, hanya Sandra yang pemberontak. Berbeda denganku yang didukung penuh oleh orangtua, Sandra benar-benar ditentang. Dia bukti nyata *from zero to hero.* Seseorang yang mengawali kariernya dari nol hingga jadi sebesar sekarang. Walau sudah sukses, Sandra tidak pernah dipandang serius oleh keluarganya setiap kali dia pulang ke Bandung karena enggak punya titel dokter atau sarjana hukum.

"Buat *bachelorette party,* yakin gue yang *handle*? Nanti saudara-saudara lo marah lagi," godaku.

Di sampingku, Sandra hanya mendecakkan lidah. "Itu cuma protes sambil lalu aja, mereka kesal karena enggak gue pilih. Lagian,

kalau mereka yang bikin, gue enggak yakin bakalan berhasil. Paling alibinya sibuk, banyak pasien, dan hal *bullshit* lainnya."

Sandra benar-benar berasal dari keluarga besar yang semuanya paling ingin menonjol. Aku pernah ikut ke salah satu pertemuan keluarga itu, dan aku paham mengapa Sandra ingin jauh-jauh dari keluarga besarnya.

Papa juga berasal dari keluarga besar. Dia anak kelima dari delapan bersaudara. Aku punya banyak sepupu. Tidak semuanya baik, tapi setidaknya keluargaku tidak saling sikut seperti keluarga Sandra.

Pembicaraanku dengan Sandra terpotong saat ponselku bergetar.

"Hai, nelepon lagi," sapaku. Ini kali ketiga Arsya meneleponku hari ini.

Dia selalu menelepon di pagi hari, sekadar bertanya soal jadwalku. Lalu di siang hari, kapan saja dia kosong dan bisa mengobrol meski hanya lima menit. Terakhir, di malam hari, menjelang tidur dan dia dengan senang hati mendengarkan semua ceritaku walaupun ujung-ujungnya aku malah menggodanya. Sebuah keputusan yang salah, karena justru akulah yang berakhir dengan dimakan libidoku sendiri tanpa ada tempat untuk melampiaskannya.

Karina Book

"Ada jeda sebentar sebelum kelas lagi," sahutnya. *"So, sunbathing?"*

Aku tergelak. Sepuluh menit yang lalu, aku mengirimkan foto sedang berjemur. Belum ada balasan, dan aku pikir dia sedang mengajar.

"How?"

"Too tiny. I can see your underboobs," jawabnya, yang kutimpali dengan tawa. "Setelah berjemur, kamu mau ke mana lagi?"

"Makan, terus balik ke hotel buat istirahat sebentar. Malamnya mau *clubbing*." Aku menyengir lebar.

Di seberang sana, Arsya hanya menghela napas panjang. Aku bisa membayangkan wajahnya saat ini, menggemaskan.

"Hati-hati.

"Tenang aja, paling nanti aku yang masih sadar. Kamu tahu sendiri batas toleransiku cukup tinggi."

"I know. Kamu pasti bisa jaga diri. Tapi, tetap harus hati-hati. Jangan *flirting* sama siapa pun." Arsya menekankan kalimat terakhirnya, walau setelah itu dia malah tertawa.

"Oke." Lagipula, aku sama sekali tidak berniat untuk *flirting* dengan siapa pun.

Suara kasak kusuk di seberang membuat Arsya terpaksa menyudahi telepon. Mahasiswanya sudah mulai berdatangan karena kelasnya akan dimulai.

FaabkyBook

Aku penasaran ingin berada di kelasnya dan melihatnya mengajar.

"Makin dekat aja," sambar Sandra, ketika aku memutus telepon dan tertawa sendiri membayangkan imajinasiku. *"So, official?"*

"Soon," sahutku dengan lantang. Bahkan, aku sendiri merasa kaget dengan keyakinan yang ada di balik jawabanku barusan.

**

Seakan berjemur di *beach club* belum terlalu *mainstream*, aku pun menghabiskan malam ini dengan *clubbing* di tempat paling *mainstream* di Bali, La Favela. Alasannya karena aku sedang ingin merasakan nuansa tropis ala-ala di negara latin.

Irma sudah menghilang dengan bule yang tadi ditemuinya di Omnia, begitu juga dengan Inge yang sudah menari heboh di *dance*

floor. Sementara aku masih memanaskan tubuhku sendiri dengan minuman, dan menikmati dentuman musik.

"Here you are."

Aku menoleh ke sumber suara dan mendapati Alex. Dahiku berkerut, apa yang dilakukannya di sini?

Ketika melihat Inge di *dance floor,* aku terpaksa menahan rasa geram. *Mood* bagus yang kubangun selama ini mendadak hancur begitu melihat Alex.

"Kok di sini? Ini kan hari kerja?"

"Enggak ada salahnya, kan, sesekali ambil *day off?*" Alex balik bertanya.

"Tahu dari mana aku di sini?"

"Inge."

FaabayBook

Tentu saja. Bukan tidak mungkin Inge melaporkan setiap kegiatanku kepada Alex.

"Wanna drink something?"

Aku mengangkat gelas minumanku yang belum habis untuk menolak tawarannya. Alex kembali bertanya, dan aku tidak menjawab. Cukup menatapnya dengan wajah datar.

Alex pernah bilang kalau wajah datarku terlihat menyeramkan. Baru kali ini aku merasakan manfaat dari *resting bitch face* yang kumiliki.

Ketika Alex meninggalkanku untuk memesan minuman, aku meneguk minumanku hingga habis dan menuju *dance floor. I need to shake my ass off,* daripada berbasa basi meladeni Alex.

Irama musik yang menyenangkan langsung menguasaiku. *I'm not a good dancer,* tapi aku tahu caranya menari untuk bersenang-senang. Aku sengaja menjauh dari Inge dan memilih untuk bergabung dengan Irma dan si Bule

Ketika lagu berganti, aku terpisah dari Irma karena kondisi *dance floor* yang kian penuh. Kini di hadapanku ada seorang bule yang langsung mengajakku *nge-dance.*

Semuanya baik-baik saja, sampai aku merasakan ada yang menyentuh pinggangku. Aku refleks berbalik dan siap menghajarnya dengan botol bir yang kupegang. Namun, urung ketika melihat sosok Alex sudah berdiri di hadapanku.

"Jangan coba-coba menyentuhku seperti tadi tanpa izin," tegurku. Jantungku masih berdetak hebat karena sempat berpikir macam-macam. Aku tidak ingin berhadapan dengan orang mabuk atau laki-laki hidung belang. Meski sedikit lega begitu tahu yang menyentuhku adalah Alex, tetap saja tindakannya tidak bisa diterima.

FanayBook

Aku mendorongnya hingga terjajar dan menabrak sekelompok bule yang sepertinya sudah terlalu mabuk dan tidak menghiraukan gangguan itu. Aku melewati Alex dan kembali ke meja. Sambil meneguk bir, mataku mencari Irma dan Inge, tapi mereka entah di mana.

"Cali, I'm sorry. Okay? I just want to ask for dance."

"You can ask without touching me," semburku.

Aku benci dengan tangan-tangan nakal yang selalu mencari kesempatan. Bukan sekali dua kali aku berbuat keributan jika ada pria nakal yang menyentuhku. Aku tidak peduli jika tindakan itu bisa membahayakan karierku. Aku hanya melindungi diriku. Tidak sedikit yang menyebutku sok suci dan menganggap kalau sebagai model, aku bisa dengan seenaknya dipegang-pegang.

Harus kuakui kalau pekerjaanku sangat rentan terhadap *sexual harassment,* dan tidak ada perlindungan yang cukup kuat. Ditambah dengan stigma negatif yang melekat kepada profesiku.

Jangan mentang-mentang aku dekat dengan dunia malam, lalu seenaknya dilabeli negatif. Hanya karena sebagian orang mencoreng profesi sebagai model atau selebriti, lalu orang-orang seenaknya melabeli kalau aku juga ikutan jual diri.

"I know. Sorry."

Aku tidak menjawab, kembali mencari-cari kedua temanku. Setelah sekian menit mencari tanpa hasil, aku meneguk bir sampai habis dan meletakkannya di meja. Belum tengah malam, tapi kuputuskan untuk balik.

"Duluan," ujarku ala kadarnya.

Alex terpengarah mendengar ucapanku. Dia mensejajari langkahku, ikut bersusah payah menyibak kerumunan untuk mencari pintu keluar.

FanbasBook

"Kamu mau balik ke hotel?" Tanya Alex saat sampai di luar.

Aku mengangguk. "Besok ada kerjaan dari pagi," sahutku mencari alasan.

"Irma dan Inge?"

"*Well*, Irma sepertinya bakalan balik bareng bule itu. Kenapa kamu enggak nemenin Inge?" tantangku.

"Aku antar balik ke hotel.

"Enggak usah. Ada sopir. Mending kamu di sini, nanti balik ke hotel bareng Inge. Aku yakin kamu menginap di hotel yang sama denganku," tuduhku. Aku sudah cukup paham dengan semua

kebetulan demi kebetulan setiap kali Alex muncul di hadapanku. Itu bukan murni kebetulan, pasti ada campur tangan Inge.

Aku menelepon sopir yang aku sewa selama di Bali. Sambil melambaikan tangan kepada Alex, aku meninggalkannya.

Malam ini masih terlalu dini untuk diakhiri. Sepertinya aku akan menyendiri di kolam renang hotel saja.

FaabayBook

Act. 14

The Show Must Go On

Pagi tadi aku beranjak dari Bali, dan tidak sempat pulang. Usai makan siang seadanya, aku langsung menuju Four Seasons untuk bersiap-siap. Aku sudah terlanjur janji dengan Tante Amy untuk ambil bagian di *fashion show* kali ini.

Amy Wiranata, aku biasa memanggilnya Tante Amy. Dia desainer kebaya favoritku. Dia termasuk salah satu orang penting yang berpengaruh di karierku. Aku bertemu dengannya di karantina ketika mengikuti pemilihan Putri Indonesia, tapi sebelumnya aku sudah jatuh hati dengan rancangannya. Meski tidak menang, aku berhasil mencuri perhatian Tante Amy. Setiap tahun, kapan pun Tante Amy memintaku, aku langsung setuju, sekalipun harus menempuh perjalanan panjang dari London.

Pabaalybook

Fashion show Tante Amy menempati posisi spesial di hatiku karena beliau yang pertama kali mempercayai aku sebagai *first face*.

Panggilan Jay, *art director* yang bertanggung jawab atas acara ini membuatku terbangun. Setelah satu tarikan napas, aku bangkit berdiri dan mengikuti arahan Jay.

The show must go on. Meski sebenarnya yang paling kubutuhkan saat ini adalah meringkuk di dalam *bed cover*.

Aku menghela napas panjang berkali-kali untuk menenangkan diri, sambil mengawasi Jay, *stage director,* yang siap memberi aba-aba untukku. Kepalaku terasa berat akibat *headpiece* berukuran besar

yang menghiasi kepalaku. Ditambah dengan kebaya *avant garde* ini, membuat tubuhku berkilo-kilo lebih berat.

Saat musik berhenti, Jay memberi aba-aba untukku.

Setelah satu tarikan napas, aku memulai langkah pertama. Tidak peduli sudah berapa banyak *catwalk* yang kulangkahi, setiap *catwalk* selalu terasa spesial.

Walaupun mataku tertuju lurus, aku bisa melihat keadaan sekeliling. Saat itulah aku tidak sengaja melihat sosok Arsya, dengan mata yang terus mengawasiku, dari deretan tamu di *front row*. Aku sampai kehabisan kata-kata saking tidak percaya dengan penglihatanku.

Dia tidak memberitahuku akan datang. Aku hanya berbasa basi ketika memintanya datang. Pun ketika kemarin Arsya menagih soal undangan, aku hanya menanggapinya sambil lalu. Sepertinya Irma benar-benar mengurus undangan untuk Arsya.

FaabayBook

Aku harus menahan diri sampai lampu dimatikan dan *show* dinyatakan usai. Jadi, ketika Irma mengantar Arsya ke *backstage* ketika *show* usai, aku bisa melampiaskan reaksi yang kutahan sejak tadi.

Saat asisten Tante Amy berhasil melepaskan kebaya yang berat itu dari tubuhku, juga *headpiece* yang membuat kepalaku nyut-nyutan karena harus menanggung beban berat itu, aku berlari ke arah Arsya. Tidak peduli aku bertelanjang kaki dan hanya memakai *tanktop* serta *short* saja.

Arsya membalas pelukanku sambil tertawa lepas.

"Aku pikir kamu cuma bercanda," lanjutku.

"Soal kamu, aku enggak pernah bercanda," balasnya.

Aku mendongak untuk menatapnya. Sepuluh hari yang terasa lama, dan aku sangat merindukannya. Aku merindukan caranya menatapku seperti ini, intens dan dalam.

Arsya meraih daguku dan menariknya, lalu mengecup bibirku. Aku baru saja akan membalas ciumannya tapi urung ketika melihat Tante Amy menghampiriku.

Aku melepaskan diri dari pelukan Arsya dan menghampiri Tante Amy.

"Terima kasih, ya."

"Terima kasih juga, Tante. Senang, deh, selalu dipercaya sama Tante."

Tante Amy hanya tersenyum lembut. Sikapnya yang sangat keibuan itu membuat siapa saja nyaman saat bersamanya.

RaabayBook

"Kamu ikut ke *after party*?"

Dengan sangat keberatan, aku menggeleng. "*Sorry* ya, Tan. Kayaknya aku udah enggak kuat lagi."

Tante Amy mengangguk tanda mengerti. "Ya sudah, enggak usah dipaksa. Toh itu cuma acara informal."

Sepeninggal Tante Amy, berkali-kali aku mendapat pertanyaan yang sama dari rekan yang lain. Jawabanku tetap sama. Aku butuh tidur, *so no party for tonight*.

Aku tidak ingin berakhir di rumah sakit jika memaksakan diri. Lagipula, aku butuh istirahat sebelum mengantar Papa dan Mama ke bandara besok malam.

Aku mengikat rambut dan menggulungnya. "Yuk, sebelum ada lagi yang nyamperin buat nanya."

Arsya mendahului Irma untuk meraih tas berisi keperluanku. Irma hanya diam saja, entah karena dia terlalu lelah atau sadar kalau sia-sia saja berebut dengan Arsya.

"Pak Awi mana?" tanyaku saat tidak mendapati sopirku ketika kami sampai di parkiran.

"Aku menyuruhnya pulang, kasihan kalau harus nunggu sampai malam." Arsya menjawab ringan sambil mengeluarkan kunci mobil.

Dia membukakan pintu untukku, dan memastikan aku sudah duduk dengan nyaman sebelum menutupnya. Arsya juga membantu memasangkan *seatbelt*. Dia bahkan menurunkan sandaran kursi agar aku bisa meluruskan punggung.

"Nyaman?"

Aku mengangguk. Dalam posisi berbaring seperti ini, mataku sangat berat untuk dibuka.

Raabay Publishing

Sepertinya aku langsung tenggelam dalam tidur. Aku baru terbangun saat merasakan tubuhku diangkat. Saat membuka mata, aku sudah berada di rumah dan Arsya menggendongku menaiki tangga.

Aku menggeliat untuk turun, tapi Arsya menggeleng. Dia terus menggendongku, seakan-akan beratku tidak menjadi masalah. Sudah lewat tengah malam, dia pasti sama lelahnya denganku.

Arsya merebahkanku di tempat tidur. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak mengerang karena tubuhku sangat membutuhkan tempat tidur ini.

"Kamu enggak balik ke Depok, kan?" tanyaku saat Arsya menyelimutiku.

"Kata mamamu, aku bisa pakai kamarnya Raka."

Aku tidak tahu berapa lama dia menemaniku, karena aku sudah terlanjur menyerah pada kantuk.

**

"Sore, Mbak."

Aku melirik jam. Baru lima menit lewat dari pukul satu. "Ini masih siang, Papa."

Papa hanya tertawa meledekku. Sepertinya aku benar-benar membayar utang tidur selama beberapa hari terakhir, sehingga baru bangun di jam segini. Aku seperti orang mati, dan baru terbangun karena perutku lapar.

Aku mendudukkan tubuhku di samping Arsya. Dia hanya melirikku sekilas, lalu kembali fokus ke laptopnya. Hal terakhir yang aku ingat, dia menggendongku sampai ke kamar. Samar-samar aku ingat dia bilang akan tidur di kamar Raka, setelahnya aku tidak ingat apa-apa lagi.

pabayabook

Berbanding terbalik denganku yang masih memakai baju yang semalam kupakai tidur, Arsya sudah dalam keadaan rapi. Wajahnya yang biasanya polos, kini mulai ditumbuhi rambut-rambut yang membuatnya sedikit rebel.

"Nanti, kalau Papa di London, Arsya bakal sering-sering ke sini?"

Papa mengangkat wajah dari buku yang dibacanya dan tersenyum mengejek. "Itu, sih, kamu yang mau."

Aku tertawa lebar sambil mengangguk, sementara Arsya hanya melirik sekilas dengan senyum tertahan.

"Ya ampun, Mbak. Sudahlah bangun jam segini, bukannya langsung mandi." Mama menyecarku. Dia menatapku dengan wajah

mengkerut. Bagi Mama, bangun siang adalah kesalahan fatal. Tidak mandi begitu bangun tidur juga kesalahan. Jadi, saat ini aku melakukan kesalahan ganda.

"Lapar, Mama," sahutku.

"Kalau lapar, ya makan. Ngapain di sini?"

"Lagi disiapin sama Bibi," balasku.

Mama hanya menggelengkan kepalanya. Walaupun sejak kecil ada Bibi di rumah, Mama paling tidak suka jika aku meminta Bibi menyiapkan hal sepele. Seperti makan siang. Namun, siang ini aku ingin ada sedikit saja pengecualian.

Jadi, aku hanya bisa memasang wajah memelas di hadapan Mama.

"Mbak, mau makan di sini atau di meja makan?" Tanya Bibi.

"Sini aja, Bi." Aku mengulurkan tangan mengambil piring yang diberikan Bibi.

FaabayBook

Sekali lagi, Mama hanya bisa menggelengkan kepala, menunjukkan keberatannya, tapi tidak kuhiraukan. Lagipula, aku ingin menggodanya. Mama akan tinggal di London selama sebulan. Aku pasti akan kangen setengah mati jadi aku sengaja berulah.

Aku menyendok suapan terakhir sebelum meletakkan piring di atas meja. Usai menenggak minum, tidak sengaja aku bersendawa dengan sangat keras.

"Ups, sorry."

Ketiga pasang mata itu menatapku. Papa hanya tertawa geli, begitu juga dengan Arsya. Hanya Mama yang keberatan.

"Mbak, enggak sopan," tegur Mama.

Aku hanya bisa menyengir lebar. Tidak ingin membuat Mama semakin murka, aku mengambil piring kotor dan membawanya ke dapur. Sepertinya aku harus mandi, sebelum Mama menyeretku ke kamar mandi.

**

Aku menuruni tangga sambil bersiul. Hatiku terasa ringan, mungkin karena akhir pekan ini aku benar-benar kosong. Sudah lama aku tidak memiliki waktu kosong selama *weekend*. Aku menuju ruang tengah dan tidak mendapati siapa-siapa di sana. Padahal, tadi aku meninggalkan Papa, Mama dan Arsya di sana. Aku pun menuju perpustakaan, tempat paling pasti untuk mencari Papa.

Hanya ada Arsya di perpustakaan itu. Dia sedang mengetik sesuatu, tapi langsung menghentikan semua kesibukannya begitu aku datang.

Gramedia Pustaka Utama

"Papa mana?" tanyaku sambil menutup pintu di belakangku. Dengan langkah ringan, aku menghampiri Arsya.

"Ke rumah Mas Rama, mau pamitan."

Tadinya Mas Rama mau ikut mengantar ke bandara, tapi dilarang Mama. Mereka naik pesawat malam, sehingga Mama tidak mengizinkan Lala dan Mbak Jia ikut ke bandara.

Arsya mengulurkan tangannya dan menarikku mendekatinya. Alih-alih duduk di sampingnya, aku malah mendudukkan tubuhku di pangkuannya. Aku duduk menyamping, dan menekuk lutut, sehingga bisa meringkuk di hadapannya, sementara kedua lenganku melingkari lehernya. Arsya menyibak rambutku yang masih basah dan menyelipkannya ke balik telinga. Dia merangkul pinggangku dengan satu lengannya, sementara tangannya yang bebas membentuk sulur-sulur abstrak di pahaku yang terbuka.

Bukannya bermaksud untuk menggodanya. Tapi *camisole* dan celana pendek ini pakaian kebesaranku kalau sedang santai di rumah.

"Selama Papa di London, kamu akan sering ke sini, kan?" tanyaku, mengulang hal sudah kutanyakan tadi, tapi belum mendapatkan jawaban.

"Kamu maunya gimana?" Bukannya menjawab, Arsya malah balas bertanya.

"Aku maunya kamu tinggal di sini aja," sahutku pelan sambil memainkan kancing kemejanya.

Perlahan, aku membuka kancing kemejanya. Arsya hanya tersenyum, tidak mencegah tindakanku.

"Kalau tinggal di sini, aku pergi ngajar jadi jauh." Dia tertawa pelan. "Gimana kalau kamu yang ikut ke Depok?"

Tanpa pikir panjang, aku mengangguk.

RaabitaBook

Arsya mengacak rambutku. "Langsung mengangguk, bukannya mikir dulu. Depok, kan, jauh ke mana-mana," sahutnya sambil tertawa geli.

"Nanti diantar jemput sama Pak Awi."

"Kalau aku ajak ke tempat yang lebih jauh lagi, kayak ke Lebak, mau?"

Sekali lagi, aku langsung mengangguk. *Where the hell is Lebak?*

"Memangnya kamu tahu Lebak di mana?" Tanya Arsya.

Aku menggeleng sambil menyengir lebar. Sekali lagi, Arsya mengacak rambutku sambil tertawa.

Sepertinya bukan hanya aku saja yang sedang dipengaruhi suasana hati riang saat ini.

Aku kembali membuka kancing kemejanya dan menyibaknya. Di hadapanku, tepampang dadanya yang bidang dan lebar itu. Jariku menelusuri jejak rambut yang menutupi dadanya, lalu turun ke perutnya. Arsya tidak berkata apa-apa, hanya menatapku dengan tatapan intens.

Setelahnya, Arsya menarik daguku untuk mendekat, agar bisa menciumku.

Sepuluh hari tanpa merasakan sentuhannya, apalagi ciumannya, membuatku gila. Arsya menggigit bibirku pelan sebelum melepaskanku. Namun, dia masih menangkup wajahku dan melarikan bibirnya ke leherku. Dia menggumam pelan, menyebutkan namaku dengan suaranya yang berat dan dalam sebelum menjelajahi setiap jengkal leherku.

Arsya melepaskan ciumannya, dan kembali mengarahkan wajahku untuk menatapnya. Sejak tadi, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum.

FabayBook

I miss him. I really meant it.

Tubuhku langsung bereaksi hanya karena sentuhan ringan. Rasanya ada kupu-kupu yang mengepakkan sayapnya di perutku. Geli sekaligus menantang setiap kali merasakan sentuhan Arsya di tubuhku.

Dering ponselku membuat Arsya menghentikan semua kegilaan itu. Dia melepaskanku, dan akhirnya aku bisa menarik napas dengan benar.

Tanpa beranjak sedikitpun, aku menjangkau ponsel yang ada di meja. Nama Mama tertera di layar ponsel.

"Ya..." Aku tercekat, dan tidak bisa menyelesaikan sapaanku ketika Arsya kembali menciumi leherku. "Ya Ma," lanjutku, memaksakan diri.

Arsya melirik dan tersenyum tipis. Meski dia mendengarku dengan jelas saat bicara dengan Mama, dia tidak melepaskanku. Malah sebaliknya, mencumbuku kian dalam.

"Mbak, Mama lagi di jalan pulang. Tolong bilang Pak Awi buat nurunin koper."

"Oke." Aku memaksakan diri untuk menyahut. Satu tanganku yang bebas menekan kepala Arsya agar tenggelam di dadaku.

"Sekalian kamu cek, ya. Ada dua koper besar, sama satu *cabin* ya."

"Iya, Ma," sahutku pelan.

Setelahnya, aku tidak bisa berkonsentrasi mendengar apa pun yang disampaikan Mama. Sampai akhirnya sambungan telepon itu diputus. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak melenguh ketika merasakan cumbuan Arsya yang tak ada habisnya itu.

RaabiyBook

Seakan sudah puas menyiksaku, dia melepaskanku. Arsya kembali merangkul pinggangku dan mendongak untuk menatapku. Wajahnya tampak polos, seakan tak ada dosa.

"Malam ini, kamu harus membayar semuanya," ancamku sambil memperbaiki letak *camisole*. Aku meraih wajahnya dan menciumnya. "Aku bangun siang, jadi aku pasti tidak bisa tidur malam nanti. Kamu tahu tugasmu, kan?"

"Yes, ma'am," sahut Arsya, masih sambil tersenyum jail.

Aku bangkit berdiri tapi masih merasa enggan untuk meninggalkannya. Apalagi, Arsya sama sekali tidak membantu. Dia menyandarkan tubuhnya ke sandaran sofa dan menyilangkan tangan di belakang kepala, dengan kemejanya yang masih terbuka. Membuatku semakin berat untuk beranjak.

Namun, aku harus menemui Pak Awi kalau tidak ingin menerima amukan Mama.

**

Papa menatapku dengan dahi berkerut, ketika aku menuruni tangga dengan pakaian rapi. "Kamu mau ke mana?"

"Nganterin ke bandara."

Mama mengangkat wajahnya ketika mendengar ucapanku. "Enggak usah, Mbak. Katanya capek."

Aku menggeleng dan menunjukkan ekspresi keras di wajahku, agar mereka paham kalau keputusanku sudah bulat. Selama sebulan ke depan aku tidak akan bertemu mereka, jadi aku ingin sedikit lebih lama lagi bersama mereka.

FaabayBook

"Pak Awi enggak usah nganter. Biar aku aja," tegasku.

"Mbak..."

Aku menggeleng kencang, memotong apa pun itu yang ingin diucapkan Papa.

"Saya aja yang nyetir, Pak. Biar Rani enggak capek."

Aku melirik Arsya yang sudah keluar dari perpustakaan. Senyumku terkembang mendengar saran itu. "*Deal*."

Akhirnya Papa dan Mama menyerah, dan mengizinkanku mengantar. Aku mengikuti Mama menuju mobil dan mengecek semua koper untuk terakhir kalinya. Setelah memastikan semuanya aman, akhirnya kami berangkat ke bandara.

"Salam buat Nan," ujarku sambil melirik ke jok belakang.

Sejak kecil, aku sudah menyukai nenek dari pihak Mama. Di mataku, dia sangat keren. Nan punya banyak cerita, salah satu yang paling kusuka adalah kisah cintanya dengan kakek, meski aku tidak pernah bertemu kakek. Kakekku sudah meninggal sejak Mama masih kecil, sehingga Nan membesarkan keempat anaknya sendirian. Nan sering membanggakan diri kalau dulu dia paling cantik di daerahnya. Hampir semua pria menaksirnya, sehingga membuat Nan jadi primadona. Namun, dia malah jatuh cinta kepada kakek, veteran perang, yang salah satu pendengarannya sudah hilang akibat perang.

Entah ceritanya benar atau tidak, tapi aku selalu menyukai cerita-cerita Nan.

Di usianya yang sudah tidak muda lagi, dia masih sangat *cool*. Nan memilih tinggal sendiri, karena tidak mau pindah ke pusat kota London. Katanya, terlalu bising. Dia pun memutuskan untuk tetap tinggal di Suffolk yang tenang. Sewaktu aku tinggal di London, kadang Nan menyetir sendiri dari Suffolk. Aku harus menyembunyikan hal itu dari Mama atau tante-tanteku, karena bisa membuat mereka jantungan.

Rabbitbook

Meski dia seringkali *denial*, akhirnya kesehatannya memburuk. Nan sudah berusaha menyembunyikannya tapi ketika Aunt Anne mengunjunginya, rahasia itu terbongkar. Aunt Anne memaksa Nan untuk ikut tinggal di rumah Aunt Anne, tapi ditolak. Aunt Anne meminta bantuan Mama. Makanya, Mama memutuskan untuk pulang agar bisa membujuk Nan pindah. Ke mana saja, setidaknya tidak tinggal sendiri di Suffolk.

"*Good luck* membujuk Nan," sambungku.

Di jok belakang, Mama mengerang pelan. Kekeraskepalaan Nan sudah sangat legendaris di keluargaku. Anehnya, Mama dan tanteku yang lain tidak sadar kalau mereka juga menuruni kekeraskepalaan itu. Sehingga sering berbenturan dengan Nan.

Sesampainya di bandara, Mama dan Papa memutuskan untuk menunggu di *boarding room*. Padahal masih ada waktu satu jam lagi, tapi mereka beralasan takut antre di imigrasi.

"Kalian langsung balik aja, biar enggak kemalaman," ujar Mama. Beliau meraihku ke pelukannya. "Baik-baik selama Mama enggak ada."

Aku mengangguk, tapi tidak langsung melepaskan Mama. Aku ingin mempertahankannya sampai detik terakhir.

Mama mendorongku sehingga mau tidak mau aku terpaksa melepaskan pelukanku. Aku bergeming di tempat, sampai Mama dan Papa benar-benar menghilang dari penglihatanku.

"Masih mau nunggu di sini?"

Aku menggeleng. Sambil tersenyum penuh arti, aku menggandeng lengan Arsya. "*Let's go home*. Kamu masih punya utang untuk memuaskanku malam ini," bisikku, yang disambut Arsya dengan semburan tawanya.

KabayBook

FaabayBook

Act. 15

Sunshine Afternoon

Aku menutup majalah yang selesai kubaca dan meletakkannya ke lantai. Tatapanku tertuju ke punggung Arsya. Saat ini dia tengah mengerjakan entah apa di meja yang ada di kamarku. Aku menurunkan kaki dan memposisikannya di kedua sisi tubuh Arsya yang duduk di lantai. Aku mendekapnya dari belakang, mencoba mengintip apa yang sedang dilakukannya.

"Kamu lagi ngapain?"

"Nyiapin soal buat kuis dadakan besok," sahutnya.

Fabbayfbook

"Kalau aku foto terus *share* di Instagram gimana? Mahasiswa kamu pasti *follow* aku," godaku.

Arsya mencubit kakiku yang menjuntai di sampingnya, membuatku semakin gemas.

"Lagian kamu jahat. Masa bikin kuis dadakan. Aku yakin enggak ada mahasiswamu itu yang belajar. *This is Sunday. You know, Sunday, fun day.*" Aku semakin bersemangat menggodanya.

"Aku pernah ambil salah satu kelas Papamu, di hari Senin jam delapan pagi. Selalu ada kuis dadakan. Jadi, setiap minggu bawaannya stres mikirin besok kuisnya gimana." Arsya terkekeh.

Aku mendecak. "Kamu sih pasti senang. Aku yakin, waktu sekolah dulu kamu paling girang kalau mau ujian."

Bukannya menjawab, Arsya hanya tertawa, membuatku yakin kalau tebakanku benar.

"Untung aku enggak punya dosen kayak kamu."

"Kalau kamu suka dengan pelajarannya, enggak akan jadi beban," sahut Arsya.

Lama aku terdiam, memikirkan ucapannya. Benakku melayang ke masa-masa kuliah dulu. Jika dipikir-pikir, ucapannya benar.

Selama dua tahun, aku mengambil jurusan Public Relation di LSPR. Aku tidak begitu fokus kuliah, karena pekerjaanku yang gila-gilaan. Walaupun bagi sebagian orang pendidikan tidaklah penting untuk profesiku, Papa berpikir sebaliknya. Beliau membebaskanku untuk memilih ingin jadi apa. Kalau aku ingin fokus jadi model, silakan. Namun, jangan lupakan pendidikan. Baginya, pendidikan itu nomor satu. Akan selalu berguna, mungkin tidak sekarang, tapi suatu hari nanti. Jadi, aku memberanikan diri untuk meminta izin Papa dan pindah sepenuhnya ke London.

BukuKayBook

Kuliah Performing Arts bukan perkara mudah. Meski banyak tugas dan pementasan, aku *enjoy* menjalaninya. Aku tidak keberatan meski harus begadang untuk latihan, padahal hanya untuk pementasan teater skala kecil. Selalu ada *adrenaline rush* yang menguasaiku saat berdiri di atas panggung dengan banyak pasang mata mengawasiku. Semuanya harus sempurna, tidak boleh ada kesalahan sekecil pun.

"Aku masih ingat waktu itu tremor dan bawaannya mau pipis terus menerus sebelum pementasan monolog pertamaku. Aku sampai enggak tidur berhari-hari, padahal cuma skala kecil, mentas di kelas aja," kenangku.

Arsya memutar tubuhnya hingga duduk menyamping. "Kamu belum pernah ikut teater di sini."

"Selalu gagal *casting*," sahutku. "Terakhir aku *casting* untuk novelnya Pram. Tapi, enggak terpilih."

Sampai saat ini, aku belum berhasil menuntaskan dahagaku untuk mencicipi panggung teater di Indonesia.

"Someday you will."

"Kadang aku berpikir, sudah setua ini ngapain sih masih ngotot. Rekan yang seangkatan denganku sudah ada yang pensiun, sementara aku masih aja pengin coba ini itu," uraiku.

"Well, because life is never ending process." Arsya meraih tanganku dan memainkan jari-jariku. "Enggak ada salahnya dengan umur."

"Memang, tapi *entertainment* Indonesia enggak ramah untuk yang sudah berumur. Kamu lihat sendiri aktor senior, kebanyakan jadi pemeran pendukung. Paling banter jadi orangtua. Coba lihat film luar. Meryl Streep yang sudah setua itu masih sering jadi *leading lady*." Aku menarik napas panjang. "Aku pernah bertemu seorang produser. Dia bilang, 'Sudahlah Calista. Kamu sudah telat untuk jadi pemeran utama. Ketuaan.' Padahal, banyak banget film yang memakai bocah ingusan tapi perannya sebagai orang dewasa."

Rahma Book

Aku tertawa kecil, ketika teringat penolakan demi penolakan yang kualami karena alasan yang tidak masuk akal.

"Aku percaya setiap orang *deserve their big break*. Kapannya enggak ada yang tahu. Kalau Vera Wang anteng aja dengan pekerjaannya di VOGUE, mungkin kita enggak akan pernah melihat desainnya. *She got her big break at 40s something."* Aku menghela napas panjang.

Arsya menatapku dengan tatapan tajam. Dia tersenyum lebar dan mengangguk, mengutarakan persetujuannya.

"Kamu sangat percaya diri. *That what makes you stand ou*t," pujinya.

"You know what? I used to be insecure."

Arsya mengangkat sebelah alis, seakan tidak percaya dengan ucapanku.

"You know, because I'm..." Aku berhenti, sebelum kata *stupid* terlontar dari mulutku. "Kurang dalam hal akademik. Mas Rama langganan juara kelas, sementara aku sudah syukur naik kelas. Terus Raka juga, sejak kecil dia sudah menunjukkan bakatnya melukis. Aku merasa enggak punya apa-apa untuk dibanggakan."

"Classic middle child," seru Arsya.

"Maybe. Until one day, waktu lagi baca majalah aku melihat formulir Gadis Sampul. *Maybe I don't have brain or art skill, but at least I have my face.* Aku mengirim formulir itu diam-diam, tahu-tahu masuk final. Awalnya aku enggak pede memberi tahu orangtuaku. Apalah artinya pemilihan model dibanding prestasi saudaraku. Beruntung aku punya orangtua yang suportif. Waktu aku menang, Mama dan Papa benar-benar senang. Aku akhirnya punya sesuatu yang bisa aku banggakan. Mama bahkan mencetak fotoku besar-besar dan dipajang di ruang tamu, bikin aku malu aja," uraiku panjang lebar.

"Sudah sewajarnya orangtua mendukung kegiatan anaknya, selama itu positif."

Aku mengangguk. "Tapi, enggak banyak juga yang justru membungkam potensi anak karena dirasa enggak normal. *Take Sandra for example*, sampai sekarang dia masih belum dianggap oleh keluarganya." Aku mengaitkan jariku ke jari-jari Arsya. Rasa *insecure* dan gugup yang dulu sering kualami saat harus tampil di tempat umum membuatku terbiasa memainkan jariku sendiri. Rasanya aneh jika tidak ada yang kupegang, sehingga tanpa sadar aku selalu mencari sesuatu untuk dipegang.

Fiabelyroom

Aku menguap. Tidak biasa-biasanya aku mengantuk padahal masih siang.

"Ngantuk? Semalam, sih, begadang," goda Arsya sambil mengulum senyumnya.

"*Well*, gimana ya. Abis kamu *tempting* banget, jadinya aku betah."

Arsya melontarkan tawanya. "Sesekali tidur siang enggak ada salahnya, kan?"

"Kamu?"

"Aku enggak pernah bisa tidur siang."

Aku merebahkan tubuhku hingga memeluknya tambah erat. "Aku maunya tidur bareng kamu."

"Semalam, kan, udah." Aku tahu dia pura-pura, karena tatapan matanya berkata lain.

PaabayBook

"Semalam ya semalam. Sekarang ya sekarang." Sekali lagi, aku membungkukkan tubuh dan mendekati telinganya. *"I'm craving for you,"* bisikku, dan menggigit daun telinganya pelan.

Aku bangkit berdiri dan meninggalkan Arsya. Namun, belum sampai di tempat tidurku, aku merasakan seseorang mengangkat tubuhku. Arsya membopongku, dan membaringkanku. Dia langsung mengunci tubuhku dengan menindihku.

"I'm craving for you too," bisiknya, sambil menarik lepas gaun tidurku.

**

Aku menepuk sisi tempat tidur, mencari keberadaan Arsya. Tidak ada siapa pun di sana. Dengan berat hati, aku membuka mata untuk memastikan. Benar, tidak ada Arsya.

Refleks mataku berkeliling ke seluruh sudut kamar. Aku menemukannya tengah berdiri di depan rak buku. Dia membelakangiku, memberikan akses penuh kepadaku untuk menikmati otot punggungnya yang liat itu. Juga bokongnya yang sempurna, yang saat ini hanya tertutup *boxer brief.*

Aku bangkit duduk dan bersandar ke *headboard*. Selama beberapa menit, aku tidak melakukan apa-apa selain menikmati pemandangan indah di hadapanku.

Memandanginya saja tidak membuatku puas. Aku menyibak *bed cover* dan bangkit turun dari tempat tidurku. Tanpa suara, aku bergerak mendekatinya.

Aku memeluk Arsya dari belakang dan menyandarkan wajahku ke pundaknya. Kulitnya terasa hangat saat bersentuhan dengan kulitku.

"Sudah bangun," ujarnya.

Faaba Book

Sambil terus memeluknya, aku mengangguk. "Aku pikir kamu tidur juga. Kamu lagi ngapain?"

"Nyari sesuatu yang bisa dibaca, sambil nungguin kamu bangun." Arsya menoleh dan tersenyum.

"Kamu pasti enggak suka novel-novel ini. Terlalu menye-menye."

"Aku belum baca, gimana bisa nyimpulin suka atau enggak," tukasnya.

Aku hanya tertawa menanggapinya. "Sekarang aku sudah bangun. Kamu enggak butuh bacaan apa-apa."

Arsya mengangguk setuju. Dia memutar tubuhnya hingga berhadapan denganku. "*As much as I want to take you back to your bed,* sebentar lagi malam. Aku mau mengajakmu makan di luar."

"*Seafood* lagi?"

"*No*, kali ini tempatnya lebih manusiawi."

Sekalipun dia mengajakku makan di restoran *seafood* super pengap seperti waktu itu, aku tidak keberatan.

"Lebih baik kamu mandi, aku lapar."

Aku menyengir lebar. "Mau mandi bareng kamu."

"Dasar," timpal Arsya sambil menjawil hidungku. Namun, dia malah menggenggam tanganku dan mengajakku menuju kamar mandi.

Dari kamar, kami harus melewati *walk-in-closet* untuk sampai ke kamar mandi. Sama seperti *window seat, walk-in-closet* itu juga tambahan, karena lemariku sudah tidak sanggup menampung hasil dari hobi belanjaku. Aku mengubah kamar tamu menjadi *walk-in-closet* dan menyatukannya dengan kamarku.

raabitypatri

"Wow," gumam Arsya. Matanya terbelalak menatap gantungan baju di salah satu sisi. Di dalam sana juga ada lemari tanpa pintu untuk menampung semua pakaianku. Di sisi lain ada rak untuk menyimpan koleksi sepatuku. "Closet-mu bahkan lebih besar dibanding kamarku."

Aku mencubit lengannya dan menariknya menuju kamar mandi. Walaupun dia berkata dengan nada santai, aku tidak ingin membuatnya merasa rendah diri.

Begitu sampai di kamar mandi, aku merangkul Arsya. Dengan ujung mata, aku menunjuk *bathtub*. Arsya yang langsung mengerti maksudku hanya tertawa.

"Kamu memang enggak bisa ditolak ya, Rani," ujarnya.

Aku mengangkat bahu. "Dan kamu, terlalu menggoda untuk disia-siakan."

FaabayBook

Act. 16

Nightmare

Aku bisa menyebutkan beberapa nama yang berperan penting dalam karierku. Sosok yang pertama kali memberikan kepercayaan kepadaku. Selain Tante Amy, aku juga berutang budi kepada Mas Pandu, fotografer kawakan yang setiap hasil bidikan kameranya selalu memuaskan. Mas Pandu yang pertama memotretku, sewaktu aku baru menjuarai Gadis Sampul. Dia memiliki mata yang sangat jeli, sehingga setiap hasil fotonya selalu berkarakter.

Sudah lama aku tidak bertemu dengannya, sampai di malam perilisan filmku. Awalnya dia tidak serius ketika mengajakku untuk sesi foto, tapi aku langsung menyanggupinya. Kebetulan jadwalku tidak begitu padat, sehingga langsung menemukan hari yang pas. Lagipula, kesempatan ini belum tentu datang dua kali.

Laaraybooks

Lagian, siapa yang bisa menolak ajakan Pandu Sasmita?

"Cali, sebentar ya. Tinggal satu *look* lagi." Mas Pandu menyapaku tanpa mengalihkan pandangan dari layar kameranya.

*"It's oka*y." Aku menarik kursi kayu tinggi yang sering dipakai Mas Pandu jika ingin memotret dengan *angle* dari atas, dan mendudukinya.

Dalam diam, aku memperhatikan aksi kedua model itu. Keduanya memiliki raut kaukasia dengan wajah pucat tanpa polesan *makeup*. Mereka berpose dengan sangat intim, dalam balutan pakaian dalam, sehingga terlihat sensual. Terlebih, wajah tanpa *makeup*, yang membuat pose itu terlihat lebih alami.

Kedua model ini memiliki ekspresi yang kaya dan terlihat natural. Mereka dengan mudah menangkap arahan Mas Pandu, dan mengeksekusinya dengan sempurna. Aku menyukai tatapan mata mereka, terlihat berbicara sehingga hasil foto terlihat lebih hidup.

"Okay, I think it's done." Mas Pandu menurunkan kameranya dan menuju iMac. Dia mengecek hasil foto satu per satu.

"Model baru, Mas?" tanyaku.

Mas Pandu melirikku dan tersenyum lebar. Aku mengenal ekspresi penuh kebanggaan itu, ekspresi yang selalu diperlihatkannya setiap kali dia menemukan bakat baru.

Dulu, dia pun mengeluarkan ekspresi itu setelah *photoshoot* pertamaku dengannya.

"*So*, gue enggak punya konsep," ujar Mas Pandu. Dia berdiri bersandar ke meja kerjanya dan menghadapku. "*Just be yourself.* Sudah lama gue enggak melihat foto lo yang apa adanya. Gue mau hasil *raw*, biar semakin natural. Paling cuma edit *lighting* sedikit, *no heavy editing.*"

Kamboja Book

Aku mengangguk. Jujur saja, aku merindukan sesi foto sederhana seperti ini.

Mas Pandu meninggalkanku untuk mempersiapkan *set*. Aku memanfaatkan momen itu untuk memeriksa keadaanku. Mas Pandu sudah mewanti-wanti untuk memakai pakaian casual, dan *makeup* seminimalis mungkin.

Kedua model tadi berpamitan kepadaku, di saat Mas Pandu masih sibuk dengan *set*. Sepeninggal mereka, studio ini kembali sepi. Hanya ada aku, Mas Pandu, dan asistennya yang sedang mengecek *lighting*. Dia masih sangat muda, dengan wajah *baby face* yang membuatnya terlihat sangat imut.

"Bas, siapin *set* di luar buat Calista," ujar Mas Pandu kepada asistennya sebelum mengangguk ke arahku. "Yuk."

Aku turun dari kursi tinggi itu dan menuju *set* yang sudah disiapkan. Tiba-tiba saja, aku teringat saat pertama kali berada di sini. Aku sangat kaku, dengan senyum yang dipaksakan sehingga hasilnya malah tampak seperti sedang meringis.

"Kenapa?" tanya Mas Pandu. Dia sudah memotretku beberapa kali, padahal aku belum siap, masih terlena dengan nostalgia singkat itu.

"*Nothing*, cuma ingat waktu pertama ke sini aja."

Mas Pandu terus mengajakku mengobrol, itu caranya untuk mendapatkan kesan natural di pemotretan ini. Dia juga mengajakku bernostalgia, dan seringkali membuatku tertawa lebar.

"Ya, seperti itu. Tahan. Ketawanya yang lepas aja." Mas Pandu sudah berada di dekatku, ketika mengambil fotoku dari jarak dekat.

Fantasy Book

Terbiasa bekerja dengannya, tidak sulit untuk mengikuti arahannya. Mas Pandu juga sudah mengerti dengan karakterku, sehingga pemotretan itu berjalan lancar.

"Jangan terlalu membungkuk, sedikit tegak."

Aku mengikuti arahannya. Namun, setelah beberapa kali pose, Mas Pandu belum puas. Dia menghampiriku dan menjelaskan maksudnya.

"*Straight your leg and bend your waist.* Tapi jangan terlalu membungkuk," jelasnya.

Aku terlalu fokus dengan pengarahannya, sehingga tidak menyadari dia berada sangat dekat denganku. Dia memegang pinggangku dan mendorong tubuhku. Mungkin maksudnya untuk mendapatkan pose yang dia inginkan, tapi malah membuatku tidak nyaman.

Pun ketika dia melepaskanku, sekelebat aku merasakan sentuhannya di bokongku.

Instingku langsung waspada. Namun, mungkin saja dia tidak sengaja menyentuhku. *I know him*, tidak mungkin dia melakukan hal murahan seperti itu.

Walaupun sulit, aku berusaha untuk menghilangkan rasa tidak nyaman itu. Namun di saat aku kembali bisa menguasai diri, lagi-lagi aku merasakan sentuhan Mas Pandu ketika dia membenarkan rambutku.

Dalam hati, aku masih berusaha menyangkalnya. Dia bukan fotografer kemarin sore, juga bukan fotografer dengan tangan nakal yang suka menjamah tubuh modelnya.

"Noleh ke kiri sedikit."

Fanda Rizky

Kembali, aku mengikuti arahannya. Namun, rasa tidak nyaman itu menjadi-jadi ketika Mas Pandu semakin sering mendekatiku. Bahkan untuk hal yang sepertinya tidak perlu. Aku bisa membenarkan letak rambutku tanpa perlu dia yang melakukannya.

Ketika aku merasakan dia menyentuh dadaku saat membenarkan rambutku untuk ke sekian kalinya, aku melompat mundur untuk menciptakan jarak di antara kami.

"Wow, watch your hand," tegurku.

"Kenapa?"

Aku mendengus. "Enggak usah sentuh-sentuh."

Mas Pandu menatapku dengan wajah datar. "Jangan asal ngomong, Cali. Gue cuma benerin rambut lo."

"Benerin rambut sekalian nyolek." Aku mendengus. "Harusnya untuk orang seprofesional Mas Pandu, udah enggak kayak gini ya."

Salah satu risiko dari pekerjaanku, dilecehkan tanpa bisa berbuat apa-apa. Seringkali aku mendengar cerita temanku sesama model yang mendapat perlakuan tidak menyenangkan. Itu juga yang menjadi kekhawatiran Mama, sehingga selalu menemaniku setiap kali bekerja, terlebih di awal karierku. Pun ketika aku baru memulai di London, tugas Mama digantikan oleh Aunt Anne.

Aku tidak menyangka, setelah belasan tahun, aku masih belum aman dari tangan-tangan jahat yang berkedok profesional, seperti Mas Pandu.

"Jangan geer kamu. Yuk, lagi."

Sayangnya, *mood*-ku sudah terlanjur hancur. Aku tidak bisa lagi tersenyum ke arah kamera, saat tahu sosok di balik kamera itu baru saja memperlakukanku dengan tidak manusiawi.

Aku menggeleng. *"I can't.* Kita udahin aja."

Rabaabook

Mas Pandu meradang. Dengan wajahnya yang keras, dia menghampiriku. "Profesional, Cal. Walaupun ini cuma foto-foto iseng, dan gue enggak dibayar, tapi gue udah siapin semua *set* ini. Jangan seenaknya."

"Ya lo juga harus profesional. Kerja ya kerja, enggak usah macam-macam," tantangku.

"Jangan pikir dengan nama besar lo bisa seenaknya." Mas Pandu tersenyum sinis. "Lo mau bilang ke semua orang kalau gue ngelecehin lo. Siapa yang bakal percaya?"

Aku tergugu. Detik itu, aku dihadapkan pada ketidakadilan terhadap profesiku. Tidak ada yang akan percaya, terlebih tidak ada bukti jelas. Tidak heran jika akhirnya banyak yang memilih untuk diam, daripada bicara dan ujung-ujungnya malah disalahkan.

Namun, setidaknya masih ada harga diri yang harus kupertahankan.

"Gue yang percaya."

Mas Pandu tertawa. "Cali, seharusnya lo enggak senaif ini. Lo tahu pandangan orang soal model kayak lo. Kalian itu cuma bisa menjual muka dan badan, enggak lebih."

Aku tidak menyangka kalimat itu keluar dari mulut fotografer yang selama ini kukagumi.

"You're disgusting," semburku. Aku berbalik dan memutuskan untuk pergi dari situ.

Namun, Mas Pandu terlanjur mencekal lenganku dan memaksaku untuk berbalik menghadapinya. "Mau ke mana?" tanyanya dengan nada dingin.

FaahayBook

Aku tidak menjawab, hanya menyentakkan tangannya yang mencekalku hingga lepas.

"Jangan kekanak-kanakan."

"Lebih baik ingetin diri lo sendiri, jangan kegenitan."

"Gue sudah cukup sabar dengerin omong kosong lo itu. Kalau mau bikin masalah, jangan sama gue." Mas Pandu menatapku tajam.

Aku membalas tatapannya dengan sorot yang tak kalah sengit. "Begitu lo menyentuh gue, lo udah cari masalah."

"Kapan gue nyentuh lo, hah?" tantangnya. Wajahnya tampak keras, dan jujur saja membuatku ketakutan. Namun, aku tidak ingin menampakkannya dan membuatnya berada di atas angin. "Model seperti kalian suka mengada-ada. Cuma kesenggol dibilang sengaja. Sengaja cari masalah buat naikin pamor."

"Orang waras bisa bedain mana yang sengaja dan enggak. Apa yang lo lakuin, itu sengaja."

Mas Pandu menggertakkan giginya, menahan amarah. Detik selanjutnya, dia menerjangku membuatku terpapar ke *background* foto. Aku berusaha menahan diri agar tidak jatuh tapi tidak ada tempat untuk berpegangan. Di saat aku masih kewalahan, Mas Pandu menarikku hingga berdiri. Dia tidak melepaskanku, dan kali ini dia malah terang-terangan memegang dadaku.

Aku terkesiap. Selama sedetik, tubuhku kaku. Aku tahu apa yang harus kulakukan. Menghindar dan melawan. Namun, tubuhku kehilangan refleks akibat serangan mendadak itu.

"Kenapa? Mau marah?" tanyanya.

Mas Pandu meraih pinggangku dan menarikku. Beruntung kesadaranku kembali. Aku menepisnya, tapi dia terlalu kuat. Jujur saja, aku ketakutan saat melihat kilat di matanya. Bisa kurasakan tubuhku menggigil. Namun, tidak ada siapa-siapa di sini yang bisa membantuku.

Mahabayook

Dengan sisa-sisa kekuatan yang kumiliki, aku menginjak kakinya. Sepertinya dia tidak menyadari perlawananku, sehingga dia melepaskanku. Kesempatan itu kumanfaatkan untuk menendangnya dengan lututku, tepat di pangkal pahanya.

Mas pandu terjajar ke belakang. Aku mendorongnya sekuat yang aku bisa sehingga dia terjatuh. Ingin rasanya membuatnya lebih kesakitan, tapi aku tidak mau. Akhirnya, aku meraih tas dan lari sekencang yang sanggup dilakukan oleh kakiku.

Tanpa menoleh ke belakang, aku menuju mobilku. Seperti orang kesetanan, aku menyalakan mobil. Tujuanku hanya satu, pergi secepatnya dari sini.

Setelah beberapa meter, baru kusadari kalau tanganku gemetar. Aku mengusap air mata dengan lengan baju, tapi hanya membuat

tangisku menjadi-jadi. Beruntung aku bisa memarkir mobil di pinggir jalan, ketimbang memaksakan untuk terus menyetir dalam keadaan seperti ini.

Aku mengaduk isi tas dan mencari ponsel. Namun, aku tidak bisa menelepon Papa karena beliau ada di London. Aku juga tidak bisa menghubungi Mas Rama, dia selalu kesulitan mengontrol emosi sehingga aku khawatir harus berurusan dengan polisi jika dia mengetahui kejadian ini.

Dengan tangan yang masih gemetar, aku mencari nomor Arsya. Cukup sulit, karena pandanganku masih kabur dan jariku sulit dikendalikan.

"Rani, kenapa nangis?"

Namun, tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulutku.

"Rani, kamu tenang dulu."

FaabayBook

"Jemput." Susah payah, dan hanya satu kata itu yang keluar dari mulutku.

"Kamu di mana?"

"Enggak tahu."

"Kamu *share* lokasimu sekarang, aku jemput."

Aku menganggukkan kepala sambil terus terisak.

"Jangan menyetir, oke? Kamu tunggu di sana. Aku jalan sekarang."

Arsya mematikan sambungan telepon itu. Namun, aku tidak bisa tenang. Sesekali aku menoleh ke belakang, ketakutan mas Pandu mengejarku. Aku masih belum terlalu jauh dari studionya, tapi aku juga tidak bisa ke mana-mana.

Ketika ponsel berbunyi dan menampakkan nama Mas Pandu, aku refleks menjerit dan melemparkan ponselku. Aku menutup telinga dengan kedua tangan saat ponselku meraung-raung, seiring dengan tangisanku yang semakin menjadi-jadi.

Aku mengangkat kaki dan memeluk kedua kakiku. Aku membenamkan wajah di lutut, tidak berani menatap ke manapun.

Rasanya seperti menunggu berhari-hari, sampai aku mendengar ketukan di jendela mobil. Aku menoleh dan mendapati wajah Arsya mengintip dari jendela. Detik itu aku langsung membuka pintu dan menghambur ke pelukannya. Tangisanku yang sudah berhenti, kini kembali tumpah.

Tanpa bicara, Arsya membawaku ke jok penumpang. Dia membukakan pintu untukku dan memastikanku sudah duduk dengan tenang. Dia bahkan memasangkan *seatbelt*, sebelum menutup pintu.

Faabiabook

Masih tanpa suara, dia menjalankan mobil. Ketika mobil membawaku menjauh dari tempat itu, perlahan-lahan aku bisa menenangkan diri.

Setidaknya, saat ini aku sudah aman.

**

Tanganku masih gemetar ketika aku menerima gelas yang disodorkan Arsya. Aku menenggak air putih dingin itu, membuat saraf-sarafku terbangun seketika.

Mataku memandang berkeliling. Ini rumahku, tidak akan ada seorang pun yang bisa menyakitiku di sini

Ketika mataku bersirobok dengan Arsya, dia tidak berkata apa-apa. Hanya tatapannya yang tertuju kepadaku, menuntut penjelasan. Namun, lidahku masih terasa kelu untuk memberi jawaban.

Ini bukan salahku. Aku tidak melakukan hal buruk yang membuatku layak diperlakukan serendah itu. Namun, harga diriku cukup terguncang, membuatku menyalahkan diri sendiri atas perlakuan yang menimpaku

Selama ini, aku menghormati Mas Pandu. Aku tidak bisa menutup mata bahwa jasanya cukup banyak. Sedikitpun aku tidak menyangka kalau orang yang kusegani, malah berbalik mengkhianatiku.

"Aku tidak mendesakmu untuk bercerita, tapi kalau dengan diam membuatmu semakin tertekan, *I'm all ears.*"

Aku tersenyum simpul menanggapi pernyataan Arsya. Perlahan, aku meletakkan gelas di meja dan melemparkan pandangan ke kolam di hadapanku.

"It would be nice kalau semua orang seperti kamu, ya. Baik, sopan, positif." Aku menghela napas. Hidup memang butuh keseimbangan. Ada yang seperti Arsya, ada juga yang seperti Mas Pandu.

EnakeyBook

Arsya bangkit berdiri dan pindah ke dekatku. Dia setengah bersila di sampingku, sehingga tubuhnya sepenuhnya menghadapku. Pelan, aku merasakan usapannya di punggungku.

Aku melirik tangannya yang disampirkan di pundakku, berharap sentuhannya bisa menghapus jejak-jejak yang ditinggalkan makhluk sialan itu.

"Waktu aku baru bekerja di London, ada fotografer yang menawariku pekerjaan besar. *As an aspiring model, that was huge chance for me. But I have to pay. He asked me to sleep with him.*" Aku tersenyum miris, mengingat salah satu momen paling kelam dalam hidupku. Tidak banyak yang tahu, termasuk keluargaku karena aku merasa mereka akan menyuruhku berhenti bekerja di bidang ini. Aku tidak tahu hal apa lagi yang bisa kulakukan, dan *modeling* hanya satu-satunya yang bisa kulakukan. "I *was naïve but I know one thing, I don't want to sell myself.* Aku diblok, kehilangan banyak kesempatan

tapi aku enggak pernah menyesal. Aku juga pernah ditawari oleh seseorang yang katanya agen besar, untuk peran di serial TV. Lagi-lagi bayarannya aku harus menjual diri ke produser."

Aku menghela napas panjang. Aku tidak berani menatap Arsya untuk mengetahui bagaimana tanggapannya. Namun, dari pegangannya yang mengerat di pundakku membuatku bisa menebak reaksinya saat ini.

"Aku pulang ke Indonesia seperti seorang pecundang. *It took time* sampai akhirnya aku berani untuk mencoba lagi. *I decide to fight,* tapi malah dicemooh. Katanya aku terlalu naif dan sok suci." Perlahan, aku menolehkan wajah untuk menatap Arsya.

Matanya yang tajam terasa menusuk. Ada kilat marah di sana, dengan ekspresi tegang yang tidak pernah kulihat sebelumnya.

Tidak mudah untuk membuka kembali memori pahit yang berusaha kutahan seorang diri. Namun, kejadian hari ini meruntuhkan semua pertahananku.

RatnayBook

Aku bisa menahan diri meskipun seringkali membaca komentar rendahan yang ditinggalkan di kolom komentar Instagramku. Orang asing yang tidak kukenal tapi seolah paling mengerti hidupku. Selalu mengomentari apa pun yang kulakukan. Mengomentari pakaianku, cara berpikirku, pekerjaanku. Selalu saja ada hal negatif yang dilemparkan kepadaku.

Namun, aku masih bisa menutup telinga. Menganggap semuanya hanya angin lalu yang tak ada artinya.

"Sampai hari ini aku disadarkan kalau aku enggak pernah aman." Perlahan, air mata kembali mengaliri pipiku. "*He harassed me. He touched me* tapi malah menyalahkanku. Menuduhku hanya membual."

"Siapa?" Setelah lama terdiam, Arsya akhirnya bersuara. Hanya pertanyaan singkat, hampir terdengar seperti geraman.

"Pandu. *I trust him,* itu yang membuatku merasa dikhianati karena dia bukan orang sembarangan." Aku menghela napas panjang. Seharusnya aku tidak percaya buta kepada siapa pun. Aku tidak pernah tahu apa yang ada di hati orang lain. Hari ini mungkin saja dia baik, tapi besok belum tentu.

Arsya mengulurkan tangannya dan mengusap air mataku. Namun, tindakannya itu malah membuat tangisanku semakin menjadi-jadi.

"Please, say something," bisikku dengan suara serak.

"I want to kill him."

Refleks, bibirku terangkat membentuk senyuman.

"*I'm serious.* Aku yakin dia juga melakukannya kepada perempuan lain." Arsya berkata tajam, membuat wajahnya semakin mengeras. "Aku marah kepada diriku sendiri karena membiarkanmu mengalami hal ini."

RaabayBook

"It's not your fault."

"You asked me this morning. Tapi, aku enggak bisa menemani. Kalau aku ikut..."

Aku menekankan jariku di bibirnya, memotong ucapannya. Ini bukan salahnya, jadi aku tidak akan membiarkannya menyalahkan dirinya.

"It's not your fault," ulangku.

Arsya meraihku ke dalam pelukannya. Dia memelukku erat, seakan meyakinkanku bahwa mimpi buruk itu sudah berlalu. Memori itu mungkin akan bertahan lebih lama. *But he's here with me.* Menemaniku melewatinya agar bisa meninggalkan mimpi buruk itu.

**

"What would you do?"

Sambil mendesah pelan, aku menggeleng.

"Apa pun keputusanmu, aku akan dukung. Termasuk kalau kamu memutuskan untuk melaporkannya." Arsya berkata tegas.

"Aku enggak punya bukti. Lagian, aku enggak sanggup jadi pihak yang disalahkan. Kamu tahu sendiri bagaimana penilaian publik, mereka pasti menyalahkanku. Menyalahkan pakaianku, pekerjaanku, *or simply* kenapa aku sendirian? Seolah-olah dengan pekerjaanku sebagai model, dan aku ada di studio itu sendiri, sengaja datang ke sana untuk difoto, jadi aku wajar diperlakukan seperti itu." Aku berkata cepat, menumpahkan emosi yang menggebu.

"*But, still. You should do something.* Jangan biarkan dia berpikir kamu akan diam. I*t's not you,* karena Rani enggak akan diam."

Facebook

Aku tersenyum ketika mendengarkan Arsya menyuarakan hal yang sama dengan apa yang ada dalam pikiranku.

"Block him," tegasnya.

Aku kembali merebahkan kepalaku di dadanya, merasakan napasnya yang tidak teratur akibat ikut tersulut emosi.

"You have power to cut him.

"I'm thinking about that. Sekalipun aku harus kehilangan kesempatan besar, aku enggak sudi memasang muka manis seolah tidak terjadi apa-apa di depannya." Aku menyahut pelan.

Pandu punya koneksi luas. Melawannya tentu bukan hal yang mudah Aku yakin dia tidak akan tinggal diam. Dia pasti akan mendahuluiku, memastikan kariernya bertahan dan membuat fakta berbalik melawanku.

"Can I ask you something?"

Aku mendongak untuk menatap Arsya. Tatapannya sudah berubah lembut, dan ekspresi wajahnya sudah melunak. Tidak lagi tampak mengerikan.

"Aku tahu kamu bisa menjaga diri, tapi tolong jangan sendirian. Hal yang tidak terduga bisa saja terjadi. Kalau Inge atau Irma enggak bisa menemanimu, kamu bisa memintaku menggantikan mereka," ujarnya pelan tapi mantap.

Barisan kalimat itu membuatku serasa diguyur air dingin setelah sekian jam terpanggang sinar terik matahari. Tenang dan menyenangkan.

"Gimana kalau kamu ada kelas atau aku harus ke luar kota atau luar negeri?"

"I'll find a way," sahutnya, tanpa memberi waktu kepada dirinya untuk berpikir.

FaabaBook

Bibirku kembali terangkat membentuk senyuman. *"Thank you,"* bisikku.

"I do care for you." Jawaban itu terdengar pelan, tapi langsung membuat hatiku menghangat.

"Can I ask something too?"

Arsya mengangguk, dengan tatapan yang tidak beranjak dariku.

"Jangan pernah melakukan hal itu, kepada perempuan mana pun. *I know you.* Kamu enggak akan melakukannya.

Sekali lagi, Arsya mengangguk. *"I won't. I promise,"* jawabnya, terdengar tegas dan mantap.

"Another one," lanjutku. Aku tersenyum lebar, sementara Arsya mengangkat sebelah alisnya, menunggu kelanjutan ucapanku. *"I want to be your girlfriend."*

Act. 17

Officially Loving You

Arsya mengangkat wajahnya ketika aku membuka pintu. Tatapannya tertuju ke nampan yang kubawa. Ada roti di sana, juga secangkir kopi.

"Your breakfast," ujarku. Aku meletakkan nampan itu di atas meja. "Aku enggak tahu kamu sukanya apa. Jadi kubawa semua, cokelat, kacang, nanas."

Arsya tertawa ringan. Dia menghampiriku sambil memasang kancing kemejanya. Berbanding terbalik denganku yang masih memakai baju tidur, dia terlihat rapi. Padahal baru beberapa menit lewat dari pukul enam. Ada kelas pagi, sehingga harus berangkat lebih awal.

FanasyBook

"Kacang," sahutnya.

Aku mendudukkan tubuhku di sofa dan meraih satu tangkup roti. Tanganku bergerak membuka stoples Skippy dan mengoleskan selai kacang itu. Sementara itu, Arsya hanya diam sambil menatapku tanpa berkedip.

"Kopimu, nanti keburu dingin. Nggak pakai gula, kalau itu aku tahu."

Sekali lagi Arsya hanya menanggapiku dengan tawanya. Tangannya terulur meraih cangkir kopi itu dan meneguknya. Aku mengernyit melihatnya meneguk kopi hitam pekat tanpa gula itu. Melihatnya saja sudah membuatku merasa pahit, dan merindukan *coffee latte* favoritku.

"Thank you," ujarnya sambil menerima setangkup roti yang kuberikan. Aku meraih roti lainnya dan mengoleskan selai nanas, favoritku.

Ketika melihat Arsya melirik jam tangannya, aku jadi teringat kepada niatku semula. Aku beranjak menuju rak televisi. Di dekatnya, ada *bowl* tempat menyimpan kunci mobil. Aku mengambil kunci mobil, sekaligus STNK milikku.

"Drive my car," ujarku sambil meletakkan kunci mobil itu di dekat Arsya.

Arsya melirik kunci mobil itu, sebelum menatapku. Ada keberatan di wajahnya, dan detik setelahnya dia menggeleng. Arsya bahkan mendorong kunci mobil itu ke dekatku.

Sambil mengoleskan selai nanas, aku berusaha untuk terlihat santai. "Biar kamu enggak telat, mending bawa mobilku."

RaabayBook

Sekali lagi Arsya menggeleng.

"Apa salahnya, sih?" tanyaku, dengan nada sedikit meninggi.

Kali ini, Arsya menatapku dengan ekspresi serius di wajahnya. "Aku enggak mungkin membawa mobilmu."

"You drove it before," elakku.

"*Yes*, tapi waktu itu ada kamu."

"Kasih aku satu alasan paling masuk akal, biar aku bisa menerima penolakanmu," bantahku tegas.

Arsya memutar tubuhnya hingga berhadapan denganku. "*Because this is your car.* Aku enggak mungkin seenaknya membawa pergi mobilmu. Aku bukan laki-laki enggak sopan yang memanfaatkanmu."

"Memanfaatkan apanya? Aku sama sekali enggak merasa dimanfaatkan. Lagian, aku yang nawarin" Aku bersikeras. Sambil menggigit roti, aku melirik Arsya. Dia masih terlihat serius, mungkin mencari alasan lainnya.

Aku mengerti keberatannya. Terlepas dari egonya sebagai laki-laki, dia hanya tidak ingin menimbulkan kesalahpahaman. Bagaimana mungkin aku bisa salah paham, sementara aku sendiri yang menawarkan?

Arsya sudah membuka mulut, tapi aku mendahuluinya. "Aku cuma butuh jaminan biar kamu balik ke sini," lanjutku, sambil mengedip.

Ekspresi di wajahnya sedikit melunak, tapi aku masih melihat penolakan di sana.

"Gimana kalau kamu mau pergi?"

"Tadinya aku ada janji sama Sandra, tapi tiba-tiba malas keluar rumah. Sandra juga, jadi dia setuju ketemu di sini." Aku menjawab tegas.

FanaBook

"Kalau ada yang harus membuatmu pergi?"

"Ada mobil Papa."

"Ran..."

"*See*? Kamu kehabisan alasan. Sekalian mau ingetin, ini sudah hampir setengah tujuh, lho," potongku. Aku meraih tangannya dan menyerahkan kunci mobilku. "Aku antar ke bawah, ya."

Arsya menarik napas. Akhirnya dia mengangguk, walau aku masih merasa dia terpaksa melakukannya. Arsya bangkit berdiri untuk mengambil ranselnya, sementara aku ikut berdiri bersamanya.

"*Thanks*. Sarapan dan pinjaman mobilnya," ujarnya. Dengan satu tangan, dia merangkul pundakku dan menarikku ke dekatnya.

Aku membalasnya dengan memeluk pinggangnya. Hidungku menghirup aromanya dalam-dalam dan menyimpannya dalam memoriku.

"Hati-hati, ya." Aku melepaskan pelukan ketika menjejak halaman samping yang disulap menjadi parkiran mobilku, karena garasi hanya muat untuk mobil Papa.

"Jalan, ya."

Aku melambaikan tangan, dan tetap bergeming di tempat ketika Arsya mulai memundurkan mobil. Namun, baru beberapa menit, dia keluar dari mobil dan menghampiriku.

"Ada yang kelupaan?" tanyaku.

Arsya hanya tersenyum. Detik selanjutnya, aku merasakan kecupannya di keningku. "Lupa, belum pamit. Jalan, ya."

RaahaEBook

Lagi-lagi, dia membuatku mati kutu. Aku hanya bisa berdiam di tempat sambil menahan senyum. Sementara jantungku sudah sibuk membuat dentuman kencang pagi ini.

Saat mobilku yang dikendarainya sudah menghilang dari pandangan, aku berbalik ke dalam rumah. Tanganku refleks menyentuh kening, tempat Arsya mendaratkan ciumannya.

"*Silly*," ujarku sambil tertawa, menertawakan tingkah norakku pagi ini.

**

"Pantes gue enggak kaya-kaya. Pajak gue gede juga, ya," celetukku ringan. Mataku menatap layar tablet, mengecek bukti keuangan yang baru saja ditransfer Inge.

Aku tidak hanya mempercayakan Inge sebagai manajer, sekaligus mengatur keuanganku. Dia memiliki tim yang membantunya mengurus semua hal, sehingga aku rasa tidak perlu mempekerjakan orang lain untuk membantuku dalam mengatur keuangan. Lagipula, ini memudahkanku dalam mengurus pekerjaanku karena hanya berurusan dengan satu orang.

"Sebagai warga negara yang baik, bayar pajak itu wajib," tukas Sandra.

Aku mencibir. Aku juga tahu kalau pajak itu wajib, tapi tetap saja aku merasa gondok saat melihat jumlah potongannya lumayan besar.

Apa sejak dulu sebesar ini? Jujur saja, aku memang tidak begitu teliti. Tidak semua laporan yang diberikan Inge kuperiksa. Perpaduan antara sikapku yang tidak teliti, juga aku yang kurang paham soal laporan keuangan, dan kepercayaan penuh kepada Inge dan timnya, membuatku tidak perlu pusing oleh hal seperti ini.

Fabbayoor

Untuk menuntaskan penasaran, aku mengecek laporan lainnya. Jumlah potongannya berbeda-beda, tergantung dengan jumlah uang yang kuterima. Namun, dari beberapa laporan, mengapa persentasenya berbeda-beda?

"Persentase pajak tuh beda-beda, ya?"

"Tergantung jenis pajaknya bukan, sih?"

Aku mengangkat wajah dan bersitatap dengan Sandra. Setelah beberapa detik yang berlalu canggung, kami sama-sama tertawa. Untuk hal ini, Sandra sama payahnya denganku. Bedanya, dia menumpang pada akuntan pribadi Ray.

"*By the way*, kita bisa pakai tempatnya Ray. Kalau kami menikah, dia pindah. Jadi lantai lima kosong, bisa kita manfaatin."

Ray memiliki bangunan sejenis ruko berlantai lima di daerah Ampera. Dia menyulap tempat itu sebagai pusat bisnisnya. Lantai satu merupakan restoran pertama yang dibangunnya, dan sampai sekarang masih menyimpan sisi sentimental di dalam dirinya. Lantai dua hingga empat dijadikan kantor untuk menjalankan semua unit bisnisnya. Sementara lantai lima berupa tempat tinggalnya. Aku masih tidak mengerti mengapa dia betah tinggal di sana. Bukannya tempat itu tidak layak ditempati, sangat layak malah. Namun, apa dia tidak bosan tinggal dan bekerja di tempat yang sama?

"Disewa, kan?"

Sandra menyengir lebar. "Kalau itu, lo yang ngomong, ya. Gue udah bilang buat sewa, tapi dia enggak mau."

Aku mengangguk. Tidak mungkin memakai tempat itu cuma-cuma.

Faabiavbook

"Gue udah ketemu konveksi. Kita tinggal *deal*, produksinya di Bogor. *So far* mereka setuju dengan harga yang kita tawarkan," lanjutku.

Jika Sandra lebih fokus ke aspek bisnis, aku memilih fokus ke sisi kreatif. Untuk pertama, kami memutuskan memakai jasa pihak ketiga sebagai produksi, dan mempertimbangkan memiliki tim konveksi sendiri di kemudian hari.

Tadinya aku berpikir ini sesuatu yang *impossible*. Namun, ada banyak pihak yang tanpa disengaja malah membantuku. Mimpi yang tadinya terasa jauh, perlahan mulai mendekat.

"Lo cek, deh."

Aku menerima laptop yang disodorkan Sandra dan mengecek *progress*. Sementara itu, ponsel Sandra berdering. Di saat aku mengecek, dia berbicara di telepon. Namun konsentrasiku langsung pecah ketika mendengar Sandra menyebutkan satu nama.

Barisan kata di layar tidak lagi bisa kutangkap. Aku malah menatap Sandra, merasa ngeri ketika mendengar pembicaraannya.

"Lo kenapa?" tanya Sandra setelah menyudahi panggilan telepon itu.

"Lo mau foto bareng Pandu?" Aku balas bertanya. Jantungku berdetak lebih cepat semenjak mendengar nama sialan itu meluncur dari mulut Sandra.

"Tadinya cuma obrolan biasa, di *premier* film lo. Barusan dia mastiin jadi bisa atau enggak. Belum gue jawab, sih. Cek jadwal dulu."

"Don't do that," buruku. *Not in million years* aku mengizinkan Sandra masuk ke perangkap yang sama denganku.

"Kenapa? Lo kan dekat sama dia, kok sekarang kelihatannya kayak enggak suka?"

FaahayBook

"I hate him," balasku. "Lo ingetin gue buat ngirim email ke Inge. Gue mau bikin *announcement* ke semua media, klien, siapa pun, untuk berhenti bekerjasama dengan Pandu."

Aku meraih ponsel dan mengetikkan pesan panjang untuk Inge. Aku sudah memutuskan untuk tidak ingin berurusan lagi dengan Pandu. Aku memang tidak bisa mengkonfrontasikan secara langsung, tapi aku bisa memblokirnya. Walaupun *power* yang kupunya tidak sebesar itu untuk membuatnya kehilangan klien, tapi setidaknya aku sudah mencoba. Pasti akan menimbulkan pertanyaan, dan aku sudah siap untuk membukanya. Aku juga sudah siap jika harus kehilangan klien yang tidak terima dengan permintaan 'Anti-Pandu' yang kulancarkan.

Sandra kembali mengulang pertanyaannya, sehingga cerita itu pun meluncur dari bibirku. Aku menunggu reaksi Sandra. Dia hanya diam, tapi tidak terlalu terkejut.

"So, it's true," gumamnya.

"Maksud lo?"

Sandra memajukan wajahnya ke tengah meja yang membatasi kami. "Gue pernah dengar selentingan kabar soal tangannya yang suka menjamah itu, tapi gue pikir cuma gosip."

Jawabannya membuatku tertegun. "Kok gue enggak tahu?"

"Lo, kan, jarang di Jakarta. Kalaupun di sini, enggak begitu suka gosipin orang. Makanya suka enggak dengar kabar." Sandra mencibir.

"Jangan bilang karena gue dekat sama dia, ada selentingan miring soal gue?"

Awalnya Sandra tampak ragu, tapi akhirnya dia mengangguk. "Lo bisa nebaklah gosipnya kayak apa, apalagi sejak kasus *rape* yang ngelibatin Pandu sekitar empat tahun lalu. Banyak yang mikir lo ada main sama Pandu."

FreebayBook

Segala macam umpatan keluar dari mulutku, tapi setelah mencerna sepenuhnya ucapan Sandra, aku kembali tertegun. "*Rape*?"

"Gue juga enggak tahu pastinya gimana. Pernah ada kabar kalau ada model baru ngelapor ke agensinya dia diperkosa Pandu. Pandu nyangkal, intinya cerita versi dia dan Pandu beda. Entah mana yang benar, enggak ada yang tahu. Kasusnya hilang begitu aja, dan cewek itu kariernya udahan. Mungkin dia benar, dan Pandu yang menyabotase kariernya untuk menutupi kebenaran," jelas Sandra.

Ke mana saja aku selama ini? Sepertinya hanya aku satu-satunya orang yang menganggap Pandu baik.

"Tapi kita enggak tahu mana yang benar. *Thanks*, gue jadi mikir panjang buat nerima tawaran itu." Sandra menghela napas panjang.

"*At least* bawa siapa gitu. Kemarin gue sendiri."

Sandra mengangguk.

"Ada lagi?"

Dahinya berkerut. "Apa? Cerita soal Pandu?"

Aku mengangkat pundak. "*Anything.* Kayaknya cuma gue yang *blank*."

"*At least* lo enggak tahu separah apa orang ngomongin lo. Jadi, hidup lo tenang."

"*But now I know.*" Aku tertawa.

"*Yeah, but you're Cali.* Lo mana peduli, selama itu enggak benar." Sandra tergelak. "Sebenarnya ada yang mau gue tanya, tapi jangan tersinggung."

FaahayBook

Aku mengangguk, menanti kelanjutan ucapan Sandra dengan perasaan was-was.

"Lo beneran enggak suka sama Alex, kan?"

Refleks aku menggeleng, meski aku kebingungan dengan arah pertanyaan Sandra.

"*Sorry*, ya, selama ini gue pernah mendorong lo buat nerima Alex. Gue baru tahu dia gimana beberapa hari lalu, di *show* Tante Amy."

Tubuhku menegak. Tanpa suara, aku menunggu penjelasan selengkapnya dari Sandra.

"Gue lumayan dekat dengan model lain. Lo tahu Rosa?" tanya Sandra yang kujawab dengan anggukan, walaupun aku baru kenalan dengan Rosa di *show* Tante Amy. Dia model baru, dan masih sangat muda. Paling baru 20 tahun. "Awalnya gue enggak sengaja denger

obrolan Rosa dan Tia. Si Rosa pamerin tas barunya, dia bilang dibeliin Alex. *Long story short*, Rosa dan Tia sama-sama dipakai oleh Alex." Sandra memberi tanda petik dengan tangannya saat mengucapkan kata dipakai.

"Maksud lo, *they have some relationship?*" Aku sudah bisa menebak arah omongan Sandra, tapi masih sulit untuk menerima fakta itu.

Sandra menggeleng. "Kata Rosa, Alex biasa meniduri cewek yang berbeda setiap malam. Dia sengaja deketin Alex karena uangnya, dan gayung bersambut. Sudah tiga bulan dia berhubungan dengan Alex, Tia lebih lama. Masih ada perempuan lain, tapi gue enggak mau cari tahu. Intinya *they need money, Alex needs sex. So, win win solution.*"

Rasanya ingin muntah mendengar cerita Sandra.

"Yang bikin gue enggak habis pikir, mengapa dia segitu ngototnya ngejar lo, sementara setiap hari dia selalu bawa perempuan ke tempatnya."

PrabayBook

"I don't know. Yang pasti, gue lega sekarang karena ada alasan lain kenapa gue enggak mau sama dia. Inge tahu?" tanyaku.

Sandra mengangkat bahu. "Mungkin, ya. Mereka, kan, dekat."

Refleks aku menggeleng, mengusir bayangan Inge dan Alex. Tidak ada yang salah jika Inge berhubungan dengan Alex, toh dia menyukai Alex. Namun, jika dia tahu kelakuan Alex, mengapa dia masih ngotot ingin aku menerima Alex?

Aku masih dipenuhi dengan beragam pertanyaan ketika pintu kamarku dibuka dan sosok Arsya muncul di sana. Refleks senyumku terkembang, dan untuk sementara mengesampingkan pertanyaan soal Inge dan Alex.

"You don't need another reason," ledek Sandra.

Arsya mendudukkan tubuhnya di sampingku, ikut bersandar ke sofa. Dia menyapa Sandra, sementara yang disapa masih sibuk meledekku.

"How's your class?" tanyaku.

"N*othing special.* Masih ribet negosiasi *deadline* tugas." Arsya terkekeh.

"So, you two are official?"

Aku melirik Arsya, yang dibuat salah tingkah oleh pertanyaan Sandra.

"Gue bilangin, ya. Ini anak emang suka jual mahal." Sandra mencibir ke arahku. "Kalaupun suka sama seseorang, dia enggak bakal semudah itu ngasih lihat perasaannya."

Arsya melirikku dengan dahi berkerut. Tentu saja, ucapan Sandra sangat bertolak belakang dengan apa yang dipercayainya.

FlashBook

"But, she's great. Independent and strong, enggak *clingy*," lanjut Sandra, yang semakin memperdalam kerutan di dahi Arsya. *"But trust me, once she loves someone, she's serious about it.* Dari sekian banyak mantan pacarnya, enggak ada yang benar-benar disukainya 100%. Jadi, kalau lo udah berhasil dapetin 75%, *you're set.*" Sandra terus menceracau.

Aku membalas tatapan Arsya sambil tertawa. Tidak lagi 75%, sepertinya dia sudah mengambil hatiku sepenuhnya.

I'm officially loving him.

Menyadari tidak ada yang menanggapinya, Sandra mulai mengomel sambil mengemasi barang bawaannya. Sementara Arsya masih memakuku dengan tatapannya, juga senyum iseng yang menghiasi wajahnya.

Sandra bangkit berdiri. “Gue balik, ya.”

Aku meliriknya sekilas dan melambai, sebelum kembali membalas tatapan Arsya, diiringi suara tawa Sandra yang beranjak meninggalkan kamarku.

Begitu pintu kamarku ditutup, Arsya mengangkat sebelah alisnya. “Jadi, berapa persen?”

FaabayBook

Act. 18

More Than You Know

"Jadi, berapa persen?"

Alih-alih menjawabnya, aku hanya mencibir. Namun, Arsya masih menatapku dengan wajah jail dan pura-pura seriusnya.

"Mungkin bisa kamu elaborasi lebih detail, termasuk variabel pendukungnya."

Refleks, tawaku tersembur mendengar ucapannya. "Kamu pikir aku mahasiswamu?"

Faabaybook

Arsya hanya mengangkat bahu sekilas. Tatapan jailnya itu membuatku merasa tertantang untuk mengikuti permainannya.

"*Well*, 25% karena kamu baik. Walaupun kata orang pria baik-baik itu membosankan, tapi kamu punya tantangan tersendiri. Lalu, 25% lainnya karena kamu apa adanya. Aku sudah muak dengan pria penuh pencitraan yang palsu. Apa adanya kamu membuatku nyaman. Terus, 40% karena kamu manis. Senyummu manis dan caramu memperlakukanku manis banget, *I feel like I'm special*. Sisanya 10% karena kamu ganteng." Aku tersenyum lebar.

Masih mempertahankan wajah pura-pura seriusnya, Arsya hanya menganggukkan kepala.

"*By the way, you still leave me hanging.* Soal pertanyaanku semalam. *No, I mean,* pernyataanku." Aku mendesaknya, mengingatkannya akan pernyataanku yang tidak mendapat jawaban apa-apa darinya.

Arsya hanya tersenyum ketika aku memberitahu keinginanku. Raut wajahnya tidak bisa kubaca. Aku pun membiarkan pernyataan itu menggantung begitu saja.

Entah apa yang membuatku melakukannya. Sandra benar, aku tidak terbiasa menunjukkan perasaanku secara gamblang. Semuanya berubah di hadapan Arsya. Selalu aku yang memulai, karena aku yakin dia tidak akan melakukan apa-apa.

"Bagaimana dengan variabel pendukungnya?"

Aku mendecak sebal. Dia masih mengelak, tapi setidaknya raut wajahnya tidak semembingungkan semalam. Dia hanya ingin mempermainkanku.

Aku menelengkan kepala, menatapnya sambil mengulum senyum. "Variabel pendukung?" Aku tertawa singkat.

Arsya mengangkat sebelah alisnya, menantangku tanpa suara.

Kaba Book

Aku memajukan wajah dan menciumnya. Bukan kecupan singkat seperti yang pertama kali kulakukan di pinggir kolam beberapa bulan lalu. Aku menangkup wajahnya dengan kedua tanganku, dan mengangkat tubuhku untuk duduk di pangkuannya. Arsya membuka bibirnya, dan menyambut pagutan bibirku.

"Itu variabel pertama," bisikku setelah melepaskan ciumanku.

"*Make sense*. Lalu?"

Lirikan matanya yang mengarah ke dadaku membuatku mengerti apa yang dia maksud. Aku meraih ujung *camisole* yang kupakai dan mengangkatnya hingga meloloskannya melewati kepalaku.

Aku mendekapnya erat. "Variabel kedua," bisikku.

Arsya merangkul pinggangku dan memutar tubuhku hingga bersandar ke dadanya. Kedua tangannya melingkari tubuhku dengan sangat protektif, membuatku merasa aman saat bersamanya.

Aku meraih wajahnya dan menariknya untuk menatapku. "Jadi?"

"Jadi apa?"

"Aku mau jadi pacar kamu."

Sekali lagi, Arsya hanya tersenyum. Namun, sorot matanya yang memakuku terlihat lembut. Walau tanpa suara, aku bisa merasakan apa yang disampaikannya lewat mata.

"Diam berarti *yes*," putusku. Aku mengambil ponsel dan mengecek jam. "Per 27 November, pukul 16.40, Calista Devina Ranieta Prijadi resmi jadi pacarnya Arsya Lazuardi."

"Sounds good," sahutnya. Arsya semakin mengeratkan pelukannya di tubuhku. "Kamu ingat enggak kalau kita pernah bertemu sebelumnya?"

"Di pesawat?" balasku.

FaabayBook

"Bukan. Jauh sebelum itu."

Dahiku berkerut mendengar pernyataannya. Aku mencoba mengingat, tapi otakku *blank*.

"Ketebak. Aku memang enggak *memorable*."

Arsya memang sering ke rumah, tapi jika aku bertemu dengannya di salah satu kunjungan itu, aku pasti akan langsung mengenalinya saat dia memberikan cokelat di pesawat.

Menyadari kebingunganku, Arsya hanya tertawa ringan. "Aku pernah jadi guru privatmu, waktu kamu SMA dan mau ujian. Cuma bertahan tiga kali pertemuan."

Mataku terbelalak. *"Really? No way."*

Arsya mengangguk, ada kesungguhan di balik anggukan itu.

Waktu SMA, aku punya banyak guru privat, karena tidak ada yang betah mengajarku. Aku tidak ingat siapa saja yang pernah menjadi guruku, tapi masa iya aku lupa pernah diajar olehnya?

"I've told you. Aku enggak *memorable*," ulang Arsya.

Aku memicingkan mata. "Masa?"

Sekali lagi Arsya mengangguk. "Di pertemuan pertama, kamu enggak dengerin aku sama sekali karena fokus memilih baju apa untuk *clubbing*."

Tawaku tersembur. Mendengar ucapannya, kini aku percaya kalau dulu aku pernah berinteraksi dengannya. *"Tell me more."*

"Tadinya aku mau menyerah. Ngapain capek-capek dari Depok ke sini, tapi kamu malah ogah-ogahan. Bukannya mikirin ujian, kamu malah mikir caranya jadi Prom Queen. Di pertemuan ketiga, kamu sibuk milih pasangan untuk *prom date*. Aku menyerah dan mundur, padahal awalnya enggak tega karena orangtuamu sudah *hopeless*." Arsya berkata panjang lebar.

Zaaba Book

"Sekarang aku yakin kamu enggak bohong." Aku terkikik, teringat masa remajaku yang memang cukup menyusahkan. Menjelang UN, kedua orangtuaku semakin sibuk memikirkan cara agar aku bisa lulus walaupun hanya dengan nilai pas-pasan, sementara aku malah mikirin hal lain. "Papa marah besar. Dia menahan ponselku, *prom dress* yang sudah kusiapin tiba-tiba hilang dari lemari, dan aku jadi kayak anak pingit. Syarat untuk bisa ke *prom*, ya aku harus mau belajar."

"Papamu membujukku lagi, tapi aku sudah kapok. Padahal lumayan, aku lagi butuh uang," timpalnya.

Aku memberengut, menyadari betapa *shallow*-nya masa remajaku. "Coba aku mau diajar sama kamu, mungkin kamu enggak pernah pacaran sama Ina dan aku enggak perlu gonta ganti pacar. Aku sudah jadi pacarmu sejak dulu."

Arsya tergelak. Dia menggelengkan kepalanya dengan wajah menahan geli. *"It's not gonna happen.* Kamu enggak mungkin menyukaiku. Lagian, *you're not my type."*

Aku sedikit tersinggung ketika mendengar aku bukan tipenya. Tapi, aku lebih tersinggung dengan tuduhannya. "Sekarang aku menyukaimu."

"Apa kamu yang sekarang sama dengan kamu yang dulu?"

Pertanyaan itu membuatku tertegun. Benakku memainkan fragmen demi fragmen perjalanan hidupku sejak usia 18 tahun hingga sekarang. Detik itu, aku tahu jawabannya. Aku sudah berubah. Aku bukan lagi remaja *shallow* yang hanya tahu bersenang-senang dan tidak mengenal kata tanggung jawab.

"Rani 18 tahun hanya mau pacaran dengan cowok populer, bukan yang cupu sepertiku. Sementara Arsya 18 tahun menilai kamu sangat *shallow*, dan aku sesumbar kalau enggak akan menyukai perempuan *shallow*." Arsya tergelak. "Kita sangat berbeda, dalam segala hal."

Rabbitbook

Aku mengangguk setuju. Dulu, aku selalu mencari cowok populer. Aku selalu mencari nilai *plus* yang bisa kumanfaatkan jika berpacaran dengan seseorang. Aku pernah menolak cowok yang kusukai dan menerima kapten basket karena kalah populer.

"Sekarang, aku tipemu?"

"I don't have specific type. All I know is I like to spend my time with you," sahutnya. "Menurutku, kita bertemu di *timing* yang pas. Kalau bertemu tahun lalu, mungkin kita enggak akan bersama."

Sekali lagi, aku menganggukkan kepala tanpa suara. Dia benar, sampai tahun lalu aku masih sedangkal itu. Memilih pacar untuk menunjang diriku. Tidak jarang aku menerima rasa suka pria yang mendekatiku demi popularitas. Itulah yang membuat hubungan itu tidak pernah bertahan lama, karena sejak awal fondasinya tidak kuat.

Ketika membenahi hati, aku tahu apa yang salah denganku. Saat itulah aku bertemu dengan Arsya, sehingga aku bisa melihatnya dengan hati. Kali pertama, aku mengikuti kata hatiku. Rani yang lama akan memilih Alex ketimbang Arsya, sekalipun hatiku memilih Arsya.

"Kalau kita ketemu tahun lalu, kenapa kamu enggak mungkin menyukaiku?"

"*There are so many things in my plate.* Aku enggak punya energi untuk urusan hati."

Aku menatapnya dalam-dalam, berusaha mencerna jawabannya. "Karena Ina?" tebakku.

Arsya menggeleng. "Aku sudah lama meninggalkannya."

"Lalu, apa?"

Arsya tidak menjawab, hanya pelukannya yang terasa kian erat.

Ebabebook

"Karena aku masih Rani yang *shallow*."

Tebakanku membuatnya tergelak. "Papamu sering membeli majalah yang ada kamunya. Dia sering memamerkan kamu ke mahasiswanya, juga ke dosen lainnya. Aku enggak pernah tahu soal *entertainment*, tapi aku tahu soal kamu karena beliau. Dia sangat bangga padamu."

Ini fakta baru untukku. Aku tahu Papa memang mendukungku, tapi aku tidak tahu kalau di belakangku beliau bersikap sejauh itu. Selama ini aku selalu merasa *outcast* yang gagal di mata Papa karena profesiku sebagai model tentu tidak ada apa-apanya dibanding saudaraku atau anak teman-teman Papa.

"Teman-temanku suka bercanda, boleh enggak mereka jadi pacar kamu? Enggak diizinin sama papamu. Katanya, dia cuma ngizinin aku." Arsya tertawa pongah. "Tapi aku enggak mau. Pasti capek

pacaran sama cewek *shallow.* Apalagi model, enggak bisa diajak diskusi soal ekonomi mikro."

Refleks aku memukulnya, membuat tawanya semakin keras. "Sekarang pun aku enggak bisa diajak diskusi soal ekonomi mikro."

"Kita bisa diskusiin hal lain. Aku enggak keberatan dengerin ceritamu, petualanganmu selama ini, karena menurutku pengalamanmu yang kaya itu sangat berharga untuk disimpan sendiri." Arsya tersenyum hangat. "Dari cerita papamu, aku tahu asumsiku salah. *You're hard worker,* bukan perempuan *shallow.* Setelah menghabiskan waktu denganmu, aku sadar betapa menakjubkannya kamu. *Kind, nice,* apa adanya dan tidak peduli dengan nama besar yang kamu punya. Di depanku kamu Rani, yang kadang suka manja. Bukan model besar Calista Rani."

Aku merangkulkan lenganku ke lehernya sambil tersenyum. Hatiku terasa menghangat ketika mendengar pengakuannya. Setiap ucapannya selalu berhasil membuatku semakin jatuh ke dalam pesonanya.

FantasyBook

"Jadi, aku tipemu atau bukan?"

Arsya meringis. Dia menggaruk belakang lehernya, tampak salah tingkah. Membuatku jadi ingin menggodanya.

"Kamu pilih aku atau Ina?"

Senyum di wajahnya lenyap. Berganti dengan wajah serius dan tatapan tajam yang menusuk, mampu membuatku bergidik.

"Ina masa laluku. Dia akan selalu jadi bagian dari masa laluku, tapi hanya sampai di situ. Untuk saat ini, ada kamu."

Rasanya seperti ada yang menyiram kepalaku dengan sebaskom besar air es ketika mendengar ucapannya. Untuk hal ini, aku memiliki harapan yang sama dengannya.

"Why don't we talk about today?" tanyanya yang kujawab dengan anggukan.

"So, because today is our first day, gimana kalau kita makan di luar?"

Arsya kembali tergelak.

"As you know, untuk beberapa hal aku masih *shallow.* Aku bisa lebih norak dibanding bocah SMA."

"I don't mind. You're cute," sahutnya.

Aku melepaskan lenganku yang memeluk lehernya dan bangkit berdiri. Arsya mengerang keberatan ketika aku melepaskan diri dari pelukannya. Aku membungkukkan tubuhku untuk mengecupnya. Namun, Arsya malah memanfaatkan momen itu untuk menarikku kembali ke pangkuannya.

"Why don't you be my dinner?" godanya sambil mengusap punggungku, sementara bibirnya menyusuri leherku dan mendaratkan kecupannya.

FeabeyBook

Tubuhku langsung bereaksi setiap kali dia menyentuhku. Aku tidak bisa menolaknya, selalu menerima setiap cumbuan yang diberikannya.

But not now. Dengan berat hati aku mendorong tubuhnya hingga Arsya terpaksa melepaskan cumbuannya di dadaku. *"I can be your dessert but I need real food.* Kita makan di luar."

Secepat kilat aku berdiri dan beranjak menjauhinya. Aku meninggalkan Arsya yang hanya bisa pasrah atas penolakanku.

**

Aku sedang memulas lipstik ketika ponselku berdering, menandakan ada pesan masuk. Aku melirik sekilas dan melihat nama Arsya.

Sudah hampir satu jam aku meninggalkannya untuk mandi dan berpakaian.

Setelah memastikan riasan wajahku sempurna, aku menyambar ponsel dan tas sebelum menemuinya. Aku membuka pesan itu, dan seketika langkahku terhenti.

"I love you more than you know."

Sebaris pesan singkat.

Dia tidak menjawab penyataanku dengan gamblang. Juga tidak ada pernyataan lainnya, hanya ucapan yang sejujurnya masih kabur.

Namun, pesan itu mempertegas semuanya.

Saat berada di ambang pintu yang membatasi kamarku dengan kloset, aku melihat Arsya membelakangiku. Dia tengah memandang keluar jendela.

Faabayabook

Detik itu aku mengerti. Dia punya caranya sendiri. Meski tidak selalu memakai kata-kata dan cara yang sama denganku.

Arsya menyadari kehadiranku sehingga dia memutar tubuhnya ketika aku sampai di dekatnya. Aku sengaja mengangkat tangan, pura-pura mengecek jam di ponsel, agar dia tahu kalau aku sudah membaca pesannya.

"Berangkat sekarang?"

Aku mengangguk.

Arsya bangkit berdiri. Dia merangkul pinggangku dan menarikku ke dekatnya, sedikitpun tidak melepaskanku.

"Sya?" panggilku saat menuruni tangga. Arsya hanya menjawab dengan dengungan singkat. "Aku sayang kamu."

FaabayBook

Act. 19

Money Talk

Aku mengambil lembaran struk hasil pembayaran makan malam dari tangan Arsya. Mataku awas mengamati setiap baris yang tertera di sana.

"Pajaknya gede juga, ya," ujarku pelan.

"Dari dulu kan memang 10%," timpal Arsya, sambil menyimpan kembali dompetnya ke dalam kantong belakang celananya.

Aku meyengir lebar. "Selama ini enggak pernah merhatiin."

Rabbaubook

Arsya tertawa pelan. Dia mengambil struk itu dari tanganku dan meremuknya, sebelum kertas itu mendarat di dalam tempat sampah.

Satu tangannya menggenggam tanganku erat, sambil mengajakku menjauh dari restoran. "Mau ke mana lagi?"

Aku melirik tanganku yang berada di dalam genggamannya, dan menangkupkan kedua tanganku di sana. *This is something new for me.* Berjalan berdua dengan pria di tempat umum seperti ini. Siapa saja bisa melihatku. Aku bahkan mendapati beberapa melirik ke arahku, tapi aku tidak peduli. Tidak ada gunanya main kucing-kucingan.

Aku melirik Arsya. Dia tidak keberatan sekalipun aku menggayuti lengannya seperti ini. Sejak tadi, dia berusaha bersikap tenang, seolah-olah tidak ada apa-apa, padahal aku yakin sejak tadi dia pun menjadi sumber lirikan orang asing yang tidak kami kenal.

"Are you okay? Kalau kamu enggak nyaman, kita pulang aja," ujarku pelan.

Arsya menggeleng. "Tadi ada yang diam-diam memotret kamu."

"Kita," ralatku. "Kalau nanti foto itu sampai di akun gosip, aku bisa minta Inge buat membayarnya biar di-*take down*."

"Bayar?"

Aku mengangguk. "Kamu pikir, akun gosip itu dapat uang dari mana? Mereka bikin deal-dealan dengan subjek di foto. Kalau keberatan, silakan bayar uang tutup mulut." Aku mendengus kesal. Aku pernah menggelontorkan uang dalam jumlah lumayan agar fotoku saat mabuk tidak menyebar. Saat itu aku baru saja putus dan memilih untuk *clubbing* sampai teler. Tetap saja, walaupun sudah membungkam satu akun, foto itu tetap menyebar dan aku tidak menerima *refund*.

"It's okay for me. Paling diledek sama mahasiswaku. Kamu sendiri?"

FacebayBook

"I don't care. Lagipula, apa yang perlu ditutupi?"

"Jadi, kamu mau ke mana?"

Aku memandang sekeliling. Saat menuruni eskalator, mataku menangkap *store* Topshop. Refleks, senyumku merekah. "Aku mau belanja. Sudah lama enggak belanja."

Arsya menyemburkan tawanya saat mendengarkan ucapanku. "*Define* berapa lama?"

"Sebulan?" Aku mencoba mengingat-ingat.

"Ran, masih ada *paper bag* yang belum kamu buka di kamarmu," ujarnya.

"Oh, itu dari *brand. You know, the perks of being ambassador.* Kamu pikir semua pakaianku itu dibeli? Ya enggaklah, aku bisa bangkrut kalau begitu." Aku terkekeh.

Arsya tidak menolak ketika aku menariknya memasuki toko baju. "Yakin mau nemenin?"

"I*t's fine*. Kalau capek, aku tinggal cari tempat duduk."

Nyatanya, Arsya dengan setia mengikutiku dari satu rak ke rak lainnya. Sesekali, aku menggodanya dengan bertanya pendapatnya, tapi Arsya hanya membalas dengan ekspresi *clueless* yang membuatku tertawa.

Aku selalu lupa waktu kalau sudah berhadapan dengan pakaian bagus, tapi sepertinya sekarang tidak bisa lama-lama karena mal ini akan segera tutup. Pengumuman kalau mal akan tutup membuatku berhenti berkeliling. Saat melihat Arsya ikut menemaniku mengantre di kasir, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum. Rasanya menyenangkan memiliki seseorang yang mau menemaniku belanja tanpa pernah ada keluhan sedikitpun keluar dari mulutnya.

Rabakbook

**

"Kalau beli baju enggak ada pajak, ya?"

Di sampingku, Arsya hanya melirik sekilas sebelum kembali fokus pada mobil di hadapannya. Keluar parkiran mal di jam tutup memang seperti neraka. Meskipun aku tidak menyetir, tetap saja rasanya menyebalkan. Akibat iseng, aku mengambil struk belanjaan dan mengeceknya.

"Sudah termasuk PPn."

"Oh iya, ada bacaannya." Aku menyahut.

"Dari tadi kamu ngomongin pajak terus. Kenapa?"

Aku mendongak menatapnya. Seharusnya aku sudah tidak perlu heran lagi dengan sikapnya yang peka itu.

"Kalau pajak penghasilan jumlahnya beda-beda, ya?" tanyaku. Jika Sandra sama payahnya sepertiku, Arsya tentu jauh lebih paham.

"Tergantung jumlahnya. Kan tarifnya progresif." Arsya menjawab pelan tanpa mengalihkan pandangannya dari jalanan menurun di depan. Lagi-lagi, dia terpaksa mengerem di turunan itu.

"Maksudku persentasenya."

"Kalau untuk kamu memang beda. Sesuai jumlah pendapatanmu setahun. Semakin besar, persentasenya juga semakin besar," jawabnya.

"Bukan itu maksudku. Setiap honor ada potongan untuk pajak, jumlahnya memang berbeda?"

FreebayBook

"Seharusnya sama, seingatku 15%. Kecuali untuk pelaporan SPT tahunan, honormu selama setahun dijumlahkan untuk dilihat apakah ada kekurangan atau enggak. Kalau jumlahnya besar, dicari berapa persen tambahannya."

Aku menggeleng, sama sekali tidak memahami penjelasannya.

"Kenapa?"

"Tadi aku mengecek laporan dari Inge, baru nyadar kalau potongannya beda-beda. Ada 30% seingatku," sahutku.

"Pajak apa 30%?"

Sekali lagi, aku hanya menggeleng karena tidak mengetahui jawabannya.

"Mungkin saja 30%, untuk penghasilan selama setahun."

Aku hanya bisa melongo mendengar jawabannya. Sempat muncul kecurigaan, tapi aku segera mengenyahkannya jauh-jauh.

"Kamu bisa cek di bukti potong pajak."

"Dapetin buktinya gimana?"

"Setiap kali pembayaran honormu, seharusnya sudah dilampirkan bukti potong."

Aku terdiam, berusaha untuk mengingat-ingat. Namun, aku tidak pernah merasa mendapat bukti potong pajak. Aku mengeluarkan ponsel dan mengecek semua laporan yang dikirimkan Inge. Namun, aku tidak menemukan satu pun bukti potong pajak.

Jantungku berdebar kencang. Kecurigaan yang tadi berusaha untuk kuusir, kini kembali lagi. Namun, aku masih berdalih. Ini pasti karena aku tidak mengerti, makanya aku merasa ada yang mengganjal di sini.

EbookBook

"Anything wrong?"

"I don't know," jawabku pelan.

Selama ini aku tidak pernah mempermasalahkan perihal uang. Aku percaya dengan setiap jumlah yang kuterima. Jujur saja, melihat angka-angka berderet seperti itu membuatku pusing. Ditambah aku tidak memahaminya. Jadi, aku mempercayakan sepenuhnya kepada Inge dan timnya.

"Mau aku bantu mengeceknya?"

Aku menatap Arsya tanpa berkedip. Jika ada yang mengganjal, dia pasti bisa menemukannya. Namun, bagaimana kalau fakta yang ditemukannya justru malah membuatku tidak nyaman? Di sisi lain,

aku tahu tidak bisa membiarkannya. Sudah terlalu lama aku awas terhadap hasil kerjaku sendiri.

"Kamu emailin laporan setiap honor yang kamu terima, salinan kontrak, bukti potong pajak, dan SPT tahunan." Arsya berkata cepat.

"Aku enggak punya semua itu."

"Siapa yang punya?"

"Inge, mungkin?"

Arsya menolehkan wajahnya untuk menatapku. Sepertinya dia menyadari kekhawatiranku, karena raut wajahnya berubah.

"I'll call her. Kamu enggak perlu khawatir."

Ucapannya sama sekali tidak membantu mengusir kekhawatiran itu.

FaabayBook

Detik ini, aku hanya tidak ingin dikhianati lagi oleh orang yang kupercaya.

**

Kesibukanku mengetik di ponsel terganggu dengan kedatangan Inge. Aku berusaha menoleh semaksimal yang aku bisa, karena kepalaku tertahan oleh *hair stylist* yang sedang menata rambutku.

Tidak biasa-biasanya Inge datang telat. Inge selalu memastikan setiap pekerjaan yang kuterima berjalan dengan lancar, karena itulah dia selalu datang lebih awal. Namun, hari ini dia membiarkanku datang lebih dulu bersama Irma.

Inge menatapku tajam. Wajahnya memerah, entah karena kepanasan atau sedang kesal. Sepertinya tebakan kedua jauh lebih masuk akal, kalau dilihat dari caranya menatapku.

"Maksud lo apa-apaan nyuruh Arsya ngurus keuangan lo? Lo udah enggak percaya sama gue?" cecar Inge.

"Oh," sahutku singkat. Semalam, Arsya memang meminta kontak Inge, untuk mengurus laporan keuanganku, seperti yang dijanjikannya. Aku tidak menyangka dia akan melakukannya secepat ini.

Sejak semalam, aku tidak bisa tenang. Takut dengan kemungkinan terburuk yang hanya akan mengecewakanku.

"Gue cuma pengin ngerapiin keuangan gue, dan dia bisa bantu. Berhubung dia lebih paham, jadi gue minta tolong." Aku menjawab datar.

"Nah, itu maksudnya apa? Lo udah enggak percaya sama gue?" cecarnya.

"Bukannya enggak percaya, gue cuma pengin ngerapiin aja. Biar gue enggak tekor kebanyakan belanja," sahutku setengah bercanda.

RadbayBook

Namun, Inge tidak terpengaruh. Dia masih menatapku dengan wajah menahan kesal. Saat ini aku sedang di lokasi pemotretan iklan, sehingga Inge harus menjaga sikapnya agar tidak berbuat keributan.

"Gue enggak suka ada yang ikut campur kerjaan gue."

"Ikut campur gimana?" balasku sengit. "Ini enggak ada hubungannya sama lo. Arsya bantuin biar keuangan gue lebih terdata. Lo tahu sendiri selama ini gue berantakan. Apa salahnya kalau gue mau bikin pembukuan sendiri?"

Inge mendengus. Jelas dia masih tidak terima dengan penjelasanku. Terang saja sikapnya membuatku jadi bertanya-tanya, kenapa dia malah keberatan? Seharusnya dia senang, karena ada Arsya yang lebih paham dan dia tidak perlu dipusingkan oleh ketidakbecusanku.

"Gue merasa tersinggung. Kita bukan kenal kemarin sore. Kita udah kerja hampir sepuluh tahun, kita malah udah temenan lebih lama lagi. Terus tiba-tiba lo perlakuin gue kayak gini."

"Enggak usah drama, Nge," tukasku. Aku harus menahan diri untuk tidak ikut terbawa emosi, dan bisa berpengaruh kepada suasana hatiku. Saat ini aku sedang bekerja, jadi harus bisa menahan diri demi hasil foto terbaik.

"Lo yang drama." Inge membalas ketus. "Baru juga pacaran sebentar, sudah berani-beraninya dia mengatur lo. *You're not yourself.*"

Aku menggertakkan gigi, berusaha menahan diri untuk tidak menyerangnya.

"Setelah semua pengalaman buruk lo dengan laki-laki, seharusnya lo lebih *aware*. Enggak asal pilih. Sekarang pilihan lo yang paling parah. Gue yakin dia punya niat lain di balik sekadar mengecek keuangan lo. *He wants your money.*"

RabbayBook

Tudingan Inge membuat darahku mendidih. Namun, aku tidak bisa berbuat apa-apa karena harus *stuck* di kursi yang kududuki.

"Awalnya aja ngurusin laporan keuangan, gue yakin ujung-ujungnya dia pengin menguasai uang lo. *I mean*, berapa, sih, gajinya? Mumpung di depannya ada ladang uang, ya dimanfaatinlah." Inge tertawa sinis.

Aku mencengkeram pegangan kursi untuk menahan diri.

"Kalaupun dia mau menguasai uang gue, apa urusannya sama lo? Itu uang gue, suka-suka gue mau diapain," balasku sengit.

"Wake up, Cali."

"No, you shut up," potongku dengan nada tinggi. *"Yes* lo manajer dan teman gue, tapi bukan berarti lo berhak ikut campur urusan gue."

"Gue begini karena peduli."

"Buat gue, lo terlalu ikut campur. Sekarang, gue mau lo *share* semua bukti keuangan ke Arsya. Setelah ini, setiap kali ada pembayaran lo langsung *share* ke dia."

Inge sudah membuka mulut, tapi aku mengacungkan telunjuk di hadapannya. Aku tidak ingin mendengar satu pun alasan.

"Semua tudingan tadi, gue harap enggak pernah dengar."

Inge mengangkat pundaknya. "*Alright. We'll see* sampai kapan lo terpengaruh. Kalau suatu hari lo sadar dia cuma manfaatin, jangan laporan ke gue. Gue udah ingetin dari awal."

Sambil menahan kesal, Inge bangkit berdiri dan meninggalkanku.

**

Faabayybook

"Nge, email yang gue minta udah jadi dikirim?"

Inge menatapku dengan tatapan malas. "Email yang mana?"

Sudah kuduga dia akan mempersulitku. Permintaanku memang bukan hal yang mudah, dan jika dipikir-pikir, bisa saja aku rugi lebih banyak dan kehilangan banyak klien, mengingat fotografer sialan itu punya reputasi bagus.

"*Announcement* kalau gue enggak mau kerja dengan Pandu. Setiap ada tawaran, *make sure* untuk tanyain siapa fotografernya dan tolak jika itu Pandu. Kalau sudah ada yang terlanjur *deal*, coba penawaran lain dan kalau memang enggak bisa, batalin aja. Gue siap membayar kompensasi," jelasku.

Langkah Inge berhenti di dekat mobilku. Dia kembali menatapku dengan tatapan tajam, sambil bersedekap dan menantangku.

"Are you kidding me? Lo mau jadi pengangguran?"

Jadi pengangguran jauh lebih baik daripada bertemu lagi dengan laki-laki sialan itu.

"Dari semua permintaan lo, ini yang paling aneh. Paling enggak masuk akal. Gue belum segila lo untuk mengirim *announcement* itu."

Aku balas menantangnya dan memasang gestur yang sama. *"Don't come to me when he harassed you, okay?"*

"So? He touched you? Or what? Enggak usah lebay, deh."

"Lo enggak usah khawatir soal gaji. Akan tetap gue bayar kayak sekarang sekalipun gue enggak dapat kerjaan karena menolak bekerja dengan Pandu. *Just send the fucking email,"* ujarku tegas.

Inge menghela napas panjang. Dia berusaha memasang wajah tenang, tapi aku sudah terlanjur emosi dengan tingkahnya.

Fiabaybook

"Cali, just think about how far you go. Setelah semua kerja keras lo, masa lo mau membuangnya begitu aja? Apa pun yang terjadi, *just forget it.* Bukan cuma lo yang pernah mengalami hal buruk, tapi apa orang lain menyerah?" Inge menggeleng. Walau nada suaranya melunak, justru itu malah terasa makin menusuk.

"I'm not giving up. I'm just starting the war," timpalku.

Melihat Inge yang tidak melakukan apa-apa, aku merebut iPad yang ada di tangannya dengan tiba-tiba, dan mengangkatnya tinggi-tinggi saat Inge berusaha merebutnya. Perbedaan tinggi yang kentara membuatnya kesulitan.

"Gue bisa kirim email itu sendiri. Jangan coba-coba halangi gue."

Aku membuka email yang khusus menjadi *channel* korespondensi denganku, dan selama ini diatur oleh Inge. Ada *mailing list* berisi

kontak wartawan juga klien di sana. Aku mengirim pesan yang sama ke semua *mailing list* itu.

Aku sudah memulai perang itu.

Aku mengembalikan iPad itu kepada Inge, yang diterimanya tanpa suara. Dia tidak berkata apa-apa, bahkan meninggalkanku begitu saja.

FaabayBook

FaabayBook

Act. 20

Hug Me Tight

Usai mengunjungi konveksi yang akan menjadi *partner* bisnisku dan Sandra, aku malah menuju Depok. Perjalanan yang tidak begitu panjang tapi menguras emosi.

Sudah lima belas menit aku menunggu di parkiran. Arsya memberitahuku kelasnya akan berakhir sebentar lagi, sehingga kuputuskan untuk menunggu di mobil.

Suara ketukan di jendela mobil mengagetkanku. Aku melihat wajah Arsya mengintip dari luar.

Rabbaybook

"Hai, Sayang," sapaku, begitu dia memasuki mobil dan duduk di sebelahku. Aku memajukan tubuh dan mencium pipinya. *"Good day?"*

"*Yeah*. Urusan di Bogor selesai?"

Aku mengangguk sambil menyalakan mesin mobil. Parkiran itu masih ramai sekalipun sudah sore.

"Tumben kamu ada kelas sampai sore," tanyaku.

"Kelas pengganti dua minggu lalu."

"Memangnya kamu ke mana?" tanyaku lagi.

"Jemput kamu, waktu kamu menelepon sambil nangis."

Jawabannya membuatku terkesiap. Membuatku kembali teringat akan kejadian pahit yang kualami minggu lalu.

"You canceled your class," seruku.

"What should I do, then?"

Aku menoleh ke arahnya dan tersenyum. *"Thanks."*

Dengan senyum lebar di wajah, aku membelokkan mobil ke halaman rumah Arsya. Sama seperti kali pertama aku datang ke sini, rumah itu sepi.

"Sayang, tolong keluarin itu, ya."

Arsya menoleh ke jok belakang dan mengikuti telunjukku. "Kamu bawa apa?"

"Lukisannya Raka, biar dinding rumahmu enggak kosong," sahutku sambil tertawa.

Aku keluar dari mobil dan menuju jok belakang. Arsya melakukan hal yang sama dan membuka pintu di seberangku. Aku mendorong lukisan itu ke arahnya, agar dia bisa mengeluarkannya. Sebelum menutup pintu, aku mengambil *tote bag* hitam yang sengaja kubawa ke sini.

Kaca Buku

"Sudah bilang sama Raka?"

"Enggak perlu. Ini hadiahnya untukku, terserah aku mau dipajang di mana."

Arsya hanya tertawa mendengar jawabanku.

"Kunci di kantong kananku."

Dengan kedua tangan memegang lukisan, dia kesulitan mengambil kunci. Aku menempatkan diriku di belakangnya dan memeluk pinggangnya, sebelum menyelipkan tangan ke kantong celana di sebelah kanan. Aku tidak perlu melakukannya, aku hanya ingin menggodanya.

Alih-alih langsung mengambil kunci itu, aku malah berlama-lama menahan tanganku di dalam kantong celananya. Arsya hanya tertawa, membuatku semakin ingin menggodanya.

"Ran, lukisannya berat."

"Do you need help?" tanyaku sambil berbisik di telinganya.

"Yes. Bisa tolong dibuka pintunya?"

Aku mengecup pipinya, lalu mengeluarkan kunci dari dalam kantongnya. Sepertinya aku baru saja menemukan hobi baru. Menggoda Arsya selalu menyenangkan.

Sementara Arsya meninggalkanku untuk mencari paku dan palu, aku membuka bungkusan plastik yang kugunakan untuk melindungi lukisan itu. Raka memberikannya ketika aku berencana membeli apartemen, sebagai hadiah *housewarming*. Dia selalu melakukannya untuk orang-orang yang dia inginkan. Namun, aku tidak jadi membeli apartemen dan lukisan itu tetap menjadi milikku. Selama ini aku memajangnya di ruang tengah, bersama lukisan Raka lainnya.

Tangan Book

"Mau dipasang di mana?" tanya Arsya yang sudah kembali dengan paku dan palu di tangannya.

Aku memandang berkeliling, berusaha mencari tempat yang tepat. Rumahnya tidak terlalu besar, sehingga di manapun lukisan dipasang, akan menjadi pusat perhatian. Aku menunjuk sebidang dinding di ruang tamu, di atas sofa.

Arsya menaiki sofa itu dan memasang paku untuk menampung lukisan itu. Akhirnya rumah ini tidak terasa kosong lagi.

"Anything else?"

"Yes," sahutku. Aku mengambil *tote bag* yang kubawa dari rumah. *"I need it in your room."*

Meski merasa heran, Arsya tetap mengikutiku ke kamarnya. Ini kali pertama aku mengunjungi kamarnya. Suasananya sesuai dengan dugaanku. Tidak banyak *furniture* di sana, dan ada banyak banget buku. Lemarinya bahkan sudah tidak bisa menampung koleksi bukunya, sebagian disusun di lantai di sudut ruangan. Selain itu, hanya ada meja kerja, tempat tidur, dan lemari.

"Lukisan lagi?"

Aku menggeleng sambil tersenyum penuh rahasia. "Bisa dipaku di situ?" tanyaku sambil menunjuk ke dinding di seberang tempat tidurnya.

Masih dengan wajah penuh bertanya, Arsya mengikuti permintaanku. Tanpa suara, dia memaku di bagian dinding yang kutunjuk.

Di belakangnya, aku mengeluarkan sebingkai foto dari dalam *tote bag* itu. Begitu Arsya selesai memaku, aku memasang foto itu.

Rabbit Books

Ketika menyadari apa yang kulakukan, Arsya hanya tertawa.

"*Done*," ujarku, setelah fotoku terpasang di dindingnya.

Arsya memelukku dari belakang dan menumpukan kepalanya di pundakku. "Manis."

"Apanya yang manis?"

"Kamu. Di foto itu, senyummu manis." Arsya mengangkat kepalanya. Kali ini, dia mencium puncak kepalaku. "Kamu manis."

Kali ini, dialah yang membuatku salah tingkah.

Aku sudah banyak menerima pujian. Namun baru kali inilah aku menerima pujian itu. Bukan pujian yang berbusa-busa, tapi pujian sederhana itu terdengar tulus.

**

Hal sederhana akan terasa luar biasa jika dilakukan dengan orang yang spesial. Seperti malam ini, dengan bersandar ke lengan sofa dan menumpangkan kaki di paha Arsya, sambil menyelesaikan membaca novel, sementara Arsya tengah fokus dengan pekerjaannya. Sesekali, dia mengelus kakiku, seakan menandakan kalau dia menyadari kehadiranku.

Tidak ada kata-kata, tapi aku bisa merasakan kehadirannya. Sangat nyata.

"Ngomong-ngomong, Inge sudah mengirim laporan keuanganmu. Tidak semuanya, dia ternyata enggak cukup apik dalam pembukuan. *But I still need time to check it*," urai Arsya.

Terlepas dari kedekatanku dengan Arsya yang masih baru, dia sudah mengenal Papa sejak lama. Aku bisa melihat betapa dia menghormati Papa. Jika ingin memanfaatkanku, dia harus berpikir ratusan kali. Kalau bukan karena aku, setidaknya karena Papa.

KabayBook

"Inge enggak ribet, kan?"

Arsya menggeleng. "*She's good.* Malahan dia senang aku mau membantu kamu."

Jawaban itu sangat bertolak belakang dengan penerimaan Inge. Aku menatap Arsya dengan mata menyipit. Namun, Arsya malah menghindari tatapanku.

"Kalau ada masalah, kamu akan memberitahuku, kan? Sekalipun masalah itu mengancam hubunganku dengan Inge," tantangku.

"Can you handle it?" tanyanya pelan. Kali ini, Arsya menahan tatapanku tertuju kepadanya.

Sejujurnya, tidak. Aku tidak sanggup membayangkan adanya pengkhianatan lagi. Masalah dengan Pandu sudah cukup berat, aku tidak mau ada masalah lain. Terlebih karena masalah paling klise, uang.

Meski ragu, aku mengangguk di hadapan Arsya.

"Kamu ragu," tebaknya.

"Aku harus bisa menerima kemungkinan terburuk," bisikku.

Arsya tersenyum lembut dan mengangguk. "*She's good.* Inge mau bekerjasama."

Aku tidak mempercayai ucapannya. Ada dua kemungkinan, Inge pura-pura baik di hadapannya atau Arsya menyembunyikan sikap Inge karena dia tahu aku tidak akan sanggup mengatasinya.

Aku merebahkan tubuh di dadanya. "*Thank you for helping me.*"

Arsya tidak berkata apa-apa. Dia hanya membelai rambutku dan mengecup keningku, membuatku semakin yakin kalau dia menyembunyikan sesuatu. Setelahnya, dia kembali ke pekerjaannya mengecek skripsi mahasiswanya, sementara aku masih larut dalam semua skenario buruk soal Inge.

FirabayBook

Untuk menenangkan diri, aku mencoba melupakan Inge. Sebagai gantinya, jemariku terulur untuk menelusuri wajah Arsya. Kadang aku merasa *he's too good to be true.* Tidak ada orang sebaik dan semanis ini. Seakan-akan semua sikap positif yang diinginkan perempuan, diambil semuanya dan menjadi satu dalam sosoknya.

Aku ikut membaca apa yang sedang dibacanya. Namun, kata demi kata itu tidak bisa diserap oleh otakku. Gambar grafik di sana hanya membuatku meringis.

"Pasti banyak mahasiswa yang naksir kamu, ya?" tembakku.

Arsya terbahak ketika mendengar tuduhan itu.

"Jujur, pernah ada yang nembak kamu, enggak?"

"Ya enggaklah, Ran. Yang benar aja."

"Tapi, naksir diam-diam pasti ada." Aku bersikeras. "Mahasiswamu pasti cantik-cantik."

Arsya melirikku sekilas dengan senyum dikulum. "Kamu lebih cantik."

Aku mencubit pinggangnya, tapi tak urung pipiku memerah hanya karena gombalan norak itu.

"Aku pengin ikut ke kampus," ujarku.

"Ngapain?"

"*Well*, pengin tahu mahasiswamu kayak gimana. Sekalian pengin tahu kamu kalau ngajar gimana. *I bet you're hotter than usual.*" Aku mengedip, membuat Arsya bersemu merah.

"Enggak usah macam-macam, Rani."

"Aku cuma sejenis," bantahku. "*Please*?"

Fadabaabook

"Ran, kalau kamu tiba-tiba ada di kelasku, ya mahasiswaku pasti bakal terdistraksi. Mereka akan lebih merhatiin kamu ketimbang dengerin penjelasanku," jelas Arsya.

"Aku akan duduk di belakang, pakai masker dan *hoodie* kalau perlu. Jadi enggak akan dikenali."

Arsya menjawil hidungku. "Yang ada malah makin menonjol."

Di hadapannya, aku pura-pura cemberut. "*Please*. Sekali ini aja. Setelah ini aku enggak akan minta ikut lagi."

Setelah satu tarikan napas, Arsya akhirnya mengangguk. "Ada kelas besar besok, jadi kamu bisa masuk begitu kuliah dimulai lewat pintu belakang. Jangan mencolok, oke?"

Dengan cengiran lebar di wajah, aku mengangguk penuh antusias.

"Kelasnya jam delapan, kamu bisa bangun pagi?"

"Bisa. Kan ada kamu yang bangunin," sahutku. Aku melirik jam, hampir tengah malam. "Aku tidur duluan. *Give me your good night kiss.*"

Arsya mengecup bibirku pelan, sesuai permintaanku.

"I'm gonna be your special student tomorrow, my sexy lecturer." Aku mengedipkan mata dan bangkit berdiri.

Sambil tertawa, aku meninggalkan Arsya dan menuju ke kamarnya.

**

Aku tersentak ketika merasakan seseorang memeluk tubuhku. Namun, rasa kantuk begitu menguasaiku sehingga aku bergeming dalam tidur meski masih sadar akan apa yang terjadi. Arsya kian merapatkan tubuhku ke dadanya dan mendekapku erat.

raabaybook

Di belakangku, aku bisa merasakan desahan napas Arsya yang terdengar teratur. Aku menyukai momen ini. Rasanya sangat menenangkan.

"Ran..." Arsya memanggilku pelan. Aku sudah hampir menyerah kepada kantuk, sehingga tidak bisa membuktikan apakah dia benar memanggilku atau itu hanya ilusiku saja. "Aku sayang kamu."

Suaranya terdengar lantang dan jelas. Sangat jelas, sehingga aku yakin dia benar-benar berkata seperti itu. Bukan hanya khayalanku saja.

"Aku enggak punya niat buruk seperti yang dituduhkan Inge. Aku harap kamu mempercayainya."

Jantungku seperti berhenti berdetak saat mendengar penuturannya. Ingin rasanya membuka mata dan mengkonfrontasikan, membuatnya menyatakan dengan jelas tuduhan apa yang dia maksud. Namun aku menahan diri dan bergeming, berpura-pura tertidur. Aku tidak ingin

mengambil risiko dan membuat Arsya kembali menarik diri. Jika dia memilih untuk bisa jujur di belakangku, *so be it.*

"I love you, Rani. I really do." Arsya mengecup bagian belakang kepalaku berkali-kali, sementara bibirnya terus mengucapkan hal yang sama.

Aku tidak pernah mendengarnya mengutarakan isi hati selantang ini. Rasanya menyenangkan. Walaupun aku harus pura-pura tidur untuk bisa mendengar pengakuannya.

Hanya genggamanku di tangannya yang kian erat, seiring dengan pengakuannya.

Arsya tidak berkata apa-apa lagi. Namun, tidak lama aku merasakan tubuhnya bergetar, diikuti dengan isakan tanpa suara.

Sekuat tenaga aku menahan diri untuk tidak membuka mata. Entah apa yang dirasakannya sekarang. Dia terdengar sangat rapuh.

RadjaBayuBook

"My life is a mess. Aku janji akan menyelesaikan semua kekacauan itu agar aku berani menjalani hidup denganmu."

Pengakuan itu membuatku semakin bertanya-tanya, *what's going on?*

Masih terus menutup mata, aku berbalik. Aku meringkuk ke dadanya dan memeluknya erat. Arsya tidak berkata apa-apa lagi. Perlahan, isakannya juga berkurang, seiring dengan napasnya yang kembali teratur.

Lama Arsya mengecup puncak kepalaku, sampai ketenangan kembali menguasainya. "Aku sayang kamu, Rani," bisiknya lirih.

Aku tidak menjawab, hanya pelukanku yang kian erat. Dalam hati, aku akan menunggunya membuka diri.

Whatever happens, I'm bloody sure that I'll still love him.

FaabayBook

Act. 21

Sexy Lecturer

"Pagi, Sayang."

Arsya menoleh dari balik pundaknya, ketika aku memeluknya dari belakang. Dia tengah memasak sarapan ketika aku menghampirinya di dapur setelah bersiap-siap menuju ke kampusnya.

"Kamu tunggu di meja makan, sebentar lagi selesai."

Alih-alih mengikuti perkataannya, aku malah berdiri di sampingnya. Semalam, tidurku tidak nyenyak. Lama aku terbangun, meskipun harus pura-pura tidur. Walaupun Arsya sudah kembali tenang, giliranku yang jadi banyak pikiran.

Kataku Book

Sampai pagi ini, aku masih belum mendapat jawaban. Namun, aku menelan semua pertanyaan itu seorang diri.

Arsya bersikap biasa. Tidak ada sisa-sisa tangisannya.

Sambil meneliti wajahnya, beragam skenario bermunculan di otakku. Pastinya beban itu sangat berat, sampai-sampai dia tidak bisa mengendalikan diri.

"Ada apa, Ran?" Arsya menatapku. Jujur saja, dia terlihat menggemaskan saat memakai celemek untuk melindungi pakaiannya dari cipratan minyak.

"Kamu belum bayar utang."

Tubuhnya menegang, dengan wajah yang mendadak serius. "Maksudmu?"

Aku mengulurkan tangan. *"My morning kiss."*

Ekspresi lega terpancar di wajahnya setelah mendengar jawabanku. Arsya melangkah mendekatiku. Dengan merangkul pinggangku, dia mempersempit jarak di antara kami.

"Good morning, Rani." Arsya berbisik pelan dan mengecup bibirku lembut.

Dia melepaskan pelukannya dan kembali berkutat dengan sarapan. Omelet itu refleks membuat perutku berbunyi.

Aku mendahului Arsya menuju meja makan. Di meja, sudah ada secangkir *latte* untukku, juga kopi hitam tanpa gula untuknya.

Arsya meletakkan piring berisi omelet di hadapanku. Sebelum dia pergi, aku menarik tangannya ke arahku. Aku mengapit kakinya dengan pahaku, dan merangkul pinggangnya.

"Do you love me?" tanyaku.

RaabayBook

Perlahan, Arsya mengangguk.

"Say it," desakku. Aku ingin dia mencurahkan perasaannya di hadapanku, tidak lewat pesan singkat, atau sembunyi-sembunyi seperti semalam.

Arsya menatapku tepat di kedua bola mataku.

"I know, tindakanmu sudah lebih dari cukup untuk memberitahuku. Namun, aku mau mendengarnya langsung."

Arsya menarikan telunjuknya di pipiku. Senyumannya terasa hangat, memunculkan kerutan di sudut matanya.

"Aku sayang kamu, Rani. Aku cinta kamu. *I really do*." Arsya membungkuk untuk mengecup keningku. "Yuk, sarapan. Setelah itu kita berangkat."

Aku melonggarkan kakiku yang mengapit Arsya, sehingga dia bisa menuju ke kursi kosong di sampingku.

"Siap, Pak Arsya."

Arsya melirikku dengan senyum simpul di wajahnya. "Kamu bukan mahasiswaku."

"Of course. I'm your lover." Aku mengedipkan mata. "*Besides*, aku enggak keberatan dengan *role play* sebagai mahasiswa. *Thick student with hot professor. Sexy."*

Arsya hanya terbahak menanggapi gurauanku.

Aku ikut tersenyum, tapi dalam hati terus mempertanyakan apa yang sebenarnya dihadapinya.

**

Faabayoo

Lima belas menit setelah kelas dimulai, aku mengendap-endap masuk lewat pintu belakang. Berhubung kelas besar, jadi kehadiranku bisa menyatu dengan mahasiswa lainnya. Dari tempatku, aku bisa melihat Arsya dengan jelas. Entah apa yang dijelaskannya, aku tidak mengerti. Namun, sosoknya terlihat begitu karismatik.

I'm right. He's hotter than usual.

Aku bertopang dagu, dengan tatapan terpusat pada satu titik di hadapanku. Arsya mempunyai suara bariton yang terdengar berat dan dalam. Mendengarkannya berbicara terasa seperti sedang dininabobokan. Menghanyutkan. Jika aku salah satu mahasiswa ini, aku pasti sudah jatuh cinta kepada dosenku sendiri.

Waktu berlalu dengan cepat, hingga akhirnya Arsya menutup perkuliahan hari itu. Sepertinya ini kelas terakhir karena Arsya berpamitan kepada mahasiswanya yang akan menjalani ujian minggu depan.

Satu per satu, mahasiswa itu meninggalkan kelas. Setelah kelas terasa kosong, perlahan aku mengangkat wajah. Aku mengintip dari helaian rambut, dan mendapati hanya ada Arsya yang kini berdiri bersandar ke mejanya di depan kelas sambil memangku tangan.

Arsya menggandeng tanganku saat aku tiba di dekatnya. "Aku ada janji bimbingan skripsi siang ini. Kita makan siang di ruanganku. Enggak apa-apa, kan, nunggu?"

"Aku juga harus bimbingan enggak, Pak?" tanyaku sambil menatapnya dengan mata memelas.

"Yes."

"Kapan?"

"Tonight, at my bed."

"Siap, Pak." Aku mengedipkan mata.

FirabayBook

Sambil menahan tawa, Arsya menggandeng lenganku dan membawaku ke ruangannya. Ruangan itu cukup besar, ada empat meja di sana. Sepertinya dia berbagi ruangan itu dengan dosen lainnya. Arsya mendudukkanku di kursinya. Meja itu terlihat penuh dengan buku dan tumpukan kertas. Aku membuka tumpukan teratas dan langsung mengernyit melihat deretan angka di sana.

"Kamu mau makan apa?"

"Apa aja yang enggak ribet dan mengenyangkan."

Arsya tertawa pelan. "Jangan berharap banyak dari kantin mahasiswa. Aku tinggal sebentar."

Sepeninggal Arsya, aku memandang sekeliling. Waktu kecil, aku pernah ikut Papa mengajar. Seingatku ruangannya mirip dengan ini, tapi aku tidak tahu apakah ruangan yang sama atau tidak. Aku hanya

sekali mengunjunginya, dan ketika mengunjunginya lagi saat SMA, Papa sudah menjadi dekan.

Suara ketukan di pintu membuatku berbalik. Aku hampir saja menyebutkan nama Arsya, tapi urung karena bukan Arsya yang datang.

"Hi, Calista."

Aku tersenyum kikuk. Ina, si mantan pacar selama delapan tahun.

"Nyariin Arsya?"

"Bukan. Nyariin Bu Rina. Aku tunggu di sini, ya."

Sekali lagi, aku hanya tersenyum singkat saat Ina mendudukkan tubuhnya di kursi tamu yang ada di ruangan itu. Dengan posisi seperti itu, dia berada sejajar denganku.

Fabbabook

Dalam hati, aku tidak bisa menghentikan kegundahanku. Apa Ina ada hubungannya dengan kerapuhan Arsya semalam?

Aku hampir saja membuka mulut tapi mengurungkan niat ketika pintu terbuka. Kali ini, Arsya yang kembali.

Dia melirik Ina sekilas dan menyapanya. Aku memperhatikan gelagatnya, berusaha mencari kejanggalan di balik interaksi itu. Namun, tidak ada yang aneh dari sikap Arsya. Detik itu aku percaya kepada pengakuannya. Sudah tidak ada rasa untuk Ina.

"Bu Rina nitip buku ini, dia enggak datang hari ini." Arsya menghampiri Ina untuk memberikan buku itu.

"Makasih, Mas."

Aku mendengus mendengarnya memanggil Arsya dengan sangat akrab. Beruntung Ina berpamitan dan keluar dari ruangan itu, sebelum aku melontarkan keberatanku.

"Mas?" tanyaku.

Arsya menarik kursi dan menempatkannya di dekatku. "Semua orang memanggilku begitu."

"Everybody but not me." Aku mendengus.

Arsya hanya tertawa pelan. Dia membuka bungkus makan siang yang dibelinya dan menyerahkan sendok kepadaku. "Untuk apa harus punya panggilan yang sama dengan orang lain? Kamu punya panggilan sendiri."

Aku menopang dagu dan menatapnya. "Sayang."

Sekali lagi, Arsya hanya tertawa. "Makan siangmu. Aku cuma punya waktu setengah jam sebelum bimbingan."

Sembari menyantap makan siangku, berkali-kali aku meliriknya. Kejadian semalam masih membuatku bingung. Bisa saja aku bertanya, tapi aku yakin Arsya akan bersifat defensif. Dia tidak tahu kalau semalam aku masih bangun, sehingga berkata dengan jujur.

FreakyBook

"Sayang?" panggilku, setelah menyelesaikan makan siangku. *"I'll tell you everything.* Apa saja yang aku alami, sekalipun hal terburuk di hidupku. *I hope you do the same."*

Selama beberapa saat, Arsya terpaku. Dia menatapku lekat-lekat, tatapan yang tidak kumengerti maknanya.

Akhirnya, dia tersenyum dan mengangguk. Namun, aku merasa anggukan itu hanya formalitas semata.

Aku tidak bisa mencecar Arsya lebih lama karena mahasiswanya sudah terlanjur datang. Terpaksa, aku harus mencari waktu lain.

**

Kapan, sih, Depok bisa punya cuaca yang bersahabat?

Aku langsung berlari ke depan kipas angin dan menyalakannya untuk mengusir gerah. Meski disetel paling maksimal, angin itu belum bisa mengusir sisa-sisa gerah yang kurasakan. Untuk mengusir gerah, aku sampai membuka baju. Rasanya lega ketika angin menyentuh kulitku.

"Tunggu di kamarku aja, Ran," ujar Arsya yang baru masuk ke rumah.

Aku mengambil baju dan menutupi dada. Dengan mata menyipit, aku menatapnya curiga. "Kamu mau ngapain mengajakku ke kamarmu?" tanyaku, pura-pura.

Arsya mendecakkan lidah. "Ada AC, biar kamu enggak kegerahan."

Aku menyengir lebar. Sarannya benar juga, AC pasti lebih mempan mengusir panas ketimbang kipas angin.

KamboyBook

Sontak aku bangkit berdiri dan menuju ke kamarnya. Setelah menyalakan AC, aku duduk di lantai, tepat di hadapan semburan AC dan bersandar ke kaki tempat tidur. Aku melirik dinding di hadapanku, dan langsung tertawa saat mendapati fotoku masih ada di sana.

Tidak lama, Arsya menyusulku. Dia pun ikut duduk di sampingku sambil membawa camilan. Aku memaksanya untuk meluruskan kaki, sebelum menduduki pahanya dan melingkarkan kakiku ke pinggangnya.

"Mau," ujarku dan membuka mulut.

Arsya mengambil sepotong keripik kentang dan menyuapkannya ke mulutku. Namun, dia menukar keripik kentang itu dengan jarinya di saat aku mengatupkan mulut. Alih-alih merasakan keripik, aku malah menjilati jarinya yang kini berada di dalam mulutku. Arsya menarik

jarinya dengan pelan hingga terlepas, bersamaan dengan desahan yang sengaja kukeluarkan.

"Pak, kapan bimbingannya? Aku sudah siap," ujarku sambil memainkan rambutnya.

Arsya meletakkan keripik itu di lantai sehingga kedua tangannya terbebas. "Dasar penggoda," timpal Arsya.

Dia menyelipkan kedua tangannya ke bawah tubuhku, hingga memangku bokongku. Dengan tatapan yang tertanam di mataku, Arsya meremas bokongku.

Aku memajukan wajah dan mendekati bibirnya. "Ada sisa *chips*. Aku bersihin, ya, Pak," ujarku, dan menjilati serbuk yang tertinggal di sekitar bibirnya. Tidak banyak, tapi aku masih bertahan di sana. Aku menjilati bibirnya, sampai Arsya membuka bibirnya dan mengundangku.

FaabaBook

"Jadi, sudah siap untuk bimbingan?"

Aku menoleh menatapnya dan tersenyum. "*I always ready,*" balasku.

Arsya kembali membungkamku dengan ciumannya, membuaiku dengan cumbuannya yang menuntut itu. Juga sentuhannya yang tidak pernah beranjak dari tubuhku. Dia tidak pernah memberiku kesempatan untuk mempersiapkan diri. Setiap sentuhannya langsung menyentuh sisi kewanitaanku, membuatku selalu menginginkannya.

Namun, sepertinya kali ini Dewi Fortuna sedang tidak berpihak kepadaku. Bunyi telepon yang nyaring terasa memekakkan telinga.

Arsya tidak peduli. Dia masih mencumbuku, sementara raungan telepon itu kian menjadi-jadi. Sambungan itu sempat terputus sebentar, lalu kembali terdengar.

Dengan berat hati, aku menggapai sisi kosong di sebelahku untuk mencari sumber keributan itu. Aku juga terpaksa memutus ciuman itu.

"Sepertinya kamu harus mengangkatnya." Aku menyerahkan ponsel itu kepada Arsya.

Arsya menerimanya dengan berat hati. Namun, ekspresi wajahnya langsung berubah tegang saat menatap si penelepon.

"Ti, ada apa?"

Asti? Nama itu yang muncul di benakku saat mendengar pertanyaan Arsya.

Aku kian mendekat, berusaha untuk mencuri dengar jawaban Asti. Namun, aku tidak bisa mendengar dengan jelas.

"Mas ke Bandung sekarang."

Fatabaybook

Arsya menutup telepon itu dengan wajah tegang. Menyadari perubahan ekspresinya, aku jadi dilanda rasa was-was.

"Sayang, kenapa?"

Arsya tersentak. Dia menatapku dengan wajah pias. "Aku harus ke Bandung. Ibuku masuk rumah sakit."

Aku refleks turun dari pangkuannya, sehingga Arsya bisa berdiri. Dia berjalan mondar mandir di kamarnya, tampak begitu panik.

"Take my car," seruku. "Aku ikut. Aku enggak mungkin ngebiarin kamu menyetir sendiri ke Bandung dalam keadaan panik begini."

"Ran..."

Aku mengangkat tangan, mencegahnya untuk memberikan apa pun jenis penolakan yang disiapkannya.

"Kamu punya usul lain yang lebih masuk akal? Naik kereta? Travel? Kamu cuma buang-buang waktu. *So, take my car,*" tegasku.

Akhirnya, Arsya menganggukkan kepalanya.

"Kamu mau aku yang nyetir?" tanyaku.

Arsya menggeleng. "Terima kasih."

Aku mengikuti Arsya keluar dari rumah itu. Setelah memastikan rumahnya terkunci, dengan setengah berlari aku menyusul Arsya yang sudah menyalakan mobil.

Aku hanya tidak bisa membayangkan perasaan Asti, sendirian menunggui ibunya yang sakit, dan harap-harap cemas menanti kedatangan kakaknya.

FaabayBook

Act. 22

Family Secret

Arsya langsung menemui dokter, sementara aku menghampiri remaja perempuan yang masih mengenakan seragam SMA di luar ruang ICU. Itu pasti Asti. Dia duduk sendiri dengan gelisah, dan pandangannya tak pernah lepas dari pintu ruang ICU. Matanya bengkak dan merah, bahkan masih ada sisa-sisa air mata di sana.

"Rani," ujarku dan mengulurkan tangan. "Aku ke sini bareng Mas Arsya."

Perlahan, Asti menyambut uluran tanganku. Entah dia mengenaliku atau tidak, ekspresi wajahnya tidak bisa dibaca.

FantasyBook

"Asti," ujarnya pelan.

Aku sudah membuka mulut tapi urung begitu sosok Arsya keluar dari ruang ICU. Dia tampak jauh lebih lelah dibanding biasanya. Pundaknya yang biasanya tegak, kini terkulai lemah.

Rasanya ingin menghampiri, tapi tatapannya saat ini hanya terpusat pada Asti.

"Gimana ceritanya?" tanya Arsya tegas. Dia mengambil tempat di seberang, tepat di hadapan Asti.

"Mama sudah enggak sadar waktu aku pulang sekolah," jawabnya pelan dan terbata-bata.

"Siapa yang bawa ke rumah sakit?"

"Om Imam dan Tante Sari."

Asti masih menjawab dengan suara gemetar. Dia tidak berani mengangkat wajah, entah apa yang membuatnya ketakutan seperti ini.

"Sejak kapan Mama sakit?"

Perlahan, Asti menggeleng.

"Ti, keadaan Mama separah itu enggak mungkin baru kejadian hari ini," balas Arsya tegas.

"Mama enggak bilang apa-apa. Cuma batuk aja, kadang sesak napas."

"Enggak dibawa ke dokter?"

Sekali lagi, Asti menggeleng. "Kata Mama mungkin cuma batuk biasa."

FaabayBook

"Sudah berapa lama?"

"Sekitar dua minggu."

"Selama itu dan kamu enggak ngomong apa-apa?" tanya Arsya datar, tapi menusuk.

"Kata Mama cuma batuk biasa, enggak perlu lapor Mas."

"Ti, kamu tahu riwayat penyakit Mama. Ginjalnya enggak begitu bagus, jadi sakit apa pun harusnya kamu enggak mendiamkannya begitu saja. Batuk dua minggu bukan cuma batuk biasa," cecar Arsya.

Di sampingku, Asti hanya diam. Dia memainkan jari tangannya, mungkin upayanya untuk menahan tangis dan ketakutan.

Aku bangkit berdiri dan menghampiri Arsya. "Udah, jangan dimarahin. Kasihan Asti, dia ketakutan begitu."

Arsya tidak berkata apa-apa lagi. Namun, dari helaan napasnya yang terdengar berat, aku tahu dia tidak bermaksud memarahi Asti. Dia hanya khawatir dan kaget dengan kenyataan yang dihadapinya saat ini.

Perlahan, Arsya menolehkan kepalanya ke arahku. Kalau tidak ingat saat ini berada di rumah sakit, aku sudah memeluknya agar bisa menenangkannya. Aku tidak tega melihat wajahnya yang pias dan lelah itu.

"Aku tinggal di sini malam ini, kamu bisa tolong temani Asti di rumah?"

Aku mengangguk. Meskipun aku lebih ingin menemaninya di sini, tapi aku juga tidak tega meninggalkan Asti sendirian. Anak itu terlihat begitu rapuh.

"Ti, kamu pulang bareng Mbak Rani. Biar Mas yang nungguin Mama di sini."

FeabayBook

Asti mengangkat wajah untuk menatap kakaknya. Dari wajahnya, sepertinya dia ingin membantah, tapi Arsya mendahuluinya.

"Besok kamu sekolah, jadi enggak bisa nginap di rumah sakit. Kamu bisa ke sini sepulang sekolah," tegas Arsya.

Meski masih terlihat keberatan, Asti akhirnya mengangguk.

Aku meraih tangan Arsya dan menggenggamnya. "Ada apa-apa, kamu telepon aku, ya?"

Arsya mengangguk. "Terima kasih, Rani."

Aku meremas tangannya pelan sebelum bangkit berdiri dan menghampiri Asti. Asti menatapku ragu, seakan tidak yakin untuk pulang denganku. Namun, dia tidak punya pilihan lain selain mengikuti kata-kata kakaknya.

Setelah berpamitan, akhirnya Asti mengikutiku. Dia tidak berkata apa-apa saat berjalan di sampingku sampai ke parkiran.

"Kamu sudah makan?" tanyaku basa basi.

Perlahan, Asti menggeleng.

"Kita makan dulu sebelum pulang, sekalian beliin untuk Mas Arsya. Kamu tahu tempat makan yang bisa kita kunjungi?"

Asti mengangguk.

"Oke. Kamu tunggu di mobil sebentar, Mbak mau anterin selimut buat Mas Arsya," seruku. Aku membuka bagasi dan mengambil selimut serta bantal yang selalu ada di sana, untuk berjaga-jaga jika aku membutuhkannya saat syuting.

Sambil membawa selimut dan bantal, aku kembali ke tempat Arsya menunggu. Aku mendapatinya tengah terkantuk-kantuk sambil berpangku tangan di kursi di ruang tunggu. Kursi itu jelas bukan tempat ideal untuk tidur.

FeabayBook

"Sayang," panggilku pelan.

Arsya membuka matanya dan mendongak untuk menatapku. Aku pun meletakkan selimut dan bantal itu di kursi kosong di sebelahnya. Arsya melihat barang yang kubawa, dan untuk pertama kalinya sejak dia menerima berita buruk ini, dia tersenyum.

"*Thanks*, Ran."

"Aku balik, ya." Aku membungkukkan tubuhku dan mengecup keningnya. "*Call me*, kapan saja."

Setelah melihat Arsya mengangguk, aku pun meninggalkannya.

**

Sambil mengeringkan rambut dengan handuk, aku berkeliling kamar Arsya. Kamar itu tidak ada bedanya dengan kamarnya di Depok. Tidak ada banyak barang, meski buku yang dimilikinya di sini tidak sebanyak buku yang ada di rumahnya di Depok.

Aku menghampiri meja belajarnya. Tawa meluncur ringan dari bibirku saat melihat fotonya bersama teman-teman SMA-nya dulu. Mataku langsung mengenali remaja berkacamata itu sebagai Arsya. Di meja itu juga ada foto lain. Seorang ibu, dan sepasang anak. Tidak perlu usaha keras untuk mengenali siapa yang ada di foto itu. Anak laki-laki itu pasti Arsya. Senyumnya yang lebar dan terlihat tidak berdosa, sesuatu yang tidak pernah kulihat selama mengenal Arsya.

Jariku menelusuri foto itu. Perempuan ini pasti ibunya. Dia memiliki mata teduh yang sama seperti Arsya. Juga senyum yang sangat mirip.

Tidak ada sosok ayah di foto itu, sehingga membuatku bertanya-tanya.

FadhayBook

Juga dengan kehadiran anak perempuan di foto itu. Dilihat dari wajahnya, usianya sepertinya tidak terlalu jauh dari Arsya. Jelas dia bukan Asti, karena Arsya punya jarak usia yang cukup jauh dengan Asti.

Apa dia Aline? Aku belum pernah bertemu Aline, sehingga tidak mengetahui wajahnya. Namun, aku pun ragu karena Aline juga memiliki jarak yang cukup jauh dari Arsya, sementara anak perempuan ini paling dua atau tiga tahun di bawah Arsya.

Aku mengembalikan foto itu ke tempatnya ketika mendengar suara dari luar. Saat keluar dari kamar itu, aku mendapati Asti berada di meja makan.

Asti mengangkat wajah dan tersenyum, sebelum kembali menekuni laptopnya. Kerutan di keningnya ketika belajar sama seperti Arsya ketika memahami sesuatu yang sulit. Aku tidak heran jika Asti

bisa melenggang ke universitas mana pun yang diinginkannya. Dia pasti sama seperti kakaknya, memiliki otak encer yang membuatku iri.

"Kelar juga." Asti berseru sambil menutup laptopnya. Dia menatapku dan tersenyum lebar.

"Kamu habis bikin apa?"

"Esai Bahasa Inggris."

"Oh ya? Tentang apa?"

"Rencana lima tahun ke depan."

Aku mengangguk tanda mengerti. "Jadi, apa rencanamu lima tahun ke depan."

"Lulus dari Hubungan Internasional UI dan ikut CPNS di Kemenlu."

FaabeyBook

Mataku membola saat mendengar jawabannya yang terdengar mantap. Juga kilat di matanya yang terlihat membara.

"Waktu seusiamu, Mbak belum tahu mau jadi apa." Aku mengakui.

"Jadi model?"

Aku tertawa pelan. "Tadinya itu bukan rencana jangka panjang. Mbak masih pengin jadi *lawyer*, tapi gagal. Lalu, rencana jangka pendek berubah jadi jangka panjang. Malah keterusan sampai sekarang."

Asti ikut tertawa bersamaku. "Mbak kenal Mas Arsya di mana?"

"Dia mahasiswanya Papa. Kebetulan Mas Arsya sering ke rumah karena lagi bantuin Papa bikin buku. Terus kenalan, deh. Lama-lama naksir." Aku tertawa pelan mengakhiri ucapanku.

"Mbak cantik, jelas aja Mas Arsya naksir."

"Kayaknya Mbak duluan yang naksir, terus ngejar dia. Akhirnya dapet juga." Aku terkekeh.

Asti menggelengkan kepala, sepertinya dia tidak percaya kepadaku. "Mas Arsya, kan, ngebosenin. Gimana bisa naksir." Asti meledek kakaknya sendiri.

"Sedikit, tapi kadang dia lucu juga."

Asti meringis, menampakkan ekspresi makin tidak percaya. Aku hanya tertawa melihatnya. Caranya menanggapiku sama seperti yang kulakukan setiap kali teman-temanku memuja Mas Rama dan mengaku menyukainya. Mungkin itu reaksi alami setiap adik perempuan.

Sambil menggelengkan kepalanya, Asti kembali membuka laptop untuk mengecek esai yang ditulisnya.

Facebook

Tidak ingin mengganggunya, aku memutuskan untuk berkeliling. Rumah itu tidak begitu besar, hanya terdiri dari satu lantai. Hanya sedikit lebih besar dibanding rumah yang ditempati Arsya di Depok. Bedanya, rumah ini terasa lebih hidup dengan *furniture* yang lengkap dan dinding berisi foto.

Aku menuju ruang tamu dan menatap foto berukuran besar yang ada di dinding. Foto keluarga Arsya, sepertinya diambil saat dia sudah dewasa. Di foto itu, aku melihat ayahnya. Beliau sangat berbeda dengan Arsya, wajahnya dingin dan tegas. Mungkin, aku sudah akan ketakutan jika bertemu langsung dengannya. Di foto itu juga ada Asti, dan perempuan lain berwajah mirip dengan Asti, tapi lebih tinggi. Dia pasti Aline.

Napasku tercekat saat menatap sosok yang duduk di samping ayah Arsya. Wajah di foto itu sangat berbeda dengan yang kulihat di foto yang ada di meja belajar Arsya.

Untuk menuntaskan rasa penasaran, aku menuju kamarnya dan mengambil foto itu. Setelah menyandingkannya, aku yakin. Mereka dua sosok yang berbeda.

Aku mendekati Asti dan meletakkan foto itu di atas meja. "Ini siapa?" tanyaku sambil menunjuk sosok di foto itu.

Asti menatapku dengan dahi berkerut. "Mamanya Mas Arsya."

"Itu?" Aku menunjuk foto di ruang tamu.

"Mamaku."

Kini, aku yang menatap Asti dengan dahi berkerut. Menyadari kebingunganku, Asti menutup laptopnya.

"Ini Mama Dewi dan Anika. Mereka meninggal waktu Mas Arsya masih SD." Asti menjelaskan.

Aku mengangguk. Mungkin caranya harus seperti ini untuk mengenal Arsya lebih jauh. Lewat perantara orang lain.

FreakyBook

"Kenapa?"

"Kecelakaan. Mas Arsya juga, tapi dia selamat," jawab Asti.

Aku terkesiap. Bisa-bisanya hal sebesar itu tidak aku ketahui. Aku terlalu sibuk mengurus perasaanku, sampai-sampai tidak pernah memperhatikan Arsya.

"Papa menikah lagi, dengan Mama Shinta, yang sekarang di rumah sakit. Jadi, aku dan Mas Arsya beda ibu," lanjut Asti.

"Papa di mana?"

Sekali lagi, Asti menatapku dengan dahi berkerut. Mungkin dia merasa heran karena aku tidak tahu apa-apa soal keluarga pacarku.

"Papa sudah meninggal enam tahun lalu."

**

Arsya tidak menyadari kehadiranku, bahkan sampai saat aku duduk di sampingnya. Dia menengadah, dengan mata tertutup. Entah dia benar-benar tertidur, atau tubuhnya terlalu lelah sehingga mencoba untuk tidur di kursi rumah sakit yang sangat tidak nyaman ini.

Dia tampak tidak pada tempatnya dengan selimut pink itu. Gurat lelah di wajahnya tidak bisa ditutupi. Semalam, dia pasti tidak bisa tidur. Perpaduan rasa cemas karena memikirkan kondisi ibunya, juga kursi yang tidak nyaman ini, jelas bukan momen yang pas untuk tidur.

Aku menyibak selimut itu dan memasukkan tanganku ke baliknya. Ketika aku menggenggam tangannya, Arsya tersentak.

"Rani. Sejak kapan kamu di sini?"

"Barusan." Sedikit berbohong tentu bukan masalah. Arsya tidak perlu tahu kalau aku sudah berada di sini hampir setengah jam.

Di balik selimut, Arsya membalas genggaman tanganku.

FreebayBook

"Mama gimana?"

"*Better.* Dokter sudah ambil tindakan mengeluarkan cairan dari paru-parunya. Tapi masih harus dirawat di ICU sehari dua hari. Tergantung keadaannya." Arsya menjawab panjang lebar.

Butuh sekian detik untuk mencerna penjelasannya. "Parah?"

Arsya mengangguk. "Mama punya riwayat sakit ginjal. Jadi itu yang membuat penumpukan cairan di paru-parunya. Makanya dia batuk enggak sembuh-sembuh. Dari dulu seperti itu, selalu menggampangkan keadaannya."

Entah mengapa aku justru merasa Arsya tengah membicarakan diri sendiri. Menggampangkan keadaan dirinya sendiri, itu cocok untuknya.

"Kenapa kamu enggak pulang aja? Biar aku yang jagain Mama di sini," tawarku.

Perlahan, Arsya menggelengkan kepalanya. "Enggak apa-apa. Aku baik-baik saja."

"Kalau nanti Asti datang, aku antar kamu pulang. Tinggalin pesan ke dokter, jadi kalau ada apa-apa, mereka bisa menelepon kamu," tegasku.

Arsya sudah membuka mulutnya, tapi aku lebih dulu menutup mulutnya dengan telapak tanganku.

"Jangan sampai kamu yang harus dirawat karena kelelahan," lanjutku.

Meski masih dengan raut keberatan di wajahnya, Arsya akhirnya mengangguk.

"Kamu enggak ada kerjaan?"

Aku menggeleng. Lagi, sebuah kebohongan dariku karena satu jam yang lalu aku baru saja bertengkar dengan Inge setelah membatalkan kehadiranku di salah satu *opening* restoran malam nanti. Restoran itu milik Rianti, kakaknya Alex, dan Inge ngotot aku harus tetap hadir karena sudah terlanjur reservasi. Bukan acara penting, jadi tidak ada salahnya membatalkan di detik-detik terakhir. Walaupun harus adu argumen dengan Inge yang menganggap acara itu sangat penting.

FaakhyBook

"Kalau kamu harus balik ke Jakarta, aku enggak apa-apa.

Aku menatap Arsya dengan mata menyipit. "Jawab jujur, kamu lebih pengin aku balik ke Jakarta atau nemenin kamu di sini?"

Lama Arsya menatapku hingga akhirnya dia tersenyum. "Temani aku di sini."

Aku mengangguk, mengiyakan permintaannya.

**

Cuaca Bandung sangat bersahabat. Aku membuka jendela lebar-lebar, dan membiarkan udara sejuk memenuhi ruangan kamar itu. Ini hal langka yang bisa kualami di Jakarta, karena aku lebih sering merasakan embusan AC daripada udara alami.

Aku tersentak saat album foto terlepas dari tanganku dan menyentuh lantai. Refleks aku mengangkat tubuh. Saat melihat jam, aku menyadari kalau aku baru saja tertidur.

Di sampingku, Arsya tengah tertidur. Aku tidak menyadari kapan dia selesai mandi dan menyusulku tidur siang. Namun, setidaknya dia bisa beristirahat. Dia sangat membutuhkannya. Napas Arsya terdengar berat meski teratur. Setidaknya, sudah tidak ada lagi kerutan di keningnya.

Aku meraih album foto itu dan membawanya ke jendela. Sambil duduk di bingkai jendela, aku menelusuri kehidupan Arsya yang ditampilkan lewat foto itu

Faabayebook

Arsya kecil tampak seperti sosok yang periang. Di album itu, ada banyak foto dirinya bersama ibunya dan Anika. Sangat sedikit foto ayahnya, sehingga aku mengambil kesimpulan dia tidak terlalu dekat dengan ayahnya. Di foto yang sedikit itu, ekspresi ayahnya selalu sama. Masam dan tegas.

Aku tertawa saat melihat foto Arsya dengan wajah belepotan krim kue. Sepertinya itu ulang tahun Anika, jika dilihat dari topi kerucut yang dipakai. Arsya tertawa lebar, begitu juga dengan ibu dan Anika.

Saat melihat foto itu, aku mengerti mengapa Arsya versi dewasa tidak bisa tertawa selepas ini. Dia pasti sangat kehilangan Ibu dan adiknya.

Aku tidak bisa membayangkan bagaimana jika aku yang berada di posisinya. Kehilangan Mama dan Raka di saat yang bersamaan. Pengalaman traumatis itu akan bertahan dalam waktu lama.

"Itu ulang tahun Anika yang ke-tujuh. Ulang tahun terakhirnya." Ucapan Arsya menyentakku. Aku terlalu larut dalam foto itu, sehingga tidak menyadari kehadirannya.

"*Sorry*, aku lihat foto ini tanpa seizin kamu."

"It's okay." Arsya berpaling kepadaku. *"Now you know my mother."*

"Kamu mirip banget dengan beliau."

Arsya tersenyum. *"Isn't she pretty?"*

Aku menangkap nada rindu di balik pertanyaan itu

Perlahan, aku menganggukkan kepala. *"Very beautiful."*

"She will like you." Arsya membungkukkan tubuhnya dan memelukku. "Kamu cerewet dan keras kepala, persis Mama. Tapi aku suka, karena itu caramu menunjukkan perhatian."

BabeyBook

Aku memukul dadanya, tapi tidak bisa menyembunyikan semu merah di pipiku.

"Kamu juga seperti Mama Shinta. Lembut dan penyayang. Kamu tidak ragu mengutarakan perasaanmu, persis beliau. Kadang membuatku jengah ketika dia memelukku padahal aku sudah sebesar ini." Arsya terkekeh. "Sampai sekarang aku enggak habis pikir, kenapa Papa bisa dapetin dua perempuan hebat seperti itu."

Aku melepaskan diriku dari pelukannya agar bisa memperhatikan ekspresinya. Berbeda dibanding saat dia berbicara soal ibunya, kali ini suaranya terdengar parau dan ketus. Entah pengalaman buruk apa yang dimilikinya, sehingga membuatnya seperti begitu membenci ayahnya.

"Kamu baik-baik saja?"

Hanya helaan napas berat yang menjawab pertanyaanku. Arsya memandang keluar jendela, sama sekali tidak membalas tatapanku.

Aku melingkarkan tangan di pinggangnya. Arsya balas memelukku, membuatku bisa merasakan emosinya yang menggebu-gebu. Aku ingin bertanya lebih jauh, tapi memutuskan untuk menundanya

Tidak perlu semua jawaban harus kudapatkan sekarang

**

Arsya meninggalkanku sendiri di kamarnya ketika dia mengangkat telepon dari kampus. Kepergiannya yang mendadak cukup mengganggu rutinitas pekerjaannya. Membuatnya harus menghubungi banyak pihak, termasuk mahasiswanya. Arsya bilang minggu depan masuk ujian, sehingga dia tidak berkewajiban untuk berada di kampus.

Untuk satu hal itu, aku tidak bisa membantunya.

Aku meluruskan kaki dan bersandar di *headboard*. Sambil menunggu, aku membuang waktu dengan memainkan ponsel dan mengecek Instagram. Meskipun sudah membatasi komentar dan tidak mengacuhkan pesan yang masuk dari orang tidak kukenal, masih saja ada komentar menuduh yang disematkan kepadaku. Aku sudah berusaha membatasi celah mendapat kritik negatif, tapi tetap saja aku tidak bisa membungkam semuanya

Kaabalebook

Hanya karena aku memasang foto tanpa senyum, lalu mereka seenaknya melabeli sombong. Asumsi demi asumsi dilekatkan kepadaku. Walaupun aku tahu asumsi itu hanya bualan yang tidak ada artinya, tetap saja membuatku kesal.

Satu harapan besarku, bisa hidup tenang tanpa asumsi.

"Are you okay?

Aku meletakkan ponsel di atas perutku ketika Arsya mendekatiku. Dia duduk di lantai di sampingku, dan memutar tubuhnya untuk menatapku.

"Abis baca komentar di fotoku. Aku dibilang sombong. Terus orang-orang yang enggak kukenal itu sibuk dengan asumsinya sendiri. Bilang aku sok diva, angkuh, emosional karena fotoku yang enggak senyum." Aku mendengus. "Coba, ya, kita bisa hidup tanpa asumsi yang disematkan oleh orang lain."

"*That's not gonna happen. For someone like you,* yang hidupnya seperti di bawah mikroskop, kamu enggak bisa mengelak dari asumsi orang terhadapmu. *For someone like me*, orang biasa yang enggak penting, juga harus menerima asumsi-asumsi itu." Arsya meraih tanganku dan memainkannya di dalam genggamannya.

"I bet this world would be nice kalau setiap orang enggak usah ikut campur hidup orang lain."

"Mereka hanya merefleksikan ketidakpuasan yang dialami kepada orang lain. Salah satunya dengan melampiaskannya ke orang yang tidak dikenal. Makanya, selebriti seperti kamu sering jadi sasaran."

Ebabay Book

Mendengarnya berkata seperti ini membuatku seolah sedang dikuliahi.

Aku memutar tubuh dan tidur menelungkup untuk mempersempit jarak dengannya. *"Do you have some wishful thinking?* Seperti aku yang yakin dunia ini akan jauh lebih menyenangkan tanpa sibuk berasumsi satu sama lain."

Kedua tangannya masih mempermainkan tanganku yang digenggamnya ketika Arsya menerawang menatap ke luar jendela. Lama dia berpikir sebelum akhirnya tersenyum tipis

"Kalau saja aku boleh bersikap egois, *it would be nice.*"

"Egois?

Arsya mengangguk. Kali ini dia kembali menatapku. "Egois, diizinkan melakukan apa pun yang aku mau tanpa perlu memikirkan orang lain."

Sontak aku melepaskan tanganku yang berada di genggamannya. Wajahku memberengut karena tidak menyukai penjelasannya.

"How about me? Kalau kamu bersikap egois dan cuma mikirin diri sendiri, posisiku ada di mana?" desakku.

Berbanding terbalik denganku, Arsya malah tersenyum lembut. Dia mengusap pipiku sebelum menarik wajahnya mendekatiku dan mendaratkan ciumannya di keningku

"Justru, karena aku ingin bersama kamu itulah aku berharap bisa bersikap egois."

Aku menggelengkan kepala, sama sekali tidak mengerti maksud ucapannya. Kedua hal itu terdengar sangat bertolak belakang.

"Kalau aku diizinkan hanya memikirkan diriku sendiri, aku bisa mencintaimu dengan tenang."

Faabayybook

Aku sudah membuka mulut untuk menuntut penjelasan, tapi didahului oleh dering ponselnya. Telepon dari Asti menyita perhatiannya, tidak ada lagi kesempatan untuk mengorek penjelasan lebih jauh.

"Aku harus ketemu dokter. Malam ini, aku nginap di rumah sakit lagi. Kamu keberatan untuk nemenin Asti?"

Aku menggeleng. Malah sejujurnya, aku ingin berada di sini lebih lama lagi. Perlahan menyingkap lembaran kehidupannya yang masih belum kupahami sepenuhnya.

FaabayBook

Act. 23

Summer Breeze

Di hari ketiga, dokter mengabarkan Mama sudah bisa dipindah ke kamar inap. Beliau sudah sadar, tapi sangat lemah. Selama tiga hari pula, aku berada di Bandung. Awalnya Arsya percaya kalau aku tidak ada pekerjaan, tapi ketika aku menghampirinya di kamar inap, Arsya menatapku dengan curiga. Dia tahu aku berbohong.

Masalahnya, sekarang aku tidak bisa berbohong lagi.

Sudah ada dua acara yang dibatalkan, walaupun harus bertengkar dengan Inge. Namun, Inge tidak bisa memaksa karena acara itu tidak memberikan dampak apa-apa jika aku membatalkannya secara sepihak. Namun aku tidak bisa membatalkan syuting iklan yang sudah direncanakan sejak berbulan-bulan lalu. Lagipula, aku sudah mewakili *brand* ini selama tiga tahun.

Fabook Book

Walaupun sebenarnya aku masih ingin menemani Arsya di sini, tapi ada kehidupan profesional yang harus kujalani.

"Kenapa, Ran?"

Sambil bersandar ke pundaknya, aku menghela napas panjang. "Aku harus berangkat ke Phuket untuk syuting iklan."

Arsya meraih tanganku dan menggenggamnya. "Kamu bisa nyetir sendiri? Aku enggak bisa nganterin balik ke Jakarta."

Aku mendongak untuk menatapnya, sama sekali tidak mempercayai apa yang baru saja kudengar. Dalam keadaan seperti ini, dia masih saja memikirkanku? Seharusnya dia tidak perlu mencemaskanku dan lebih

memperhatikan keadaannya. Tentu saja aku tidak akan memaksanya untuk mengantarku kembali ke Jakarta. Dia jauh lebih dibutuhkan di sini.

Di hadapannya, aku mengangguk. "Aku balik siang ini, setelah Asti datang dan aku anterin kamu pulang."

"Jangan, nanti kamu kemalaman sampai di Jakarta. Asti pulang sore hari ini, ada kelas tambahan." Arsya membantah.

Aku kembali merebahkan kepalaku ke pundaknya. "Oke, tapi aku masih butuh waktu. Aku akan pergi tiga hari *and I'm gonna miss you. So much.*"

Arsya tertawa. Dia meremas tanganku yang berada di genggamannya. *"Have fun."*

"Aku mau kerja, bukannya bersenang-senang. Lagian, gimana aku bisa bersenang-senang kalau mikirin kamu di sini," bantahku.

RakhayBook

Sekali lagi, Arsya hanya tertawa. "*We'll see.* Kamu mana bisa menahan diri kalau sudah melihat pantai."

**

Arsya benar. Meskipun tujuanku ke Phuket adalah untuk bekerja, tetap saja aku tidak bisa menahan diri untuk tidak bersenang-senang saat berada di pantai. Siapa pun pasti tidak bisa menolak kalau disuguhi pemandangan indah. Termasuk Inge, yang sepertinya sudah melupakan kekesalannya kepadaku dan sibuk menikmati matahari Phuket yang cerah. Hanya sore ini waktu yang kupunya untuk bersenang-senang, karena akan syuting penuh selama dua hari ke depan. Aku tidak bisa pergi jauh-jauh, tapi menikmati pantai yang langsung terhubung dengan *resort* tempatku menginap rasanya sudah cukup.

Ini tahun ketiga aku bekerjasama dengan Blue Lagoon, *brand fashion* asal Jepang. Kali ini mereka memilih Phuket sebagai lokasi untuk syuting iklan koleksi Spring/Summer tahun depan.

"So, Bali or Phuket?" tanya Mint, aktris Thailand yang juga terlibat di iklan yang sama denganku.

"Bali." Aku menjawab tegas. Aku sudah menikmati keindahan banyak pantai tropis, tetap belum ada yang mengalahkan Bali.

Di sampingku, Mint tertawa. *"I know. I choose Bali too."*

Salah satu hal yang paling kubanggakan dari darah Indonesiaku, Bali dan keindahannya yang tidak terbatas itu.

"So, you stay in Jakarta now?"

"Just temporary. I have another movie to shoot so maybe until next year."

FaabayBook

"After that?"

Aku terdiam. Selama beberapa saat, aku tidak memiliki jawaban yang pas.

Kalau pertanyaan itu diajukan beberapa bulan yang lalu, aku akan menjawab dengan mantap. Aku akan kembali ke London, tinggal beberapa bulan di sana dan sesekali ke Indonesia untuk keperluan pekerjaan. Baru kali ini aku menerima tawaran dua film berturut-turut sehingga masa tinggalku di Jakarta diundur jadi lebih lama dibanding yang aku perkirakan sebelumnya.

Namun, sekarang aku punya pertimbangan lain.

"I don't know. I think I'm gonna stay for a while."

"Because?" Mint menurunkan *sunglasses* yang dipakainya sehingga matanya melirikku.

"My parents. They are getting old." Aku beralasan.

And my boyfriend. Meski untuk alasan ini, aku tidak mengutarakannya keras-keras.

Sejujurnya, aku tidak pernah memikirkan London saat bersama Arsya. Aku memiliki kontrak yang fleksibel sehingga bisa menyesuaikan jadwalku di Indonesia dan di London. Agenku di sana sudah tahu soal komitmenku terhadap kedua film ini, sehingga mereka tidak menawarkan pekerjaan yang mengharuskanku ke London. Kecuali Blue Lagoon, karena aku bisa menempuh jarak ke Phuket.

Ketika memutuskan untuk tinggal lama di Jakarta, Mama menyambut dengan senang hati. Aku tahu, sudah lama dia ingin aku segera pulang. Aku tidak bisa menutup mata kalau orangtuaku tidak lagi setanggap dulu, sehingga meninggalkan mereka rasanya juga tidak mungkin.

Faabakbook

Ada banyak pertimbangan yang membuatku memikirkan untuk menetap selamanya di Jakarta, tapi ada satu sisi hatiku yang membuatku ingin kembali ke London.

Sepertinya, aku harus membicarakan hal ini dengan Arsya. Tentunya setelah dokter menyatakan kondisi Mama sudah membaik.

**

Aku menenggak air mineral yang disodorkan Irma sampai habis. Panas Phuket yang terik membuatku lebih cepat merasa haus. Sampai-sampai, isi satu botol langsung habis kuteguk.

Usai mengembalikan botol minuman itu kepada Irma, aku memasuki ruang ganti untuk berganti pakaian. Tidak ada banyak waktu karena mengejar momen saat *sunset*. Aku membuka pakaian yang kupakai selama berjam-jam dan berlarian di sepanjang pantai. Baunya menyengat, membuatku jijik dengan keringatku sendiri.

Aku mengenakan *bralette* dengan motif renda berwarna putih yang cantik, lalu melapisnya dengan *outer* yang terasa ringan dan lembut di kulitku. Sebagai bawahan, aku memadukannya dengan *mini skir*t bermotif *plaid* berwarna kuning yang cerah. Jiwa daerah tropisku membuatku menyukai *summer look* seperti ini, meski konsekuensinya aku harus selalu memastikan tidak ada lemak berlebih di perutku demi mendapatkan *summer body* yang sempurna.

Setelahnya, aku menuju meja rias untuk memperbaiki rambutku yang sudah tidak ada bentuknya akibat keringat dan sengatan panas.

Untuk iklan yang hanya memiliki durasi di bawah lima menit, dibutuhkan waktu seharian penuh untuk mendapatkan *footage* yang diinginkan. Model yang lain sudah lebih dulu datang ke Phuket untuk pemotretan sebelum syuting, sehingga besok hanya butuh untuk *group photo* dan *solo shot* untukku sendiri, sebelum malamnya balik ke Jakarta.

LaabayBook

Tidak ada kendala berarti selama syuting. Aku malah merasa sedang liburan bareng teman-temanku. Ada tujuh model yang terlibat, dan meski kami berbeda negara, aku sudah mengenalnya.

Satu hal yang kusuka dari *summer campaign*, syutingnya tidak berat. *Just a bunch of girls hanging out at the beach.* Kalau kata Michelle, ini bukan syuting melainkan liburan.

Jadi, walaupun harus dipanggang matahari sehari penuh, aku tidak pernah mengeluh sekalipun.

"Cali, *are you ready*?" tanya Lauren, sutradara yang menangani iklan kali ini.

Aku mengangguk. Sebelum mengikuti Lauren, aku mematut bayanganku di cermin, memastikan *outfit* itu sudah terpasang sempurna di tubuhku.

Cahaya keemasan menyambutku. Tidak ada banyak waktu, karena *sunset* tidak bisa menunggu. Aku bergabung dengan model lainnya, dan melanjutkan sisa syuting kali ini.

**

"Langsung ke Bandung lagi, Mbak?" tanya Irma.

"Besok pagi, atau siang. Sebangunnya," sahutku.

Inge menatapku dengan mata mendelik. "Memangnya harus, ya, ke Bandung? *I mean*, ada fungsinya gitu lho di sana?"

Sepertinya *mood* bagus yang diberikan Phuket tidak bertahan lama. Saat ini masih di *boarding room*, menunggu waktunya pulang, dan Inge sudah kembali menjadi menyebalkan.

Alih-alih menjawab, aku malah menatap Inge dengan mata menyipit. Aku jadi bertanya-tanya, apa Inge memang semenyebalkan ini dari dulu atau aku yang baru menyadarinya sekarang?

FanadyBook

Untuk pekerjaan, aku tidak pernah *complain*. Hanya sikapnya yang terlalu mencampuri urusan pribadi itulah yang membuatku kesal. Lagipula, hubunganku dengan Arsya tidak menimbulkan masalah apa-apa, tidak seharusnya Inge jadi senewen seperti ini.

Aku mendengus. "Setidaknya gue ngasih dukungan moral buat pacar gue."

"Pacar?" tanya Inge dengan nada meledek. "Kalau gue jadi lo, gue bakal berpikir 1000 kali untuk punya pacar kayak gitu."

Aku bersedekap dan menantangnya. *"Why?"*

Inge mengangkat kedua tangannya, seakan-akan aku baru saja melontarkan pertanyaan yang jawabannya sudah jelas di depan mata. "Lo jalan sama dia, yang ada dia kebanting. Dalam semua hal."

"Mas Arsya ganteng, kok. Manis." Irma mendukungku, membuat Inge semakin sewot.

"Oke, tapi bisa kali lo *make over* dikit biar enggak ngebosenin dilihatnya."

Aku menggeleng. "Dia enggak pernah ngatur-ngatur gue, siapa gue berhak ngatur dia? Gue enggak ada masalah dengan penampilannya. Ya kali dia ke kampus pakai *outfit* kayak ke *red carpet*, enggak di tempatnyalah."

"Cali, lo harus *consider image* lo. Bukan cuma gue yang komentar, banyak yang ikut komentar kalau dia terlalu biasa. Bukan sosok yang *worth* untuk lo bawa ke *red carpet.*"

Aku menjentikkan jari di depan Inge. "*That's my problem.* Selama ini gue nyari pacar yang bisa gue bawa ke *red carpet.* Laki-laki *flashy* yang bikin gue silau, tapi sebenarnya enggak gue butuhin."

Kaaba Book

Inge sudah membuka mulut, tapi aku terlanjur mendahuluinya. "Itu alasan gue enggak bisa menyukai Alex. Dia butuh gue sebagai pasangan yang bisa dia pamerin untuk menemaninya di semua sosialisasinya itu. Gue manusia, bukan barang. *I'm done* pacaran dengan laki-laki yang hanya bisa memenuhi kebutuhan gue di depan publik tapi bikin hati gue kosong. *That's why* Arsya itu spesial."

Inge menatapku dengan ekspresi meledek ketika aku mencecarnya dengan penjelasan itu.

Panggilan untuk masuk ke pesawat akhirnya membuat Inge berhenti merecokiku. Dia bangkit berdiri dan mengikutiku menuju antrean di depan *gate.*

"By the way, you're gonna regret it. Lo akan sadar kalau selama ini lo bias, dan dia enggak sebaik itu. Gue yakin, salah satu tujuannya deketin lo karena melihat lo sebagai tambang uang."

Aku berhenti melangkah. Sesaat, pengakuan Arsya di malam itu terngiang di benakku. Aku menarik lengan Inge, memaksanya untuk berhenti dan memutar tubuhnya untuk menghadapku.

"Lo bilang apa aja sama dia? Pasti ada omongan lo yang nyakitin dia," tuduhku.

Inge memutar bola matanya. "Ketemu aja enggak, gimana mau ngomong."

"Sewaktu dia menghubungi lo untuk mengurus keuangan gue. *Did you say something?*" Aku mendesaknya.

Kali ini, Inge yang menatapku serius. "*As you know*, dia menuduh gue mainin bayaran lo. Gimana gue enggak makin curiga kalau dia enggak punya niat buruk?"

Aku menatap Inge dengan mata menyipit. "*Are you sure?* Kalau Arsya curiga, pasti ada sebabnya. Enggak mungkin dia asal tuduh."

KataBayBook

Inge terkesiap. Selama beberapa detik, aku melihatnya salah tingkah. Namun, dia kembali memasang ekspresi angkuh yang menyebalkan itu.

"*Prove it*, buktiin apa benar gue salah atau dia hanya menuduh tanpa alasan."

Aku tidak menjawab. Sikap defensif Inge malah membuat pikiranku semakin liar. Dihadapkan pada dua pernyataan berbeda dari Arsya dan Inge, entah kenapa aku tidak bisa memercayai Inge sepenuhnya.

"*Just send it to him*, semua bukti pembayaran gue," tegasku, dan berlalu meninggalkan Inge.

Inge masih terpaku di tempatnya. Ketika aku berbalik, aku mendapati Inge bergerak gelisah.

Act. 24

Let Me Help You

Mataku menyocokkan nomor yang ada di pintu dengan pesan yang dikirimkan Arsya, sebelum pelan-pelan mendorong pintu ruang perawatan itu. Berusaha untuk tidak membuat kegaduhan, aku menutup pintu itu pelan-pelan. Sambil melangkah sepelan mungkin, aku menuju ke tempat tidur paling ujung, di dekat jendela. Aku berharap Arsya ada di sana, atau setidaknya ada Asti, sehingga aku terhindar dari *awkward moment* saat bertemu ibunya Arsya.

Seharusnya aku menghubunginya, tidak sok-sokan datang tanpa kabar dan ingin memberi *surprise*.

Padasay Book

Aku menghela napas panjang sebelum mengulurkan tangan untuk menyibak tirai penutup itu. Aku sudah akan membukanya, tapi urung ketika mendengar suara percakapan pelan. Mendadak aku jadi ragu, apa aku datang di saat yang kurang tepat?

Meski pelan, aku bisa mengenali suara Asti. Hanya ada satu suara lain, yang kuyakini sebagai suara Mama. Tidak ada suara berat laki-laki di sana.

Apa Arsya ada di rumah?

"Yakin Mas kamu itu masih ada uang?"

Aku baru saja membalikkan badan untuk keluar dari kamar inap, dan menghubungi Arsya. Namun, pertanyaan itu memakuku. Bukannya pergi, aku malah semakin menajamkan pendengaranku.

"Katanya ada."

"Apanya yang ada. Semua uangnya sudah habis."

Aku menggigit bibir, berusaha untuk tidak berbuat keributan. Sebenarnya aku sadar, tidak di tempatnya untuk menguping seperti ini.

"Katanya diusahain."

"Mas Arsya nelepon Pak De?"

Aku tidak mendengar balasan dari Asti. Mungkin dia mengangguk atau menggeleng.

"Bilang sama kakakmu, kalau harus minjam uang sama Pak De, biar Mama yang ngomong. Mama enggak sanggup mendengar kakakmu itu dihina lagi sama Pak De, padahal dia enggak salah."

Ada nada getir di balik nada suara Mama, seolah sedang menahan tangis.

FaabayBook

Di tempat persembunyianku, aku hanya bisa terpaku. Bukan ini cara yang kuharap untuk mengetahui apa hal pelik yang membuatnya begitu tertutup seperti ini.

"Mas Arsya enggak akan ngizinin. Lagian, Pak De pilihan terakhir."

"Sekarang dia di mana?"

"Di informasi, mau mengecek tagihan sementara berapa."

"Kamu telepon, Mama mau ngomong."

"Ponselnya ditinggal, lagi di-*charge*. Aku panggilin?"

Aku tersentak. Refleks aku berbalik dan keluar dari ruang perawatan itu sebelum dipergoki oleh Asti.

Dengan setengah berlari, aku menuju lift dan turun ke lobi utama. Begitu pintu lift terbuka di lantai dasar, aku bergegas menuju informasi.

Beberapa langkah dari Arsya, langkahku terhenti. Dia ada di sana, duduk terpekur dengan pundak terkulai lemah. Saat menatap punggung itu, aku merasakan mataku berat. Aku terpaksa menengadah untuk mencegah air mataku. Aku harus berpura-pura tidak tahu apa-apa di depannya, meskipun satu-satunya yang ingin kulakukan saat ini hanyalah memeluknya.

Di belakang Arsya, aku berdehem.

Arsya gelagapan. Dia berbalik dan menatapku. Selama beberapa saat, dia berusaha untuk menyembunyikan keterkejutannya. Secepat kilat dia melipat kertas itu dan menyimpannya, sebelum memasang senyum di wajahnya.

"Aku pikir kamu baru datang besok." Arsya mengulurkan tangannya dan meraih tanganku, lalu membawaku untuk duduk di sampingnya.

RakaBook

"I've told you that I miss you. Aku enggak bisa menunggu besok."

Arsya tersenyum. Walaupun dia berusaha untuk terlihat biasa-biasa saja, sorot matanya tidak bisa berbohong. *"Miss you too."*

"I know. Kamu jadi lebih *chatty* kalau kangen, ngirim *chat* panjang terus menerus."

Arsya terkekeh. Walaupun aku berusaha untuk membuatnya rileks, diriku sendiri malah tidak bisa bersikap biasa di hadapannya. Pertanyaan untuk memperjelas apa yang tidak sengaja kudengar sudah menggantung di ujung lidah, membuatku harus bisa menahan diri.

"Asti yang bilang aku di sini?"

Pertanyaan itu menyentakku. Refleks, aku menggeleng. "Tadi enggak sengaja lihat waktu nunggu lift. Kamu ngapain di sini?"

Arsya membuang mukanya, sama sekali tidak membalas tatapanku. "Ada yang harus aku urus."

Dia tetap memilih untuk menutup diri, membuatku semakin kesulitan menahan pertanyaan itu agar tidak meluncur dari bibirku.

"Sayang..."

Arsya berbalik dan kembali menatapku. Dia menungguku menyelesaikan ucapanku.

Pertentangan itu hampir saja dimenangkan oleh keingintahuanku, tapi aku menarik diri di detik terakhir.

"Mama gimana?"

Ekspresi mendung kembali menggayuti wajahnya. Arsya meraih tanganku dan menarik napas panjang. Selama beberapa saat, dia tenggelam dalam kerumitannya sendiri.

Ebabalebook

"Besok atau lusa sudah boleh pulang."

"Bagus, dong."

Arsya memaksakan diri untuk mengangguk.

"Sayang," panggilku. Sejenak, aku kembali dilanda ragu. "Aku enggak bermaksud bikin kamu..."

Arsya memakuku dengan tatapannya, memintaku untuk menyelesaikan ucapanku.

Aku menggeleng, mengambil keputusan untuk menyimpannya rapat-rapat. "Maksudku, kamu cukup mikirin Mama aja, enggak perlu khawatirin aku."

Arsya melepaskan tanganku yang berada di genggamannya. Sebagai gantinya, dia merangkul pundakku. "Aku ajak ketemu Mama, ya. Waktu itu sudah aku kenalin, tapi Mama belum terlalu sadar.

Sekarang Mama sudah baikan, jadi aku mau ngenalin kamu lagi sama Mama."

Aku mengangguk dan ikut bangkit berdiri dari dudukku. "Kira-kira, Mama bakal menyukaiku?"

"Memangnya ada alasan untuk enggak menyukaimu?" Bukannya menjawab, Arsya malah balik bertanya.

"Bagi sebagian orangtua, pekerjaanku bisa jadi masalah."

"Enggak ada masalah dengan pekerjaanmu," timpal Arsya, dan membimbingku memasuki lift. "Aku bisa memberikan banyak alasan kepada Mama agar dia menyukaimu. *Everybody likes you.*"

Aku menoleh ke arahnya. *"And you? Do you love me?"*

Arsya tersenyum dan mengangguk.

"If I need anything, you will help me, right?"

FaabayBook

Sekali lagi, Arsya mengangguk.

"Kamu keberatan kalau aku jadi tanggung jawabmu?"

Arsya tertawa pelan, dan kembali mengangguk, bersamaan dengan pintu lift yang membuka.

"Itu berlaku dua arah. Kamu mencintaiku dan aku mencintaimu. Kalau aku jadi tanggung jawabmu, sebaliknya juga. Aku enggak keberatan kamu menjadi tanggung jawabku." Aku berkata lantang.

Arsya menoleh ke arahku dan mengangguk untuk yang ke sekian kalinya.

"Seperti kamu yang mau membantuku kapan pun aku butuh, aku harap kamu enggak ragu untuk melakukan hal yang sama." Aku berkata pelan, nyaris berbisik. *"I'm willing to help you with anything. Just let me know."*

Tangan Arsya yang sudah terulur untuk membuka pintu ruang perawatan mendadak terhenti. Dia bergeming di tempatnya, dengan ekspresi yang tidak bisa kubaca.

Sementara itu, aku hanya bisa menatapnya, berharap agar dia benar-benar memikirkan ucapanku barusan.

Suasana canggung itu dipecahkan saat pintu terbuka dan sosok Asti muncul di sana.

"Aku baru mau manggil Mas Arsya ke bawah." Asti beralih ke arahku. "Hai, Mbak."

Dalam hati, aku deg-degan Asti mengetahui kalau aku sudah datang ke ruangan ini sebelumnya.

Arsya membawaku mengikuti Asti. Aku sengaja memelankan langkah dan berjalan di belakangnya.

"Sya, soal rumah sakit..."

FaabayBook

Ucapan Mama langsung terhenti ketika melihatku. Aku sempat melihat Arsya menggeleng pelan, yang langsung dipahami oleh ibunya.

"Ma, masih ingat Rani?"

Mama tersenyum dan mengangguk. "Tadinya Mama pikir lagi mimpi waktu kamu ngenalin Rani. Ternyata Rani beneran ada."

Aku tersenyum sambil menghampirinya. "Sudah baikan, Ma?"

"Sudah," jawabnya sambil mencolek Asti. "Kasih kursinya ke Mbak Rani."

Asti bangkit berdiri dari kursi itu dan memintaku untuk duduk. Aku menolaknya, merasa tidak enak hati. Namun, Asti dan ibunya satu suara sehingga mau tidak mau duduk di situ.

"Kamu dari Jakarta?"

Aku menyahut dengan anggukan singkat.

"Rani anaknya Pak Irawan, Ma."

Aku mendongak untuk menatap Arsya, sebelum kembali menghadap ibunya. Mama tersenyum lebar sambil terus mengawasiku.

"Gimana Papamu? Sehat?"

"Sehat. Lagi nengokin nenek di London," sahutku. "Mama kenal Papa?"

Dengan dagu, Mama menunjuk Arsya. "Arsya suka cerita. Papamu baik banget sama Arsya. Syukurlah, setidaknya masih ada orang baik di hidup Arsya."

Sekali lagi, aku mendongak untuk menatap Arsya. Wajahnya masih mendung, membuatku ingin bertanya lebih lanjut.

Faababook

Apa tidak ada satu pun orang baik di hidupnya? Aku menggenggam tangan Arsya yang ditumpukannya di pundakku, berharap dengan begitu dia bisa merasakan kehadiranku.

"Sya, kamu bawa Rani pulang. Biar Rani bisa istirahat, kasihan pasti capek dari Jakarta."

Aku menggeleng. "Enggak kok, Ma."

Namun, Mama malah mengangguk tegas. "Biar Arsya istirahat juga. Setiap malam dia tidur di lantai pakai kasur lipat."

Aku melirik kasur lipat yang disandarkan di dinding. Alasan itu menyentakku, membuatku mengikuti kata Mama.

"Mama cepat sembuh, ya. Siapa tahu besok boleh pulang."

"Tinggal nunggu apa kata dokter sore ini," sahutnya. "Terima kasih, ya. Tolong temani Arsya. Paksa dia biar mau istirahat."

Aku tertawa pelan dan menganggukkan kepala.

Arsya berpamitan kepada ibunya, dan memberikan wejangan kepada Asti untuk segera meneleponnya jika sudah ada kabar dari dokter. Asti hanya mendengarkan dengan wajah malas. Melihat Asti membuatku teringat diriku sendiri setiap kali dinasihati oleh Mas Rama.

"Yuk." Arsya meraih tanganku dan mengajakku pulang ke rumahnya.

**

Arsya merebahkan tubuhnya di tempat tidur. Matanya langsung terpejam, dengan napas yang terdengar cepat.

Perlahan, aku duduk di pinggir tempat tidur dan menghadap ke arahnya.

FaabayBook

"Ran, kalau ada telepon dari Asti, bangunin aku, ya." Arsya berkata pelan dengan mata tertutup.

"Oke. Kamu enggak mau ganti baju dulu?"

Arsya hanya menjawab dengan dengungan singkat. Sepertinya dia sudah tidak bisa menahan diri lagi.

Arsya hanya mendengung ketika aku membuka pakaiannya, tapi tidak terbangun. Dia sama sekali tidak protes ketika aku melepaskan pakaiannya agar dia bisa tidur dengan tenang. Pun ketika aku membuka celana jeans yang dipakainya, dia tidak bereaksi apa-apa. Melihatnya begitu tenang dalam tidurnya membuatku semakin terenyuh. Nanti, setelah dia bangun, dia pasti akan kembali dipusingkan oleh semua masalahnya.

Setelah memastikan Arsya nyenyak dalam tidurnya, aku bangkit berdiri. Saat akan membawa pakaiannya untuk diletakkan di

tempat kain kotor, aku merasakan kertas yang cukup tebal di dalam kantongnya.

Aku mengurungkan niat dan memutuskan untuk mengecek kertas itu. Setelah membuka lipatannya, aku melihat rincian biaya yang harus dibayarkan untuk perawatan Mama. Sekalipun sudah memakai BPJS, ada beberapa obat dan biaya lain yang tidak sepenuhnya di-*cover*.

Bagiku, sejumlah uang ini mungkin tidak ada artinya. Tidak sampai setengah dari yang biasa kudapatkan untuk satu iklan. Namun, bagi orang lain, jumlah ini mungkin terasa memberatkan.

Aku meletakkan kertas itu di atas meja, dan kembali menghampiri Arsya. Detik ini, aku kembali dihadapkan pada kenyataan betapa berbedanya hidupku dengannya.

Sambil menahan air mata, aku menyibak selimut itu dan membaringkan tubuhku di sampingnya. Aku memeluknya erat, sedikitpun tidak ingin melepaskannya, meskipun perbedaan itu terlihat semakin nyata.

KataKayBook

**

"Jam berapa, Ran?"

"Hampir jam enam."

Arsya mencoba untuk mengangkat tubuhnya, meski matanya masih setengah tertutup. Dia melakukan peregangan ringan, sekadar memaksa diri untuk bangun.

"Asti nelepon?"

Aku mengangguk. "Mama sudah boleh pulang besok."

Seharusnya kabar itu membuatnya senang, tapi ekspresi wajahnya hanya datar.

"Aku bisa nginap malam ini, nemenin Asti. Jadi besok kita jemput Mama bareng-bareng."

Arsya mengangguk singkat. Dia mengangkat kedua kakinya dan memeluk lutut, juga menumpukan wajahnya di atas lutut.

Aku menggeser tubuhku hingga bisa memeluknya. Aku mengecup pundaknya, sebelum menumpukan kepalaku di sana.

"Sayang, aku mau ngomong. Tapi aku harap kamu enggak tersinggung."

Arsya mengangkat punggungnya hingga duduk tegak, sehingga aku terpaksa mengangkat kepalaku.

"Tadi aku lihat rincian biaya rumah sakit." Aku sengaja berhenti untuk mengecek tanggapannya. Namun, Arsya hanya diam. "Aku juga enggak sengaja dengar Mama membahasnya sama Asti."

RaabayBook

Raut wajahnya yang datar membuat debaran di dadaku semakin menjadi-jadi. Aku tidak ingin ucapanku menyinggung dan membuatnya marah.

"Aku enggak bermaksud ikut campur. Kalau memang kamu butuh, aku bisa bantu."

Keheningan terasa begitu mencekam ketika Arsya tidak menjawab ucapanku. Dia hanya menatapku dengan tatapan yang tidak bisa kupahami. Aku berharap dia marah, karena aku tahu cara menenangkannya. Itu lebih baik ketimbang diam seperti ini.

Setelah menyiksaku dengan keterdiamannya, Arsya akhirnya tersenyum. Dia menangkup wajahku dengan kedua tangannya, dan menarikku mendekatinya.

"Terima kasih, tapi aku belum butuh bantuan kamu."

Aku sudah menduga dia akan bersikap seperti ini.

"Mama menyinggung Pak De. Aku enggak tahu gimana hubunganmu dengan beliau, tapi sepertinya enggak baik. Mama bilang dia enggak mau kamu menelepon Pak De, karena enggak sanggup dengerin kamu dihina lagi..."

Aku sudah tidak sanggup menahan air mataku. Dalam satu kedipan, air mata itu mengaliri pipiku.

Arsya meraihku ke dalam dekapannya. "*It's okay.* Aku enggak akan nelepon Pak De untuk minjam uang ke dia. Aku masih punya tabungan, Ran, yang bisa aku pakai."

"Let me help you."

Sambil masih mendekapku, Arsya menggeleng.

Aku menggeliat untuk melepaskan diri dari pelukannya. "Kenapa? Anggap aja kamu minjam, kamu bisa ganti kapan pun."

Faabayabook

"Bukan gitu. Dengerin kamu ngomong seperti ini aja aku sudah senang. Tapi aku enggak mau menambah beban lagi, sekalipun dengan berutang sama kamu." Arsya menghapus air mataku dengan ibu jarinya. *"Thank you."*

Dengan pandangan kabur akibat air mata, aku berusaha untuk mengawasinya. *"What happened to you?"*

Alih-alih menjawab, Arsya malah menarikku ke dalam pelukannya. Ada rasa yang berbeda ketika dia memelukku, seakan dia sendiri merasa ragu untuk berbagi beban itu denganku, atau tetap bergeming dengan keputusannya saat ini.

Memendam beban itu seorang diri.

**

Aku membiarkan Asti memasuki kamar inap Mama, sementara aku menerima telepon dari Inge.

"Ya, Nge," sapaku begitu mengangkat telepon Inge.

"Just quick update, ya. L'oreal mau ngajakin bikin video *makeup challenge*. Lawannya masih dicari, kemungkinan besar Sasti. Tayang di YouTube Sasti."

"Okay, good."

Aku tidak *picky* masalah tawaran kerjasama. Bayaran enggak selamanya jadi pertimbangan. Selama tawaran itu sesuai dengan *image* yang kumiliki, dan aku menyukainya, aku bisa menerimanya tanpa pikir panjang.

"Ini agak serius, kampanye soal *sexual harassment. They ask if you..."*

"I'm in," potongku. Aku bahkan tidak memberikan waktu kepada Inge untuk menyelesaikan ucapannya dan menjelaskan lebih lanjut. Walaupun saat ini emosi kembali menguasaiku ketika teringat apa yang dilakukan Pandu kepadaku.

FaabayBook

"Terakhir, *webseries* Toyota."

"Bentrok enggak?" tanyaku.

"Enggak kayaknya. Jadwal syuting cuma seminggu, *start* di minggu terakhir Januari. Seminggu sebelum lo mulai syuting film." Inge menjawab lugas. Di balik sikapnya yang menyebalkan, untuk urusan pekerjaan dia bisa diandalkan.

"Anything else?"

"Nope. Gue atur jadwal ini dulu. L'oreal minta cepat, jadi paling minggu depan. *I'll keep you update."*

"Oke."

Inge menutup telepon itu. Setidaknya dia tidak bertingkah menyebalkan. Aku tidak yakin bisa menahan diri untuk tidak meledak jika dia mulai berkata pedas.

Aku membuka pintu ruang perawatan pelan-pelan karena tidak ingin mengganggu pasien lain yang sedang beristirahat. Lagi-lagi, langkahku terpaku di balik tirai ketika mendengar suara tegas Arsya.

"Minggu depan bayaran proyek bulan lalu seharusnya turun, jadi aku bisa ambil tabunganku sementara." Arsya berkata tegas.

"Masih ada tabunganmu?"

Tidak ada jawaban. Entah Arsya mengangguk atau menggeleng, aku tidak tahu.

"Mama bisa bantu."

"Gimana caranya? Minjam ke Pak De? Mama mau jual apa lagi, udah enggak ada yang bisa dijual."

Aku menggigit bibir saat mendengar nada getir dan tegas di balik pernyataan Arsya.

Faabaebook

"Mama tenang aja. Untuk rumah sakit, itu urusanku."

Aku menggeleng, tidak yakin dengan ucapannya. Sebelum Arsya atau siapa pun menyadari kehadiranku, aku berbalik dan keluar dari ruangan itu.

Tidak ada yang bisa kulakukan. Aku sudah menawarkan diri untuk membantu, tapi Arsya tidak menerimanya. Aku tidak mungkin bersikap lancang dan menawarkan hal yang sama kepada Mama. Bisa-bisa tindakanku malah menyinggungnya.

Jadi, yang bisa kulakukan hanyalah mendahului Arsya.

Aku menuju meja perawat dan meminta rincian pembayaran. Kebetulan salah satu perawat akan mengantarkan rincian itu ke kamar, sehingga aku bisa mencegatnya. Awalnya dia keberatan, tapi aku terlanjur mengambil map itu.

"Saya harus bayar di mana?" tanyaku.

"Di kasir, di lantai satu. Setelah itu bukti pembayaran bisa diserahkan kepada saya."

"Oke. *Thank you.*"

Aku melangkah cepat menuju lift, seakan ada yang mengejar. Sambil menunggu pintu lift terbuka, aku melirik perawat tadi. Dia sudah kembali ke ruangannya. Baguslah, setidaknya aku ada waktu untuk membayar tanpa perlu adu urat dengan Arsya.

Begitu lift berhenti di lantai satu, aku segera melangkah cepat menuju kasir. Aku diminta menunggu. Alih-alih duduk di deretan kursi yang ada di depan loket pembayaran, aku malah berdiri gelisah. Aku tidak bisa menunggu lama. Jangan sampai Arsya menyadarinya dan menyusulku ke sini.

Fanbar Book

Aku tidak bisa menyembunyikan napas lega ketika mendengar nama Mama dipanggil. Aku langsung menyerahkan kartu ATM, tanpa mengecek jumlah yang harus kubayar. Setiap detik terasa begitu berharga, aku tidak ingin membuangnya.

Urusan di kasir sedikit lebih lama dibanding yang aku duga. Ketika semua urusan selesai, aku kembali bergegas menuju lift. Saat lift berhenti di lantai empat, aku mengintip untuk memastikan koridor itu kosong. Saat tidak melihat Arsya atau Asti, aku langsung menuju ke tempat perawat dan menyerahkan bukti pembayaran.

"Saya siapkan obatnya. Nanti diantar ke ruangan," jawab perawat yang tadi bertemu denganku.

Sekarang, aku tinggal menyiapkan diri menghadapi amukan Arsya.

Saat aku kembali ke ruang perawatan, suasana begitu hening. Aku mendapati Arsya tengah menatap ke luar jendela sambil mengetikkan

sesuatu di ponselnya sementara Asti membereskan barang-barang Mama.

Arsya hanya menoleh sekilas dan tersenyum, sebelum kembali memasang wajah serius saat menatap ponselnya.

"Kita pulang gimana, Sya?"

Arsya berbalik ketika mendengar pertanyaan itu.

"Aku bawa mobil, Ma." Aku mendahului Arsya menjawab pertanyaan itu.

Mama hanya tersenyum canggung saat mendengar jawabanku.

"Aku cek ke perawat dulu, kenapa tagihannya belum diantar." Arsya menepuk lenganku pelan, sebelum meninggalkanku bersama ibu dan adiknya.

Facebook

Aku menatap kepergian Arsya sambil menahan cemas. Dalam hati, aku berharap dia bisa menahan diri untuk tidak memarahiku di depan ibunya.

"Bukannya kamu harus ke Jakarta? Arsya bilang kamu ada pekerjaan."

"Besok, Ma. Aku bisa balik sore ini," sahutku.

Mama mengulurkan tangannya, memintaku untuk mendekatinya. Dengan dada berdebar, aku menyambut uluran tangan itu dan duduk di pinggir tempat tidur, tepat di sampingnya. Mama menangkup tanganku dengan kedua tangannya. Genggamannya terasa sangat erat sementara Mama bernostalgia dengan ceritanya soal Arsya.

Tawaku berhenti ketika Arsya muncul dari balik tirai. Dia tidak berkata apa-apa, tapi tatapannya yang menatapku tajam membuatku semakin gelisah. Ekspresinya yang keras sangat sulit untuk dibaca. Aku tidak tahu apa dia marah, atau justru berterima kasih?

"Sudah, Sya?"

Arsya menjawab pertanyaan Mama dengan anggukan pelan, sementara dia masih menghujamku dengan tatapannya yang menusuk itu. Arsya baru berhenti menyiksaku ketika perawat yang tadi berurusan denganku muncul dengan sejumlah obat. Hanya suaranya yang terdengar saat menyampaikan aturan soal obat dan jadwal cek berikutnya.

"Yuk, Ma." Asti membantu ibunya turun dari tempat tidur, sementara aku mengambil tas berisi keperluan Mama. Tidak mungkin Arsya bisa membawanya sendiri.

Aku membiarkan Mama dan Asti berjalan lebih dulu sehingga ada jarak di antara kami. Aku menarik lengan Arsya, membuatnya berhenti.

"Kalau kamu mau marah, setidaknya tunggu sampai kita tiba di Jakarta," bisikku.

FaabaBook

Sekali lagi, aku tidak bisa membaca arti tatapannya.

**

"Kalau Mama sudah sehat, Mama bikinin sayur asam untuk kamu." Mama tertawa.

Aku mengangguk. "Berarti Rani boleh ke sini lagi?"

Pertanyaanku disambut tawa Asti yang terdengar meledek. Wajahnya begitu usil saat melihat kakaknya.

"Aku masih heran kenapa Mbak Rani bisa suka sama Mas Arsya." Asti terkekeh. "Mas kan ngebosenin, galak, enggak asyik."

Refleks tawaku tersembur saat mendengar jawaban Asti. Beruntung ada meja makan yang membatasinya dengan Arsya, sehingga dia bisa aman dari amukan Arsya.

"Sedikit, sih. Untuk bagian galak," timpalku.

Arsya melirikku dan menggelengkan kepalanya, sementara Asti malah tertawa riang. Namun, lama-lama ekspresi di wajah Arsya mulai melunak. Setidaknya Asti tahu cara mengurai suasana.

"Kamu jadi balik hari ini?" tanya Mama yang kujawab dengan anggukan. "Biar diantar Arsya."

Aku menggeleng, menolak mentah-mentah saran itu. "Mama kan baru pulang, masa langsung ditinggal."

Mama menampakkan wajah baik-baik saja, walaupun di mataku dia masih terlihat pucat. "Mama enggak apa-apa. Lagipula, Arsya juga harus balik ke Depok. Biar dia yang menyetir, kamu bisa istirahat."

"Ma, yang butuh istirahat itu Arsya," bantahku.

"Dia bisa tidur seharian besok."

Fiabayubosa

Aku sudah kehabisan kata-kata. Kekeraskepalaan Mama sama seperti ibuku sendiri. Apa semua ibu seperti itu?

Sampai selesai makan siang, Mama masih bersikukuh dengan keputusannya. Aku menghampiri Arsya yang berada di kamarnya, memintanya untuk mendukungku melawan permintaan Mama.

"Sayang, aku enggak apa-apa balik sendiri. Kamu bilang ke Mama."

Arsya menutup ritsleting ranselnya sebelum berbalik untuk menghadapku. "Percuma. Kalau kamu tetap nekat pergi sendiri, aku yang dimarahi."

Aku menghela napas panjang. "Kita gantian nyetir," ujarku lagi.

"Lihat nanti." Arsya menghampiriku dan memegang kedua pundakku. *"At least there's something I can do for you.* Jadi sopirmu."

Kata-kata itu terasa menusuk. Reflleks aku merangkul pundaknya dan menciumnya. "Kamu ngomong apa, sih?" bantahku.

Arsya tidak berkata apa-apa. Hanya senyum simpul yang terlihat getir yang kudapatkan.

FaabayBook

Act. 25

Conflicted

Rasanya perjalanan menuju Jakarta terasa begitu panjang. Terlebih selama perjalanan, suasana begitu mencekam dan hening. Arsya tidak berkata apa-apa. Tatapannya hanya tertuju pada jalanan di hadapannya, sementara aku hanya bisa diam-diam meliriknya sambil gigit jari. Ada banyak hal yang ingin kuungkapkan, tapi lidahku terlanjur kelu.

Sesampainya di rumah, Arsya masih saja mengunci mulutnya.

"I'm sorry." Aku berujar pelan, sebagai upaya mencegahnya untuk pergi.

PaabayBook

Arsya masih mengunci mulutnya rapat-rapat. Meski tatapannya tidak semenakutkan seperti saat di rumah sakit tadi, aku tetap tidak bisa merasa tenang.

"Aku tahu aku lancang, mungkin kamu jadi tersinggung atau menganggapku terlalu *involve* dalam urusanmu. Karena itu aku minta maaf." Aku berkata cepat. "Aku enggak ada niat untuk sok jadi pahlawan atau menganggap remeh kamu. *I just want to help."*

Aku memberanikan diri menatap Arsya. Dia masih saja sama, tidak bisa kubaca.

"Kalau situasinya di balik, kamu akan ngelakuin hal yang sama," sambungku.

Akhirnya, Arsya bereaksi. Tidak lagi bertingkah seperti patung. Dia melangkah pelan, mempersempit jarak di antara kami.

"I don't know what to do. Yes, I was angry tapi aku bukan marah kepadamu. Aku marah pada diriku sendiri dan situasi yang mengikatku saat ini." Dia berucap pelan. "Satu-satunya hal yang ingin kulakukan ketika tahu kamu membayar tagihan itu, aku ingin melemparkan uang itu ke hadapanmu. *But I can't*, karena enggak ada juga yang bisa aku lemparin."

Ada nada getir di balik ucapannya, juga keputusasaan yang tidak bisa lagi disembunyikannya.

"Thank you," bisik Arsya pelan.

Perlahan, bibirku tertarik membentuk senyuman tipis. Namun, hatiku belum sepenuhnya tenang.

"Aku enggak nyangka dalam situasi seperti ini, aku masih punya ego. Seharusnya aku berterima kasih kamu memberikanku jalan keluar, di saat aku sudah tidak tahu harus berbuat apa lagi." Arsya mengusap wajahnya.

BabayBook

Aku memberanikan diri untuk mendekatinya. Perlahan, aku menyentuh pipinya, membuatnya membalas tatapanku.

"Aku takut kamu merasa aku mengambil keuntungan darimu."

Aku menggeleng. *"You're way better than that."*

Aku memang buruk dalam menilai orang. Sudah tidak terhitung berapa kali penilaianku salah, yang malah membuatku dikhianati atau ditikam setelah memberikan kepercayaan. Tapi, kali ini aku yakin penilaianku benar.

Arsya masih tidak berkata apa-apa, tapi ekspresi keras di wajahnya sudah hilang. Wajahnya tampak pias, sarat dengan keputusasaan. Membuatnya seperti anak kecil yang kehilangan pegangan dan ditinggal sendirian di tengah taman bermain yang ramai.

"Aku enggak punya apa-apa. Aku juga enggak punya siapa-siapa. Kamu punya cukup alasan untuk meninggalkanku."

Hal itu tidak pernah terlintas di benakku. Aku malah ingin melakukan hal sebaliknya, melangkah kian jauh ke dalam hidupnya.

Perlahan, aku menggelengkan kepala. "Kamu punya Mama dan adik-adikmu. Kamu punya aku, dan enggak ada satu pun alasan untuk meninggalkanmu."

Arsya menarikku ke dalam pelukannya. Desahan napasnya yang terdengar berat, juga pelukannya yang terasa sangat erat, membuatku merasa tindakanku benar. Dia boleh berupaya menampakkan dirinya sebagai sosok yang kuat dan tangguh. *But he's broken inside.* Di dalam hatinya, dia sosok yang rapuh.

**

Faababook

Aku meringkuk sambil menyandarkan kepalaku di dada Arsya. Sudah lewat tengah malam, dan aku masih belum bisa tertidur, saking banyaknya pertanyaan yang mengganjal di benakku.

Dari helaan napasnya, aku tahu kalau Arsya juga tidak bisa tidur. Mungkin dia juga merasa sepertiku, *conflicted.*

"Do you mind if I want to know what happened to you?"

Arsya tidak menjawab. Desahan napasnya semakin mengonfirmasi kecurigaanku.

Aku mengangkat kepala. Sambil bertumpu pada lengan, aku memperhatikannya. Tatapannya nyalang saat menatap langit-langit kamarku.

"What's your problem?"

Arsya hanya melirikku sekilas sebelum kembali menatap langit-langit.

"Kamu diam-diam sudah menikah?" tebakku.

Meski masih tanpa suara, aku melihat sudut-sudut bibirnya terangkat.

"Diam-diam kamu sudah punya anak dari hasil kenakalanmu dulu?"

"Menurutmu, aku tipe yang menelantarkan anakku sendiri?"

Aku menggeleng. Opsi itu langsung kucoret dari daftar kecurigaanku. "Kamu pernah dipenjara? *Drugs*? *Homicide*? Kamu anggota geng dan *somehow* berurusan sama polisi."

Kali ini, Arsya menggeleng sambil tertawa geli.

"Kamu terlibat kasus penipuan."

FaabayBook

Ekspresinya langsung berubah ketika mendengar pernyataanku. Dia tidak lagi tertawa, hanya menampakkan wajah datar yang muram.

"*Closer*," sahutnya pelan.

Aku sudah siap mengutarakan tindak kriminal lainnya ketika ucapannya membuatku mengurungkan niat. Dahiku berkerut, berusaha mencerna jawaban singkatnya barusan.

Arsya ikut mendudukkan tubuhnya. *"But not mine. My late father."*

Dari semua skenario yang muncul di benakku, jelas ini tidak pernah terpikirkan.

Arsya menatap nanar ke seberang kamar. Tangannya yang ditumpukan di lutut tampak bergetar. Sesekali bibirnya terbuka, tapi tidak ada suara yang dikeluarkannya. Dia seperti sedang berperang dalam konflik batin yang dialaminya sendiri.

Tanganku terulur dan menggenggamnya, berusaha meredakan gemetar yang dirasakannya.

"Aku baru tahu kalau ayahku seorang penipu setelah dia kena stroke. Setelah semua kekacauan yang diperbuatnya, dia malah sakit, meninggalkanku untuk membereskannya." Arsya berkata pelan, tapi sarat dengan nada benci. "Dia cuma bisa tidur sementara aku pontang panting membayar ganti rugi dan utangnya, juga biaya pengobatannya."

Genggamanku di tangannya semakin erat, seiring dengan tubuhnya yang bergetar. Sepertinya dia masih menyimpan rasa benci itu, terlihat dari ekspresi keras di wajahnya.

"Waktu kecil, aku sering berpindah-pindah. Kata Papa karena pekerjaannya yang enggak pernah aku tahu. *He was not a good father*, di rumah kerjanya cuma marah. Melihatnya saja sudah membuatku muak. *Then, we moved to Jakarta*. Sempat *stay* sekitar dua tahun sebelum Mama memaksa membawaku dan Anika ke Yogya." Ada raut sendu di wajahnya ketika mengenang ibu dan adiknya.

FanboyBook

Hanya genggamanku di tangannya yang kian erat, memberinya tanda bahwa aku di sini untuk mendengarkannya.

"Waktu itu lagi di kampus saat Mama mengabarkan Papa stroke. Aku diminta pulang ke Bandung. Saat itulah aku tahu kalau Papa terlilit utang. Kesalahannya di masa lalu juga harus dibayar. Setiap hari ada yang datang ke rumah dan mengklaim sebagai korbannya." Arsya mendengus. "*We lost everything.* Mama terpaksa menjual rumah warisan dari orangtuanya, tabunganku habis, dan aku terpaksa berutang ke bank untuk menutup semua utangnya Papa."

Sekarang aku mengerti mengapa Arsya begitu kesulitan dalam membayar tagihan rumah sakit itu.

"Pak De yang kamu dengar, itu kakaknya Mama. Beliau enggak setuju waktu Mama jual rumah. Ternyata Papa pernah minjam sama

Pak De, tapi katanya sudah ikhlasin karena kita enggak punya apa-apa lagi." Arsya tertawa pelan, seolah sedang menertawakan dirinya sendiri. "Sampai tahun lalu, aku bekerja untuk membayar utang orang lain."

"Sekarang?"

Arsya melirikku dan tersenyum simpul. "Semua utangnya sudah lunas, tapi aku masih membenahi hidupku, sekaligus menyiapkan uang kuliahnya Asti."

"Karena itu kamu putus dengan Ina?"

Lama Arsya menatapku sebelum kembali membuka mulut. "Entah gimana sampai orangtuanya tahu soal Papa dan menolakku. Saat itu, aku dan Ina sudah putus karena aku enggak punya masa depan apa-apa, dan penolakan orangtua Ina semakin membuatku *down*."

Facebook Book

Bagaimana dengan Papa? Arsya sangat dekat dengan Papa, dan aku yakin hubungan mereka tidak hanya sebatas guru dan murid. Apalagi, Arsya pernah bercerita kalau Papa-lah yang menariknya untuk bangkit setelah terpuruk.

"Papaku, beliau tahu?"

Arsya menatapku lekat-lekat sebelum mengangguk pelan.

Entah kenapa, aku malah merasa lega. Aku tidak perlu menyimpan rahasia dari Papa.

"Beliau menawarkan bantuan," lanjutnya.

"Dan kamu tolak."

Sekali lagi, Arsya mengangguk. "Papamu sudah terlalu baik. Aku enggak mau jadi parasit dengan menerima bantuan itu. Walaupun sekarang aku malah jadi manusia paling enggak tahu diuntung karena berani-beraninya memacari kamu."

"Shut up," timpalku gusar. Aku paling tidak nyaman jika mendengar Arsya menyalahkan dirinya sendiri seperti ini. "Sekarang aku mengerti maksudmu. Kalau kita bertemu tahun lalu, kamu enggak akan menyukaiku."

Sudut bibirnya terangkat ketika mendengar penuturanku. "Aku sudah menyukaimu, tapi aku enggak berani mengakuinya."

"Sekarang?"

"Di saat aku mencoba menata hidupku lagi, kamu seperti harapan baru untukku."

Perlahan, aku merasakan lengan Arsya melingkari tubuhku. Dia menarikku kian erat ke dalam pelukannya.

"Kamu punya banyak alasan untuk meninggalkanku."

Di dadanya, aku menggeleng. *"I have a thousand reasons to stay and I choose to stay."*

FreebayBook

**

"Udah gue kirim bukti pembayaran ke pacar lo itu. Puas?"

Aku menanggapi dengan tidak acuh saat Inge mencak-mencak di hadapanku. Tidak ada gunanya membalas ucapannya. Lagipula, itu sudah menjadi kewajibannya, tidak perlu didramatisir seperti ini.

"Ya ... berharap aja semoga dia beneran orang baik. Kan enggak lucu kalau lo sudah ngebelain sampai segitunya, tahunya dia malah menipu dan gelapin duit lo." Inge terkekeh.

Ucapan Inge menyentakku. Aku menatapnya dengan mata menyipit, mendadak muncul kecurigaan di dalam hatiku.

Refleks aku menggelengkan kepala. Aku baru tahu soal kasus mendiang ayahnya saat Arsya bercerita. Jadi, bagaimana Inge bisa tahu? Tidak ada orang lain yang bisa menghubungkannya dengan Arsya selain aku, dan jelas aku tidak sembarangan membuka mulut. Inge pasti hanya ngomong asal, seperti biasanya.

"He won't," bantahku.

Kini, giliran Inge yang menatapku dengan tidak percaya. Namun, sedetik kemudian ekspresinya langsung berubah cerah.

"By the way, Alex mau *hosting* pesta ulang tahun lo."

Baru kali ini ucapan Inge membuatku benar-benar *speechless*. Selama sekian detik, aku hanya bisa melongo menatapnya sementara otakku berusaha mencerna perkataannya yang super absurd itu.

"Could you explain to me kenapa dia yang *hosting*?"

Inge menyesap minumannya dengan santai. *"You always have birthday party.* Waktu Alex nanya *next birthday* udah ada *plan*, ya gue jawab belum. Dia nawarin jadi *host*, dan gue enggak punya alasan untuk nolak."

"Yes, you have. Pertama, pesta ulang tahun itu urusan gue dan gue udah nunjuk Sandra jadi *host*. Kedua, Alex bukan siapa-siapa dan gue enggak mau punya utang budi sama dia. Ketiga, gue udah punya pacar." Aku merepet panjang dengan penuh kekesalan.

Setiap tahunnya, aku memang punya tradisi membuat pesta ulang tahun. Setelah makan siang di rumah dengan keluarga, malamnya aku mengadakan pesta bersama teman-temanku. Siapa pun pacarku saat itu, seringnya mereka yang menjadi *host*.

Jadi, aku tidak habis pikir mengapa Inge merasa ide Alex menjadi *host* pesta ulang tahunku sebagai sebuah gagasan cemerlang?

Inge menatapku dengan wajah meledek. "Kenapa Sandra? Pacar lo enggak sanggup bikinin pesta?"

Refleks aku melemparnya dengan bantal kursi. Inge tidak sempat menghindar, sehingga dia terkejut ketika bantal itu menimpa wajahnya. Masih untung aku melemparnya dengan bantal kursi, bukan dengan buku tebal yang menjadi properti foto kali ini.

"No new year's eve. No birthday party." Inge melengos. "Kenapa lo sampai ngerendahin diri kayak gitu. *It's not you, you know."*

Alasanku tidak mengadakan pesta tahun baru kali ini karena menemani Arsya di Bandung. Aku menghabiskan malam pergantian tahun dengan Arsya, dengan cara yang sederhana, tapi justru membuat hatiku terasa penuh.

Pun dengan ulang tahunku yang akan datang. Aku jelas tidak tega meminta Arsya membuatkan pesta. Jadi, Sandra adalah pilihan yang tepat. Lagipula, aku muak dengan pesta yang mengundang orang-orang yang tidak terlalu dekat denganku hanya demi publisitas. Kepada Sandra, aku cuma meminta makan malam saja.

Gramedia Pustaka Utama

"Ini terakhir kalinya ya, Nge, lo ngurusin kehidupan pribadi gue."

"Ngurusin? Kan memang gue yang ngurusin. Siapa yang dikejar wartawan, lo atau gue?" tantangnya.

"Kan memang itu tugas lo. Gue bayar lo untuk itu." Aku bangkit berdiri, meninggalkan Inge yang masih menggerutu di belakangku.

Selama sepuluh tahun bekerja dengannya, baru kali ini aku mengungkit statusku sebagai pihak yang mempekerjakannya. Inge boleh saja temanku, tapi ada hubungan profesional di antara kami, dan dia harus tahu batas profesional itu.

**

Usai melewatkan pergantian tahun di Bandung, aku langsung bertolak menuju Tokyo dan *meeting* bersama Blue Lagoon untuk memperbarui kontrak. Sementara itu, Arsya masih tinggal di Bandung. Mahasiswanya sedang libur semester, sehingga tidak harus ke kampus setiap hari.

Baru seminggu berjauhan dengannya, aku sudah merindukannya. Ditambah aku tidak bisa mengenyahkan rasa khawatir di pikiranku. Arsya memang sudah terbuka, tapi aku merasa belum sepenuhnya. Masih ada yang dipendamnya.

Bunyi ketukan di pintu kamar menyentakku. Perlahan, aku mendengar pintu dibuka. Senyumku refleks terkembang saat melihat sosok yang membuka pintu itu.

"I just text you."

Arsya merogoh kantong celananya dan mengeluarkan ponsel. Baru lima menit yang lalu aku mengabarinya, dan sekarang dia sudah ada di kamarku.

FaabayBook

Aku bangkit berdiri dan menghampirinya. *"Miss you,"* bisikku dan melompat ke pelukannya.

"Jangan bilang kamu baru bangun tidur," tebaknya. Senyuman usil terpampang di wajahnya.

Aku menyengir lebar. "*Nope*. Sudah satu jam yang lalu."

Arsya memutar bola matanya. "*Your mother should know about it*. Anak perempuannya selalu bangun siang selama ditinggal."

Aku hanya mencibir, tapi dalam hati merasa senang melihatnya yang sedikit santai seperti ini.

Dengan aku yang masih berada dalam pelukannya, Arsya membopongku ke *window seat*. Dia menarikku ke dekatnya, membuatku bersandar ke dadanya.

"Kamu ada urusan di kampus?"

Arsya mengangguk. "Sekaligus mau pamit. Sabtu ini aku Surabaya, lanjut ke Madura, Lamongan, sama yang lainnya."

Aku mengangkat tubuhku untuk menatapnya. "Ngapain? Berapa lama?"

"Ada proyek sama Kementerian, buat pelatihan UMKM di sana. Dua mingguan."

Aku kembali merebahkan tubuhku ke dadanya. "Jangan nakal di sana."

Di belakangku, Arsya terkekeh. "Paling aku ketemu ibu-ibu, mana bisa nakal."

"Kali aja si ibu punya anak perempuan yang mau dijodohin sama kamu."

Faabayabook

Tawanya makin keras, membuatku ikut merasa santai.

Aku mendongak dan mendapati kesungguhan di wajahnya. Detik ini, semua kekhawatiranku luntur.

"Soal biaya rumah sakit kemarin, aku transfer ya."

Sejujurnya, aku tidak mempermasalahkannya. Namun, di hadapan Arsya, aku mengangguk. Tidak ada gunanya membantah, hanya akan melukainya lebih dalam lagi dan bisa membuatnya benar-benar pergi dariku.

"Minggu depan aku syuting webseries di Bandung. Nanti aku mampir ke rumah."

"Telepon Mama sebelum kamu datang, biar masakin kamu sayur asam."

Sambil tertawa, aku menyikut perutnya. "Mama harus istirahat, bukannya masak."

"Dia pasti akan lebih cepat sembuh kalau masakin kamu. Bagi Mama, melihat ada yang lahap menyantap masakannya, itu membuatnya senang bukan main," jelas Arsya.

"You love her," timpalku.

"Satu-satunya hal baik yang diberikan Papa kepadaku, ya Mama Shinta. Juga Aline dan Asti." Arsya menjawab lugas.

"Papa gimana orangnya?"

Di belakangku, Arsya menghela napas panjang. "Enggak ada satu pun kenangan baik yang kumiliki soal dia. Papa jarang di rumah, dan aku enggak tahu dia ke mana aja. Mungkin nipu orang, *who knows?* Enggak ada gunanya juga dia di rumah, cuma marah-marah."

Raaka'sBooks

Sebelum mendengar cerita Arsya, aku pikir drama seperti itu hanya ada dalam film atau buku. Dia menyadarkanku kalau selama ini aku tidak menghargai keberuntungan yang kumiliki. *I take it for granted*, merasa keluarga yang seharusnya memang seperti itu. Sekarang Arsya menyadarkanku akan kemewahan sesungguhnya dalam hidupku.

Having a family like them is an underrated blessing.

"You know, Papa baru bertemu Asti setelah dia berumur dua minggu. Enggak ada satu pun yang tahu dia di mana. Jadi, aku dan Aline yang menemani Mama di rumah sakit. Keluarga Mama juga tidak peduli, karena sejak awal mereka enggak suka sama Papa. Mereka juga membenciku, karena aku bagian dari Papa." Arsya tersenyum getir.

"Now I know why Asti adores you so much. You're not just big brother to her." Aku memutar tubuh hingga berbaring menyamping,

sambil terus bersandar di dadanya. Dengan begitu, aku bisa mengamati wajahnya. "Aline gimana? Kamu belum pernah cerita."

Arsya tertawa ringan. Wajahnya berseri-seri ketika aku menyinggung Aline. Dia tidak perlu berkata apa-apa, tapi aku bisa melihat dia begitu bangga kepada adiknya itu.

"*She's stronger than I thought.* Aline begitu tertutup. Diam-diam dia melakukan banyak hal. Aku enggak tahu dia mengajar les waktu SMA, jadi waktu kuliah dia bisa membiayai kuliahnya sendiri. Katanya, dia bisa mengurus dirinya jadi aku cukup mikirin Mama dan Asti." Arsya menatap nanar ke luar jendela, mungkin sedang teringat Aline.

"Kamu juga tertutup."

"Waktu tinggal bareng Aline, kami bisa enggak ngomong sedikitpun berhari-hari selain pamitan. Cukup sulit untuk mendekatinya, dan ternyata dia juga mengalami hal yang sama." Arsya terkekeh.

KabayBook

"Terus, gimana akhirnya?"

"Waktu dia kewalahan ngerjain tugas bikin maket. Jadi aku bantuin. Awalnya diam-diaman tapi tiba-tiba kami sama-sama tertawa padahal enggak ada yang lucu. Sejak itu aku mencoba untuk terbuka, jadi dia bisa terbuka kepadaku." Arsya tersenyum mengakhiri ceritanya.

"Kapan dia selesai kuliah?"

"Tahun depan. Tadinya dia enggak mau lanjut kuliah lagi. Aline sempat kerja, tapi aku tahu dia pengin kuliah lagi. Katanya iseng aja ikut tes LPDP, tapi sebenarnya dia nyiapin diri. Ketika tahu dia dapat beasiswa itu, enggak ada alasan untuk menolaknya. Cukup aku aja yang enggak jadi kuliah lagi, jangan sampai Aline juga," jawab Arsya.

Aku ingat cerita Papa ketika Arsya menolak beasiswa untuk melanjutkan kuliahnya.

"Jadi, kamu batal menikahi Ina, tahu kabar soal Papamu, dan gagal kuliah, itu terjadi bersamaan?" tebakku.

Arsya menggeleng. "Dua tahun setelah Papa meninggal, aku dapat beasiswa itu. Tapi, *timing*-nya eggak pas."

"I see. Later, kamu bisa mencoba lagi."

Arsya hanya tersenyum mendengar penuturanku. Kilat di matanya membuatku yakin kalau dia pun masih menginginkan kesempatan untuk kuliah lagi.

"Aku mau dikenalin sama Aline."

Alih-alih menjawab, Arsya malah tertawa.

"Kenapa?" desakku.

Arsya menangkup wajahku dengan kedua tangannya. "Dia sama kayak kamu. Mukanya jutek."

Faabayook

Aku menepis tangannya dan menyerangnya, sementara Arsya hanya tertawa. Dia tidak mengelak, malah sepertinya sengaja mengumpankan tubuhnya untuk jadi sasaran pukulanku.

Saat Arsya berhenti tertawa, dia menangkap kedua tanganku. Matanya menusukku, dengan ekspresi serius di wajahnya. Perubahan *mood* yang begitu cepat kembali memunculkan kekhawatiran di pikiranku.

Perlahan, Arsya meraihku ke pelukannya. Tanpa kata, dia mendekapku erat.

He may not say anything but I know, he chooses to stay.

**

"Lagi baca apa?" tanya Arsya sambil mendudukkan tubuhnya di sampingku.

"Skenario webseries, kerjasama bareng Toyota."

"Oh itu. Inge sudah ngirimin bukti bayarnya. Aku bikinin pembukuan baru untukmu."

Aku tersenyum canggung, merasa tidak enak hati. "Asal enggak ngerepotin."

Arsya menggeleng pelan. "Cuma pembukuan, gampang. Biar kamu lebih tertata, karena selama ini berantakan banget. Bahkan yang kamu dapat, kadang enggak sesuai dengan yang dijanjikan."

Aku tersentak. "*Why*?"

Arsya berusaha tersenyum, tapi aku merasa dia menyesal bicara seperti barusan.

"Aku sedang berusaha mencari masalahnya di mana," jelasnya.

"Inge?"

FaabayBook

Arsya membuang wajah. Dia bahkan berpura-pura mengambil skenario yang tadi kubaca. "Jadi, ini ceritanya tentang apa?"

Mengetahui Arsya sengaja menghindar semakin menguatkan kecurigaanku. Ada kejanggalan yang ditemukannya, tapi Arsya memutuskan untuk menyembunyikannya dariku.

Aku mengambil skenario itu dari tangannya. "Korban ditinggal nikah, terus aku ngamuk di nikahan mantanku."

Arsya menatapku dengan tatapan horor. "Ada yang mau nonton cerita kayak gitu?"

Aku mengangguk. "Kalaupun aku main film yang ceritanya super *cheesy*, kamu pasti nonton."

"Kamu bercanda." Arsya menggaruk kepalanya.

Aku hanya bisa tertawa melihat tanggapannya. "Aku diculik, terus kebut-kebutan dengan penculikku," ujarku lagi, masih ingin mengusilinya.

Arsya memutar bola matanya. Dia menggeser duduknya, dan tanpa pernah kuduga, dia merebahkan tubuhnya di sofa itu dan menjadikan pahaku sebagai bantal.

"Aku tidur di sini," ujarnya pelan.

Butuh waktu untuk meredakan debaran di dadaku. Selama sekian detik, aku hanya bisa terpana melihatnya.

Perlahan, aku mengulurkan tangan dan mengusap kepalanya. *"This is a story about two broken souls who heal each other until they discover the philosophy of love."*

Meski matanya tertutup, aku melihat Arsya menarik bibirnya membentuk sebaris senyuman.

FaabayBook

"Just like us."

Aku sudah kembali membaca skenario itu, ketika perlahan mendengar kalimat itu meluncur dari bibir Arsya.

Dalam hati, aku mengangguk. *Just like us.*

Act. 26

The Future

Aku menepati janjiku untuk mengunjungi Mama, sehingga di hari terakhir keberadaanku di Bandung, aku berkendara ke rumah Arsya. Aku menelepon Mama sebelumnya, sesuai pesan Arsya. Benar saja, Mama memaksa untuk makan siang di rumah, bahkan sudah memasak sayur asam untukku.

"Kata Arsya, dia bisa sepintar itu karena sering makan sayur asam."

Mama tidak bisa menahan tawanya saat mendengar guyonanku. "Anak itu bisa aja. Dia kerjaannya cuma di kamar, belajar terus, enggak pernah main di luar. Ya enggak heran selalu juara kelas."

FanbayBook

Satu lagi perbedaanku dan Arsya yang sangat mencolok.

Inge pernah berkomentar kalau suatu hari, perbedaan itulah yang akan membuatku sadar kalau Arsya bukan pria yang tepat untukku. Akan ada masanya aku merasa bosan dan jenuh, sementara dunia yang ditinggali Arsya tidak cocok untukku.

Ucapannya masuk akal. Namun, aku jauh merasa nyaman hanya diam di rumah daripada keluyuran enggak jelas. Masa penuh hura-hura itu sudah berakhir. Minum teh sore dengan Mama jelas lebih nyaman ketimbang *party* sampai pagi.

"Yuk, ini ditinggal aja." Mama menutup panci berisi sayur asam dan mengajakku keluar dari dapur. Padahal, sejak tadi aku tidak banyak membantu. Hanya melakukan apa yang disuruh Mama.

Mama mengajakku duduk di ruang keluarga. Di sini lebih nyaman dibanding di ruang tamu, walaupun duduk lama di karpet bisa bikin kaki kesemutan.

Aku mengambil bantal dan memeluknya, sekaligus mengatur posisi dudukku. *Polo dress* sepaha yang kupakai jelas tidak nyaman untuk duduk bersimpuh seperti ini.

"Mama masih enggak nyangka kalau Arsya berpacaran denganmu."

Mendadak, nyaliku jadi ciut. Ini kali pertama aku hanya berdua dengan Mama, membuatku dipenuhi prasangka buruk . "Kenapa? Aku kurang baik, ya, untuk Arsya?"

Mama menggelengkan kepalanya. "Kamu malah terlalu baik."

Namun, sanggahan itu masih membuatku berdebar.

"Arsya sudah cerita?"

Faabaybook

Butuh waktu untuk mencerna pertanyaan Mama. Pasti maksudnya cerita soal keluarganya, juga utang yang harus ditanggungnya karena ayahnya yang tidak bertanggung jawab. Aku pun mengangguk, memberikan jawaban.

Mama menghela napas panjang. "Arsya mengorbankan banyak hal, bahkan sampai sekarang. Setelah utang itu lunas, sekarang Mama malah sakit. Adik-adiknya juga butuh biaya buat sekolah. Dia seperti enggak pernah punya waktu untuk bernapas."

Bertanggung jawab, hal itulah yang membuatku semakin yakin dengan Arsya. Dia boleh saja bilang dirinya tidak punya apa-apa tapi hatinya yang sangat luas itu tidak bisa ditandingi oleh siapa pun.

"Arsya hanya bahagia saat dia mengajar. Sekarang, Mama bisa lihat wajahnya jadi berseri-seri saat bercerita soal kamu. Mama lega, dia tidak lagi menutup dirinya."

"Menutup diri?"

"Dia selalu merasa enggak pantas untuk perempuan mana pun. Mungkin sudah jalannya seperti itu, Arsya ketemu kamu sehingga dia bisa hidup untuk dirinya sendiri. Dia enggak pernah bisa menikmati hidupnya, sejak dulu."

Dalam diam, aku menganggukkan kepala. Di usianya sekarang, seharusnya dia sedang berada di puncak. Dengan karier dan kemapanan yang menjanjikan. Namun, dia merelakannya sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada keluarganya. Bisa saja dia lepas tangan, tapi hatinya terlalu lapang untuk menerima semuanya.

"Aku sayang sama Arsya," bisikku pelan.

Mama meraih tanganku dan menggenggamnya. "Rani mau janji sama Mama?"

Aku tidak tahu janji apa yang dimaksud Mama, tapi aku mengangguk.

FaabayBook

"Apa pun yang terjadi, jangan pernah izinkan Arsya untuk berhenti mengajar dan menutup dirinya dari kamu. Kalaupun dia memaksa, kamu bisa membujuknya. Hanya kamu dan mahasiswanya yang bisa membuatnya bahagia."

Aku membalas genggaman tangan Mama. Sambil menganggukkan kepala, aku berjanji dalam hati.

**

"*Jetlag*, Mam?"

Mama menguap sambil mengangguk. Sudah sore, dan aku yakin Mama pasti baru bangun. Tubuhnya masih perlu waktu untuk menyesuaikan diri dengan waktu Jakarta. Mama menyeduh teh, ritual sore yang selalu dilakukannya. Ditambah dengan biskuit sebagai

pendamping. Walau Mama semakin menyatu dengan Indonesia, masih ada kebiasaan Inggris yang sulit dipisahkan darinya.

"Papa masih tidur?"

"Di perpustakaan, sama Arsya."

Mataku membola saat mendengar jawaban Mama. Arsya memang sudah kembali dari Surabaya kemarin, tapi dia tidak memberitahuku akan ke rumah hari ini. Ini pasti karena Papa, suka dadakan memintanya datang ke rumah.

"Arsya serius sama kamu?"

Aku tergagap saat mendapat pertanyaan yang sama sekali tidak kuduga itu. Untuk menguasai diri, aku meraih cangkir teh dan menyesapnya. Mama yang duduk di sampingku hanya tersenyum penuh arti dari balik cangkirnya.

"*Well*, aku serius sama Arsya."

RaabayBook

Mama tidak menyahut, hanya menatapku tanpa henti. Aku mencoba membaca arti tatapan Mama, tapi mata birunya yang selalu menghanyutkan itu tidak memberikanku jawaban apa-apa. Baru setelah melihat senyum di wajahnya, aku ikut tersenyum lega.

"Sepertinya kali ini berbeda dengan mantanmu yang lain," seloroh Mama.

"Karena Arsya beda?"

Mama meletakkan cangkir di atas meja. "Mama suka sama Arsya. Bahkan, Mama sudah menganggapnya sebagai anak laki-laki yang bisa diandalkan saat enggak ada satu pun saudaramu yang bisa dimintai tolong."

Melihat bagaimana Papa bersikap kepada Arsya, aku tidak heran jika Mama memiliki perasaan yang sama.

He's lovable. Dia memancarkan aura positif yang membuat siapa pun nyaman saat bersamanya. Sifatnya yang atentif membuat siapa saja betah berlama-lama menghabiskan waktu dengannya. Aku bisa menghabiskan waktu berjam-jam hanya diam atau sibuk dengan kegiatanku, sementara Arsya melakukan hal lain, tapi aku tidak pernah bosan. Dia selalu membuat keberadaannya bisa dirasakan punya arti.

Aku menggeser dudukku dan merebahkan kepala ke pundak Mama. "Jadi, enggak akan ada drama penolakan, kan, dari Mama?"

Mama hanya tertawa. "Kamu itu keras kepala, pasti akan melawan kalaupun Mama menolaknya."

"*Well*, kayaknya itu turunan dari Mama, deh."

Mama menjitak kepalaku pelan, tapi setelahnya aku merasakan dia merangkul pundakku. Mama sering mengeluh kalau aku terlalu manja, tapi justru kadang Mama sendiri yang membuatku jadi manja.

Rahab Book

"Mama senang kamu sudah menemukan pria yang kamu cintai." Mama berkata pelan. "Soal masalah keluarganya, kamu sudah tahu?"

Walaupun aku sudah menduga Mama mengetahui masalah itu, aku masih terkejut saat Mama mengungkitnya dengan jelas seperti sekarang.

Perlahan, aku menganggukkan kepala. "Itu enggak akan jadi masalah, kan, Ma?"

"Akan jadi masalah kalau kamu menganggapnya sebagai masalah." Mama berkata jelas. "Mama lihat sendiri bagaimana dia berjuang untuk keluar dari masalah itu. Padahal, dia bisa saja menghindar karena itu bukan tanggung jawabnya."

"Dia terlalu baik untuk itu."

"Memang, tapi jadi merusak dirinya sendiri. Mama pernah minta Papa buat membantu karena enggak tahan melihatnya menderita begitu, tapi dia enggak mau."

Aku hanya bisa tertegun mendengar penjelasan Mama.

"Kenapa Mama atau Papa enggak pernah memberitahuku?"

"Hanya Arsya yang berhak untuk memberitahumu." Mama menepuk pundakku pelan. "Kalau kamu memang serius dengan dia, kamu yakin bisa mengatasi perbedaan di antara kalian?"

Jika aku menjawab yakin, aku hanya sesumbar. Masa depan itu misteri, dan aku tidak pernah tahu apa yang disimpan oleh misteri itu selain menghadapinya.

"Aku usahakan."

"Ngomong-ngomong, kamu panggil Arsya. Papamu itu harus istirahat tapi Mama ngomong enggak didengerin." Mama mendecakkan lidah.

"Namanya juga Papa, Ma," timpalku.

Fiabavebook

Aku mengambil tas dan bangkit berdiri untuk menuju perpustakaan, meninggalkan Mama yang menikmati tehnya sendiri.

Perlahan, aku mengetuk pintu perpustakaan sebelum membukanya. Di dalam, Papa dan Arsya sepertinya sedang terlibat diskusi alot.

"Pap, istirahat, gih. Enggak capek apa kerja terus?" tanyaku sambil melangkah mendekati mereka. Aku menghempaskan tubuhku di sofa yang diduduki Arsya dan melingkarkan tanganku di lengannya.

Arsya tersenyum kikuk, sementara Papa hanya menggelengkan kepalanya.

"Pa, beneran, deh. Itu Papa sebentar lagi bisa tumbang, lho. Besok-besok kan bisa. Arsya juga baru balik kemarin, masih capek udah Papa suruh ke sini," cecarku.

"Ini kamu beneran tahan sama Rani?" tanya Papa, meledekku, yang ditanggapi Arsya dengan tawa kikuk.

"Udah, deh, Pa. Mendingan Papa istirahat, daripada Mama ngamuk. Lagian, aku mau pacaran."

Aku melirik Arsya yang semakin salah tingkah. Sepertinya rasa segan yang dimilikinya kepada Papa membuatnya jadi kikuk saat berada di depan Papa dengan statusnya sebagai pacarku.

Akhirnya Papa menutup bukunya. "Soal proyek yang tadi kita bahas, berarti kamu bisa pegang?"

"Pa," teriakku protes. "Baru juga balik kemarin, masa Papa udah ngasih kerjaan lagi."

"Penelitian itu penting untuk dosen seperti Arsya. Bisa mengaplikasikan ilmunya langsung, sekaligus membimbing mahasiswanya juga," sahut Papa.

EbabayBook

"Enggak apa-apa, Ran."

Aku hanya membalas ucapan Arsya dengan cibiran.

"Ya sudah, sana kalian pacaran." Sambil terkekeh, Papa akhirnya berdiri dan meninggalkan perpustakaan.

Setelah pintu tertutup di belakang Papa, aku kembali bergelayut di lengan Arsya. *"Miss you,"* bisikku.

Arsya menjawil hidungku sambil tersenyum. "Gimana pemotretan hari ini?"

"Lancar, tadi pemotretan untuk promo webseries. Kamu, sih, enggak bilang mau ke sini. Tahu gitu, kan, aku bisa pulang lebih cepat." Aku pura-pura memasang wajah cemberut.

"Aku juga mendadak ditelepon. Lagipula, karena aku tahu kamu akan pulang cepat makanya enggak aku kasih tahu. Kamu punya

pekerjaan yang enggak harus kamu tinggalkan demi aku." Arsya membalas dengan tenang.

Aku menangkup kedua sisi wajanya dan menariknya mendekat hingga aku bisa menciumnya. *"I miss your lips and I need you to kiss me.* Tapi aku mau mandi dulu."

Di depanku, Arsya hanya mengangguk pelan.

Aku menyentuh bibirnya dengan ibu jariku. *"Save your lips for me,"* bisikku.

Arsya hanya tertawa mendengar ucapanku. "Nanti aku ke kamarmu. Nanggung, sedikit lagi kelar."

Aku menatap laptop yang ditunjuknya, dan mengangguk. Setelah mengambil tas, aku bangkit berdiri dan meninggalkannya.

FaabayBook

**

"Got you!" Aku memeluk tubuh Arsya dari belakang. Aku mendapatinya tengah berdiri menatap jendela ketika aku keluar dari kamar mandi.

Tanpa suara, Arsya meraih tanganku dan membawaku hingga berada di depannya. Sekarang, dialah yang memeluk pinggangku dengan sangat erat.

"Wangi," gumamnya. Arsya menenggelamkan wajahnya di lekukan leherku, sehingga embusan napasnya yang menyentuh kulit membuatku bergidik. Aku memejamkan mata, sementara Arsya terus mengecup leherku.

Aku tersentak ketika merasakan tubuhku didorong. Detik selanjutnya, aku mendapati Arsya menudungiku, setelah dia membaringkanku di *window seat.*

"Miss me, huh?" tanyaku. Aku menarikan jariku di dadanya, merasakan otot-ototnya yang liat di bawah sentuhanku.

Dengan tubuh Arsya yang berada di atasku, aku merasa begitu kecil. Sekaligus terlindungi. Di balik wajahnya yang selalu menampakkan senyum itu, aku bisa merasakan kehadirannya yang begitu mendominasi.

Arsya mengangkat tubuhnya, sehingga memberiku ruang untuk bernapas. Sudah tidak terhitung berapa kali aku menghabiskan waktu bersamanya, rasanya tubuhku belum bisa imun terhadapnya. Selalu saja ada debaran di jantungku, sekaligus semu merah di wajahku, setiap kali dia menatapku dengan intens.

Aku menyambut tangan Arsya yang terulur dan mengangkat tubuhku. Namun, Arsya kembali menarikku ke pelukannya. *Window seat* itu jadi kian sempit saat Arsya mengajakku berbaring di sana. Dia terpaksa berbaring menyamping, sementara aku menumpukan tubuhku di atasnya.

FanbayBook

"Ngomong-ngomong, dua minggu lagi ulang tahunku," ujarku, sambil menyusuri dadanya dengan telunjukku. Aku membuka beberapa kancing kemejanya dan menyusupkan tanganku ke baliknya, merasakan kehangatan kulitnya saat menyentuh telapak tanganku. *"I bet you know* soal *birthday lunch* di sini. *I want you to come."*

"I'm not your family." Arsya terkekeh.

"But, you're special. Aku mau kamu ikut."

Arsya menganggukkan kepalanya.

"Sandra sudah bikin rencana makan malam buat ngerayain. Aku juga mau kamu menemaniku," pintaku lagi.

"Jadi, kamu mau kado apa?"

Aku menggeleng. "Tahun ini, aku menolak dikasih kado. Paling dapat baju atau sepatu lagi, enggak pernah ada yang kreatif soal kado."

Itu hanya alasan. Sebenarnya aku menolak kado karena Arsya. Dia juga alasanku mengiyakan keinginan Sandra untuk membuat makan malam, karena biasanya aku selalu dapat *surprise party* dari pacarku. Dari tahun ke tahun, pesta itu semakin tidak terkendali. Pacarku saat itu menjadikan momen ulang tahunku sebagai arena persaingan, sehingga pesta tahun ini harus lebih meriah dibanding pesta sebelumnya.

Jujur saja, aku tidak menikmatinya. Pesta itu bukan untukku, tapi hanya untuk memuaskan ego pria yang saat itu menjadi pacarku. Aku hanya objek yang dipamerkan di pesta yang mengatasnamakan diriku.

Pun dengan kado. Di lingkunganku, persaingan itu bisa terjadi dalam semua hal. Semua dinilai dengan materi. Tidak ada kado yang tulus, karena saat memilih kado, yang dipikirkan adalah mengalahkan kado orang lain, juga harapan ketika tiba giliran mereka yang ulang tahun, kado yang didapat harus bernilai sama.

Rara Ayoba

Aku lelah dengan semua persaingan artifisial seperti ini.

"Yakin enggak mau kado?"

Aku tersenyum lebar. Tanganku yang masih berada di balik kemeja Arsya, kini menyentuh perutnya. Aku sengaja berlama-lama di sana, karena aku cukup menikmati upaya keras yang dilakukannya untuk menahan diri.

"We can have our own private party and you're gonna be my gift," bisikku tepat di telinganya.

"Okay. I'll be there. Meskipun sebenarnya aku tidak begitu menyukai ulang tahun."

Penuturannya membuatku terpana. *"Why?"*

Arsya mengangkat bahu. "Ulang tahun cuma mengingatkanku kalau satu tahun sudah berlalu dan usia semakin pendek. Sementara hidupku masih begini-begini aja."

Aku mengerti alasannya. Tentu tidak mudah untuk bangun setiap hari dan menyadari dia harus menyelesaikan kekacauan yang ditinggalkan ayahnya.

"Kamu bisa melihat dari sudut pandang lain. Ulang tahun juga bisa menjadi *blessing*. Kita masih punya kesempatan hidup, dan meninggalkan semua duka di belakang. *Birthday is a new hope."* Aku berkata pelan.

Arsya mengeratkan dekapannya di tubuhku. *"That's why I love you, Rani. You are a blessing."*

Fanbook

Selama sekian detik, aku hanya terdiam. Namun, jantungku malah menggila ketika mendengar penuturan itu.

"You said you love me," gumamku. *"It's not my birthday yet but you just gave me a beautiful gift."*

Arsya hanya tertawa, menimbulkan kerutan di sudut matanya. Tawanya yang terdengar lepas itu membuatku malah ingin menangis.

"Terus tertawa seperti ini, ya. *I need it,"* bisikku.

Arsya sudah berhenti tertawa, tapi dia masih menatapku tanpa henti. Dari matanya, aku tidak lagi melihat tatapan muram seperti yang selama ini sering kulihat di sana.

"Ran, gimana kalau aku mencoba nyari beasiswa untuk kuliah lagi?"

Sepertinya Arsya masih punya banyak stok kejutan untukku sore ini, dan salah satunya pertanyaannya barusan.

There's something change in his life. Aku tidak bisa memahami sepenuhnya, tapi aku bisa merasakan perlahan-lahan Arsya mulai mengambil alih kontrol terhadap dirinya sendiri. Sudah terlalu lama dia membiarkan situasi memaksanya menerima kenyataan yang tidak diinginkannya, sekarang dia ingin membuat realitanya sendiri.

"*Good for you.* New York lagi?"

"Belum tahu. Mungkin di UI aja, atau London? Gimana dengan London?"

"*Well, I don't know. It's not my thing.* Kamu mending tanya sama Papa bagusnya di mana, bukan sama aku," balasku.

"Di UI sebenarnya bagus. Kita enggak perlu berjauhan selama aku kuliah, masih bisa ngajar juga. *But, London seems good.* Kamu pernah tinggal di London, jadi kalau kita pindah ke sana, kamu enggak harus beradaptasi dari awal lagi."

Faaba Book

Butuh waktu untuk mencerna perkataannya. "Kamu mau aku ikut?" tanyaku, ingin memastikan agar tidak salah paham.

Arsya mengangguk. Wajahnya yang serius menunjukkan keyakinan. "Kalau kamu enggak keberatan. Aku bisa berfungsi jauh lebih baik karena ada kamu."

"Gombal," bisikku. Aku merebahkan kepalaku ke dadanya untuk menyembunyikan semu merah di pipiku. "Aku mau ikut, ke manapun. London atau di mana aja, bagiku enggak masalah. Terlebih New York. *As much as I love London, I can't say no to New York.*"

"Aku akan coba. Aku rasa ini saatnya berhenti melihat ke belakang."

Di pelukannya, aku mengangguk. *"Just live for yourself. I'm happy for you."*

Arsya balas memelukku, menenggelamkanku kian larut ke dalam dekapannya. *"I want to set up our future."*

Sekali lagi, dia berhasil memberikan kejutan yang tidak pernah kupikirkan sebelumnya.

Aku masih berada di pelukan Arsya ketika mendengar teriakan Mama dari bawah, menyuruhku membawa Arsya turun untuk makan malam.

Dengan berat hati, aku melepaskan pelukanku dan bangkit berdiri. Arsya mendudukkan tubuhnya sambil memasang kembali kancing kemejanya dan membenarkan bajunya yang jadi berantakan karena ulahku.

Aku merangkul lengannya dan mengajaknya memenuhi panggilan Mama. Namun, saat aku akan membuka pintu kamar, Arsya malah memutar tubuhku dan memelukku.

"*Just give me one minute*. Aku ingin memelukmu seperti ini."

Mama bisa menunggu. Toh hanya satu menit. Selama satu menit itu, aku membalas pelukan Arsya.

FantasyBook

FaabayBook

Act. 27

Birthday Nightmare

Aku tidak bisa menyembunyikan senyum ketika melihat Arsya memasuki pagar rumah. Refleks, aku bergerak mendekatinya, memperpendek jarakku dengannya.

"Aku..."

Belum sempat menyelesaikan ucapanku, Arsya menangkup kedua sisi wajahku dan menciumku. Aku tidak menyangka kalau ciuman di parkiran rumah bisa terasa menyenangkan.

FaakhirBook

Aku melingkarkan lengan ke leher Arsya, membuatnya semakin leluasa dalam menguasai bibirku. *This is the best birthday present, so far!*

Arsya melepaskan ciumannya sambil menggigit pelan bibirku. *"Happy birthday, Ranieta."*

"So, this is your present?" godaku.

Arsya menyunggingkan senyum tipis sebelum dia kembali merengkuhku. Sepagi ini dia sudah membuaiku, aku tidak yakin apakah bisa menahan diri sampai hari ini berakhir.

"Kita harus masuk sebelum Mama mengamuk karena kelamaan nunggu." Dengan berat hati, aku mengajak Arsya masuk ke rumah.

Di ruang makan, keluargaku sudah berkumpul. Ada Mas Rama yang menatapku dengan tatapan jail begitu melihatku menggandeng tangan Arsya, ada Mbak Jia yang sibuk mencegah Lala yang ingin mencomot *cupcakes*, dan Raka yang kesulitan melawan *jetlag*.

Arsya memang sudah mengenal semua keluargaku, tapi baru kali ini aku membawanya sebagai pacarku, bukan mantan mahasiswa Papa.

Lala menghampiriku karena dia masih belum bisa berhenti menatap deretan *cupcakes* yang sangat cantik itu dengan takjub. Aku menggendongnya, dan mengajaknya meniup lilin itu bersama-sama.

"Happy birthday, Auntie." Lala mencium pipiku. Dia mendapat kehormatan karena aku memberikan *cupcakes* pertama untuknya. Lala menggeliat turun dari gendonganku dan menghampiri ayahnya sambil memakan *cupcakes* yang membuat wajahnya berlepotan krim.

Melihat Lala, aku malah terbayang bagaimana rasanya jika memiliki putri cantik yang lucu seperti dia.

FaabayBook

**

Aku sedang memasang maskara ketika pintu kamarku dibuka dan sosok Arsya muncul di sana. Aku pikir dia sudah lupa dengan janjinya menemaniku makan malam karena terlalu seru bercengkrama dengan Mas Rama. *Not that I'm complaining.* Aku malah senang melihatnya bisa santai seperti ini.

Arsya berdiri di sampingku dan menyandarkan tubuhnya ke meja rias agar bisa menatapku.

"I have something." Arsya berkata pelan sambil merogoh saku jas yang dipakainya. "Walaupun kamu bilang enggak mau dikasih kado."

Aku memutar kursi hingga menghadapnya seutuhnya. "Justru aku nungguin kamu akan berinisiatif atau tidak."

"Kalau kamu enggak suka, boleh ditolak."

Aku mendecakkan lidah. Yang benar saja, bagaimana mungkin aku bisa menolak kado pemberiannya? *He's very thoughtful.* Aku yakin, dia tidak asal dalam memilih kado.

Arsya mengeluarkan sesuatu dari saku dan meletakkannya di tanganku.

"*Thank you.* Aku buka, ya," ujarku.

Kado itu tidak dibungkus apa-apa. Saat membukanya, mataku tertumbuk pada sebuah kalung. Aku mengeluarkan kalung itu dari kotaknya. Rantai perak tipis itu terasa ringan di tanganku. Ini kalung paling sederhana yang pernah kumiliki, tapi aku langsung menyukainya.

"Ikan? Karena aku Pisces?" tanyaku sambil memainkan dua ekor ikan di dalam bongkahan serupa butiran air yang menjadi bandul.

"*Remember our first lunch?*"

FaabayBook

Tentu saja aku ingat. Mungkin saja, saat itu aku sudah tertarik kepadanya dan aku belum menyadarinya.

"Di pinggir kolam dan kamu membuatku seperti seorang pembunuh."

Arsya tertawa pelan. "Kamu enggak harus menerimanya."

Aku menggeleng. "*I like it. Really.*"

"Harganya enggak seberapa, Ran."

"*I don't care.* Alasan kamu memilihnya jauh lebih berarti," timpalku.

Aku bangkit berdiri dan menyerahkan kalung itu kepadanya, sebelum memutar tubuhku. Aku mengangkat rambut, memberi kode agar Arsya memasangkan kalung itu.

"Dipakai sekarang?"

Aku mengangguk.

"Memang cocok dengan bajumu?"

Sejujurnya, tidak. Aku memakai *tube jumpsuit* putih dengan potongan dada rendah sehingga leherku terekspos dengan jelas. Aku sudah memilih kalung yang akan kupakai, tapi mengganti rencana itu. Walaupun kalung ini tidak cocok dengan pakaianku, aku tidak peduli.

"Kamu mau masangin atau enggak?"

Arsya mengalah. Dia pun memasangkan kalung itu di leherku. Aku memainkan bandul kalung itu dengan perasaan hangat.

"Dua ikan ini, Arsya dan Rani."

Faabayabook

Arsya merangkul pinggangku dan menarikku untuk bersandar ke dadanya. Satu tangannya ikut menyentuh bandul ikan itu.

"Aku pernah ada proyek di Kotagede dan bertemu pengrajin perak. Waktu nyariin kado, aku ingat mereka. Kebetulan mereka bisa membuat sesuai pesananku." Arsya berkata pelan.

"Jadi, cuma ada satu yang kayak gini?"

"*So far.* Karena kamu cuma satu, Ranieta."

Aku mendongak untuk menatapnya. *He always knows how to make me speechless.*

"Jadi, kita berangkat sekarang atau kamu mau kita di sini aja?" tanyanya.

"I want to make love with you." Aku menyahuti. "Tapi, Sandra bisa ngamuk kalau kita enggak berangkat."

"I'm all yours. Kita bisa bercinta nanti." Arsya mengecup pipiku sekilas. "Aku tunggu di luar."

Aku menatap kepergiannya sambil memainkan bandul kalungku. Mulai detik ini, aku tidak akan menanggalkan kalung ini.

**

Tentu saja ada Alex. Aku yakin ini karena campur tangan Inge.

This is my party, jadi aku memasang wajah semringah ketika datang ke lokasi yang ditetapkan Sandra. Tidak banyak yang diundangnya, dan aku tahu Sandra cukup kewalahan dalam memilih undangan. Aku hanya berpesan, undang yang memang dekat denganku. Masalahnya, aku tidak punya banyak teman baik di pekerjaanku.

Aku harus berterima kasih kepada Sandra karena pilihannya tidaklah mengecewakan. Selain Sandra dan Ray, ada Irma dan Inge, serta Alex. Selain itu ada Andy, yang langsung memelukku hangat begitu kami bertemu. Juga ada Rena, Marcella, dan Stevie. Tiga orang model yang sudah lama kukenal meski aku tidak bisa mendefinisikan hubunganku dengan mereka sebagai teman baik.

kaskusbook

"Thanks," bisikku pada Sandra, yang duduk di sebelahku. Aku kembali memeluk pinggang Arsya sambil tertawa mendengarkan Andy dan Stevie yang sibuk membahas film pendek yang baru saja mereka tonton.

"Are you okay?" tanyaku pada Arsya. Sejak tadi, dia lebih sering diam. Hanya bicara kalau ditanya. Aku bisa maklum karena di depan orang asing, dia memang pemalu. Karena itulah, sejak tadi aku tidak pernah melepaskan pelukanku. Aku ingin memastikan kalau kehadirannya di sini jauh lebih penting dibanding teman-temanku.

Sekaligus memberitahu Inge agar berhenti menyodorkan Alex kepadaku. Juga Alex, agar dia paham kalau sudah tidak ada harapan untuknya.

"Lo ngajar bareng bokapnya Cali?" tanya Rena sambil menyesap minumannya.

"Awalnya. Papa udah pensiun," sahut Arsya

"By the way, how much do they pay you? Gaji dosen enggak terlalu gede, kan, ya?" tanya Marcella.

Bagi yang belum mengenal Marcella, pasti akan tersinggung karena dia sangat blak-blakan. Marcella tidak bermaksud kasar, dia hanya *ignorance*. Namun, seringkali ucapannya tidak di tempatnya. Bukan karena si pendengar yang terlalu sensitif, tapi memang Marcella terdengar menyerang. Apalagi Marcella sangat suka ngomong, tapi dia tidak sadar kalau ucapannya seringkali mengandung bisa.

RabaBook

"Bukan urusan lo," timpalku. Aku sudah terbiasa dengan Marcella yang memang tidak mengenal filter itu, tapi tidak halnya dengan Arsya.

Lagipula, urusan pendapatan, itu sangat sensitif. Jangankan orang asing seperti Marcella dan Arsya, yang sudah kenal lama pun tidak bisa saling terbuka. Aku tidak bisa terang-terangan menyebut honor yang kuterima kepada Sandra, sekalipun kami terlibat di film yang sama. Itu bisa menimbulkan peperangan.

"Bukan gitu, maksud gue apa sama dengan penghasilan lo?" cecar Marcella.

"Ya bedalah."

Refleks aku melayangkan tatapan tidak suka kepada Inge yang duduk di seberangku. Sejak tadi dia hanya diam, jangan-jangan sengaja menunggu momen untuk menyerang Arsya.

"Lo dibayar berapa untuk satu episode sinetron?" Sandra menuding Marcella, yang membuatnya mati kutu.

Alex berdehem, mengalihkan perhatian Marcella. Dia menyodorkan sebuah kotak beludru merah berukuran sedang di atas meja dan mendorongnya hingga tepat ke hadapanku. Dia bahkan tidak berniat membungkus kado itu, sehingga merek yang tercetak di bagian atas *box* langsung terbaca.

Berbeda dengan teman-temanku yang langsung membentuk koor karena takjub dengan hadiah itu, aku malah menatap Alex dengan malas.

"Harusnya Sandra sudah bilang kalau gue enggak nerima kado."

Alex sama sekali tidak terpengaruh. Dia malah tersenyum dan tampak santai. *"I know. I just want to give you something on your special day."*

FaabaBook

Aku mendorong kotak itu kembali mendekati Alex. *"Thanks, but no."*

"How can you say no to Cartier?" tanya Stevie.

"I can say no to everything," timpalku.

Arsya berbisik kepadaku. "Hargai Alex, enggak baik menolak niat baik orang lain."

Arsya memang terlalu baik. Kalau saja dia tahu, tidak ada niat baik di balik kado itu.

"Buka dong," pinta Rena, yang langsung disambut persetujuan teman-temanku.

Dengan berat hati, aku membuka kotaknya. Di hadapanku, ada kalung berkilauan, dengan tiga bandul berbentuk lingkaran yang

saling berkaitan, dan berlian yang mempermanisnya. Harus kuakui, kalau kalung ini menarik hatiku.

"It's beautiful. Can I see it?"

Aku menyerahkan kotak itu kepada Stevie. Perlahan, aku menoleh ke arah Arsya untuk membaca reaksinya. Tentu ini tidak mudah untuknya. Dia juga memberikanku kalung, sekarang di hadapannya ada pria lain yang memberikan hadiah yang sama dengan nilai berbeda.

Aku hanya bisa mempererat pelukanku, di tubuhnya. *"Yours is better,"* bisikku.

Arsya hanya tertawa kecil, tapi langsung membuang muka.

"Gue mau punya pacar kayak Alex, biar dikado beginian," ujar Rena.

FaabayBook

Aku jadi merasa sangat tidak nyaman di sini. Dalam sekejap, pesta yang tadinya menyenangkan berubah jadi neraka. Ingin rasanya menyudahi makan malam ini, tapi *dessert* bahkan belum disajikan.

"Dipake dong," ujar Stevie, ketika mengembalikan kotak itu kepadaku.

"Yang benar aja, masa gue pakai kalung *double*," tolakku.

"Yang itu dibuka aja. Jelek. Heran, tumben selera lo norak dan *unmatch* sama *total look* lo."

Rasanya ingin mencabik-cabik mulut Marcella agar dia tidak bisa bicara lagi.

"Nope." Aku berkata tegas, sambil memegang bandul kalungku. Aku tahu, kalung pemberian Alex memang jauh lebih mahal, tapi kalung pemberian Arsya hanya ada satu. Kalung ini jauh lebih berharga.

"At least, kamu mau terima kado dariku." Alex membalas.

"Asal disimpan aja. Bukannya dijual," timpal Inge. "Tapi, ngapain juga dijual. Lo kan enggak punya utang sampai harus jual perhiasan."

Aku sudah menyiapkan balasan yang tidak kalah tajam untuk Inge, tapi lidahku mendadak kelu. Butuh waktu untuk mencerna ucapannya. Ini bukan kali pertama dia berkata seperti itu. Kali ini, aku yakin itu bukan ucapan asal belaka.

Sementara itu, aku merasakan tubuh Arsya menegang. Dia tidak berkata apa-apa, tapi aku yakin ucapan Inge juga menyentaknya.

Aku menoleh ke arah Sandra dan memberi kode agar melakukan sesuatu. Beruntung Sandra cepat tanggap. Dia memanggil *waitress* dan meminta untuk disajikan *dessert*, walaupun masih ada yang belum selesai makan.

FaabayBooks

**

Kalau saja telepon ini tidak penting, aku tidak akan meninggalkan Arsya sendirian di tengah-tengah teman-temanku. Namun, aku tidak bisa mengabaikan telepon Margareth, manajerku di London. Margareth memang berjanji akan menelepon untuk membicarakan soal perpanjangan kontrak dengan agensi miliknya. Dia sudah menyinggung hal ini sejak awal tahun, mengingat kontrakku akan habis bulan depan. Namun, aku masih belum bisa memberikan kepastian kepadanya.

"Kamu bilang hanya ada dua film, seharusnya setelah film ini selesai, kamu kembali ke London."

Tadinya, rencanaku memang seperti itu. Namun sekarang, opsi kembali ke London rasanya terlalu berat untuk dipilih.

Margareth masih membicarakan beberapa perubahan kontrak yang ditawarkan jika aku setuju untuk memperpanjang. Namun, konsentrasiku terpecah ketika mendengar suara tawa Marcella yang melengking.

"I bet the sex is good, makanya Cali bertahan sama lo."

What? They talk about my sex life?

Aku tidak mendengar balasan Arsya. Bisa dipastikan dia hanya tersenyum canggung menanggapi Marcella.

"Ada tiga hal yang membuat cewek bertahan sama pacarnya. *Good looking, good money, and good sex. At least* cowok harus punya salah satu. Makanya gue nebak lo masuk di golongan ketiga, *good sex.*"

Aku hanya bisa melontarkan sumpah serapah dalam hati. Ingin rasanya mengkonfrontasi Marcella, tapi Margareth masih sibuk bicara soal masa depanku, membuat konsentrasiku terbelah.

Kanaya Books

"Kalau ada yang cowok punya tiga-tiganya, dia beruntung." Marcella kembali berkoar.

"Kayak gue dong." Kali ini aku mendengar suara Andy.

"Tapi lo selalu menolak gue," balas Marcella.

"Lo cerewet, bikin kuping gue sakit."

Refleks aku tersenyum mendengar tanggapan Andy.

"*Well,* sebagai temannya Calista selama belasan tahun, gue kenal banget dengan Calista. Dia memang sensitif, jadi mudah tersentuh. Semoga lo enggak sengaja manfaatin Calista karena dia emang gampang banget luluh sama perhatian kecil."

Aku memutar bola mata menanggapi ucapan sok tahu Inge. Dia tidak mengenalku sama sekali, meskipun kami sudah berteman belasan tahun.

"Saya engak memanfaatkan Calista." Arsya berkata tegas.

"Semoga saja. Sebagai manajernya, gue punya hak untuk wanti-wanti, karena gue yang dikejar wartawan kalau ada berita miring."

Justru karena itu aku membayarnya. Inge sama sekali tidak punya hak untuk mengatur hal pribadiku.

"Kasihan Calista kalau udah jatuh cinta, tahunya cuma dijadiin tempat numpang hidup."

Okay, this is enough.

"Margareth, I'm so sorry." Dengan berat hati aku memotong ucapan Margareth. *"Can we talk tomorrow? I have to go."*

Feabaybook

"Oh okay. I'll call you tomorrow but I need your confirmation ASAP. I hope you'll be back to London after the movie so we can sign the contract."

Aku hanya mengiyakan, walau sebenarnya aku belum memutuskan untuk kembali ke London atau tinggal selamanya di Jakarta. Tentu ini bukan hal mudah untuk diputuskan, terlebih di saat konsentrasiku sedang terbelah seperti ini.

"I'll check your email and get back to you."

"Good. I'm looking forward to work with you again."

Aku memutus sambungan telepon itu, dan mengirim pesan kepada Sandra. Ini sudah cukup. Makan malam ini harus segera diakhiri.

Sambil menahan emosi, aku melangkah memasuki ruangan itu. Aku sama sekali tidak menyembunyikan kekesalanku. Terlebih saat

menatap Inge dan Marcella. Namun, Inge malah menantangku dengan ekspresi meledek di wajahnya.

"So, thank you for coming and once again happy birthday to Cali," ujar Sandra, yang memberi kode kepadaku kalau dia sudah menerima pesan dariku.

Aku membiarkan Sandra yang berbasa basi karena perhatianku hanya tertuju kepada Arsya.

"Sayang, pulang, yuk." Aku mengambil *clutch* dan bangkit berdiri. Arsya menatapku dengan dahi berkerut, tapi tak urung dia ikut berdiri denganku. "*Thanks* ya sudah mau datang. Kalau masih mau lanjut, silakan. Tapi gue pulang duluan."

Aku merangkul lengan Arsya dan membawanya pergi.

"Cali, your gift." Rena mengingatkanku.

Dengan berat hati, aku mengambil kotak kalung itu dan menentengnya, seakan-akan yang kubawa bukanlah kalung seharga ratusan juta.

raabitybook

"Bye."

Tanpa mempedulikan protes mereka, aku beranjak dari tempat itu. Aku bahkan tidak menoleh ke belakang, dan berjalan secepat yang aku bisa di atas *stiletto* yang kupakai.

Saat pintu lift terbuka, aku menangkap sosok Alex yang ikut masuk ke dalam lift di detik-detik terakhir sebelum pintu tertutup. Refleks aku mendorong Arsya hingga ke sudut, sengaja menciptakan jarak dengan Alex.

"Going home?"

"Yes," sahutku singkat.

"Mau kuantar?"

Aku menatapnya dengan ekspresi datar. *"I'm going home with my boyfriend."*

Alex menatap Arsya sekilas. Namun, aku bisa melihat ekspresi meremehkan di wajahnya walau hanya sebentar.

Emosiku tersulut, membuatku cukup kesulitan untuk menahannya. Aku menyodorkan kotak kalung itu ke hadapan Alex.

"Aku kembalikan."

"Cali, aku beliin kalung itu untuk kamu."

"It's your problem. Dari beberapa bulan yang lalu kamu juga sudah tahu kalau aku menolak dikasih kado," bantahku.

"Yes, but..."

"Ambil lagi." Aku memotong.

Alex menggeleng. "*Like I said before.* Kamu bisa membuangnya kalau enggak mau terima."

RaabayBook

Jangan pernah sekalipun menantangku.

Saat pintu lift terbuka, aku meletakkan kotak itu di atas tempat sampah yang ada di dekat lift dan meninggalkannya. Biar Alex tahu kalau aku tidak main-main dengan prinsipku.

"Kamu mau tunggu di lobi? Biar aku aja yang ambil mobilmu."

Aku menggeleng, malah semakin mempererat rangkulanku di lengannya. *"I'm going with you,"* bisikku.

Arsya boleh tidak berkata apa-apa, tapi malam ini sudah menelanjanginya tanpa ampun. Walau secara tidak langsung, akulah yang mendorongnya ke dalam kekacauan ini.

Saat sudah berada di dalam mobil, aku tidak bisa menahan emosi.

FaabayBook

Act. 28

My Pleasure

Arsya bergeming di balik setir, sementara aku berusaha menenangkan diri. Air mataku sudah kering, meski masih terisak. Dadaku terasa sesak, ingin rasanya mengkonfrontasi Inge, Marcella, atau siapa pun agar bisa melampiaskan semua sesak itu.

Namun, aku juga ingin mengkonfrontasi Arsya.

"Kenapa kamu diam aja?" semburku.

Arsya menyibak poni yang menutupi penglihatanku. Dia kembali mengusap air mataku, seperti yang dilakukannya sejak tadi.

FadlanyBook

"What should I do then?" Arsya balik bertanya, dengan ketenangan yang sangat berbanding terbalik denganku.

"*Just* … ya balas omongan mereka."

"Apa pun pembelaan diri yang kuberikan, hanya akan membuatku terlihat semakin *pathetic*."

"No, you're not," timpalku.

Arsya memutar tubuhnya hingga sepenuhnya menghadap ke arahku. "Mereka berbeda denganmu. Mereka hanya mau percaya kepada apa yang mereka mau percaya. Saat ini, mereka percaya aku hanya *some losers who want to get your money. I'm not worth someone like you.*"

Aku menggeleng kencang. "Kamu enggak seperti itu."

"Itu yang kamu percaya. Lagipula, aku enggak punya kewajiban untuk mendapat kepercayaan dari mereka. Aku hanya punya kewajiban untukmu dan keluargamu."

Tetap saja aku tidak sudi melihat orang yang aku sayang diinjak-injak seperti itu.

"Lagipula, mereka enggak sepenuhnya salah."

Aku menatap Arsya dengan mata menyipit, jelas tidak setuju dengan ucapannya.

"Dibanding Alex, aku memang bukan apa-apa. Aku bukan pengusaha kaya yang bisa membelikanmu kalung semahal itu. Aku cuma dosen dengan gaji enggak seberapa, untung-untung dapat proyek buat tambahan." Arsya terkekeh. "Kalau mereka mempertanyakan kesungguhanku sama kamu, aku baru marah."

KabayBook

Perlahan, bibirku bergerak membentuk senyuman. Sesak yang sejak tadi menguasaiku perlahan mulai hilang.

"Tetap aja aku enggak terima."

Arsya meraihku ke dalam pelukannya. "Isi pikiran mereka, itu bukan urusan kita."

Siapa pun memang tidak bisa mengontrol isi pemikiran orang lain. Aku tidak bisa mengontrol apa yang dipikirkan Marcella soal Arsya, atau Inge yang tidak bisa menyukai Arsya. Masih ada bagian di dalam diriku yang membuatku ingin diterima semua orang, sehingga sulit untuk mengenyahkan tudingan Marcella.

Aku melepaskan diriku dari pelukannya. Air mataku sudah sepenuhnya kering. Namun, saat nanti bertemu Inge atau Marcella lagi, aku yakin tidak akan bisa menahan diri.

"Love you," bisikku sambil mencium Arsya.

"I love you too." Arsya balas berbisik, dan bisikan itu sukses mengenyahkan rasa sesak di dadaku.

"Let's go home," ujarku.

Aku tidak tahu berapa lama waktu yang kuhabiskan dengan menangis di parkiran, karena sekarang sudah hampir tengah malam. Beberapa menit lagi, aku resmi memasuki usia baru.

Masih ada satu hal lagi yang mengganjal pikiranku. Tuduhan Inge.

Aku melirik Arsya yang tengah berkonsentrasi kepada jalanan di hadapannya. "Sebelum bertemu aku, kamu pernah kenal Inge?"

Ucapan Inge membuatku yakin kalau dia tidak asal bicara. Terlebih dari caranya menatapku, membuatku percaya kalau dia menyembunyikan sesuatu.

Faabayook

"Dia tahu soal utang Papa." Arsya berkata pelan, tapi mampu membuatku menjerit.

"How come?"

Masalah itu sangat sensitif. Tidak mungkin Arsya mengumbarnya sembarangan. Butuh waktu hingga akhirnya dia mau terbuka kepadaku. Sangat tidak masuk akal jika Inge tahu soal utang yang harus ditanggung Arsya.

"Ayahnya Inge rekan bisnis Papa. Mereka sama, sampai akhirnya saling menipu satu sama lain. Kamu tahu, kan, ayahnya Inge pernah dipenjara?"

Kasus itu cukup menggemparkan sekolah. Tidak lama kemudian, orangtuanya bercerai. Tahun berikutnya, ibunya menikah lagi. Inge tidak pernah membicarakan soal ayah kandungnya, sehingga aku

tidak tahu keadaannya sekarang. Inge tidak menutupi fakta kalau dia lebih memilih ayah tirinya dibanding ayah kandungnya.

"Aku enggak tahu kalau Inge sudah baikan dengan ayahnya," ujarku.

"Inge enggak percaya ketika aku akan memeriksa keuanganmu, lalu entah dari mana dia punya pemikiran aku hanya memanfaatkanmu. Dia semakin yakin setelah tahu soal Papa dari ayahnya," jelas Arsya.

"Lalu, dia jadiin kasus itu sebagai senjata untuk melawanmu?"

"Inge curiga aku enggak jauh beda dengan ayahku."

Aku mendengus. Tidak semua anak mengikuti jejak orangtuanya. Berkaca dari omongannya, bukan tidak mungkin Inge juga sama, mengikuti jejak ayahnya.

FaabayBook

"Don't mind her. I just keep her for professional reasons. She's a good manager, but not a good friend."

"Mungkin kamu harus mempertimbangkan ucapan Inge. Bagaimana kalau aku memang enggak jauh beda dari Papa?"

Arsya mematikan mesin mobil saat tiba di rumah, dan menatapku lekat-lekat. Di balik ucapannya yang terdengar dingin itu, aku melihat luka yang sulit untuk ditutupi di wajahnya. Mungkin dia sudah terlalu sering mendengar tuduhan itu, dianggap seperti ayahnya.

"Kalau kamu seperti ayahmu, kamu enggak akan mati-matian melunasi semua utang itu, sampai menyiksa dirimu bertahun-tahun." Aku menyentuh pipinya.

Arsya menelengkan wajahnya hingga bersandar sepenuhnya ke telapak tanganku. Dia memejamkan mata, membuat wajahnya terlihat kian lelah.

"Hari ini belum berakhir. Aku boleh minta kado lagi?"

Arsya membuka mata dan mengangguk.

"Can we move on? You already paid your debt. Sudah saatnya meninggalkan semuanya di belakang. Kamu bisa melihat ke depan."

Arsya tersenyum lembut. Dia menarik tanganku hingga kini aku berada di pelukannya.

"Kalau aku ingin melangkah ke masa depan, *I need your help.*"

Aku menghargai kejujurannya. Tentu tidak mudah baginya mengakui kelemahannya. Terlebih bagi seorang pria dalam masyarakat yang selalu menuntut mereka untuk terlihat kuat. Keharusan itu dan juga anggapan pria tidak boleh lemah hanya membunuhnya secara perlahan. Sehingga, ketika Arsya tidak menutupi kalau dirinya sangat *vulnerable* seperti ini, aku merasa lebih menghargainya.

"With my pleasure." Aku menyahut pelan, tapi tegas.

RaabyBook

**

Arsya mendorongku hingga bersandar ke pintu yang tertutup di belakangku. Dia tidak memberiku waktu sebelum menyerangku dengan ciumannya. Rahangnya yang mulai ditumbuhi rambut-rambut halus itu terasa menggelitik ketika Arsya melarikan wajahnya di leherku. Aku tertawa, meningkahi rasa geli yang ditinggalkannya.

Aku terpekik ketika Arsya menarik tubuhku dan mendorongku hingga terhempas ke tempat tidur. Arsya tampak begitu menjulang di atasku, ketika dia menudungiku dan bertumpu pada tangannya.

"Cantik," gumam Arsya sambil melarikan punggung tangannya di wajahku.

"And then?" tantangku.

Arsya terkekeh ringan. Punggung tangannya kini turun ke leherku, dan menuju ke dadaku. Arsya menarik turun bagian depan pakaianku, semakin memperlihatkan dadaku. Aku melengkungkan tubuh, memberi celah di balik punggung dan menarik turun ritsleting bajuku.

Perlahan, Arsya menarik pakaianku hingga pinggang. Jarinya kini menelusuri dadaku. Dia sama sekali tidak terburu-buru dan aku juga tidak ingin momen ini berlalu dengan cepat. Aku meresapi detik demi detik yang berlalu lewat sentuhannya.

Arsya menurunkan tubuhnya dan meraupku ke dalam pelukannya. Dia menenggelamkan wajahnya di lekukan leherku. Embusan napasnya terasa menggelitik, sekaligus membangunkan semua hasrat kewanitaanku.

FaaklayBook

"Terima kasih sudah mencintaiku, Rani."

Dari cara Arsya mencintaiku membuatku kian menghargainya. Dia membuatku memahami bagaimana cara mencintai yang seharusnya.

Arsya mengangkat tubuhnya, kembali menciptakan jarak di antara kami. Kilat di matanya terasa menusuk, terlebih saat dia menatapku tanpa henti seperti ini.

"Well, do you want to make love with me or you just want to stare at me for a whole night?" tanyaku.

Sekali lagi, sebaris tawa meluncur dari bibirnya. *"I want to stare at you and then make love to you."*

Aku melingkarkan tanganku di lehernya. "*You know what?* Secara kasat mata, mungkin kamu *lacking* dalam banyak hal. Namun secara keseluruhan, aku merasa kamu sempurna. *Sometimes I wonder,* jangan-jangan aku yang enggak cukup layak untukmu."

Sekali lagi, Arsya meraupku ke dalam pelukannya. *"Just love me the way you do."*

**

Aku menekan jari-jariku ke lengan Arsya, berusaha meningkahi gejolak yang menghantamku seiring dengan gerakan Arsya saat memacu dirinya di dalam tubuhku. Dia menyentakku kian dalam, melambungkan anganku untuk mengabadikan momen ini di dalam benakku.

Arsya menggeram pelan, suaranya tertahan ketika dia menciumi leherku. Tangannya memeluk tubuhku dengan sangat erat, sedikitpun tidak menciptakan celah saat aku bersandar ke dadanya. Sesekali, dia menciumi pundakku, meninggalkan gigitan pelan di sana.

This is so intense.

FaabayBook

Arsya melepaskan dirinya, tapi hanya sementara. Detik selanjutnya, dia memutar tubuhku hingga berbaring menelungkup. Arsya menarik tubuhku hingga aku bertumpu pada lutut dan siku, sebelum dia kembali memasuki diriku.

Aku melirik bayangan diriku dari cermin, juga Arsya yang ada di belakangku. Keringat yang membasahi tubuhnya membuatnya tampak semakin *irresistible*.

Hingga tiba di detik aku sudah tidak bisa lagi menahan diri. Aku meraih tangannya dan menariknya hingga ikut terjerembab bersamaku. Aku merasakan pelukan Arsya kian erat, seiring dengan rasa puas yang kini mulai menghantamku. Aku menenggelamkan wajah di dalam bantal untuk meredam teriakan ketika hentakannya mengalirkan kejutan ke seluruh tubuhku. Tubuhku mengejang, terlebih ketika Arsya turut menjemput rasa puas yang sama.

Arsya memelukku erat, sementara tubuhku masih bergetar. Selama beberapa saat, kami hanya diam. Hanya desahan napas yang memburu terdengar di kamar ini.

Aku menolehkan kepalaku menghadap Arsya. Dia tersenyum hangat, sehangat pelukan yang diberikannya. Arsya menyibak rambutku yang lepek akibat keringat dan menutupi mataku, tapi aku masih belum bisa menatapnya dengan jelas akibat sisa-sisa rasa puas yang masih menguasaiku.

"Terima kasih, Ranieta."

Ada banyak hal yang bisa diucapkannya. Memujiku cantik, seperti biasanya. Atau memuji tubuhku. Mungkin juga memuji penampilanku saat bercinta dengannya. Namun, tidak. Dia memilih untuk berterima kasih.

But, it's the sweetest thing that I've ever heard.

"Tarima kasih juga, Sayang," bisikku.

FadhayP004

Aku bergerak hingga berbaring menyamping. Perlahan, aku melingkarkan lenganku ke seluruh tubuhnya dan menaikinya. Aku menunduk dan bertumpu ke dadanya agar bisa menciumnya.

Usai mengunci bibirnya, aku kini menciumi pundaknya. Pundak itu tampak kokoh, dengan semua beban dan tanggung jawab yang terpaksa diembannya.

"*This is my favorit. Your broad shoulder.* Kamu sudah punya banyak tanggung jawab di pundakmu, dan sekarang kamu menambah satu tanggung jawab lagi di sini. Seorang Rani." Aku berkata pelan. Kedua tanganku memegang pundaknya saat aku menatapnya lekat-lekat. "Di pundakku kini juga ada tanggung jawab bernama Arsya. Kalau kamu tidak keberatan."

Arsya menggeleng. *"It would be my pleasure."*

Loving him like this, it would be my pleasure.

Act. 29

Sweet Surprise

"Gue enggak tahu ya, lo emang dari dulu udah nyebelin tapi gue enggak sadar atau baru-baru ini aja?"

Selama belasan tahun berteman dengan Inge, rasanya baru kali ini aku mengkonfrontasinya seperti ini. Aku sudah tidak tahan lagi dengan sikapnya yang semakin hari kian menyebalkan.

"Lo manajer yang baik. *I really appreciate it.* Namun sebagai teman lo *annoying*," cecarku.

Faabayabook

Inge hanya mendengus. Dia meradang ketika aku menyinggung soal laporan keuangan yang masih belum diserahkannya kepada Arsya. Seharusnya dia menyimpan laporan itu dengan baik. Inge cukup apik, bahkan jauh lebih baik dibanding aku sehingga aku tidak bisa terima alasan dia teledor dan tidak mengarsipkan laporan itu dengan baik.

Aku mengungkitnya ketika Inge menyinggung soal bayaran untuk iklan terbaru. Namun, dia berkelit ketika aku menagih laporannya.

"As you know, lo yang akhir-akhir ini jadi nyebelin," balas Inge. "Biasanya mana pernah ada mantan lo yang ngerecokin kerjaan lo? *They're fine with that,* baru kali ini aja jadi masalah."

Aku menatapnya dengan mata menyipit. "Lo suka sama semua mantan gue, tapi lo sebenci ini sama Arsya."

Inge mengangkat bahu, sama sekali tidak mengelak dari tuduhanku. *"Because he is a bad influence."*

"Well, as you know, he is a good influence," bantahku.

"We'll see. Kalau lo tahu latar belakangnya." Inge tersenyum sinis.

Aku bersedekap di hadapannya, sekaligus mempersempit jarakku dengannya. "Kenapa? Lo pikir gue enggak tahu soal bokapnya?"

Inge terkesiap, tapi dia segera menguasai diri. Mungkin Inge hanya bermaksud menggertakku dan tidak menyangka kalau aku mengetahui rahasia Arsya.

"Buah enggak jatuh jauh dari pohonnya, Cali."

Aku tertawa pelan. "Bukannya itu juga berlaku buat lo? Buah enggak jatuh jauh dari pohonnya. *I'm talking about your father."*

Facebook

Masalah ayah kandungnya sangat sensitif untuk Inge. Aku cukup menghargai privasinya dan tidak pernah menyinggungnya. Baru kali ini aku terang-terangan menyinggung hal tersebut.

Inge menatapku tajam. Wajahnya bersemu merah, menahan emosi karena aku menyerang telak ke bagian paling emosional dalam hidupnya. Dulu, Inge pernah jadi bahan olok-olok satu sekolah ketika ayahnya ditangkap. Kejadian itulah yang membuatnya jadi dingin dan selalu *to the point,* karena membela diri dari olok-olokan.

"Don't you dare," geram Inge.

Aku sudah membuka mulut tapi urung saat Irma datang dan memberitahu soal giliranku untuk *take.*

"Kita baik-baik aja selama ini. Jangan sampai gue mengakhiri kontrak karena sikap lo ini. Kirimin semua buktinya sama Arsya," ujarku tegas. "*Whatever happen with him,* itu enggak ada hubungannya dengan lo."

Selama beberapa saat, aku menatapnya dengan tegas sementara Inge malah membuang muka. Aku baru beranjak ketika Irma kembali memperingatkanku untuk segera *take*.

**

"Besok *calling* jam berapa, Ma?"

"Jam enam. Gue bangunin jam lima ya, Mbak."

Aku hanya mendengung singkat. Sambil memejamkan mata, aku berusaha mengusir rasa lelah yang menguasai tubuhku. Hari ini cukup padat, dengan *take* berkali-kali yang mengharuskanku berlari selama berjam-jam di antara pohon-pohon. Belum lagi konfontrasiku dengan Inge, membuatku tidak hanya lelah secara fisik tapi juga mental. Beruntung Inge memutuskan untuk pulang ke Jakarta sore ini, sehingga aku tidak harus berurusan dengannya.

Feabaybook

Seminggu terakhir aku berada di Yogya, setelah minggu sebelumnya berada di Semarang untuk keperluan syuting film. Inge tidak selalu menemaniku karena dia punya urusan lain, tapi tidak halnya dengan Irma. Selama dua minggu ini, dia selalu menemaniku. Kadang aku kasihan melihatnya yang jauh lebih sibuk. Irma sangat cekatan, aku tidak yakin bisa selamat tanpa bantuannya.

Bunyi pintu dibuka membuyarkan lamunanku. Aku membuka mata dan melihat Irma keluar dari kamar dengan rambut basah dan wajah yang segar. Sangat berbanding terbalik denganku yang saat ini masih teronggok di sofa padahal tubuhku rasanya sangat lengket. Namun, aku tidak punya tenaga untuk menyeret tubuhku ke kamar mandi.

"*Weekend* ini enggak terlalu sibuk, Mbak. Minggu enggak ada jadwal, jadi Mbak bisa istirahat atau jalan-jalan," ujar Irma.

Aku berusaha untuk duduk tegak, meski rasanya ada karung berton-ton di pundakku. "Lo bisa balik ke Jakarta kalau gitu."

"Kalau gue balik, Mbak gimana?"

Aku mendecakkan lidah. "Kan lo sendiri yang bilang kalau enggak begitu padat. *I can handle it.*"

Irma menggeleng. "Kalau ada apa-apa, siapa yang bakal nolong?"

Kadang aku lupa kalau di balik tubuhnya yang mungil itu, Irma bisa sangat gigih.

"Gue udah janji sama Mas Arsya buat enggak ninggalin Mbak sendiri. Sejak kejadian sama Mas Pandu, Mas Arsya pesan buat enggak biarin Mbak sendirian. Khawatir ada kejadian hal buruk lagi."

Sampai saat ini, aku dan Pandu masih saling adu kekuatan. Aku terpaksa menolak beberapa tawaran pekerjaan karena ada Pandu, meski untuk itu aku harus adu urat lagi dengan Inge. Namun, di sisi lain ada klien yang mengerti keinginanku dan mencoret Pandu dari daftar kerjasama. Sesekali, Pandu mengirim pesan berisi ancaman atau makian setiap kali dia kehilangan pekerjaan. Makian itu kian lama makin menyakitkan, tapi aku menyimpannya seorang diri.

FeatheryBook

"Lagian, gue juga enggak mau ninggalin Mbak. *At least* ini yang bisa gue perbuat buat balas kebaikan Mbak."

"Papa apa kabar?" tanyaku.

Irma mengangguk. "Baik. Makin betah jaga toko, kadang dibantu Adit. Sekarang Adit lanjut kuliah lagi, ambil kelas malam karena siang kerja."

Irma mengingatkanku kepada Arsya. Sebagai anak tertua, Irma mengambil tanggung jawab untuk mengurus keluarganya. Terlebih setelah ayahnya mengalami kecelakaan kerja dan terpaksa duduk di kursi roda.

Kalau tidak keceplosan, aku tidak akan tahu soal masalah ayahnya. Aku membantu biaya rumah sakit, sekaligus memberi modal agar ayahnya bisa membuka toko kelontong di rumahnya, untuk membantu keuangan keluarganya setelah pergerakannya terbatas. Aku melakukannya demi Irma, karena tidak tega melihatnya mengambil beberapa pekerjaan sekaligus. Ketika aku menawarkan untuk membiayai kuliah adiknya, Adit, mereka menolak. Adit memutuskan untuk langsung bekerja, mengandalkan ijazah SMK.

"Mumpung agak lowong, lo bisa pulang ke Jakarta. Enggak kangen sama Papa?"

Irma tertawa pelan. "Yang ada gue bakal dimarahin Papa kalau tahu ninggalin Mbak di sini. Tahu sendiri, Papa lebih mengidolakan Mbak ketimbang gue atau Adit."

Aku melemparnya dengan bantal kursi, tapi Irma keburu menghindar.

FaabayBook

"Istirahat, Mbak. Besok kita berangkat pagi." Irma kembali memperingatkanku.

Dengan malas, aku bangkit berdiri dan menuju kamar mandi. Rasanya ingin langsung tidur, tapi aku pasti tidak bisa tidur nyenyak dalam keadaan kotor seperti ini.

**

"Rani."

Refleks aku melompat dari kursiku saat menatap bayangan Arsya dari cermin. Tindakanku langsung disambut protes oleh Tyas, *makeup artist* yang tengah meriasku.

Namun, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak memeluknya. Dua minggu itu lama, dan aku sangat merindukannya.

"Kenapa kamu ada di sini?"

"Maybe because I miss you?"

Kalau saja saat ini aku tidak berada di lokasi syuting dan banyak kru film berada di sini, aku pasti sudah menciumnya.

"I can't believe you're here," gumamku.

Arsya tersenyum hangat. "Aku cuma ada kuliah pagi hari ini, dan enggak ngapa-ngapain di akhir pekan ini. *So, here I am."*

Sangat sulit untuk menyembunyikan kebahagiaanku atas kejutan ini. Artinya, aku harus berusaha keras mengembalikan *mood* menjadi depresif agar menyatu dengan adegan yang akan kulakoni setelah ini.

Aku kembali ke meja rias dan membiarkan Tyas membuat penampilanku jadi semakin lusuh. Sementara itu, Arsya berdiri tidak jauh dariku. Aku bisa menangkap bayangannya di pantulan cermin. Dia hanya tersenyum simpul saat mendapati penampilanku yang sangat berantakan.

FreakyBook

"Aku hampir enggak ngenalin kamu. Rambutmu potongannya berantakan." Arsya terkekeh.

Aku menyentuh rambutku yang bentuknya sangat tidak jelas. Saat aku meninggalkan Arsya sehari setelah ulang tahunku, rambutku masih panjang. Di syuting hari ketiga di Semarang, aku melakoni adegan potong rambut. Sangat berantakan, tapi justru itulah yang dibutuhkan untuk memperkuat ceritanya.

"Mbak, pesan dari Mas Sapto. Setengah jam lagi giliran Mbak," ujar Irma. "Mas Arsya sudah datang."

Arsya mengangguk singkat menanggapinya. Irma pasti sudah mengetahui soal hal ini, dan sepertinya dia sengaja menyembunyikannya dariku.

"Ma," panggilku, membuat Irma berbalik dan kembali menghampiriku. "Ada Arsya di sini, jadi lo bisa pulang ke Jakarta."

Irma menggeleng. "Kalau Mbak butuh apa-apa gimana?"

"Saya bisa jadi asisten Rani akhir pekan ini," timpal Arsya.

Asisten pribadi? *How cool is that?* Mungkin aku bisa bermain *role play* baru, artis dan asisten. Menggantikan *role play* sebagai *sexy professor and thick student.*

Aku terkikik sendiri menanggapi fantasiku barusan.

"Arsya bisa jadi asistenku selama dua hari ke depan. *So, here it is.* Gue barusan pesan tiket buat lo. Pesawat malam ini, jam delapan."

Irma tertawa, tapi dia tidak bisa menyembunyikan perasaan bahagianya.

FaabayBook

**

"Iya, Pak De. Saya usahakan. Jangan kasih tahu Mama."

Langkahku refleks terhenti saat tanpa sengaja mendengar ucapan Arsya. Dia tengah berada di balkon. Tadinya aku ingin mengejutkannya, tapi justru akulah yang dikejutkan.

Dia membelakangiku, sehingga tidak menyadari kehadiranku.

"Pokoknya saya usahakan."

Sepertinya masalah masih enggan untuk menjauh dari hidup Arsya. Apa pun yang sedang dibahasnya, aku yakin masih ada hubungannya dengan utang yang ditinggalkan ayahnya. Terlebih Arsya pernah bilang kalau Pak De tidak menyukainya.

Arsya menutup telepon, tapi masih bergeming di tempatnya. Tanpa suara, aku berbalik dan kembali ke kamar, bertepatan dengan Arsya yang beranjak meninggalkan balkon. Aku meringkuk ke dalam *bed cover,* berpura-pura masih tidur agar dia tidak tahu kalau aku tidak sengaja mendengar pembicaraannya di telepon.

Aku mengerjapkan mata saat merasakan sisi kosong di sampingku ditempati. Wajah Arsya langsung menyambutku. Dia terlihat tenang, tapi aku bisa menangkap sendu di sorot matanya.

"Selamat siang."

Aku menyemburkan tawa. "Selamat pagi," ralatku.

"Satu jam lagi masuk jam makan siang." Arsya mengacak rambutku.

"Jarang-jarang aku punya hari kosong di tengah jadwal syuting," sahutku sambil menguap, membuat ucapanku tidak jelas terdengar. "Kamu mau ngapain hari ini?"

RabbayBook

"Kamu?" Arsya balik bertanya.

"Tidur sampai sore. Hei, nanti malam kita bisa ke alun-alun dan makan di angkringan di Malioboro."

Arsya mengangguk. Dia menarik *bed cover* itu hingga menutupi tubuhku, lalu menepuk ringan punggungku. Setelahnya, dia pun ikut berbaring kembali di sampingku.

Dia tidak berbicara, hanya desahan napasnya saja yang terdengar berat. Aku beringsut mendekatinya, tapi Arsya merengkuhku ke dalam pelukannya. Dia memelukku dengan sangat erat, menenggelamkanku sepenuhnya ke dalam rengkuhannya.

Dari tubuhnya yang menegang, aku bisa merasakan dia tengah menyimpan sesuatu.

Aku menengadah untuk menatapnya. Arsya tengah menerawang, membuatku semakin meyakini kalau telepon tadi membawa malapetaka baru dalam hidupnya.

"Are you okay?" tanyaku. "Kamu ngelamunin apa?"

Setelah satu helaan napas panjang, Arsya baru menatapku. Dia menggelengkan kepalanya. Seperti yang sudah-sudah, Arsya memilih untuk menyembunyikannya dariku.

"Lagi kebayang waktu aku tinggal di Yogya." Arsya berkata pelan.

"Berapa lama kamu tinggal di sini?"

"Setahun? Mungkin lebih." Arsya kembali menatap langit-langit dengan tatapan sendu. "Mama dan Anika dimakamkan di sini, di Sleman. Mereka meninggal di sana."

Saat ini, aku tidak tahu apa yang harus kuucapkan sehingga hanya bisa mengusap lengannya.

FreebayBook

"Aku sempat tinggal di panti asuhan karena Papa entah di mana. Itu jauh lebih baik dari pada hanya tinggal berdua dengannya. Setahun kemudian, Mama Shinta menemuiku. Beliau minta maaf karena baru tahu soal keberadaanku. Tadinya aku menolak untuk diajak ke Bandung, tapi saat melihatnya, aku seperti melihat Mama."

Selama beberapa saat, aku hanya bisa terpana. Satu rahasia terbuka, tapi rahasia itu membuatku ikut larut dalam kepahitan yang selalu mengikutinya sejak dia kecil.

"Aku enggak nyangka kamu pernah tinggal di panti asuhan."

Arsya tersenyum tipis. "Aku sempat berpikir, mungkin sebaiknya aku tetap di panti asuhan jadi enggak usah berurusan dengan Papa dan utang-utangnya."

Mungkin dia akan memiliki jalan hidup berbeda jika kemungkinan itu terjadi.

"Ran?" Arsya memanggilku, setelah bungkam cukup lama. "Setelah syuting ini selesai, kamu mau ikut kabur bersamaku?"

Aku tersentak, refleks merenggangkan pelukannya di tubuhku agar aku bisa menatapnya. Perubahan topik yang mendadak itu membuatku tidak bisa memahami maksudnya.

"Kabur?"

"Ke mana saja. Ke tempat yang enggak ada satu pun orang yang mengenal kita."

Aku tidak menyahut, hanya memperhatikan wajahnya yang sendu. Apa pun maksud ucapannya, entah dia serius atau itu hanya racauan, hanya mempertegas kalau dia tidak baik-baik saja.

FaabayBook

"Oke. Kita bisa pindah ke mana pun," sahutku akhirnya.

Arsya tertawa pelan. Dia tidak berkata apa-apa lagi, hanya menatap nanar ke langit-langit kamar.

"Kita bisa pindah ke sini. Mungkin kamu pindah mengajar ke UGM?" saranku, meski belum memahami arah pembicaraannya.

Arsya memutar tubuhnya hingga dia bisa memelukku lagi. Dia tidak berkata apa-apa, tapi keterdiamannya itu justru membuatku semakin mengkhawatirkannya.

"Sayang, janji, ya. Kalau mau kabur, kamu harus ajak aku. Jangan tinggalin aku sendiri."

Arsya tidak menjawab.

Detik ini aku diliputi ketakutan. Takut kalau Arsya meninggalkanku untuk alasan yang tidak pernah bisa dibaginya denganku.

Act. 30

Runaway

Arsya terlihat baik-baik saja selama di sisa hari di Yogya, atau dia berusaha keras menyembunyikan keadaaan sebenarnya sehingga terlihat baik-baik saja. Beberapa kali aku mencoba mengorek, tapi dia begitu tertutup. Sampai akhirnya dia harus kembali ke Jakarta keesokan harinya, aku tidak mendapatkan jawaban apa-apa. Dengan berat hati aku melepasnya pergi, sebab aku juga tidak bisa mengikutinya karena ada pekerjaan yang harus aku selesaikan.

Selama dua minggu ini, aku juga tidak punya kesempatan untuk bertanya. Walaupun di setiap panggilan telepon Arsya terlihat baik-baik saja, aku tidak bisa mengenyahkan kekhawatiranku.

Fadlanbook

Begitu syuting selesai dan kembali ke Jakarta, aku langsung menuju Depok untuk menemuinya.

Aku menunggu Arsya sambil membaca kontrak yang diberikan Margareth. Aku belum memutuskan. Di satu sisi, aku belum memiliki tawaran film lagi di Jakarta sehingga kembali ke London jelas menjadi opsi paling tepat. Namun, ada bagian hatiku yang merasa enggan untuk kembali. Malah sebaliknya, keinginan untuk tinggal dan menetap di Jakarta semakin kuat.

Suara ketukan di jendela mobil menyentakku. Aku mengangkat wajah dari iPad dan mendapati Arsya menungguku di luar.

Aku tidak bisa menyembunyikan perasaan senang yang selalu melingkupiku setiap kali bertemu dengannya. Untuk sementara, tawaran Margareth jadi terlupakan.

"Seharusnya aku kasih kamu kunci, biar bisa nunggu di dalam."

Aku menatapnya sambil menyengir. *"Wow, nice move."*

Arsya tertawa ringan. Dia merangkul pundakku dan membawaku ke dalam rumah.

"By the way, aku lapar," rajukku sambil mengelus perut.

"Kayaknya kita harus pesan. Aku belum belanja, jadi enggak ada yang bisa dimasak."

Aku menggeleng. "Aku pengin dimasakin," rajukku.

"Kamu cek sendiri di kulkas, enggak ada yang bisa dimasak."

Aku langsung menuju dapur dan mengecek isi kulkasnya. Arsya benar, sepertinya dia belum sempat berbelanja sehingga kulkasnya yang biasanya menyimpan bahan masakan, kini dalam keadaan kosong. Hanya ada dua butir telur di sana. Aku mengambil telur itu dan menyodorkannya.

RabbayBook

"Telur ceplok juga udah cukup." Aku terus merajuk.

Aku hanya sangat merindukannya, sehingga ingin dimanjakan olehnya untuk mengobati kerinduan itu.

Arsya terkekeh. "Pesan aja, ya."

Belum menyerah, aku menuju lemari dapurnya. Mataku membola saat melihat mi instan di sana. Aku mengambilnya dan mengacungkannya ke hadapan Arsya.

"Ini cukup," tegasku.

Arsya hanya tertawa melihat tingkahku. Namun, dia pun mengambil sebungkus mie instan dan telur yang kusodorkan.

Aku tidak beranjak dari tempatku saat melihatnya memasak mie instan itu. "Makan mie instan tengah malam itu *guilty pleasure*. Dosa besar tapi menggoda. Waktu di London, Raka suka menggodaku tiap kali dia membuat mie instan malam-malam."

"Ini masih sore."

"I know. Tapi aku lapar." Aku menyengir lebar.

Aku memperhatikan Arsya yang terlihat *out of place* di dapurnya. Dia masih belum berganti pakaian, sehingga terpaksa menggulung lengan kemejanya hingga siku. Aku sudah terbiasa melihat pria yang *dress up,* sehingga penampilan sederhana Arsya membuatnya terlihat lebih memikat. Dia tahu cara memilih pakaian yang tepat, sehingga memeluk tubuhnya dengan pas.

Aroma mie instan itu memang penuh godaan, membuat perutku semakin keroncongan. Aku bertepuk tangan ketika Arsya selesai memasak dan membawa mangkuk berisi mie instan dengan asap mengepul ke meja makan.

FaaakayBook

"Jangan bilang kamu juga minta disuapin."

"Nice," sahutku. Tentu saja itu ide yang sayang kalau dilewatkan.

Sepertinya Arsya menyesal sudah menawarkan ide itu. Namun, dia juga tidak menolak. Arsya meniup mie instan itu sebelum menyuapkannya kepadaku.

"Kalau teman-temanmu lihat, aku bisa dikatai habis-habisan. Cuma bisa ngasih kamu makan mie instan."

Walaupun dia berkata dengan nada bercanda, aku tidak bisa menganggapnya sebagai candaan. Aku masih belum lupa perlakuan Marcella di malam ulang tahunku, yang membuatku memutus hubungan dengannya sejak malam itu. Sekarang pun, aku sedang

mempertimbangkan apakah akan melanjutkan kontrakku dengan Inge atau tidak. Aku sudah terlalu lama bekerja dengannya, sehingga sulit untuk mengakhirinya.

Setelah suapan terakhir, aku mengangkat mangkuk itu dan menyesap kuahnya hingga habis.

"Thank you," ujarku sambil kembali mengelus perut yang terasa penuh saking kenyangnya. *"I feel like … TFTF."*

"Too full to finish or too fucked to finish?"

Aku menyengir lebar. *"Too full to fuck,"* sahutku, yang membuat pipinya bersemu merah.

Aku masih akan menggodanya, tapi urung saat mendengar ponselku berbunyi. Email dari Margareth, yang kembali memberikan perpanjangan waktu untuk berpikir tapi tidak bisa lama-lama.

FaabbyBookk

Aku harus segera membuat keputusan.

"Sayang, kamu masih mau mengajakku kabur?"

Arsya terkesiap saat mendengar pertanyaanku. Dahinya berkerut, sepertinya berusaha mencerna perkataanku.

"Omonganmu waktu di Yogya." Aku mencoba mengingatkan.

Arsya mengangguk pelan. "Aku enggak tahu kenapa bisa ngomong kayak gitu."

"Mungkin karena sebenarnya kamu sudah lelah dengan semua masalahmu? Maksudku, masalah yang ditimbulkan ayahmu." Aku mengulurkan tangan dan membelai rambutnya. "Mungkin kamu sudah enggak sanggup lagi menghadapi masalah yang seolah enggak ada habisnya itu."

Arsya tidak berkata apa-apa, tapi dari caranya menghindar dari tatapanku, aku yakin ucapanku benar.

"Kalau Yogya kurang jauh, gimana kalau kita pindah ke London? Sambil menunggu beasiswamu."

Kali ini, Arsya membalas tatapanku. "Kamu mau kembali ke London?"

Aku mengangkat bahu. "Aku belum perpanjang kontrak dengan agensiku di sana. Sampai saat ini, statusku masih gantung. Mereka sudah mengirim penawaran, cuma aku enggak tahu akan menerimanya atau enggak."

"Kenapa?"

"Masih banyak hal yang bisa kulakukan di London. Tapi, Jakarta juga memberikan banyak *opportunity*. Lagipula, keluargaku di sini. Kamu juga di sini. Itu menjadi pertimbanganku sebelum menerima tawaran itu." Aku menyahut panjang lebar.

Facebook

"Ran, kalau kamu memutuskan untuk kembali ke London, atau ke manapun yang menurutmu bisa membuatmu lebih mengembangkan potensimu, aku enggak akan melarang."

"Kamu bisa *long distance?*"

Arsya tersenyum lembut. "*I'll try.* Aku enggak mau jadi pihak yang membatasi."

Refleks aku merebahkan diriku ke pelukannya. "*Please*, jangan bikin aku semakin jatuh cinta sama kamu."

"That's what I know about love."

Tanpa melepaskan pelukan, aku menengadah untuk menatapnya. "Kalau kamu tetap mau kabur, kita bisa ke London."

Arsya tersenyum tipis, dengan raut pilu menggayuti wajahnya. Dia menenggelamkanku ke dalam pelukannya.

Pelukan itu sangat erat. Sama seperti ketika dia memelukku saat di Yogya.

"Yang aku inginkan sekarang membawamu pergi sejauh mungkin. Ke ujung dunia, kalau bisa. Tapi, aku punya tanggung jawab yang enggak bisa aku tinggalkan di sini." Arsya berkata lemah.

Detik itu, aku tahu jawaban yang akan kuberikan kepada Margareth.

"*Well*, kamu juga tanggung jawabku. Jadi, aku enggak akan ke mana-mana."

FaabayBook

Act. 31

Goodbye

"Kamu di mana?"

Aku menatap pesan yang kukirimkan tadi pagi, sebelum berangkat ke lokasi syuting. Ini hari terakhir, dan cukup padat karena ada syukuran setelah semua proses syuting selesai. Karena itulah, aku tidak terlalu sering mengecek ponsel. Namun, sampai aku tiba kembali di rumah hanya selang beberapa jam sebelum pergantian hari, aku masih belum menerima balasan dari Arsya.

Fanbay Book

Ini tidak seperti biasanya. Aku memang tidak menuntut Arsya untuk segera membalas setiap pesanku. Namun, dia juga tidak pernah membiarkanku tanpa kabar seperti ini.

Sambil mengatur posisi duduk di *window seat*, aku mencoba menghubunginya.

Sejak kembali dari Yogya, aku merasa ada yang berubah darinya. Arsya terasa semakin jauh, seolah ada yang disembunyikannya. Fisiknya boleh saja berada di dekatku, tapi tidak dengan pikirannya. Aku sering mendapatinya tidak fokus, seolah sedang tenggelam dalam pikirannya sendiri. Tidak jarang aku memintanya, tapi Arsya selalu enggan.

"Rani."

Aku hampir melompat kaget saat mendengar sapaan itu, nyaris di saat aku hampir putus asa. Suaranya terdengar pelan, juga lelah.

"Kamu baru pulang?"

Arsya mendengung pelan, lalu samar aku mendengar bunyi pintu dibuka.

"Tumben. Kamu dari mana?" tanyaku.

"Bandung."

Aku mengangguk paham, tapi detik selanjutnya, aku kembali khawatir untuk hal lain. "Mama baik-baik aja, kan?"

Kalau Arsya tidak bisa dihubungi sepanjang hari, dan dia ada di Bandung, aku langsung terpikir Mama.

"Baik," sahutnya singkat.

"Are you okay?"

"Yes, cuma …. Aku capek aja."

FaabayBook

Aku menggigit jari, sebagai upaya untuk menahan diri agar tidak meluapkan pertanyaan yang bercokol di kepalaku sepanjang hari ini.

"Ada urusan apa di Bandung?"

Beragam kemungkinan bermain liar di benakku, tapi bermuara pada satu sosok. Pasti soal pembicaraannya dengan Pak De yang tidak sengaja kudengar saat di Yogya. Sampai saat ini, Arsya masih tutup mulut.

"*Nothing.*"

Aku mendengus, jelas meyakini bahwa dia berbohong.

"Are you sure?" desakku. *"Well, you know…"*

"I'm fine," potongnya tegas. "Aku baik-baik saja, Ran."

Aku menutup mata dan menghela napas panjang. *"No, you're not."*

"Apa kamu punya tujuan lain untuk meneleponku atau sekadar omong kosong ini saja?"

Selama beberapa detik, aku terdiam. Semua hal yang tadi ingin kuucapkan, mendadak lenyap, meninggalkanku seperti patung yang membisu. Ini kali pertama Arsya berbicara dengan nada ketus dan tinggi seperti ini.

Pertanyaan itu semakin meyakinkanku kalau dia sedang menyembunyikan sesuatu. Alih-alih menerima niat baikku, dia malah menjadikanku sebagai pelampiasan dari kekesalannya.

"Aku nanya baik-baik, kenapa kamu malah ketus?"

"Kamu terlalu mendesak."

Jawaban singkat itu membuatku ikut tersulut emosi. "Oke, maaf kalau aku mendesak. Aku cuma nawarin diri buat tempat kamu cerita, apa salah?"

raabaybook

"Ran, *sorry*. Aku enggak bermaksud … *I just* …" Arsya menghela napas panjang, tidak melanjutkan ucapannya.

"Setidaknya kamu berterima kasih karena aku masih peduli padamu."

Tanpa menunggu jawabannya, aku memutus sambungan telepon itu. Titik ini aku disadarkan akan satu hal, setiap manusia memiliki batas.

Ini batas yang kumiliki. Percuma aku memintanya, selama Arsya memutuskan untuk menyimpannya sendiri, semua upayaku tidak akan ada artinya. Malah dia menganggapku mendesaknya.

**

"Papa nemenin Mama belanja dulu, ya. Ada Arsya di dalam." Papa menepuk pundakku. Ada senyum canggung di wajahnya, membuatku bertanya-tanya.

Bukan hanya Papa, Mama juga bersikap canggung saat bertemu denganku di teras. Mama memelukku, mengusap punggungku dengan lembut seperti yang selalu dilakukannya setiap kali aku sedang sedih.

"Ma, kan cuma mau pergi belanja aja. Kok kayak mau pisah lama." Aku berusaha untuk menanggapi dengan sikap santai.

Mama hanya tersenyum kikuk, lalu menyusul Papa dan meninggalkanku sendirian.

Aku berdiam di teras sampai mobil itu hilang dari pandanganku. Saat memasuki rumah, aku berusaha menahan diri. Pertengkaran semalam masih terngiang di benakku, tapi aku tidak bisa menutupi rasa lega saat mendapati Arsya menghampiriku.

Kaaba Book

Arsya tidak ada di ruang tamu, sehingga aku menuju perpustakaan. Itu tempat favoritnya, apalagi kalau sedang membahas sesuatu dengan Papa.

Tadinya, aku ingin menunjukkan kekesalanku, tapi langsung urung saat melihat Arsya yang tampak pias. Dia bahkan tidak menyadari kehadiranku, bahkan sampai aku duduk di sampingnya. Baru ketika aku menyentuh tangannya, Arsya tersentak.

"Urusan sama Inge sudah selesai?"

Aku mengangguk. "Cuma masalah gosip enggak penting. Kamu mau ke Bandung lagi?" tanyaku, saat melihat ransel yang terletak di kaki sofa.

Arsya menggeser posisi duduknya hingga berhadapan denganku. Dia menatapku serius, sedikitpun tidak memberiku kesempatan untuk

berpaling. Melihat ekspresinya yang keras, seperti sedang menahan emosi, membuatku kembali khawatir.

Apa yang membuatnya seperti ini?

Perlahan, aku menyentuh pipinya. Arsya memejamkan mata, tampak berusaha keras melawan emosinya.

"Sayang, kamu kenapa? *Sorry*, kalau kedengarannya mendesak. Tapi, aku enggak bisa lihat kamu kayak gini."

Arsya menggeleng pelan. "*Sorry*, Ran. *I just* … Kamu bisa membuangku kalau ternyata kehadiranku cuma menghambatmu."

Jawaban itu sama sekali tidak pernah terlintas di benakku.

"What are you talking about?"

Arsya membuka matanya, kembali menghujamku dengan tatapannya. "Aku bisa menerima keadaanku yang kacau balau karena tindakan Papa. Tapi, kalau kamu juga ikut menanggungnya, aku enggak bisa terima."

rabbitbook

Jawabannya semakin membuatku kesulitan mencerna apa yang dimaksudnya.

"Kamu berusaha mencapai semua ini, lalu orang sepertiku datang ke hidupmu dan menghancurkan semua yang susah payah kamu capai." Arsya terus menceracau.

Aku mengangkat tangan, memintanya berhenti bicara. *"Okay, calm down. Now, can you tell me what's going on?"*

Alih-alih menjawab, Arsya malah berdiri. Dia menuju jendela, berusaha menjaga jarak dariku.

"Aku enggak bisa menjanjikan masa depan untukmu. Malah, sepertinya aku hanya akan membuat hidupmu sama hancurnya denganku kalau terus mempertahankanmu."

Ucapannya terdengar lirih, tapi malah membuatku seperti disambar petir. Aku refleks berdiri dan menghampirinya. Sekuat tenaga, aku memaksa Arsya untuk berbalik agar bisa menatapku.

"Maksudmu apa?"

"Look at me, Rani? What do you see?"

Seseorang yang terlihat sangat putus asa, sehingga tidak bisa kumengerti arti dari semua kekalutannya ini.

Namun, di balik itu aku juga melihat sosok yang selama ini membuatku jatuh cinta.

"Let's break up." Arsya berkata pelan.

"What?" Aku berteriak kencang. Hanya karena pertengkaran kecil semalam, lalu tiba-tiba dia memutuskanku?

Fadhlanbook

"Hidupmu terlalu berharga untuk dihabiskan dengan orang sepertiku. Ada banyak hal yang bisa kamu raih, dan aku hanya membuatmu selalu menahan diri untuk melangkah maju."

Aku menggelengkan kepala, mengusir semua omong kosong ini.

"Kamu bisa menerima tawaran Margareth…"

"Margareth?" potongku. "Kalau masalahnya soal itu, kita bisa mencari jalan keluarnya. Bukan putus seperti ini."

"Lalu, apa? Apa kamu bisa melihat ada masa depan di hubungan kita?"

"Yes." Aku menjawab lantang. "Kita bisa mengatasinya, kalau kamu memberiku kesempatan untuk menolongmu."

"There's nothing you can do to help me," desisnya.

"Apa, sih, masalahmu?" desakku.

Arsya tidak menjawab, tapi dari tatapannya yang menusuk, membuatku melihat jawaban dari ketakutanku selama ini.

Aku akan kehilangan dia.

"Masalahku?" Arsya tertawa sinis. "Masalahku adalah membuat kacau hidup orang lain. Sekarang, aku ingin menyelamatkanmu sebelum hidupmu ikut berantakan."

Arsya berlalu begitu saja, sementara aku butuh waktu untuk memahami perkataannya. Saat tersadar, aku melihat Arsya sudah mengambil ranselnya dan bersiap untuk meninggalkanku.

Secepat kilat, aku menghampirinya dan menahan lengannya.

"Jangan pikir kamu bisa pergi sebelum jelasin sebenarnya ada apa?"

Tanpa berbalik, Arsya melepaskan peganganku di tangannya. "Suatu hari nanti, kamu akan berterima kasih karena hubungan kita berakhir di sini."

FreabayBook

Aku mempererat peganganku, sembari menahan air mata yang memaksa untuk keluar. *"Please, don't do that."*

Arsya berbalik, meski dia sengaja tidak membalas tatapanku.

"I know your problem. Ada hubungannya dengan papamu? Aku bisa kasih pinjaman kalau…"

Ucapanku terhenti ketika Arsya menyentakkan lengannya hingga peganganku terlepas. Wajahnya mengeras, membuatku ingin menarik kembali ucapanku.

"Have some respect for me, please?"

Begitu saja, Arsya berbalik dan meninggalkanku.

Aku ingin mengejarnya, tapi tubuhku justru memberi respons sebaliknya. Aku tidak bisa menggerakkan kaki, sedikitpun. Air mataku

tidak bisa lagi dibendung, membuatku terisak di lantai perpustakaan, membiarkan orang yang kucintai pergi begitu saja. Sementara aku tertinggal di sini dengan ribuan pertanyaan di benakku.

**

"Papa tahu Arsya kenapa?"

Papa membuka kacamatanya dan menutup buku yang sedang dibacanya. Perlahan, Papa menggelengkan kepala.

Arsya benar-benar pergi, tidak peduli sekuat apa pun aku memintanya untuk kembali. Aku bahkan menghampiri ke rumahnya, tapi dia tidak ada. Dia juga memblokir nomorku sehingga tidak bisa kuhubungi. Begitu saja, dia seolah menghilang seperti ditelan bumi.

Hanya Papa satu-satunya harapanku. Aku meminta Papa untuk menghubunginya, tapi Papa juga gagal. Urusan buku sudah selesai, sehingga Arsya tidak punya kewajiban apa-apa lagi.

Pastabook

"Hari itu, Arsya minta maaf sama Papa dan Mama karena sudah menyakiti kamu. Yang Papa lihat, dia juga menyakiti dirinya sendiri."

"Dia ngomong sama Papa?"

"Dia cuma bilang enggak bisa melanjutkan hubungannya denganmu. Dia enggak memberikan alasan apa-apa."

Aku meringkuk di sofa itu dan memeluk lutut. "Aku enggak keberatan membantunya, tapi ditolak."

"Arsya enggak akan pernah mau menerima bantuan, apalagi dari orang yang dia hormati. Sejak dulu dia seperti itu."

Seperti hari-hari sebelumnya, aku kembali menangis.

Ini bukan kali pertama aku diputuskan. Namun, saat ini aku benar-benar merasa patah hati. Semuanya serba tiba-tiba. Tidak ada yang salah dengan hubunganku, lalu dalam satu malam semuanya mendadak berakhir.

Dan juga, aku tidak diberi penjelasan.

Aku mencintainya terlalu dalam, sehingga saat ditinggalkan, aku merasa ada yang dicabut paksa dari dalam hidupku.

"Aku harus gimana, Pa?" tanyaku putus asa.

Masih terus memeluk lutut, aku kembali terisak. Sementara benakku dengan lantang memanggil Arsya untuk kembali.

FaabayBook

FaabayBook

Act. 32

Missing Necklace

Three Months Later

Selama ini, jarak selalu bisa menyembuhkanku. Itulah yang membuatku menerima tawaran Margareth dan kembali ke London. Namun, setelah tiga bulan jauh dari Jakarta, aku masih sama seperti ketika menunggu kehadiran Arsya di Depok waktu itu.

Mungkin, alasan jarak dan waktu belum bisa menyembuhkanku karena aku masih menginginkan penjelasan. Kalaupun harus berakhir, aku bisa menerimanya selama Arsya memberikan penjelasan yang masuk akal. Bukan meninggalkanku seperti ini.

FantasyBook

"Hi, how are you?"

Alex membungkukkan badannya dan mencium pipiku. Dia begitu cepat, sehingga aku tidak punya kesempatan untuk menghindar.

"Beautiful, as always."

Aku menatapnya tanpa ekspresi. Pujian itu tidak akan membuatku tersipu. Malah, aku tidak merasa apa-apa.

Sepeninggal Alex, aku menatap bayanganku di cermin. Selama beberapa menit, aku bisa menangisi suasana hatiku dalam diam sebelum nanti memasang senyum paling bahagia saat berada di belakang kamera.

Lewat perantara cermin, aku bersitatap dengan Inge. Dia tidak berkata apa-apa, tapi aku yakin dia tahu soal hubunganku dan Arsya

yang sudah kandas. Berbanding terbalik denganku, Inge malah terlihat riang. Pun ketika aku memutuskan menerima tawaran Margareth, dia sangat bersemangat. Inge boleh tidak berkata apa-apa, tapi senyum kemenangan dia wajahnya membuatku muak.

Aku mengkonfrontasi Inge, menuntaskan kecurigaanku soal campur tangannya di balik keputusan Arsya. Namun, dia tidak memberiku penjelasan selain tawa mengejek yang membuatku ingin merobek wajahnya.

"Mbak, yuk."

Aku memaksakan diri untuk tersenyum dan bangkit berdiri, mengikuti ajakan Dita, asisten fotografer yang menangani pemotretan kali ini. Perlahan, aku membuka kalung pemberian Arsya dan menyimpannya di balik syal yang kuletakkan di meja rias. Saat menuju lokasi pemotretan, aku melatih senyum. Mereka sudah jauh-jauh datang ke London, aku tidak ingin pemotretan ini berakhir dengan kekacauan.

FabbayBook

Hanya karier ini yang masih bisa kupertahankan, aku tidak ingin menghancurkannya. Walaupun aku tahu, Inge menjualku kepada Alex sehingga aku mendapatkan *job* ini karena aku tahu, aku bukan pilihan utama untuk *brand* ini.

Begitu pemotretan selesai, senyum yang sejak tadi kulatih langsung lenyap.

"Aku mau mengajakmu *dinner*."

Aku sedang membuka ritsleting gaun yang kupakai saat Alex muncul begitu saja di ruang ganti. Aku berbalik sambil menahan gaun agar tidak melorot. *"What are you doing here?"*

"Asking you?"

"Ini ruang ganti. Kamu enggak seharusnya di sini."

Alex mengangkat kedua tangannya, tapi ekspresi wajahnya tidak menunjukkan ekspresi bersalah sedikitpun. *"So, dinner. Shall we?"*

"No. Aku ada janji dengan Raka." Bohong, karena adikku itu sedang berada di Edinburgh.

"Aku sudah *booking* restoran untuk kita semua. Sayang kalau bintang utamanya enggak datang."

Aku mengangguk, sekadar basa basi agar dia pergi.

Sepeninggal Alex, aku langsung berganti pakaian. Aku harus segera pergi dari sini sementara Alex mengurusi hal lain sehingga tidak ada alasan untuk menerima ajakannya.

Namun, aku sepertinya harus bertahan lebih lama karena tidak menemukan kalungku. Aku mengingat dengan jelas di mana meninggalkannya. Walaupun aku menyibak syal, kalung itu masih lenyap.

RaabayBook

Dalam panik yang menyerang, aku mengacak isi tas tapi hasilnya nihil. Aku mencari ke setiap celah di ruang ganti, tapi tidak menemukannya.

"Kamu lihat kalungku?" Aku bertanya pada *makeup artist* yang mendandaniku. Dia hanya menggeleng.

Aku melanjutkan hasil pencarian ke seluruh studio. Seperti orang gila, aku memeriksa semua pakaian yang tadi kupakai selama pemotretan, berharap kalung itu terselip.

"Wow, calm down. Lo lagi ngapain?" Inge menatapku dengan dahi berkerut.

"Lo lihat kalung gue?"

Inge menggeleng.

"Tadi gue tinggalin di atas meja. Bukannya lo dari tadi di sini, lo pasti lihat, kan?"

Tidak peduli semua tempat sudah kuperiksa, tapi kalung itu belum ditemukan. Aku sudah tidak bisa melihat dengan jernih karena air mata mengaburkan pandanganku.

"Udahlah, beli lagi aja kalau mau."

Aku menatap Inge, tapi terlalu lelah untuk meluapkan emosi.

"Lagian, kalungnya juga enggak bagus-bagus banget. Apa istimewanya?"

Aku sudah membuka mulut, tapi urung ketika *makeup artist* tadi menghampiriku.

"Cali, *sorry.* Gue baru ngomong sama *cleaning service* di sini. Tadi dia ngeberesin sisa makan siang di meja, mungkin kebuang."

"Where is she?"

Dia menunjuk ke luar studio. Kalaupun harus mengaduk tempat sampah, aku akan melakukannya.

FeabayBook

**

Aku memutar bola mata saat melihat Alex memasuki galeri ini. Di sini tempatku menenangkan diri, dan sekarang dia memasuki teritorial yang tidak boleh dimasuki.

"Inge bilang kamu sering di sini."

"*Of course. This gallery belongs to my brother,*" sahutku.

"*Sorry* soal kemarin. Aku baru diberitahu soal kalungmu. Aku sudah minta buat mencarinya, *but...*" Alex menggeleng.

Kalung itu seperti pertahanan terakhirku. Sekarang, ketika aku kehilangannya, aku tidak punya sisa kehadiran Arsya yang menguatkanku, dan memberiku harapan untuk kembali bersamanya. Sekalipun harapan itu sangat tipis.

"Ini lukisan Raka?"

Aku mengangguk. Di hadapanku ada lukisan perempuan yang tengah tersungkur dengan latar belakang gelap. Entah apa yang menjadi inspirasinya, tapi aku melihat diriku di sosok perempuan dalam lukisan itu. Karena itulah aku selalu datang ke galeri ini, untuk melihat potret diriku saat ini.

"Cali, mungkin ini bisa menghiburmu?"

Alex menyodorkan kotak beludru merah ke hadapanku. Aku menepis tangannya, membuat kotak itu terlepas dan terhempas ke lantai. Kotak itu terbuka, membuatku bisa melihat sebuah kalung tergeletak di lantai.

RabayBook

"Jangan pernah mencoba membeliku," ketusku.

Tanpa menghiraukan Alex, aku berlalu dari hadapannya. Aku melangkah cepat di pedestrian yang lumayan ramai sore ini. Sayup-sayup, aku mendengar Alex memanggilku. Tidak butuh waktu lama baginya sampai bisa menyusulku. Alex mencekal lenganku, dan membawaku masuk ke taman kecil yang terletak tidak jauh dari galeri milik Raka.

Aku menyentakkan lenganku hingga terlepas. "Apa?"

Alex bersedekap. "Kenapa kamu enggak pernah memberiku kesempatan?"

"Kita punya *value* yang berbeda, Alex. Aku enggak bisa jadi perempuan yang kamu mau." Aku berkata lantang. "Lagipula, kamu

bisa mendapatkan perempuan manapun, kenapa harus mengejarku seperti ini?"

"Because I like you. They are nothing. Kamu berbeda dengan perempuan-perempuan itu, *that's why I respect you."*

Detik ini, aku merasa muak melihat wajahnya. "Dari cara kamu menganggap rendah perempuan lain, jelas kamu enggak menghargaiku. Kamu memanfaatkan mereka, artinya kamu sama saja. *That's why I never respect you."*

Alex berusaha memegang tanganku, tapi aku malah bersedekap untuk menghindarinya. *"I don't think you really like me.* Kamu tidur dengan perempuan mana pun, tapi mengaku menyukaiku? *That's bullshit."*

"I can stop if you accept me."

"If," potongku. "Itu syaratmu? Berhenti memanfaatkan perempuan kalau aku menerimamu? Kamu menyedihkan."

Fabbay Books

"But look at you, apa kamu tidak menyedihkan? Di mana pacarmu? Sudah puas memanfaatkamu, lalu meninggalkamu?"

Kali ini, dia sudah kelewatan. *"Don't you dare…"*

"What? Kamu pikir aku enggak tahu dia siapa?"

Aku tidak bisa mengingkari fakta soal tindakan ayahnya Arsya, tapi aku tidak bisa terima orang lain menyalahkannya atas kesalahan yang tidak pernah dilakukannya.

"Lalu, apa masalahmu?"

"Look, Cali, I want to help you. Dia hanya anak penipu yang memanfaatkanmu untuk kepentingan pribadi, dan sekarang dia meninggalkanmu seperti ini. Kamu bisa memberiku kesempatan, dan

akan kubuktikan kalau aku jauh lebih baik dari dugaanmu. Kamu akan tahu kalau dia tidak ada apa-apanya." Alex berkata pelan tapi tegas.

Aku menggeleng. Tanpa berkata apa-apa, aku berbalik dan meninggalkannya.

"Mungkin aku bisa mengembalikan pekerjaannya." Di belakangku, Alex berteriak.

Langkahku refleks berhenti. Dengan jantung berdebar kencang, aku berbalik dan medekati Alex. "Apa maksudmu?"

Alex mengangkat bahu. "Sepertinya dia butuh uang sampai harus mencari pekerjaan lain. *Good for you,* berarti dia gagal menipumu."

Aku berusaha mencerna penjelasan Alex. Arsya mencari pekerjaan lain? Aku semakin yakin dengan dugaanku, ini pasti ada kaitannya dengan utang yang ditinggalkan ayahnya.

"What do you mean?"

RaabayBook

"Aku butuh konsultan untuk bisnis baruku. *Turns out, it's him.* Aku enggak bisa mempekerjakan sembarang orang, apalagi setelah aku tahu masa lalunya. Jadi, aku menarik kerjasama itu. Kantor konsultan itu memecatnya begitu tahu latar belakangnya." Alex berkata enteng.

"How did you know?"

"Inge."

Di tengah taman yang sepi itu, aku berteriak sekencang-kencangnya.

Arsya salah. Bukan dia yang menghancurkan hidupku, tapi aku yang tanpa sengaja sudah menghancurkan hidupnya.

FaabayBook

Act. 33

The Truth

Aku tidak bisa selamanya bersembunyi di London. Dengan berat hati, aku terpaksa kembali ke Jakarta untuk keperluan promo film. Kepulanganku kali ini masih membawa patah hati yang belum sembuh.

Selama di Jakarta, aku berusaha untuk tidak menemui Arsya. Namun, keyakinanku goyah saat berada di Bandung. Aku sengaja memperpanjang keberadaanku di Bandung. Jika Arsya tidak ingin berhubungan lagi denganku, aku bisa menemui Mama. Setidaknya, beliau bisa memberiku penjelasan yang tidak bisa kudapatkan dari Arsya.

RadabayBook

Aku mengetuk pintu, berharap dalam hati semoga bukan Arsya yang menyambutku.

Begitu pintu dibuka, sesosok wajah asing menyambutku. Bukan Mama atau Asti, dan yang pasti bukan Aline. Seorang remaja perempuan menyambutku, dengan tubuh setengah tersembunyi di balik pintu.

"Maaf, Bu Shinta ada?"

Remaja itu menatapku dengan dahi berkerut sebelum menggeleng.

"Kalau Asti?"

Kerutan di dahinya semakin dalam.

"Enggak ada yang namanya Asti. Mbak salah alamat mungkin."

Aku memandang berkeliling, mengecek keadaan. Tebakannya salah. Ini rumah Arsya. Tidak mungkin aku salah alamat.

"Siapa, Dek?" Di belakang remaja itu, muncul perempuan yang berusia sekitar 40-an. Dia tersenyum ramah kepadaku. "Cari siapa?"

"Bu Shinta, atau Asti. Atau Arsya?" jawabku singkat.

Perempuan itu menggeleng. "Yakin alamatnya di sini?"

Aku mengangguk kencang. "Saya sering ke sini, jadi enggak mungkin salah."

Perempuan itu tampak berpikir sebentar, sebelum akhirnya mengangguk. "Mungkin yang kamu maksud keluarga yang dulu tinggal di sini. Kami baru pindah bulan lalu."

Napasku tercekat. Aku sampai harus berpegangan dengan kursi teras agar tidak terjatuh.

Faabavbook

"Boleh tahu mereka pindah ke mana?"

Perempuan itu menggeleng, membuatku tidak bisa menahan diri. Aku terduduk di lantai, menyadari kalau aku benar-benar kehilangan jejak Arsya. Perempuan itu membantuku berdiri dan mendudukkanku di kursi teras, lalu menyerukan kepada anaknya untuk mengambilkan minum.

Aku merasa duniaku bergoncang hebat.

**

"Auntie Cali."

Aku menyembunyikan sisa tangis dan kesedihanku saat Lala melompat ke pangkuanku. Meski bau matahari, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak memeluknya.

"Baru pulang sekolah?"

Lala mengangguk. Aku menoleh ke belakangnya dan mendapati Mas Rama dan Mbak Jia.

"Enggak kerja, Mas?"

"Cuti, nemenin Jia," sahutnya.

Mas Rama mengambil tempat di sebelahku dan menyodorkan sebuah amplop cokelat.

"Bukti keuangan palsu dan uangmu yang diambil Inge," ujarnya pelan.

Amplop itu terlepas dari tanganku. Selama sesaat, aku hanya bisa pias. Kemungkinan terburuk ini sudah pernah terpikirkan olehku, tepatnya semenjak aku curiga akan potongan pajak yang tidak wajar. Namun, saat menghadapinya langsung, tubuhku menolak untuk mencernanya.

FreebayBook

"Sejak kapan?"

Mas Rama tidak langsung menjawab. Saat menatapnya, aku bisa melihat keraguan di matanya.

"Couple of years. Awalnya sedikit, tapi karena kamu enggak menyadarinya, lama-lama Inge jadi nekat. Bukti itu belum semuanya, Mas yakin masih banyak yang disembunyikannya." Mas Rama menjawab pelan.

"Mas tahu dari mana?"

"Arsya." Mas Rama menelitiku, mungkin mengetes reaksiku saat mendengar nama itu. "Sekitar sebulan yang lalu, dia memberikan bukti ini. Dia sudah kehabisan akal meminta bukti keuanganmu sama Inge. Apalagi sejak kalian putus, Inge malah menolak mentah-mentah. Makanya Arsya minta tolong Mas yang mengurus."

Aku menengadah, menahan air mataku yang memaksa turun. Entah apa yang kutangisi. Arsya yang masih membantuku sekalipun dia sudah mencampakkanku, atau kebodohanku sendiri.

"Gimana keadaannya?"

"Buruk. Dia enggak cerita apa-apa, cuma ngasih bukti itu dan minta tolong."

Aku menghela napas panjang. Jika dia masih membantuku, mengapa dia membuangku?

"Awalnya Inge menolak. Dia mengamuk, menuduh Arsya yang berbohong. Baginya, Arsya itu hanya menipu kamu. Inge berusaha keras meyakinkan kalau Arsya yang bertujuan buruk di sini."

Darahku mendidih. Sekarang aku paham alasan Inge tidak pernah menyukai Arsya, karena Arsya mencium niat buruknya. Baginya, aku si bodoh yang bisa ditipu. Tidak ada mantan pacarku yang mengutak atik tipuannya, sehingga dia bisa melenggang dengan aman. Ditambah dengan keteledoranku, Inge semakin menjadi-jadi.

Rabbit Book

Mengapa dia melakukannya? Inge mendapat bayaran yang cukup. Aku juga tidak pernah pelit. Seharusnya, dia tidak butuh mencuri karena hidupnya juga sudah berkecukupan.

"Semakin banyak Inge ngomong, dia terlihat semakin kalut. Tambah mudah untuk melihat kebohongannya, makanya Mas yakin kalau ada yang disembunyikannya." Mas Rama menepuk pundakku pelan. "Papa sudah cerita, termasuk soal Arsya."

"So?"

Mas Rama menyodorkan amplop itu ke tanganku. "*He's a good guy*. Enggak mudah berada di posisinya."

"But he dumped me."

"Pasti ada alasannya."

"He never told me."

"Let's find out."

"How?" Aku menatap Mas Rama dengan pias.

Mas Rama menjawil hidungku. "*You messed up.* Saatnya membereskan masalahmu satu per satu. Hal pertama yang harus kamu lakukan, temui Inge. Kalau dia mendesakmu untuk membayar penalti karena melanggar kontrak, Mas bisa cariin pengacara yang siap menendangnya ke penjara, seperti ayahnya."

Aku tersenyum, merasa tenang untuk pertama kalinya. Perlahan, aku mengeluarkan isi amplop itu. Di lembaran kertas itu, ada banyak terpapar bukti kebodohanku selama ini.

"Kenapa harus *di-print*? Email aja kan bisa."

Di sampingku, Mas Rama terkekeh. "Mbak, lo itu *drama queen*. Lo butuh bukti fisik buat dilempar biar lebih dramatis."

Fiabavebook

Sekali lagi, aku tertawa pelan.

He's right. Hal pertama yang harus kulakukan, mengejar Inge.

**

Aku membuka pintu ruang kerja Inge, tanpa ada niat basa basi untuk mengetuknya. Namun, apa yang kutemukan malah membuatku mati kutu.

Inge tidak sendirian. Aku mendapati Alex berada di ruangan itu, dengan kejantanannya yang berada di dalam mulut Inge.

"Fuck." Bukan hal ini yang ingin kutemui di pagi buta seperti ini.

Alex langsung melepaskan dirinya dari Inge, gelagapan memasang celananya. Namun, aku tidak peduli. Karena saat ini aku hanya bisa menatap Inge dengan ribuan perasaan berkecamuk di dadaku.

"Gue tunggu di luar."

Aku menutup pintu dan menuju ruangan lain di kantor milik Inge. Aku memejamkan mata, berusaha menghilangkan bayangan Inge dan Alex dari benakku.

Tidak ada rasa untuk Alex, sehingga aku tidak peduli dia bercinta dengan siapa saja. Meskipun saat ini aku sangat marah kepada Inge, ada bagian kecil di hatiku yang justru kasihan kepadanya. Dia menyukai Alex. Entah apa yang diharapkannya dari perasaan sepihak itu, Alex hanya memanfaatkannya.

Bunyi langkah berat menyentakku. Aku mendapati Alex dengan langkahnya yang lebar dan mantap mendekatiku.

BabayBook

"I can explain," burunya.

"I don't care," balasku.

"Cali, aku dan Inge tidak punya hubungan apa-apa. Hanya kamu yang aku suka."

Aku tidak tahu terbuat dari apa hati laki-laki di hadapanku ini, sehingga dia bisa berkata seperti itu. Sementara belum sampai lima menit yang lalu aku melihatnya bercinta dengan perempuan lain, temanku sendiri.

"You bastard. Stop using her," bentakku.

"*Look*, aku enggak bermaksud memanfaatkan Inge. Aku enggak pernah memaksanya, dia melakukannya karena keinginannya." Alex terlihat begitu memuakkan saat berusaha membela diri.

"She likes you and you know it. Kamu hanya enggak mau membuang kesempatan, itu sama aja dengan manfaatin."

Alex tidak menjawab, tapi tatapannya terasa sangat menusuk. Aku sangat yakin, tidak mungkin aku bisa mencintai laki-laki yang tidak menghargai perempuan seperti Alex.

Tanpa sepatah kata pun, Alex akhirnya pergi dari kantor Inge. Tidak lama, dari sudut mata aku mendapati Inge menghampiriku. Wajahnya tampak datar, tanpa ekspresi.

"Lo tahu, kan, lo enggak punya hak buat marah?" ujar Inge begitu berada di hadapanku.

"No," sahutku singkat. *"I pity you."*

Inge mendengus. "Enggak semua orang lahir dengan *golden spoon in her mouth* kayak lo."

FaabayBook

"Bukan berarti itu bisa membenarkan alasan lo rela dimanfaatin Alex."

"My personal life is my business, okay?" Inge berteriak kencang. "Kalaupun dia manfaatin gue, *I don't mind at all."*

Pernyataannya membuatku tidak bisa menahan tawa. "Denger enggak ucapan lo barusan? Enggak enak, kan, urusan pribadi lo direcokin?" sindirku.

Inge tidak menjawab, hanya ekspresinya yang terlihat semakin tidak ramah.

"Gue masih enggak habis pikir, kenapa lo begitu ngotot pengin gue nerima Alex sementara lo tahu kelakuan dia. Bahkan lo sendiri…" Aku menggeleng, tidak sanggup menyelesaikan ucapanku. *"Why, Nge?"*

"He really likes you. I just got his body, not his heart." Inge mendesis pelan. "Gue dan Alex, apa pun itu, bukan urusan lo. Lo enggak suka dia juga, kan? Jadi, enggak ada alasan untuk keberatan dengan keputusan gue."

"Jelas itu urusan gue. Gue cuma pengin tahu kenapa lo begitu ngotot gue harus sama Alex?" desakku, dengan nada meninggi.

"Karena cuma cara itu yang bikin dia mau sama gue."

"*And then?* Lo bisa dapetin banyak kerjaan untuk gue dari Alex, sehingga jumlah yang lo curi juga akan makin banyak?"

Aku melemparkan map yang diberikan Mas Rama. Ada banyak skenario yang kupikirkan untuk mengkonfrontasinya, tapi saat berhadapan, aku hanya ingin urusanku dengannya selesai saat ini juga.

"Laporan keuangan palsu dan penggelapan uang yang lo lakuin. Semua ada buktinya di situ." Aku berkata cepat.

KabayBook

Inge tersentak. Aku bisa melihat dia berusaha keras menutupi kekalutannya ketika mengambil map itu dan mengeluarkan isinya.

"Ini enggak benar. Ini pasti kerjaan pacar lo itu, buat menutupi busuknya jadi dia mojokin gue."

Aku mengangkat tangan dan berdiri menghadap Inge. "Udah, berhenti dengan semua omong kosong lo. Sebagian karena kesalahan gue, si bego yang enggak sadar udah ditikam oleh teman sendiri. Gue mungkin bego, tapi gue masih punya orang yang sayang sama gue dan menyadarkan gue sama keculasan lo."

Inge menggelengkan kepalanya. "*You know his background, right?* Dia juga tahu soal bokap kandung gue. Dia bukannya ngebantu lo, tapi malah mengajak gue buat kerjasama membuat laporan keuangan palsu itu. *He wants your money.*"

Aku sudah yakin Inge tidak akan langsung mengaku. Dia pasti akan mencari segala cara untuk menyelamatkan dirinya. Namun, aku tidak menyangka dia tega memfitnah orang lain untuk menutupi tindakannya.

Inge menggeleng. "*I didn't do it.* Ini kerjaannya Arsya."

"Stop it, okay?" Aku berteriak. "Gue baru kenal dia beberapa bulan, enggak sampai setahun. Sementara lo udah mencuri dari gue selama bertahun-tahun. Kalau memang ini karena Arsya, apa penjelasan lo untuk kejadian sebelum gue mengenal dia?"

Inge tidak menjawab. Dia mengikuti perkataanku dan melihat laporan yang diberikan Mas Rama. Namun, aku masih bisa melihat penyangkalan di wajahnya.

Detik itu aku tersadar akan alasan Inge yang begitu membenci Arsya.

Faaba Book

"Oh my God, I'm so stupid." Aku merutuki diriku sendiri. "*You hate him because he knew.* Lo membual soal Arsya, hanya untuk menutupi semua kecurangan lo."

Seharusnya aku menyadari ini sejak awal, dengan kebenciannya yang tidak beralasan itu. Selama ini dia bisa mencuri dariku tanpa halangan, memanfaatkan ketidakpedulianku. Aku tidak tahu apa saja yang sudah diperbuatnya di belakangku selama ini, sampai akhirnya ada Arsya yang perlahan membuka mataku.

"You crazy bitch," umpatku.

Inge melempar map itu ke atas meja dan mendongak untuk menantangku. "*Yes, I hate him because he knew too much.* Terus, sekarang mau lo apa?"

"Mulai hari ini kontrak kita selesai."

"Masih ada sisa kontrak dua tahun."

Aku mendengus. "Lo berharap gue bayar penalti? Setelah semua uang gue yang lo ambil, lo masih yakin gue mau bayar penalti? Lo yang harus balikin semua uang gue."

Inge masih mempertahankan ekspresi keras di wajahnya. "Lo bawa ke jalur hukum? *Let's do it.*"

"*Fine.* Pengacara gue yang akan menghubungi lo."

Ada kilat di matanya ketika Inge menantangku. Aku belum memutuskan untuk membawa kasus ini ke jalur hukum. Jika Inge langsung mengakui kesalahannya, mungkin aku akan berbaik hati kepadanya. Hanya menyudahi kontrak tanpa perlu proses hukum. Namun, dia malah mempersulit keadaan dengan tanggapannya.

"*Do you have any explanation?*" Mungkin, dengan Inge berhenti berpura-pura, dan menceritakan alasan yang sebenarnya, aku bisa membatalkan niat ini.

KabbayBook

Namun, Inge malah membuang muka. Aku menunggunya memberi penjelasan, tapi tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulutnya.

"*Okay, fine. Good luck for you.*"

Aku mengambil tas dan meninggalkan Inge. Ini tidak mudah bagiku, karena aku tahu Inge tidak akan tinggal diam. Dia pasti akan mempersulit pekerjaanku setelah ini.

"Lo itu cume beruntung. Lo bisa menikmati semua pujian dan *spotlight*, sementara gue yang ngeberesin semua kekacauan yang lo bikin."

"*Stop blaming me,*" semprotku. "*I pay you for that.*"

Inge mengangkat bahu. "Lo pikir akan menemukan manajer lain yang lebih baik?"

"I'm gonna take Irma with me."

Inge tertawa. "Dia enggak ngerti apa-apa."

"Setidaknya dia jujur."

"Fine, good luck with her." Inge menatapku dengan tatapan meremehkan.

Sebelum beranjak, aku memanfaatkan waktu untuk meneliti Inge, berusaha mencari akar dari masalahnya. Kasus yang menimpa ayahnya cukup mengguncangnya. Juga, sikap ibunya yang seakan tidak bisa menerima kenyataan. Inge pernah sesumbar, bahwa alasan ibunya menikah lagi hanya demi keamanan finansial dan karena ayah tirinya kaya. Inge pernah mengalami masa sulit, mungkin pengalaman itu yang membuatnya menjadi seperti ini.

Saat berjalan meninggalkan rumah Inge, ada setitik kecil bagian di hatiku yang menyayangkan akhir dari hubungan pertemananku dengannya.

RaabayBook

FaabayBook

Act. 34

Shit Happen

"So, how are you?"

Aku memutar bola mata saat mendengar pertanyaan Sandra. *"Bad."*

Inge masih belum melepaskanku sepenuhnya. Menjadi manajer selama belasan tahun membuatnya terlalu identik denganku. Inge sengaja menyabotase beberapa pekerjaan yang ditawarkan untukku, ketika klien masih menghubunginya. Meskipun aku sudah membuat keputusan resmi soal berakhirnya kerjasama dengan Inge, masih ada beberapa pihak yang menghubungi Inge dan dia tidak menyampaikannya kepada Irma.

Fauna Book

Sandra menepuk pundakku pelan. "*Hang in there.* Kalau kerjaan itu udah ditakdirin buat lo, enggak bakalan lepas."

Aku tersenyum sambil menganggukkan kepala. Aku menyesap minuman dan kembali fokus pada jajaran pakaian yang ditampilkan di hadapanku.

"*Anyway*, sejak tadi Pandu ngelihatin lo terus," bisik Sandra.

Tanpa diberitahu Sandra, aku sudah menyadari tatapan permusuhan yang sama sekali tidak disembunyikannya. Aku berusaha bersikap biasa, meskipun yang paling ingin kulakukan adalah menantangnya.

"*He was angry.* Sejak lo memblokir dia, banyak yang akhirnya ikut buka suara. Akibatnya beberapa *brand* juga *turn him down.*"

Aku tertawa kecil. *"Karma just bite him hard,"* timpalku, sambil melayangkan tatapan ke arah Pandu. Sebagai seorang fotografer sekaliber dia, menjadi fotografer untuk acara ini jelas sebuah *downgrade*. Sekalipun peluncuran koleksi baru Michael Kors ini berskala internasional, dia biasa datang sebagai tamu, bukan sebagai fotografer.

Ini karma untuknya, dan aku tidak merasa bersalah sedikitpun sekalipun aku yang memulai perang itu.

"Setelah promo selesai, bakal balik ke London?"

"Maybe?" sahutku sambil balas bertanya.

Sandra menatapku lekat-lekat. Meski tanpa suara, aku bisa menangkap simpati yang diberikannya.

"You'll be good. But, don't forget my wedding. Lo masih utang *bachelorette party* buat gue."

Raabaybook

"Tenang aja. Lagi gue siapin." Aku mengedipkan mata sebelum beralih ke koleksi berikutnya. Setidaknya, pakaian-pakaian ini bisa menghiburku untuk sementara waktu. Sekaligus membuatku rehat sejenak dari hidupku yang harus ditata ulang setelah berpisah dari Inge.

Perasaan ini sangat kubenci. Ketidakmampuanku menata hidupku untuk kembali seperti semula, seperti saat sebelum Arsya memasuki hidupku, membuatku merasa semakin tidak berdaya.

Setelah tidak ada lagi yang bisa kulakukan, aku memutuskan untuk pulang.

"Balik?"

Aku mengangguk. *"I feel like an old lady who misses her bed so much.* Kenapa gue enggak ada niat buat *party* lagi, ya?"

Sandra hanya terkekeh mendengar jawabanku. Setelah berpamitan, aku pun meninggalkan lokasi butik itu.

Takdir sepertinya sedang ingin meledekku ketika mataku menangkap sosok yang selama ini kucari-cari saat sampai di lobi Plaza Senayan. Berjarak beberapa meter di hadapanku, aku melihat Arsya. Dia tidak sendirian, ada Ina bersamanya, dan seorang pria yang tidak kukenal. Meski jauh, aku bisa merasakan jantungku berhenti ketika tatapannya memakuku.

Only God knows how much I miss him.

Selama beberapa saat, dia menatapku. Namun, dia langsung memalingkan wajah dan menjauh dariku, mengikuti Ina dan pria itu.

Sekali lagi, aku hanya bisa melihat punggungnya yang menjauhiku.

Pandanganku mendadak kabur. Aku menengadah, memaksa untuk menelan kembali air mataku yang siap tumpah saat ini juga.

KataBayBook

Dengan gontai, aku melangkah melintasi lobi. Mataku tidak bisa dicegah kembali terarah mencari Arsya, berharap bisa menemukan sosoknya. Perasaan kecewa menyelimutiku, pertemuan sekilas itu hanya membuat perasaanku semakin kacau.

Aku mengeluarkan ponsel untuk mengecek lokasi parkir mobil. Refleks, aku tertawa miris. Rasanya baru kemarin aku mengalami hal ini, tapi saat itu ada Arsya.

Sambil berusaha melepaskan bayangan Arsya, aku mengeluarkan kunci mobil dari dalam *clutch*. Namun, langkahku mendadak berhenti saat mendapati ada yang menunggu di depan mobilku.

Pandu.

Sial, apa yang diinginkannya?

Aku menatap sekeliling, tidak ada siapa-siapa di sini. Terlebih mobilku berada di sudut, tertutup tiang penyangga. Aku tidak yakin ada kamera pengawas yang bisa menyelamatkanku jika Pandu memutuskan ingin menjahatiku saat ini.

Sekuat tenaga, aku memasang ekspresi keras agar dia tidak merasakan kalau sebenarnya aku ketakutan. Aku melewatinya, seakan tidak melihat keberadaannya, dan bergegas menuju jok pengemudi. Sulit untuk menghindarinya, karena kini dia malah menghalangi jalanku. Sekali lagi, aku memandang sekeliling, berharap ada keajaiban untukku. Namun, keajaiban hanya ada di cerita fiksi.

Pandu menyeringai, menampakkan ekspresi yang membuatku muak. Tatapannya nyalang saat tertuju kepadaku. Seolah dia sudah lama menunggu kesempatan untuk menyakitiku.

"What do you want?" Meskipun berusaha untuk terdengar ketus, aku bisa merasakan suaraku bergetar.

Facebook

Pandu mencibir. "Hanya mau mengecek, *are you happy now?"*

Aku menutup mulut, menahan diri untuk tidak mengeluarkan sumpah serapah. Aku kembali mendekati mobil dan membuka kuncinya.

Belum sempat membuka pintu, seseorang mencengkeram tanganku dengan sangat erat. Gerakannya yang tiba-tiba membuatku tidak sempat menghindar. Aku mencoba melepaskan diri, tapi hanya membuat Pandu semakin mempererat cengkeramannya.

Pandu mendorongku hingga tersudut ke mobil. Aku bahkan bisa merasakan napasnya yang berbau alkohol di leherku. Aku berusaha untuk meronta dan berteriak, tapi dia malah membungkam mulutku.

Beragam hal buruk melintas di benak, membuatku semakin kesulitan menampakkan lagak berani. Namun, aku tidak akan menyerah di hadapan laki-laki brengsek ini.

Pandu menahan kedua tanganku di belakang punggung, sementara dia memaksa dan mendorong tubuhku memasuki mobil. Aku berusaha untuk memberontak, tapi dia begitu kuat. Dia berhasil mendorongku hingga tersungkur di jok belakang. Tidak memberiku waktu untuk bereaksi, dia menindihku.

My life will end here.

Tidak peduli seberapa kuat aku melawan, Pandu semakin memaksa. Meskipun saat ini aku berteriak sekencang-kencangnya, sampai-sampai tenggorokanku sakit, dia tidak melepaskanku sedikitpun.

Aku mendengar bunyi robekan ketika Pandu menarik ujung gaun yang kupakai dan memperlihatkan dadaku

"This is what you want, huh?"

Pertanyaannya membuatku jijik. Aku refleks meludahi wajahnya, tapi semakin menyulut emosi Pandu.

Fabay book

Jika aku harus mati karena melawan, itu lebih baik daripada membiarkan laki-laki sialan menyakitiku.

Suara tawa yang memuakkan itu mendadak hilang. Aku juga merasakan bobot tubuh Pandu yang sejak tadi menindihku, kini terlepas. Perlahan, aku membuka mata.

Tidak ada siapa-siapa di dalam mobil. Namun, aku mendengarkan suara benturan dari luar mobil.

Aku bangkit duduk dan memberanikan diri melihat ke luar mobil. Di sana, aku melihat Arsya tengah menghajar Pandu.

"Oh no." Not him.

Meskipun keadaanku saat ini sangat berantakan, aku memaksakan diri keluar dari mobil. Aku mendapati Pandu terkapar di lantai parkiran, dengan darah mengucur dari hidungnya. Dia sudah tidak berdaya, tapi Arsya masih saja melayangkan tinjunya.

"Sya, *stop*," jeritku.

Arsya bergeming, seakan tidak mendengar teriakanku. Kakiku terasa lemah saat dilangkahkan, sehingga aku terpaksa berpegangan ke badan mobil untuk menghampirinya.

"Arsya, stop. You're gonna kill him." Aku tercekat.

Aku kembali mencoba melangkah mendekatinya, sambil terus memanggilnya. Tanganku terulur dan meraih lengan bajunya. Aku berusaha menariknya, tapi tidak ada tenaga sedikitpun. Arsya berbalik bersamaan dengan tubuhku yang melorot ke lantai.

"Rani!" Arsya mendekatiku.

Aku meraih tangannya dan menggenggamnya. *"Please stop,"* bujukku.

Arsya menatap Pandu yang berusaha untuk bangkit dengan susah payah. Saat dia mengalihkan tatapannya kepadaku, rautnya yang sejak tadi keras, kini mulai melembut.

FadhayBook

Aku menarik tangannya, dengan pandangan kabur karena tertutup air mata. *"I want to go home,"* isakku.

Tanpa suara, Arsya meraihku ke dalam pelukannya. Dia membantuku berdiri, karena aku sudah tidak punya kekuatan sedikitpun. Perlahan, Arsya membawaku memasuki mobil.

"*Please*, jangan pukul dia lagi. Aku enggak mau kamu tertimpa masalah," bisikku ketika Arsya memasangkan *seatbelt*. *"Just … take me home."*

Selama sekian detik, Arsya menatapku lekat-lekat. Aku tidak tahu apa yang saat ini sedang dipikirkannya, tapi yang jelas, aku senang dia ada di sini.

Perlahan, Arsya bangkit berdiri dan menutup pintu di sampingku. Aku hanya bisa menatapnya sambil terisak ketika Arsya mendekati Pandu. Entah apa yang diucapkannya, aku tidak bisa mendengarnya. Arsya mendorong Pandu hingga terjajar ke tiang penyangga, sebelum akhirnya mendekati mobilku.

Baru setelah dia memasang *seatbelt*, aku bisa bernapas lega.

Hidupku belum berakhir, dan keajaiban itu ternyata ada.

**

Aku masih berada di dalam mobil, meskipun sudah sampai di rumah. Pandangan mataku tertuju ke balik jendela. Tidak ada siapa-siapa yang kulihat, tapi aku yakin di dalam sana ada kedua orangtuaku dan mereka akan langsung *freak out* begitu aku muncul dalam keadaan seperti ini.

Faabayabook

Arsya menyodorkan jaket yang dipakainya. Aku membiarkannya, tidak langsung menerimanya. Alih-alih, aku malah menatapnya. Setelah bisa menguasai diri, ini kali pertama aku benar-benar memperhatikannya.

Dia tidak bicara apa-apa. Namun, matanya memberitahu lebih banyak dibanding yang tidak diucapkannya. Dia tidak bisa menghalau khawatir yang saat ini terlihat jelas di wajahnya.

"Kenapa kamu ada di sana?" tanyaku.

Arsya tidak menjawab. Dia malah memakaikan jaket itu, sebuah upaya yang sia-sia untuk menyelamatkan penampilanku.

Aku bergeming, terus menatapnya. Dalam hati aku bertekad tidak akan beranjak sebelum mendapat jawaban.

"*I was there.* Ketemu teman."

"Maksudku, di parkiran."

Kehadirannya begitu mendadak, sampai-sampai aku merasa ini hanya bayangan.

"Aku ngikutin kamu. Aku cuma mau mastiin kamu enggak nyasar, karena kamu suka lupa parkir di mana."

Aku menatapnya dengan dahi berkerut. *"And then?"*

"Kamu enggak lewat-lewat. Aku pikir kamu cuma lupa parkir di mana."

"Parkiran itu luas, gimana kamu bisa langsung nemuin aku?" cecarku.

"Kamu selalu mengirim foto lokasi mobilmu diparkir ke Irma," sahutnya.

FaabayBooks

"Sebagai seseorang yang mutusin aku, kamu masih terlalu *involve* dalam hidupku."

Dia yang memutuskanku, bahkan tidak memberikan penjelasan untukku. Aku masih ingat setiap kata-katanya dengan jelas. Namun, dia masih ada di hidupku tanpa kusadari.

"Apa tujuanmu memutuskanku sebenarnya?"

Arsya tidak menjawab. Dia terlihat sengaja menghindar dengan berpura-pura membuka *seatbelt* yang kupakai dan membenarkan letak jaketnya.

"Aku antar ke dalam. Orangtuamu butuh penjelasan."

Aku melayangkan tatapan tajam kepadanya. "Setelah itu? Kamu akan ninggalin aku lagi?"

Arsya menunduk, sengaja membuang muka dan tidak membalas tatapanku sehingga aku tidak bisa membaca air mukanya. Aku tidak

bisa menerima situasi ini. Dia meninggalkanku, dan sekarang dia muncul sebagai pelindung. Masih sulit untuk menerima kenyataan dia tidak ada lagi di hidupku, aku tidak yakin apakah masih sanggup menerima kenyataan kalau setelah ini, dia memutuskan untuk pergi lagi.

Arsya mendahuluiku keluar dari mobil. Aku hanya bisa mengikuti setiap gerakannya memutari mobil hingga tiba di sampingku, dan membukakan pintu untukku. Dia membantuku, dan satu-satunya yang ingin kulakukan adalah menepis tangannya.

Namun, hatiku berkata lain. Aku malah memeluknya.

"I'm scared," isakku.

Perlahan, aku merasakan Arsya membalas pelukanku. Dia mengusap punggungku, mencoba menenangkanku.

"Please, stay." Aku kembali terisak seiring dengan pelukannya yang kian erat.

FaabayBook

**

Mama langsung histeris bahkan saat aku baru muncul di pintu. Teriakannya hanya membuatku semakin terisak. Aku melepaskan diri dari pelukan Arsya dan menghampiri Mama. Di pelukannya, tangisku semakin menjadi-jadi.

"Mbak, kamu kenapa?"

Aku membuka mulut untuk menjawab pertanyaan Mama, tapi hanya isakan yang keluar dari bibirku.

"Arsya, Rani kenapa?" Suara tegas Papa terdengar, membuatku semakin meringkuk di pelukan Mama.

Samar-samar, aku mendengar Arsya menjawab pertanyaan Papa. Kini, bukan hanya aku yang terisak. Sambil terus memelukku, aku merasakan tubuh Mama ikut terguncang.

Aku tidak bisa mendengar dengan jelas ucapan Papa, tapi telingaku menangkap satu nama. Om Roy, adik Papa, yang juga seorang polisi.

Malam ini aku tahu, bukan hidupku yang berakhir. Tapi, Pandu.

Mama membantuku berdiri dan mengantarku ke kamar. Beliau tidak meninggalkanku sedikitpun, sampai akhirnya aku bisa menghentikan tangisku walau dengan susah payah.

"Papa nelepon Om Roy?" tanyaku di sisa-sisa isakanku.

Perlahan, Mama menganggukkan kepala.

"I can do this. Aku bisa membuat pernyataan."

Mama mengusap sisa air mataku di pipi. *"You have to be strong. It's not gonna be easy but you're not alone."*

FaabiaBook

Aku mengangguk. "*Sorry*, seharusnya sejak awal aku cerita sama Mama. Aku cuma enggak mau ngerepotin Mama dan Papa."

"Mama kenal seperti apa kamu. Sejak dulu, kamu selalu yakin bisa mengatasi masalahmu sendiri. Sampai-sampai Mama merasa sudah enggak kamu butuhin lagi." Mama tersenyum, dan satu senyum itu bisa menenangkanku. "Mama atau Papa, enggak ada yang merasa direpotkan. *This is what parents should do."*

Aku kembali memeluk Mama. *I feel like I was five years old again.*

**

Tengah malam, aku tersentak. Aku mengerjapkan mata dan mendapati Mama beranjak dari sisi tempat tidurku.

"Mama enggak tidur?" tanyaku.

"Lagi ngecek keadaanmu," sahutnya sambil membenarkan selimutku.

Malam ini terasa semakin panjang saat aku menceritakan semua tindakan Pandu kepadaku di hadapan Om Roy. Mengenang semua kejadian pahit itu membuatku semakin lelah dan ingin semua ini cepat-cepat berakhir.

"I'm fine," seruku.

Mama menepuk pundakku pelan, sebelum membalikkan tubuhnya. Namun, baru beberapa langkah, Mama kembali menghadapku.

"Ada Arsya. Dia bersikeras enggak mau ninggalin kamu." Mama terkekeh pelan sebelum akhirnya keluar dari kamarku.

Aku menyalakan lampu tidur di nakas di sampingku. Lewat cahaya samar itu, aku bisa melihat sesosok tubuh yang menempati sofa. Sebaris senyum mencuri keluar dari bibirku saat mendapati Arsya ada di sini. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi besok, tapi setidaknya, malam ini dia ada di sini.

Fadhlyfool

Perlahan, aku menyibak selimut dan turun dari tempat tidurku. Aku melangkah pelan, berusaha untuk tidak menimbulkan kegaduhan.

"Look at you. You're a mess," ujarku seorang diri sambil membenarkan letak selimutnya. Alih-alih pergi dan melanjutkan tidur, aku malah duduk di sisi kosong sofa itu. Tanganku terulur menyentuh pipinya.

Arsya mendengung, membuatku refleks menarik tangan. Matanya mengerjap berkali-kali, sebelum akhirnya terbuka.

Sepertinya aku sudah membangunkannya.

"Hei, kamu datang lagi." Arsya berkata pelan, nyaris berbisik.

Aku berusaha mencerna ucapannya, tapi belum sempat berpikir, Arsya menarik tanganku hingga terjerembab dan menimpanya. Arsya memutar tubuhku hingga kini aku terjebak di antara dirinya dan punggung sofa.

"I miss you," bisiknya sambil memelukku.

Aku tertawa kecil. *"I miss you too."*

Arsya sudah memejamkan matanya kembali, tapi pelukannya terasa kian erat. Dia mengecup puncak kepalaku lama, seakan-akan tidak ingin melepaskanku.

"Thank you for coming to my dream again." Arsya berbisik pelan.

Ucapannya memakuku, membuatku sadar kalau dia tidak menganggapku nyata. Baginya, aku hanya sebatas mimpi.

Aku ingin membangunkannya agar dia tahu kalau aku nyata. Namun, detik setelahnya, aku mendengar dengkuran halus yang menandakan dia sudah kembali tidur. Aku bergeming di tempat, walaupun terasa sesak saat berbaring di sofa yang seharusnya hanya cukup untuk satu orang saja. Saat ini, aku memutuskan akan terus berada di sini.

Dan, ketika dia membuka mata esok pagi, Arsya akan tahu kalau aku bukan sekadar mimpi.

FreakyBook

Act. 35

The Answers

Arsya mengerjapkan matanya sebelum terbuka sepenuhnya. Aku bisa merasakan tubuhnya menegang ketika mendapatiku ada di sofa bersamanya.

"Kenapa kamu ada di sini?" tanyanya pelan.

"Because I miss you."

Aku bisa melihat sudut bibirnya terangkat hendak membentuk senyuman, tapi Arsya malah berusaha menahannya.

FaabayBook

"Gimana keadaanmu?"

"Not good. Seumur hidup, aku paling malas berurusan dengan hukum, tapi sekarang aku malah menghadapi dua kasus hukum sekaligus." Aku menghela napas panjang.

"Jadi, kamu memutuskan untuk memperkarakan Pandu?"

"Menurutmu, orangtuaku akan tinggal diam?" Aku balik bertanya.

Berurusan dengan masalah hukum bukan perkara mudah. Butuh waktu dan uang yang tidak sedikit. Namun, aku tidak akan bisa tenang sebelum Pandu mendapat ganjaran.

Pun dengan Inge. Malah, dia sepertinya tidak ada niat untuk berdamai meski semua bukti yang ada hanya memberatkannya. Entah apa yang dicarinya, karena jauh di dalam hati aku ingin mengakhiri semuanya dan memutus hubungan selamanya dengan Inge.

Arsya melepaskan pelukannya di tubuhku sebelum bangkit duduk. Semalaman dia memelukku, membuatku merasakan menemukan kembali bagian diriku yang hilang.

"Kamu mau ke mana?" tanyaku, ketika Arsya bangkit berdiri.

"I shouldn't be here."

Jawaban itu meluncur ringan dari bibirnya. Apa yang diucapkannya saat sadar seperti ini, jauh berbeda dengan yang tidak sengaja diucapkannya saat tidur. Arsya saat ngelindur bisa bicara jujur, sementara dalam keadaan sadar dia kembali menarik diri.

Aku meraih tangannya, menahannya untuk tidak pergi.

"Sit down, please," ujarku.

Selama beberapa saat, Arsya hanya bergeming. Aku menarik tangannya, tapi tidak punya tenaga untuk menariknya agar kembali duduk di sofa ini.

FreebayBook

"What's wrong?" tanyanya, saat akhirnya dia mengikuti ajakanku.

Aku memutar tubuh dan menghadapnya. "Pertanyaan itu lebih cocok untukmu. Ada apa sebenarnya?"

Arsya menggeleng pelan. "Kamu…"

"No." Aku mengangkat tangan di hadapannya, menahannya melanjutkan ucapannya. "Bukan aku. Aku mau tahu, ada apa sebenarnya denganmu."

Kalau saja ada satu cara yang bisa membuatku berhenti membuatnya bungkam, aku akan melakukannya. Namun, aku sudah kehabisan akal dan belum berhasil membuatnya membuka mulut.

"Please tell me. Setelah itu, kalau kamu benar-benar enggak mencintaiku lagi, aku rela pergi dari hidupmu. Aku enggak akan

mengganggumu lagi, tapi setidaknya beri aku penjelasan." Aku meracau liar sambil menahan tangis.

Setidaknya, Arsya kini sudah mau menatapku.

"*You deserve someone better than me.* Seseorang yang enggak akan menarikmu ikut jatuh."

"*Stop your bullshit,*" semburku. "Aku enggak butuh ucapan basa basi atau alasan yang kamu karang dan sulit untuk dimengerti itu. Aku cuma butuh kebenaran."

"Aku pergi karena aku sayang sama kamu, dan aku enggak mau nama baikmu hancur karena aku."

Aku sudah siap menyemburkan balasan, tapi langsung urung saat mendengar jawabannya. Arsya berkata cepat, dengan napas memburu, dan baru kali ini aku melihatnya kehilangan kendali diri seperti ini.

raabayBook

"Aku enggak peduli kalau kejahatan ayahku membuat hidupku jadi seperti ini, tapi kamu enggak harus ikut menanggungnya. Keluargamu sudah terlalu baik kepadaku, aku enggak mau membuat kalian semua ikut terlibat dalam masalahku." Arsya menutup wajah dengan kedua tangannya.

Aku menarik tangannya dan memaksanya menatapku. "Maksudmu apa?"

Arsya menatapku dengan matanya yang memerah. "Kerja kerasmu bukan untuk membayar mulut orang-orang yang berniat menjatuhkanmu dengan menjadikan ayahku sebagai alasan."

Butuh waktu untuk mencerna ucapannya, dan aku masih kesulitan merangkai potongan demi potongan fakta yang dilemparkannya.

"*I don't understand.* Apa hubungannya denganku."

"Inge mengirim berita yang mengaitkan ayahku dan kamu. Dia bilang, kamu harus membayar uang tutup mulut kalau tidak ingin berita itu disebar. Dia manajermu, dan dia enggak mau karier yang susah payah kamu bangun jadi rusak karena hubungan kita."

Aku tahu Inge punya banyak ide culas, tapi aku tidak menyangka dia akan bertindak sejauh ini.

"Did you pay her?"

Arsya menatapku lemah. "Bayar pakai apa?"

Detik ini, Arsya tidak lagi memakai topeng di wajahnya. Saat dia menatapku, aku bisa melihat betapa putus asanya dia saat ini. Hal itu membuatku semakin ingin membalas Inge yang tega memanfaatkan sisi lemah Arsya hanya untuk keuntungannya semata.

Namun, aku yakin, Inge bukan alasan satu-satunya.

Raahn'sBook

"Enggak ada ancaman apa-apa. Lagipula, kalau itu benar, aku enggak peduli." Aku bangkit berdiri dan berjalan mondar mandir, upaya sia-sia untuk melepaskan sesak akibat deraan emosi yang menghantamku. Langkahku refleks terhenti saat bersitatap dengan Arsya. "Ini enggak akan terjadi kalau sejak awal kamu jujur."

Arsya membuang muka. "Keputusanku tetap sama."

Ucapan pelan itu terasa sangat menusuk. *"Why? You said you love me."*

"I do."

"Lalu?"

Arsya kembali bungkam, membuatku semakin dilanda frustrasi. Mengapa harus ribet seperti ini? Kami saling mencintai, tapi kenapa Arsya malah mengambil keputusan ini? Dia tidak hanya menyakitiku, tapi juga menyakiti dirinya sendiri.

"Aku ke rumahmu di Bandung. Kamu pasti tahu siapa yang aku temui di situ."

Pengakuanku membuat Arsya tersentak.

"Mama dan Asti di mana?"

"Depok."

Aku sudah menebaknya. Arsya pasti membawa mereka untuk tinggal bersama. Namun, aku yakin pasti ada alasan lain. Aku tidak akan bisa percaya dengan mudah jika dia beralasan kepindahan itu hanya karena kangen atau alasan basa-basi lainnya.

Bahkan, aku sudah berencana menemui Arsya setelah urusanku dengan Inge selesai.

"Kenapa kamu jual rumah di Bandung?" Aku sadar sudah mendesaknya terlalu jauh, aku hanya tidak ingin menebak-nebak.

Kaabaybook

"I should go." Arsya melepaskan tanganku.

Tekadku sudah bulat, dan aku tidak akan melepaskannya. Aku mengejarnya dan memeluknya, sebelum dia meninggalkanku.

"If you love me, please tell me. Setidaknya, biarkan aku mendapat jawaban agar bisa tenang dan tidak menyalahkan diriku sendiri. *Please*?"

Tubuhnya bergeming, sementara aku semakin mempererat pelukanku. Aku menghirup aroma tubuhnya dalam-dalam, dan menyadarkanku kalau aku sangat merindukannya.

"Please?" pintaku.

Arsya menghela napas panjang sebelum memutar tubuhnya hingga berhadapan denganku. Dia menangkup kedua sisi wajahku, dengan tatapannya yang menghujam.

Aku tidak bergerak sedikitpun ketika bibirnya mengunci bibirku.

**

"What happened?" Aku menggeliat di dalam pelukannya dan mendongak agar bisa menatapnya. "Kamu sudah berubah sejak di Yogya."

Arsya meraih tanganku dan menggenggamnya. "Aku didatangi korban Papa setelah kupikir semuanya sudah selesai."

Apa pun masalah yang dihadapinya, aku yakin masih terikat dengan dosa ayahnya. Hanya satu hal itu yang bisa membuatnya tidak berdaya.

"Aku harus membayar ganti rugi karena enggak mau memperpanjang masalah ini."

FaabayBooks

"Finally this is over."

Arsya tersenyum lemah. "Aku enggak akan bisa hidup tenang karena sewaktu-waktu akan ada yang datang kepadaku dan menuntut ganti rugi. Kamu enggak tahu gimana rasanya. Setiap hari aku seperti dicekik."

Aku memang tidak tahu bagaimana rasanya, tapi aku tahu kalau beban itu akan semakin berat saat dipikul seorang diri.

"That's why I should stay with you."

Arsya menatapku dengan sebaris senyum lembut di wajahnya. "*You're like a dream.* Satu-satunya kesempatan aku benar-benar bisa bernapas tanpa merasa dicekik."

Tanganku terulur untuk menyentuh pipinya. *"No, I'm your reality,"* bantahku.

Arsya menenggelamkanku ke dadanya dan memelukku erat. Aku merasakan kecupan hangat mendarat di puncak kepalaku, membuatku balas mendekap tubuhnya.

"Karena itu, kamu menjual rumah di Bandung?"

Perlahan, Arsya menggeleng. "Papa pernah meminjam uang sama Pak De. Begitu Papa meninggal, Pak De bilang utangnya lunas. Tiba-tiba dia menagihku lagi dengan alasan untuk urusan bisnisnya."

"*What?* Dia enggak bisa kayak gitu. Kan dia sendiri yang bilang sudah lunas."

Arsya tersenyum lemah. "Hanya omongan, itu pun untuk menghibur Mama. Enggak ada bukti tertulis, jadi aku bisa apa?"

Aku mendengus. Akan selalu ada orang yang bertindak semena-mena. Seperti Inge yang menikamku hanya demi materi. Juga orang seperti Pak De, yang lupa akan hubungan saudara.

Fantasy Book

"I *don't know what to say.* Untung masih ada rumah di Depok, jadi kalian bisa tinggal bareng. *Good for her,* maksudku kamu bisa merhatiin Mama. Apalagi kejadian ini pasti bikin Mama stres, bisa berpengaruh sama kesehatannya."

Arsya hanya mengangguk kecil dan tersenyum kikuk menanggapi ucapanku. Kewaspadaanku kembali muncul saat mencium ada yang aneh dari gelagatnya.

"It's still your house, right?"

Arsya yang membuang muka hanya membuatku semakin berprasangka buruk.

"What did you do?"

"There's no other way. Aku enggak mau berurusan dengan Pak De, jadi terpaksa menggadaikan sertifikat. Lebih baik berutang ke bank daripada berurusan dengan beliau."

Tubuhku menegang saat mendengar jawabannya. *"Are you insane?"*

"What should I do, then?"

Aku menggeleng, sangat tidak percaya mengapa Arsya bisa bertingkah sebodoh itu. Hanya ada satu penjelasan, dia sangat kalut dan emosi karena Pak De sehingga tidak bisa berpikir jernih.

"Kamu yakin bisa menebusnya?"

Perlahan, Arsya menganggukkan kepala. Bahkan, dia sendiri tampak ragu.

"Kalau enggak, gimana?"

"Aku bisa cari kerjaan lain."

FaabayBook

Jawaban itu membuatku teringat konfrontasi dengan Alex. Pendapatan dari mengajar pasti kurang, sehingga dia membutuhkan pekerjaan lain. Namun, semuanya rusak karena Alex yang semena-mena. "*Sorry*, karena Alex kamu dipecat."

"It's okay. Lagipula, aku baru dapat tawaran proyek dari Freeport."

"You hate them. Kamu pernah bilang enggak akan pernah bekerja untuk perusahaan yang sudah kamu *blacklist*," protesku.

"Easy money, right."

"No, don't do that. You're better than that."

Arsya tertawa pelan. "Untuk saat ini, aku enggak punya jalan keluar lain."

"*Yes, you do.* Ada banyak jalan keluar kalau kamu mau bertukar pikiran dengan orang lain," semburku. Aku menyibak selimut dan meraih pakaianku. Aku mengikat tali kimono yang semalam kupakai tidur, dan meraih pakaiannya yang tercecer di lantai.

Aku mengitari tempat tidur dan menuju ke sisi yang ditempati Arsya. Aku menyibak selimut itu dan memberikan pakaiannya.

"Let me help you," ujarku.

Arsya bangkit duduk. "*No*, Rani…"

"Please listen to me. Aku enggak peduli kalau hanya kamu yang butuh rumah itu. Kamu bisa tinggal di mana aja, sewa kamar kost juga bukan masalah. Kalau terjadi sesuatu, kamu mau bawa Mama dan adik-adikmu ke mana?" cecarku, tidak mengizinkan Arsya memberikan penolakan.

FaabayBook

"Aku bisa…"

"Kamu bisa gila kalau kayak gini terus." Aku mendekap kedua wajahnya dan membungkuk agar bisa menatapnya dari jarak dekat. "Sekali ini, izinin aku buat bantu. Bukan untuk kamu, tapi karena ibumu."

Arsya tidak berkata apa-apa, hanya tatapannya yang tidak lepas dari mataku. Aku bisa melihat pertentangan di sana. Dia sangat bertanggung jawab, tapi semua beban yang ditimpakan kepadanya dan tidak pernah ada habisnya itu hanya akan membunuhnya secara perlahan. Aku tidak ingin kehilangan, dan aku lebih tidak ingin dia kehilangan dirinya dan masa depannya.

"It's over so we can leave it behind," bisikku.

Perlahan, Arsya menganggukkan kepala. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menarik napas lega saat melihat anggukan itu.

"Thank you."

Aku melepaskannya dan bangkit berdiri. "Aku mau mandi, setelah itu kita ke bank buat nyelesaiin semuanya."

Baru saja membalikkan tubuh, aku merasakan Arsya mencekal lenganku. Dia tidak beranjak sedikitpun dari tempatnya.

"Don't say anything, aku enggak akan berubah pikiran."

Arsya tertawa, memperlihatkan kerutan di sudut matanya. "Ran, ini hari Minggu. Bank enggak buka."

Refleks aku tersenyum, menertawakan kebodohanku.

Arsya kembali menarik tanganku hingga berbaring di sampingnya. Sama seperti semalam, kini dia memelukku dengan erat.

"Thank you, for everything."

"It's over now. It's really really over."

RaabayBook

Act. 36

Here and Back Again

"Eh ada Rani."

Aku menghampiri Mama yang baru saja pulang berbelanja. Mama menolak ketika aku ingin membantunya membawa kantong belanjaan, tidak lupa memamerkan dirinya masih cukup kuat untuk membawa belanjaan.

"Kapan sampai di Jakarta?" tanya Mama dari arah dapur.

"Bulan lalu, Ma."

Faabay Book

Mama mendengung, dan aku tidak bisa mendengar dengan jelas apa yang diucapkannya.

Aku menatap Arsya yang sedang sibuk memeriksa skripsi mahasiswanya. Keadaan rumah ini berbeda dibanding saat aku datang berbulan-bulan yang lalu. Sekarang terasa lebih ramai dan hidup, meskipun dindingnya masih polos.

"Kamu akan balik ke London lagi?" tanya Mama, ikut duduk di meja makan bersamaku dan Arsya.

Aku mengangkat bahu. "Mungkin, masih ada sisa kontrak di sana."

Masih ada satu hal lagi yang harus kutegaskan kepada Arsya, soal hubunganku dengannya. Dia dan keputusan bodohnya itu membuatku menerima kontrak yang disodorkan Margareth. Bagiku, London hanya pelarian.

Arsya berdehem, mengalihkan perhatian Mama dariku. Arsya menutup laptopnya, dan mengeluarkan map berisi sertifikat rumah ini. Perlahan, Arsya menggeser sertifikat itu ke arah Mama.

"Rani bantu kita, Ma. Rani yang menebusnya."

Mama menatapku dan Arsya berganti-gantian. Aku berusaha membaca tanggapannya, tapi tidak bisa. Ekspresi di wajahnya tampak kosong, membuatku dilanda khawatir kalau tindakanku malah menyinggungnya. Mungkin Arsya bisa menerima, tapi bisa saja Mama berpendapat aku terlalu ikut campur.

"Terima kasih. Mama tidak tahu harus berkata apa."

Aku membalas genggaman Mama, sementara isakan Mama semakin keras.

"Aku sayang sama Mama, cuma ini yang bisa aku lakukan buat bantu Mama," balasku. Saat ini, aku pun kesulitan untuk menahan tangis.

RabbayBook

Mama masih terus berkata di balik isak tangisnya. Tidak ada yang bisa kulakukan selain memeluknya.

Tanpa sengaja, aku bersitatap dengan Arsya. Dia tersenyum, dengan wajah yang tampak damai. Detik ini, aku merasa semua akan baik-baik saja.

**

"Kamu serius banget, lagi bikin tugas?" tanyaku saat menghampiri Asti di kamarnya.

Kamar Asti jauh berbeda dibanding kamar yang ditempati Arsya. Pastinya jauh lebih hidup meski berantakan. Alih-alih belajar di meja belajar yang ada di kamar itu, Asti memilih untuk menelungkup di lantai, dengan buku bertebaran di sekitarnya.

Asti mengangkat wajah dan tersenyum.

"Sebagai yang baru masuk kuliah belum sampai sebulan, kamu rajin banget. Gimana rasanya jadi mahasiswa?"

Asti berhasil meraih cita-citanya untuk kuliah di Hubungan Internasional UI. Dari cerita Arsya, tadinya dia ingin menyembunyikan kondisi keluarga dari Asti agar dia fokus ke ujian akhir SMA. Namun, saat mereka terpaksa harus pergi dari Bandung, Arsya tidak bisa menyembunyikannya lagi.

Meski masih remaja, Asti bisa mencernanya dengan baik. Dia tidak keberatan saat harus nge-kost di Bandung, karena tidak mungkin pindah menjelang ujian akhir. Entah bagaimana caranya berkonsentrasi menghadapi ujian di saat kondisi keluarganya sedang terpuruk.

"Menyenangkan. Teman-temanku baik, dosennya juga seru."

"Cowoknya juga cakep-cakep?"

FadhayPoo

Asti tidak menjawab, tapi aku melihat pipinya yang bersemu merah. Melihatnya salah tingkah membuatku semakin ingin menggodanya.

"Mbak Rani balik ke London? Bakalan LDR lagi, dong."

"Lagi?" Aku balas bertanya.

Asti mengangkat wajahnya untuk menatapku. "Mas Arsya yang bilang kalau Mbak Rani balik ke London, makanya enggak pernah ke sini lagi."

Aku berusaha untuk mencerna ucapan Asti. "Jadi, Arsya bilang kalau kami LDR karena aku balik ke London?"

Asti mengangguk dengan antusias.

Tawaku tersembur saat memahami ucapan Asti. Juga kebohongan yang diberikan Arsya. Dia tidak memberitahu keluarganya soal

keputusannya untuk meninggalkanku, padahal itulah yang membuatku kabur ke London.

"Mungkin akan balik, selesaiin sisa kontrak. Setelah itu akan *stay* di sini."

"Baguslah, biar Mas Arsya berhenti beli majalah cewek," timpal Asti, lagi-lagi membuatku kebingungan.

"Majalah cewek?"

Asti kembali mengangguk. "Dia kangen sama Mbak, tapi kayaknya gengsi. Mas Arsya sampai bikin Instagram karena pengin ngelihatin Mbak. Dia juga beli majalah yang ada foto Mbak."

"Kamu serius?" Aku menatap Asti dengan mata memicing. Penjelasannya sama sekali tidak cocok dengan sosok Arsya yang kukenal.

FaabayBook

"Lihat aja di kamarnya," timpal Asti, yang sudah kembali fokus melanjutkan tugasnya.

Diliputi rasa penasaran, aku mengikuti kata-kata Asti. Aku meninggalkan Asti sendiri dan menuju kamar Arsya. Dia duduk membelakangiku, mengerjakan entah apa di meja kerjanya, sehingga tidak menyadari kehadiranku. Aku sengaja berdiri di belakangnya, dan mataku menyapu seisi meja.

Asti benar. Aku menemukan tumpukan majalah di meja kerjanya. Majalah itu tampak kontras dibanding buku-buku lain.

Aku tidak bisa menahan tawa saat melihat majalah itu. Dia begitu menggemaskan. Setidaknya sekarang aku tahu kalau bukan hanya aku saja yang merindukannya.

"Kenapa?" tanya Arsya.

Aku beranjak mendekati meja dan mengambil majalah. Ada aku di halaman cover. Pemotretan di London, di saat aku kehilangan kalung pemberiannya.

Refleks tanganku terulur ke arah leher. Tanpa sadar, aku sering melakukannya dan hanya membuat hatiku semakin sakit saat tidak merasakan apa-apa di sana.

"Kamu tahu ini enggak adil. Enggak ada yang bisa kulakukan saat kangen. Aku enggak bisa membeli majalah."

Arsya meraih majalah itu dan menelitinya. "Kamu jauh lebih cantik dibanding yang aku lihat di majalah."

"Gombal," seruku. Saat mataku menangkap ponselnya, aku teringat kalau Arsya memblokir nomor teleponku. "Kenapa nomorku diblok?"

"Untuk mengingatkan diriku, karena aku selalu meneleponmu setiap hari."

FanbayBook

"You hurt me."

Arsya memutar tubuhnya dan meraih tanganku. Dia menengadah agar bisa menatapku. *"I'm sorry."*

"Jadi, kamu sudah menerima aku lagi?"

"Kamu mau menerimaku kembali?"

Aku mencibir. "Harus ya nanya? *You know the answer."*

Arsya menarikku untuk mendekat sebelum mendekapku. Walaupun aku menyayangkan keputusan penuh emosional yang diambilnya, aku bisa mengambil pelajaran penting dari sana. Mungkin, dengan dipaksa terpisah, Arsya baru menyadari kalau dia mencintaiku dan tidak ada salahnya meminta pertolongan.

Aku membelai kepalanya yang disandarkan di perutku. Perlahan, hidupku mulai kembali ke jalan yang seharusnya.

"Untuk ukuran orang yang mutusin dan memblokir nomor teleponku, kamu malah selalu mencariku." Aku terkekeh. "Gimana dengan fotoku? Belum dibuang, kan?"

Aku memutar kepala untuk memeriksa foto yang kutinggalkan di sini. Tubuhku tersentak saat melihat foto itu.

Tidak ada yang berubah dengan fotoku. Masih terpasang di tempatnya. Namun, mataku menangkap benda lain tergantung di sana.

Perlahan, aku melepaskan diri dari dekapan Arsya dan mendekati foto itu.

Kalungku ada di sana. Aku tidak mengerti kenapa kalung yang kupikir sudah hilang, bisa muncul di sini?

Raaba'sBook

Aku mengambil kalung itu dan memperlihatkannya kepada Arsya. "Kenapa ada di sini? Aku sudah seperti orang gila, sampai membongkar tempat sampah, waktu kalung ini hilang."

"Hilang? Bukannya sengaja kamu buang?"

Mataku membola saat mendengar pertanyaan itu. "*Do you think I'm crazy? I swear to God to keep this necklace and you have my words.*"

Arsya memijit pelipisnya sambil tertawa, membuatku semakin kebingungan. "*I'm so stupid,* selalu percaya dengan kata-kata Inge."

"Inge?" tanyaku, setengah berteriak. "Dia ngapain lagi."

"*She said you move on with Alex.* Kamu minta Inge buat buang kalung ini, tapi Inge memberikannya kepadaku."

"*She's so fucking crazy,*" umpatku. "Dia ada di sana waktu aku kelimpungan mencari kalung ini."

"Jadi, kamu dan Alex, itu enggak benar?"

"Hell, no," semburku. "Inge tuh simpanannya Alex. Enggak tahu dia dibayar berapa sama Alex. Aku lebih milih sendirian sampai mati daripada sama Alex."

"Tapi fotonya…"

"Foto apa?" potongku, masih emosi karena perbuatan Inge.

Arsya beranjak dan meraih ponselnya. Tidak lama, dia memperlihatkan foto kepadaku. Foto itu jelas diambil dari angle tertentu sehingga aku dan Alex terlihat seperti pasangan. Ada foto Alex yang tiba-tiba mencium pipiku saat *photoshoot*. Juga Alex yang tiba-tiba muncul di ruang ganti. Foto lain memperlihatkan kami berada di taman.

"That bitch. She has to pay for what she did to us." Aku merebut ponsel itu dan menghapus foto yang dikirimkan Inge. "Aku enggak pernah suka sama Alex, sejak dulu dan sampai kapan pun."

FadhayBook

Arsya mengangguk. *"I was jealous."*

Pengakuannya tidak urung membuatku kembali tenang. Aku menatap kalung di tanganku. Ada rasa lega saat kalung itu kembali berada di genggamanku.

"Inge tahu kamu sedang *down* dan dia memanfaatkanmu. Kamu sedang banyak pikiran, jadi enggak bisa berpikir jernih," ujarku.

Aku menyerahkan kalung itu kepada Arsya, sebelum berbalik dan membelakanginya. Satu tanganku mengangkat rambut agar Arsya bisa memasangkan kalung itu.

Saat kalung itu menghiasi leherku, aku kembali merasa utuh.

Arsya tidak langsung melepaskanku. Alih-alih dia malah memelukku. Arsya menyurukkan wajahnya di lekukan leherku, membuatku bergidik saat embusan napasnya menyentuh kulitku.

"Terima kasih sudah menerimaku kembali."

"With one condition," timpalku.

"Apa?"

Aku menggenggam tangan Arsya yang melingkari pinggangku. "Jangan ambil keputusan bodoh lagi dan enggak usah ragu untuk berbagi denganku."

Arsya tidak menjawab, hanya pelukannya yang kian terasa erat.

FaabayBook

Act. 37

The Last Piece

There's always a rainbow after the rain.

Beberapa bulan berjalan dengan sangat cepat, dari satu persidangan ke persidangan lainnya. Tidak mudah untuk mendapatkan keadilan, bahkan untuk pihak yang jelas-jelas sudah sangat dirugikan.

Sejak awal, aku sudah yakin tidak akan bisa mengambil kembali uang yang sudah dicuri oleh Inge. Namun, sikapnya yang tetap tidak merasa bersalah, membuatku tidak ingin menyerah di tengah jalan. Bahkan, sampai ketuk palu menyatakan dirinya bersalah, Inge masih mempertahankan wajah angkuhnya.

Fantasy Book

Pun dengan Pandu, meski untuk kasus ini aku sangat berterima kasih dengan banyaknya dukungan yang diberikan kepadaku. Aku tidak menyangka kasus ini akan berlarut-larut karena ada banyak yang akhirnya buka suara. Hal yang tadinya kukhawatirkan akan berbalik menyerang, ternyata menjadi dorongan bagi mereka yang selama ini memilih untuk bungkam.

Tanpa kusadari, tahun ini berlalu begitu saja hingga kini tinggal beberapa hari menjelang pergantian tahun.

"Everything's okay?"

Kehangatan menyelimuti tubuhku ketika Arsya memelukku dari belakang. Arsya menenggelamkan wajahnya di leherku, tidak hentinya mencumbuku sejak tadi.

Di tengah semua masalah yang menimpaku, setidaknya untuk satu hal ini, akhirnya aku menemukan titik terang.

"I don't know. Dia keras kepala."

Perlahan, Arsya memutar tubuhku hingga kini berhadapan dengannya.

Entah ini hanya perasaanku saja, atau memang Arsya pun mengalami perubahan. Aku sudah jarang melihat kerut di keningnya, seakan-akan setiap detik dilewatinya dengan berpikir. Dia tampak lebih santai, dan sering melibatkanku dalam keputusan yang diambilnya.

"Gimana soal rencana kuliahmu?"

Arsya menarik bibirnya, membentuk senyuman lebar. Matanya tampak berseri-seri, membuatku ikut berbahagia untuknya.

KaahayBook

"Enggak ada lagi yang bisa kulakukan selain menunggu."

"*So*, London? Aku pikir jadi New York."

Sebulan yang lalu, Arsya mengagetkanku dengan keputusannya untuk melanjutkan kuliah di London. Aku tidak masalah, selama dia berkesempatan meraih impiannya yang terpaksa ditunda karena kondisi yang membelitnya. Di mana pun itu, selama membuatnya bahagia, aku akan mendukungnya.

"Di sana lebih bagus, dan profesor yang kuincar kebetulan memberi tanggapan positif ketika berkorespondensi denganku. Lagipula, kamu masih terikat kontrak dengan Margareth."

Kini, giliranku yang tersenyum menanggapinya.

"Berarti, kalau kamu dapetin beasiswa itu dan jadi kuliah di London, kamu akan membawaku?"

Di hadapanku, Arsya mengangguk.

"Sebagai apa?"

Dia tidak langsung menjawab, hanya senyum lebar di wajahnya yang menanggapi pertanyaan itu.

Aku tidak pernah menuntut lebih dari hubungan ini. Bagiku, apa yang kurasakan saat ini sudah cukup. Aku mencintainya, dan aku tahu Arsya juga mencintaiku.

Untuk saat ini sudah cukup.

"Ran, kali ini, biarkan aku yang mengambil *first move,*" bisiknya sambil merengkuhku ke dalam pelukannya.

**

Faaakkyoooou

Arsya pernah bilang kalau dia tidak menyukai ulang tahun. Namun, aku tidak akan melewatkan hari ini begitu saja tanpa perayaan berarti. Tadinya, aku ingin membuat pesta untuknya, tapi urung karena tidak ingin Arsya mengamuk. Dia pasti bisa langsung mencium kejutan itu jika aku mengajaknya makan malam. Jadi, aku sengaja datang ke rumahnya tanpa memberitahunya, dengan kue yang sengaja kupesan untuknya.

Asti langsung menolak diajak bekerjasama. Dia pernah memberi kejutan serupa. Meskipun Arsya tidak menolak, tapi sepanjang hari dia malah murung.

Aku yakin ada penjelasan di balik penolakannya. Namun, sampai saat ini aku belum mendapatkan penjelasan.

"Arsya di kamarnya," ujar Mama, sambil menyalakan lilin berbentuk angka 35 yang kupasang di tengah kue.

"Dia bakal ngamuk enggak ya, Ma."

Mama tersenyum lembut. "Dia pasti senang dengan kejutan ini. Arsya butuh kenangan baru untuk menghapus kenangan pahit yang selama ini dia simpan, jadi dia akan berterima kasih untuk kejutan ini."

Alih-alih beranjak, aku malah tertegun menatap Mama. "Kenangan pahit?"

Penjelasan Mama memang terasa mengawang, tapi aku yakin ada sesuatu yang terjadi sehingga membuat Arsya jadi antipati seperti ini. Namun, Mama malah menggeleng dan menyuruhku buru-buru sebelum lelehan lilin menyentuh kue.

Dengan benak berisi banyak pertanyaan, aku mengangkat kue itu dan membawanya ke kamar.

Pintu itu tidak dikunci, sehingga aku tidak perlu mengetuknya. Entah apa yang dikerjakannya, tapi dia sangat serius sampai-sampai tidak menyadari kehadiranku. Baru setelah aku berdehem, Arsya menoleh.

Kata Book

Tanggapannya sangat jauh dari yang kuharapkan. Arsya terkesiap, bahkan sebelum aku sempat berkata apa-apa. Wajahnya mendadak pucat, dengan ekspresi yang mendadak tegang.

Aku tidak pernah menduga akan mendapat tanggapan seperti ini.

Perlahan, aku meletakkan kue itu di atas meja dan menghampirinya. Lengannya yang bertumpu ke meja, tampak gemetar.

"Are you okay?" tanyaku.

Hanya helaan napas panjang yang menjawab pertanyaan itu.

"I'm sorry. Aku enggak tahu kalau…"

"No, I'm fine." Arsya memaksakan diri untuk tersenyum. "*Thanks*, kuenya."

"I'm sorry. Aku bisa bawa kue ini pergi."

Arsya mencekal lenganku sebelum aku mengangkat kue itu. Meski masih terlihat tegang, Arsya berusaha untuk menguasai dirinya. Dia tersenyum, walau terlihat dipaksakan.

"Kamu sudah jauh-jauh datang ke sini. Bisa kutiup lilinnya sekarang?"

"Don't forget to make a wish."

Arsya memejamkan matanya. Dalam diam, aku meneliti wajahnya. Ada raut kesedihan di sana. Sudah lama aku tidak melihatnya muram seperti ini, dan sekarang tindakanku malah membuatnya jadi seperti ini lagi.

Arsya membuka mata dan meniup lilin. Alih-alih memotong kue itu, Arsya malah menenggelamkanku ke dalam pelukannya. Saat memeluknya itulah aku bisa merasakan tubuhnya yang menegang.

RadhayBook

"Terima kasih, Rani," bisiknya, sambil mempererat pelukannya.

Ada banyak hal yang ingin kutanyakan, tapi aku terpaksa menundanya.

Sepanjang siang itu, Arsya berusaha menampakkan sikap yang biasa-biasa saja. Selama makan siang yang disiapkan oleh Mama, Arsya berusaha terlihat santai. Namun, aku yakin, semua yang ada di meja makan ini bisa merasakan kesedihannya.

Ulang tahun seharusnya menjadi saat untuk berbahagia, bukan tempatnya untuk bersedih.

"Mama pergi dulu, ya. Mau nemenin Bu Retno belanja buat pengajian besok." Mama menepuk pundakku pelan, sebelum meninggalkanku yang terkapar dengan perut kenyang di ruang tengah.

"Mama sudah akrab aja sama ibu-ibu kompleks," ujarku.

Arsya terkekeh. "Dari pada aku yang gaul sama ibu-ibu itu. Bikin pusing."

Aku merogoh tas yang terletak di atas sofa dan mengeluarkan kado yang sudah kupersiapkan. Arsya hanya melirikku dengan ekspresi datar saat aku menyodorkan kado itu.

"Ulang tahun enggak lengkap tanpa kado," ujarku, sambil menyentuh kalung yang diberikannya di hari ulang tahunku.

"*Thanks.*" Arsya membuka bungkusan yang kukasih. Cukup sulit memutuskan kado yang pas untuk membalas kalung ini, tapi akhirnya aku malah memilih hadiah paling standar yang bisa dipikirkan oleh otakku yang sangat tidak kreatif.

Arsya tertawa pelan saat mengeluarkan kemeja hitam dari dalam kotak kado.

RaabayBook

"At least, kadonya bisa dipakai," serunya, dan menyimpan kembali kemeja itu. Arsya meraih pinggangku dan menarikku hingga menempel ke tubuhnya. *"Thanks, Ranieta."*

Aku menangkup wajahnya dan mendorong tubuhku untuk menciumnya. Arsya menyambut ciumanku, mencumbuku dengan permainan lidahnya yang memabukkan.

Dalam sekali sentak, Arsya mendorong tubuhku hingga terbaring. Dia menindihku, sedikitpun tidak melepaskan ciumannya.

"Kamu mau melakukannya di sini?" godaku, saat Arsya mengalihkan bibirnya ke leherku. "Aku, sih, enggak keberatan."

Arsya hanya terkekeh ringan. Dia masih mencumbuku, memerangkapku sepenuhnya di ruang tengah rumahnya. Asti memang sudah pamit untuk balik ke kampus sejak tadi, tapi Mama bisa balik

kapan saja. Aku tidak ingin membuatnya jantungan saat melihatku bercinta dengan anaknya di sini.

"Come here," bisik Arsya. Dia bangkit berdiri lebih dulu, sebelum membantuku berdiri. Tanpa suara, dia menggandengku ke kamarnya.

Saat mendengar bunyi pintu dikunci di belakangku, aku tidak bisa menahan tawa.

Arsya meraihku ke dalam pelukannya dan membimbingku menuju tempat tidurnya. *"Actually, I want my birthday present,"* godanya sambil kembali mencumbuku.

Aku tertawa pelan, sekaligus meningkahi rasa geli yang ditinggalkan oleh cumbuannya. Jari-jariku terbenam di rambutnya saat Arsya dengan pasti membuai tubuhku dengan sentuhannya. Kulitku terasa panas saat bersentuhan dengannya, mengalirkan rasa menuntut ke sekujur tubuhku.

"I love you," bisiknya, sesaat sebelum dirinya memasukiku.

RababBooks

Tubuhku terasa penuh saat bersamanya. Hatiku juga merasakan hal yang sama, seakan tidak pernah cukup untuk menampung semua rasa sayang yang kumiliki untuknya.

Saat berada di dalam pelukannya seperti ini, ketika tubuhnya berpacu dengan rima yang sama dengan tubuhku, aku merasa utuh sepenuhnya.

**

Arsya menghempaskan tubuhnya di sampingku. Napasnya terdengar memburu, meningkahi rasa puas yang baru saja dialaminya. Di sampingnya, aku pun melakukan hal yang sama, berusaha meredakan getaran yang menguasai tubuhku.

Aku memutar tubuh hingga berbaring menyamping agar bisa menatapnya dengan lebih jelas. Tubuhnya berkilat akibat keringat, sementara dadanya naik turun meningkahi napasnya yang tidak teratur.

"Can I ask you something?" tanyaku.

Arsya melirikku sekilas sebelum mengangguk.

"Ada apa antara kamu dan ulang tahun?"

Di luar dugaan, Arsya malah tertawa. "Aku sudah menduga kamu enggak akan ngelepasin aku begitu aja."

Aku beringsut hingga bersandar ke pundaknya. *"I just want to know everything about you,"* bisikku sambil membuat bulir-bulir abstrak di dadanya.

"Mama dan Anika meninggal di hari ulang tahunku. Setiap tanggal ini, aku enggak bisa melupakan kejadian hari itu."

Feabaybook

Ada banyak alasan yang sempat terpikir olehku, tapi aku tidak pernah terpikir alasan traumatis seperti ini. Arsya punya alasan yang kuat untuk membenci hari ini.

Sekarang aku mengerti maksud kenangan pahit yang disinggung Mama beberapa jam yang lalu.

"I'm sorry."

Arsya hanya tersenyum lembut. Dia memutar tubuhnya hingga berbaring menghadapku. "Setiap tahun, aku selalu dihantui mimpi buruk. Kalau saja waktu itu aku ngikutin kata-kata Mama dan langsung pulang ke rumah, mereka enggak perlu menjemputku ke sekolah, dan kecelakaan itu enggak perlu terjadi."

Jujur, aku tidak tahu apa yang harus kulakukan saat ini. Aku ingin menghiburnya, tapi apa pun penghiburan yang kuberikan tidak akan bisa membuatnya berhenti mengenang kejadian itu.

Arsya memejamkan matanya, membuatku bisa melihat dengan jelas luka yang masih tertinggal di sana.

"Sampai kapan pun, kamu pasti akan teringat mereka setiap kali ulang tahun. Tapi, mungkin kamu bisa memaafkan dirimu."

Ada rasa perih di balik tatapannya yang kini tertuju kepadaku, menyadarkanku kalau hujan belum sepenuhnya berhenti dan pelangi yang sempat muncul, kini kembali hilang.

"Kamu mau ketemu Mama? Aku bisa temenin."

"Mereka dimakamkan di Sleman," jawabnya.

"Kita bisa berangkat sekarang."

Sebaris senyum tersungging di wajahnya. *"Would you?"*

Aku mengangguk kencang, menjawab pertanyaannya.

Alih-alih, Arsya malah menarikku ke pelukannya. "Aku boleh minta tolong lagi?"

RaabayBook

"Anything," sahutku pelan.

Arsya melepaskanku dari pelukannya. Dia kembali menatapku tanpa berkedip, tapi rasa yang kutangkap di balik tatapan itu berbeda dengan rasa perih yang kulihat beberapa saat lalu.

"Aku enggak mau melewati ulang tahunku dengan mimpi buruk lagi. Seperti yang kamu bilang, aku ingin punya harapan baru karena aku sudah capek selalu menoleh ke belakang. Aku ingin ada kenangan baru yang bisa kuingat tahun depan, ketika aku ulang tahun lagi."

Di hadapannya, aku mengangguk. *"What should I do?"*

Alih-alih menjawab, Arsya malah melepaskanku. Dia beranjak turun dari tempat tidurnya dan menuju lemari di sudut kamar. Aku

hanya bisa memandangi punggungnya yang menjauh sambil berusaha menerka apa yang akan dilakukannya.

Arsya membelakangiku, sehingga aku tidak bisa melihat apa yang diambilnya. Aku bangkit duduk agar bisa melihat lebih jelas, tapi hanya punggungnya yang memenuhi pandanganku.

Setelah sekian detik yang terasa begitu lama, Arsya kembali menghampiriku. Aku sudah membuka mulut, tapi dia mendahuluiku.

Arsya membuka tangannya di hadapanku, dan di atas telapak tangannya, ada sebuah cincin emas sederhana yang memaku perhatianku.

"Aku enggak mempersiapkan apa-apa. Aku hanya..." Arsya menghela napas panjang. "Ini cincin Mama, peninggalan satu-satunya."

Fanbook

Mataku tidak bisa beranjak dari cincin yang terletak di atas telapak tangannya. Sementara itu, jantungku berdetak dengan sangat cepat. Aku terpaksa memarahi isi pikiranku sendiri, yang saat ini sudah berkelana terlalu jauh.

"Aku ingin membuat kenangan baru bersamamu, kalau kamu mau. Untuk sekarang, aku baru sanggup memberikan cincin ini. Aku janji akan membeli cincin yang pas untukmu dan melamarmu dengan lebih layak."

Aku menggeleng kencang. Detik ini, aku tidak sanggup menahan air mataku. "Ini jauh lebih berarti."

Aku tidak menolak ketika Arsya meraih jariku dan menyelipkan cincin itu. Sedikitpun, aku tidak ada keinginan untuk menolak.

Dengan pandangan yang terasa kabur akibat air mata, aku menatap cincin yang melingkari jariku. Rasanya sangat pas.

"Terima kasih sudah mencintaiku, Ranieta."

Aku membalas pelukan Arsya, bersamaan dengan air mataku yang mengaliri pipiku.

Terima kasih juga, karena sudah mencintaiku, Sya.

FaabayBook

FaabayBook

Epilog: April in Paris

Arsya

Hidupku terbagi atas babak demi babak. Pertama, kehidupan masa kecil. Tidak ada yang spesial, biasa-biasa saja. Mama yang selalu bawel menyuruhku dan Anika menghabiskan makanan yang dimasaknya. Anika yang selalu bertanya di mana pensil warnanya. Sementara aku suka belajar, sesekali main dengan tetanggaku.

Lalu ada Papa, yang hanya datang sesekali, dan aku tidak peduli dia pergi ke mana. Lebih baik dia tidak ada daripada di rumah hanya marah-marah dan membentak Mama. Anika selalu ketakutan dan bersembunyi di kamarku setiap kali Papa ada di rumah.

Facebook

Babak itu berakhir ketika Mama dan Anika meninggal dunia.

Sejak saat itu, aku memasuki babak kedua dalam hidupku. Babak kehidupan yang sangat gelap. Kalau saja aku bisa menghapus memori itu, aku akan dengan senang hati mengeluarkannya dari pikiran.

Bukan sekali dua kali aku berpikir untuk menyerah. Kalau bukan karena Mama Shinta dan adik-adikku, mungkin aku sudah pergi jauh-jauh.

Aku menamakan babak ini sebagai fase pre-Rani.

Pertama mengenalnya, dia tak lebih dari sebatas anak manja yang tidak tahu terima kasih. Jika aku memiliki semua fasilitas yang dimilikinya, aku akan belajar sungguh-sungguh. Bukannya main-main dan menyusahkan orangtua. Dia tidak tahu, kalau dalam hati aku sangat iri kepadanya.

Dia memiliki ayah terbaik sedunia. Pak Irawan, sosok penyelamat dalam hidupku.

Namun, si anak manja itu punya kecantikan yang sulit dilupakan. Teman-temanku yang tidak tahu diri itu malah menggodanya ketika dia menemui Pak Irawan ke kampus. Rani hanya memandang angkuh, seolah-olah mahasiswa lusuh itu tidak ada artinya sedikitpun.

Aku tidak pernah menyangka kalau si anak manja itu akan menjungkirbalikkan hidupku bertahun-tahun kemudian.

Di saat aku akan menyerah, aku bertemu lagi dengannya.

Rani masih cantik, masih terlihat angkuh. Wajahnya yang dingin itu bisa mengintimidasi siapa pun. Aku tidak pernah keberatan setiap kali Pak Irawan meminta bantuan dan menyuruhku ke rumahnya, karena dengan begitu aku bisa bertemu Rani.

Tentu saja, dia tidak pernah menyadari kehadiranku. Dia berada jauh di atasku, sedikitpun tidak akan melirik laki-laki sepertiku. Aku sering melihat laki-laki yang menghampirinya ke rumah, semuanya berasal dari kelas yang sama dengannya.

FreakyBook

Aku cukup tahu diri untuk tidak jatuh hati kepadanya. Situasiku juga tidak memberikan kesempatan untuk mengurus masalah hati. Lebih baik aku pikirkan cara cepat melunasi utang dan terlepas dari lilitan permasalahan yang ditinggalkan Papa.

**

"Pak, saya menyayangi Rani."

Kalimat itu meluncur begitu saja dari bibirku. Seharusnya saat ini aku membahas laporan yang dibutuhkan untuk buku terbaru Pak Irawan.

Pak Irawan hanya melirik sekilas dari balik kacamatanya.

Aku terbayang Rani, yang bersantai di pinggir kolam dengan bikini sialan itu. Dia pikir sedang ada di Bali? Bagaimana mungkin dia bisa tampak sangat cantik, padahal hanya berjemur di rumah?

Tidak pernah ada niat untuk menciumnya. Namun, si anak manja itu malah meruntuhkan pertahananku. Dia menciumku, membuatku lupa akan semua janji yang sudah kupegang selama ini, dan membiarkan hatiku mengambil alih keadaan. Tidak ada tempat untuk akal sehat.

"Maaf, saya enggak bisa menahan diri," lanjutku.

Aku pantas menyandang gelar manusia paling tidak tahu diri karena berani-beraninya mencintai Rani. Aku sangat menghormati Pak Irawan, satu-satunya orang baik di hidupku. Beliau sudah memberikan banyak hal untukku, dan aku tidak punya kelebihan apa-apa untuk meminta izin memacari anaknya.

FaakayBook

"Saya tahu. Kamu sering bertanya soal Rani."

Aku tersenyum kikuk sambil menggaruk kepalaku yang tidak gatal.

"Saya enggak akan mendekati Rani."

Janji pertama untuk tidak jatuh hati kepada Rani sudah kulanggar. Sekarang aku harus berpegang pada janji kedua, cukup mencintai Rani diam-diam.

Jangan meminta lebih, aku tidak pantas untuk itu.

"Kenapa?"

"Orang seperti saya tidak akan menjadi pilihan orangtua untuk mendampingi anaknya."

Pak Irawan membuka kacamatanya dan menatapku. "Memangnya kamu tahu seperti apa pilihan saya?"

Aku pernah kehilangan Ina karena orangtuanya merasa aku bukanlah pilihan yang tepat. Cap sebagai anak tukang tipu dan penuh utang itu jelas bukan hal yang bisa kubanggakan.

"Sudah berapa lama kita kenal?" tanya Pak Irawan.

"Lima belas tahun."

"Selama itu, apa kamu pernah melakukan hal yang mengecewakan? Kecuali fase kamu berubah jadi tukang mabuk itu."

Aku tersenyum ketika mengingat masa-masa tersebut.

"Kamu sudah terlalu lama memandang rendah dirimu." Pak Irawan kembali memasang kacamatanya. "Saya mengenal Rani. Kalau dia juga menyayangimu, tidak ada yang bisa mencegahnya untuk bersama kamu. Bahkan dirimu sendiri."

FaabayBook

**

"Makan malam di sini dulu, Sya."

Istri Pak Irawan juga sama baiknya dengan beliau. Aku mengerti dari mana Rani menurunkan sifatnya yang sangat penyayang itu.

Seiring dengan frekuensi kedatanganku ke rumah ini yang semakin meningkat, aku tahu bahwa percuma mendebat Bu Carol. Beliau akan memaksaku untuk tinggal dan makan malam di sini.

"Enggak nungguin Rani, Bu?"

"Dia makan malam di luar sama temannya." Bu Carol menyodorkan lauk ke arahku.

Bu Carol pernah membujuk Pak Irawan untuk membantuku membayar utang. Tentu saja aku menolaknya. Keluarga ini sudah terlalu baik, aku tidak pantas menerima kebaikan yang sangat besar itu.

"Jadi, kamu menyukai Rani?"

Tanganku terhenti di udara ketika mendengar pertanyaan itu. Aku menunduk, berusaha menyembunyikan wajahku yang pasti memerah karena tertangkap basah.

"Saya juga pernah muda, Arsya. Saya tahu arti tatapan kamu setiap melihat Rani."

Sepertinya aku sudah bertingkah lancang.

"Saya minta maaf," gumamku.

"Kenapa minta maaf? Wajar kalau kalian saling jatuh cinta."

Rani tidak seharusnya membalas perasaanku. Dia tidak tahu apa-apa tentangku.

"Kamu baik, apa salahnya?" lanjut Bu Carol.

"Ibu tahu bagaimana keluarga saya," jawabku.

FaaluayBook

Bu Carol mengibaskan tangannya. "Tidak usah dipedulikan. Yang lalu, biarkan saja. Kalau kamu memang serius dengan Rani, kamu harus melupakan masa lalumu."

Aku tidak memiliki jawaban untuk hal itu.

"Asal kamu tahan dengan bawelnya Rani, enggak ada masalah," lanjut Pak Irawan.

Kalau saja bisa, aku rela menghabiskan seumur hidup meladeni kebawelan Rani.

**

Aku pernah mengusir Rani, ketika hidupku kembali tidak terkendali. Tanpa Rani, hidupku jadi sangat kacau. Aku tidak bisa berpikir panjang, hanya bisa berpikir singkat untuk mencari jalan keluar tercepat.

"Saya tidak habis pikir, apa yang dilihat Calista dari kamu."

Di depanku, Alex menghadapku dengan ekspresi pongah. Dia sangat berbeda denganku. Dia laki-laki yang pantas untuk Rani.

Aku juga tidak pernah tahu apa yang dilihat Rani dariku. Tidak punya masa depan, hidupku yang masih terikat dengan masa lalu, dan kapan saja aku bisa menarik Rani untuk ikut jatuh bersamaku dan menghancurkan semua hasil kerja kerasnya.

Sementara Alex bisa memberikan masa depan yang jelas untuknya. Masa depan yang selama ini hanya ada dalam anganku.

"Saya tidak bisa mempercayaimu dengan proyek ini. Menilik latar belakangmu, apa ada jaminan kamu tidak membawa kabur uang saya?"

Aku hanya bisa menggeram saat mendengar tuduhan Alex. Percuma melawan, karena ucapannya sangat masuk akal.

"Saya akan ke London minggu depan, bertemu Calista. Sudah saatnya dia berhenti menyukai pecundang sepertimu."

Facebook

Aku selalu mendoakan kebahagiaan Rani. Jika kebahagiaannya ada di tangan pria seperti Alex, tidak ada hal lain yang bisa kulakukan selain mendoakannya.

**

April in Paris

"Minum, Ran."

Rani mengambil botol minum yang kusodorkan dan menenggak isinya sampai habis. Jika ada yang meramal aku akan berada di Paris, menemani Rani bekerja, aku akan tertawa sekencang-kencangnya, menertawakan ramalan bodoh itu.

"Satu *look* lagi, ya," ujar Rani sambil menyerahkan kembali botol minuman itu.

Mau seratus *look* pun, aku tidak akan beranjak dari tempatku.

Mataku selalu mengikuti setiap gerakan Rani. Dia begitu luwes di depan kamera, dengan ekspresi wajah berubah-ubah, dengan pakaian yang tidak pernah kumengerti. Melihat Rani bekerja memberikan suntikan semangat untukku.

Perempuan ini menerimaku dalam hidupnya. Tanpa syarat. Dia membuatku berhenti menoleh ke belakang.

Hanya saat bersama Rani, aku tidak lagi memikirkan kehidupanku yang dulu.

Saat ini, aku berada di babak ketiga hidupku. Post-Rani. Hidup yang berisi tentang Rani.

FaabayBook

"I'm done." Rani menghampiri dan menggandeng lenganku. *"Let's go out.* Kita belum jalan-jalan. *I want to kiss you under the Eiffel."*

Inilah Rani. Perempuan yang selalu berhasil membuatku jatuh cinta dengan semua tingkahnya.

Angin musim semi yang lembut menyambut kami ketika melangkah keluar dari studio. Di hadapanku, Seine River tampak berkilauan ditimpa sinar matahari yang cerah.

Rani berjalan di sampingku di sepanjang Pont des Arts. Gaun bermotif bunga yang dipakainya menyatu dengan Paris yang cantik di bulan April.

"Terima kasih sudah menemaniku ke Paris." Rani menghadiahiku senyum yang sangat manis.

Seharusnya aku yang berterima kasih kepadanya.

Aku berterima kasih karena Rani mencintaiku, terlepas dari semua masalah yang kupunya. Walaupun aku masih belum menemukan alasan mengapa Rani bisa mencintaiku, aku menerima fakta itu dan menikmati setiap cinta yang diberikan Rani.

Aku berterima kasih ketika Rani mengangguk setuju saat aku melamarnya, dengan cincin usang peninggalan Mama. Aku tidak akan pernah bisa membelikannya perhiasan mahal seperti Alex, dan Rani tidak mempermasalahkannya.

Aku juga berterima kasih ketika Rani sekali lagi mengangguk di hadapanku ketika mengajaknya ke London, menemaniku melanjutkan kuliah di sini. Dia rela meninggalkan karier yang dimilikinya di Jakarta. Satu Piala Citra diraihnya, membuatnya menerima tawaran yang tak pernah berhenti. Namun, Rani memilih London untuk bersamaku.

Jadi, menemani Rani ke Paris untuk pemotretan, itu tidak sebanding dengan pengorbanan yang dilakukannya.

FanboyBook

"Aku sudah memikirkan," ujar Rani. Dia bersandar ke pinggir jembatan. Dengan matahari sore di belakangnya, dan sungai Seine yang berkilauan, Rani terlihat sangat cantik. "Camille Anika Lazuardi."

Seakan kehadiran Rani masih belum cukup untuk membuatku bahagia, sekarang ada kehidupan lain yang menungguku.

Rani meraih tanganku dan mengarahkan ke perutnya. Tidak ada perubahan apa-apa di sana, untuk saat ini. Namun aku tahu, di dalam dirinya kini ada buah cinta kami yang siap membuat hidupku jadi lebih bahagia.

"*Camille means perfect.* Nama yang sempurna untuk cinta kita. Anika, kalau kamu enggak keberatan."

"Tentu saja. Anika pasti akan tersanjung."

Aku menyibak rambut yang menutupi wajah Rani akibat diterbangkan angin.

"I love you," bisiknya. *"No, we love you. Me and Camille, we love you."*

Detik itu, di bawah langit Paris yang cantik di bulan April, aku mencium Rani.

"I love you too. Both of you," bisikku, sebelum kembali menciumnya.

Saat ini, aku siap untuk memasuki babak keempat di hidupku. Babak bernama Rani.

Dan Camille...

The End

FaabayBook

FaabayBook

RevelRebel menjadi sebuah dunia baru untuk penulis. Berawal dari menulis iseng di Wattpad, sedikitpun tidak menyangka kalau cerita pertama, Autopilot Romance, mendapat dukungan sebesar ini. Selain di Wattpad, kamu juga bisa menemukan tulisan lainnya di Storial.co. Autopilot Romance sudah bisa didapatkan dalam bentuk buku yang diterbitkan oleh Storial.

Philosophy of Love diterbitkan secara mandiri untuk menyambut akhir tahun. Sebagai penanda kalau tahun ini, di balik semua hal buruk yang terjadi, kita masih memiliki satu hal penting dalam hidup: cinta.

Kanaya Book

RevelRebel

Instagram: @revelrebel_

Twitter: @Revelrebel3

Email: revelrebel.id@gmail.com